

ISSN 0852-2685



LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

1. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PEDAGANG SAYUR MAYUR
DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG
OLEH DRA. HASMAH
2. URBANISASI MUSIMAN DI KOTA MADYA UJUNG PANDANG
OLEH DRS. KAHARUDDIN
3. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PETANI TAMBAK DI
KABUPATEN MAROS
OLEH DRA. ZULVIAH ZAINAL

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG

1995/1996

ISSN 0852-2685



907.9247
100

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No. INDUK	2020
TGL. CATAT.	10 NOV 1995

LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

1. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PEDAGANG SAYUR MAYUR DI
KOTAMADYA UJUNG PANDANG
OLEH DRA. HASMAH
2. URBANISASI MUSIMAN DI KOTA MADYA UJUNG PANDANG
OLEH DRS. KAHARUDDIN
3. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PETANI TAMBAK DI
KABUPATEN MAROS
OLEH DRA. ZULVIAH ZAINAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995/1996

Kata Pengantar

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mempunyai tugas melaksanakan kajian kesejarahan dan nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Laporan penelitian staf teknis Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional Ujung Pandang ini yang terdiri atas :

1. Sistem Ekonomi Tradisional pedagang sayur mayur di Kota Madya Ujung Pandang oleh Dra. Hasmah
2. Urbanisasi musiman di Kecamatan Ujung Tanah Kota Madya Ujung Pandang oleh Drs. Kaharuddin
3. Sistem Ekonomi Tradisional Petani Tambak di Desa Marannu Kecamatan Maros Utara Kabupaten Maros oleh Dra. Zulviah Zainal

merupakan hasil kegiatan rutin sebagai salah satu usaha untuk memenuhi sebagian tugas dan fungsinya yang tertera dalam Sk Mendikbud No. 0140/0/1981 dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Saran dan kritik membangun atas kekurangan laporan penelitian ini akan diterima dengan senang hati.

Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional
Ujung Pandang

(Drs. Muh. Yunus Hafid)
Nip. 130807920

DEWAN REDAKSI

- Pelindung** : Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Ujung Pandang
- Ketua** : Drs. Pananrangi Hamid
- Sekretaris** : Drs. Mappasere
- Anggota** : Drs. Suradi Yasil
: Drs. Darwas Rasyid
: Drs. Syahrir Kila

DAFTAR ISI

1. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PEDAGANG SAYUR MAYUR
DIKOTAMADYA UJUNG PANDANG

OLEH DRA. HASMAH

2. URBANISASI MUSIMAN DI KOTA MADYA UJUNG PANDANG

OLEH DRS. KAHARUDDIN

3. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PETANI TAMBAK DI
KABUPATEN MAROS

OLEH DRA. ZULVIAH ZAINAL

**SISTEM EKONOMI TRADISIONAL
PEDAGANG SAYUR DI PASAR TERONG
KOTAMADYA UJUNG PANDANG**

Penulis : Dra. Hasmah
Penyempurna : Drs. Pananrangi Hamid

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995 / 1996**

DAFTAR ISI

	Halaman	
Daftar isi	iii	
Daftar Tabel	iv	
Daftar Gambar	v	
Bab. 1	Pendahuluan	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Rumusan Masalah	3
	1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
	1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
	1.5 Metodologi	4
	1.6 Sistematika Pembahasan	5
Bab. 2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
	2.1 Latar belakang penamaan daerah	6
	2.2 Sejarah pertumbuhan daerah	8
	2.3 Lokasi dan lingkungan alam	16
	2.4 Latar Belakang Kependudukan	20
Bab. 3	Sistem Ekonomi Sebagai Pola Budaya pe- dagang Sayur Mayur di Pasar Terong	26
	3.1 Struktur sosial pedagang sayur mayur di Pasar Terong	26
	3.2 Pola Produksi, distribusi dan konsumsi	32
	3.3 Perspektif pedagang sayur mayur di Ujung Pandang	44
Bab. 4	Penutup, Kesimpulan	47
	Daftar Pustaka	48
	Lampiran	49

DAFTAR TABEL

Halaman

II. 1 :	BANYAKNYA RW DAN RT MENURUT KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993	17
II. 2 :	LUAS DAERAH DIRINCI MENURUT KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993	18
II. 3 :	LUAS DAN TATA GUNA TANAH DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993	19
II. 4 :	JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATANNYA DIRINCI PER KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993	20
II. 5 :	JUMLAH KELAHIRAN MENURUT JENIS KELAMIN DIRINCI MENURUT KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993	21
II. 6 :	TINGKAT KEMATIAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN PER KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993	22
II. 7 :	JUMLAH PENDUDUK PINDAH/ DATANG DIRINCI MENURUT JENIS KELAMIN DI KECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993	23
II. 8 :	PENDUDUK KECAMATAN BONTOALA MENURUT KELOMPOK UMUR PADA TAHUN 1993	23
II. 9 :	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA TIAP KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993	24
II. 10 :	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993	25

DAFTAR GAMBAR/SKEMA

	Halaman
1. POLA KONSENTRASI PRODUKSI SAYURAN BAGI PEDAGANG SAYUR MAYUR DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG	33
2. POLA PEMILIKAN MODAL PEDAGANG SAYUR MAYUR DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG	36
3. POLA DISTRIBUSI SAYUR MAYUR MELALUI SATU JARINGAN PEDAGANG ANTARA DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG	39
4. POLA DISTRIBUSI SAYUR MAYUR MELALUI BEBERAPA PEDAGANG ANTARA DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG	40
5. POLA DISTRIBUSI SAYUR MAYUR MENURUT SALURAN DAN SASARAN DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG	41

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah aktual yang dihadapi dalam pembangunan bidang sosial ekonomi di Indonesia dewasa ini, ialah masih rendahnya kemampuan sebagian besar warga masyarakat, untuk meningkatkan taraf hidupnya, baik di wilayah pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, terutama karena terbatasnya kemampuan modal, di samping kurangnya bekal pengetahuan dan ketrampilan berusaha.

Selain adanya pengaruh faktor keterbatasan modal, pengetahuan dan ketrampilan berusaha, masyarakat desa menghadapi pula masalah yang cukup besar berupa timbulnya ketidak seimbangan antara jumlah tenaga kerja manusia yang cenderung makin bertambah banyak setiap tahun, sedangkan di lain sisi lahan garapan menjadi semakin menyempit dan pertumbuhan lapangan kerja di luar sektor pertanian hanya berlangsung secara lamban.

Gejala ketidakmampuan petani desa untuk mengeksploitasi lahan garapan mereka secara lebih intensif karena kurangnya modal usaha dan pengetahuan, ditambah pula dengan keadaan lahan produksi yang cenderung makin menyempit mengakibatkan sebagian petani tetap menerapkan sistem ekonomi subsistem. Sehubungan dengan itu banyak di antara masyarakat petani di pedesaan hanya mampu menghasilkan kebutuhan konsumsi sehari-hari bagi anggota keluarga sendiri. Bahkan tidak kurang dari mereka terdesak dan menjadi pengangguran semu, akibat menyempitnya lahan garapan dan terbatasnya lapangan kerja di luar sektor pertanian.

Dalam upaya memperoleh hak untuk hidup serta mempertahankan kelangsungan hidup sebagai makhluk manusia, banyak petani dari pedesaan beralih profesi menjadi pedagang sayur mayur dan mengadu nasib di Pasar Terong Ujung Pandang. Sementara di lain pihak sebagian pedagang murni yang memusatkan perhatian dan usahanya dalam

proses perdagangan sayuran untuk memperoleh keuntungan marginal, kendati banyak di antara mereka terpaksa memanfaatkan modal pinjaman dari pihak pedagang borongan yang disebut pinggawa.

Keunikan lain yang juga terlihat dalam zona perdagangan sayur mayur di Pasar Terong Ujung Pandang ialah adanya kelompok pedagang sayuran yang sebenarnya berasal dari petani produsen di desa. Dalam hal ini mereka membawa hasil ladang mereka ke kota sekaligus menjualnya sendiri di Pasar baik kepada pedagang borongan dan para pedagang eceran maupun menjualnya kepada konsumen. Dalam hal ini petani-petani tersebut memperoleh hasil penjualan sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil penjualan di desa sendiri.

Bertolak dari uraian tersebut maka secara ekonomik sebagian besar pedagang sayur mayur di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang dapat dikategorikan sebagai pedagang ekonomi lemah. Ini jika dilihat dari modal usaha berupa uang tunai yang dialokasikan untuk biaya pengolahan usaha perdagangannya. Asumsi ini sesuai dengan kenyataan, bahwa banyak pula pedagang sayuran yang terdiri atas pemilik tanah cukup luas di desa, namun karena rendahnya tingkat pengetahuan di samping terbatasnya ketrampilan teknis yang dimiliki, maka potensi lahan garapan mereka tidak mampu diolah secara lebih intensif.

Turut sertanya para petani sayuran dalam kancah perdagangan sayur mayur, di samping kelompok pedagang murni dan para pedagang ulang alik antara desa dan kota Ujung Pandang mendorong timbulnya sistem ekonomi pedagang sayur mayur yang unik dan spesifik di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang. Keunikan dan spesifikasi perdagangan sayur mayur tersebut bukan hanya tercermin pada jenis barang yang diperdagangkan tetapi juga terlihat pada pola produksi, distribusi serta pola konsumsi para pedagang sayuran itu sendiri.

Demikianlah pedagang sayur mayur sebagai suatu Fenomena sosial dalam masyarakat dewasa ini, maka masalahnya tidak hanya terletak pada posisi ekonomi yang mereka tempati sekarang dalam struktur ekonomi, akan tetapi lebih penting dari itu adalah posisinya dalam pembangunan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1. Sejauhmana struktur ekonomi pedagang sayur mayur yang tercermin dalam sistem ekonomi dan dapat memberikan tingkat kesejahteraan bagi kehidupannya.
- 1.2.2. Sejauhmana para pedagang sayur mayur mendistribusikan dagangannya kepada konsumen.
- 1.2.3. Sejauhmana presfektif pedagang sayur mayur di kota madya Ujung pandang.

1.3. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.3.1. Ruang Lingkup Operasional

Adapun ruang lingkup operasional dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai lokasi sasaran penelitian. Lokasi yang ditetapkan menjadi sasaran penelitian adalah Pasar Terong di Kota madya Ujung Pandang.

1.3.2. Ruang Lingkup Material

- Gambaran umum lokasi penelitian meliputi; latar belakang penamaan daerah, sejarah pertumbuhan daerah, lokasi dan lingkungan alam, sistem sosial serta fasilitas lingkungan.
- Sistem ekonomi sebagai pola budaya pedagang sayur mayur meliputi; struktur sosial pedagang sayur mayur, pola produksi, distribusi dan konsumsi serta presfektif pedagang sayur mayur di kota madya Ujung Pandang.

1.4. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Tujuan Penelitian :

1. Mengumpulkan data sebagai bahan pelayanan informasi budaya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
2. Mengungkapkan secara jelas mengenai latar belakang Sejarah Makassar.
3. Mengungkapkan potensi sistem budaya yang bertalian dengan kondisi geografis, demografis dan lingkungan sosial.

1.4.2. Kegunaan Penelitian :

1. Hasil penelitian tersebut yang terakomodasi ke dalam sebuah naskah hasil penelitian dapat berfungsi sebagai salah satu sumber informasi tentang sistem ekonomi pedagang sayur mayur di pasar Terong.

2. Selanjutnya hasil penelitian ini, nantinya diharapkan berguna untuk pelayanan data pada Kantor Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang.

1.5. METODOLOGI

Dalam mengungkapkan masalah sistem ekonomi pedagang sayur mayur di Pasar Terong Ujung Pandang, maka melalui penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu menurut jenis data dan bahan-bahan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Setiap metode yang digunakan adalah disertai dengan teknik-teknik tertentu. Metode penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1.5.1. Metode Penelitian Lapangan (Field Work research) yakni usaha untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, dalam hal ini sistem Ekonomi Pedagang sayur mayur di Kota madya Ujung Pandang. Melalui metode penelitian lapangan diharapkan untuk menyerap sebanyak mungkin data yang relevan dengan tujuan dan sasaran penelitian.

Usaha perekaman ini, sebanyak mungkin data tersebut dimungkinkan terselenggaranya dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung melihat berbagai tempat, terutama Pasar terong, keadaan pedagang didaerah penelitian. Sedangkan wawancara digunakan dalam rangka memperoleh informasi menyangkut berbagai peristiwa di masa lampau, termasuk sejarah dan kebudayaan lokal.

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara di lapangan, maka di bedakan informan dalam dua golongan. Pertama informan pangkal yakni pejabat pemerintah setempat. Kedua informan ahli yakni tokoh masyarakat, orang-orang serta individu-individu yang dianggap mengetahui masalah Sistem Ekonomi pasar Terong Ujung Pandang.

1.5.2. Metode Penelitian pustaka (Library Research) Yaitu metode pengumpulan data melalui kajian kepustakaan dimana diharapkan dapat memperoleh berbagai macam data dan bahan informasi, baik yang menyangkut latar belakang sejarah Kota Ujung Pandang maupun teori-teori dan kependudukan yang relevan dengan judul penelitian.

Dalam rangka penelitian kepustakaan tersebut digunakan teknik pencatatan, sehingga dengan sendirinya dapat memperlancar seluruh proses penelitian, juga secara langsung dapat digunakan untuk memperluas dan mengarahkan kerangka pemikiran berkenan dengan sasaran penelitian. Melalui metode Pustaka ini, diharapkan pula terkumpulnya berbagai data dan bahan informasi, sehingga tidak terjadi pemborosan biaya dan energi di lapangan.

1.5.3. Metode Dokumenter, ialah cara pengumpulan data melalui studi dokumentasi, berkas catatan dan hasil-hasil survei yang berkaitan dengan Sistem Ekonomi Pedagang sayur mayur di Pasar Terong. Metode ini, sebagaimana halnya dengan metode kepustakaan yang ditopang oleh teknik pencatatan.

Dengan demikian bahwa usaha penelitian Sistem Ekonomi Pedagang sayur mayur di Pasar Terong Ujung Pandang, secara keseluruhan menggunakan metode gabungan antara metode penelitian lapangan, metode penelitian pustaka dan metode dokumenter.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka dasar yang telah ditetapkan, maka laporan yang disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu ; Gambaran umum lokasi penelitian meliputi : Latar belakang penamaan daerah, sejarah pertumbuhan daerah, lokasi dan lingkungan alam, sistem sosial.

Bab tiga yaitu sistem ekonomi pedagang sayur mayur di Pasar Terong Ujung Pandang meliputi : struktur sosial pedagang sayur mayur, pola distribusi, produksi dan konsumsi serta prespektif pedagang sayur mayur di kota madya Ujung Pandang.

Bab empat merupakan Penutup yaitu kesimpulan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. LATAR BELAKANG PENAMAAN DAERAH

Berbicara tentang latar belakang penamaan daerah Ujung Pandang atau Jumpangang adalah bahagian kecil dari Bandar Makassar, setelah perjanjian Bungaya, 11 November 1667 yang pada waktu itu Belanda menduduki Benteng Ujung Pandang dan mengganti namanya menjadi Vlaardingen, dan di sekitar tempat-tempat inilah menjadi pusat kegiatan dan keramaian. Bahagian-bahagian di sebut Bontoala dan Konrobosi. Karena sukarnya disebut Vlaardingen oleh lidah orang-orang Makassar, maka ada yang menyebutnya Paladingan akan tetapi sebahagian menyebutnya Jumpangang saja terutama orang Bugis yang datang dari pedalaman seperti orang Bone.

Karena Jumpangang menjadi pusat kekuasaan Belanda, pada waktu itu sudah dirobah namanya menjadi Fort Rotterdam dan Vlaardingen. Dalam waktu singkat Jumpanganglah menjadi sebutan umum masyarakat kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo.

Pada tanggal 1 April 1906 Makassar di jadikan Gemeente dalam struktur organisai kekuasaan Hindia Belanda. Dalam semangat kolonial Belanda, maka Makassar disempitkan ke pengertian Ujung Pandang.

2.1.1. Pengertian Nama Daerah

Nama Daerah Ujung Pandang berasal dari bahasa daerah Makassar. Ada pula yang menyebutnya bahwa istilah tersebut berasal dari Bahasa Bugis. Mana dari kedua pendapat tersebut yang lebih benar belum diketahui secara pasti, namun bahasa Bugis maupun Bahasa Makassar mempunyai pengertian yang sama terhadap istilah Ujung Pandang.

Apabila dikaji secara mendalam, maka istilah yang kemudian menjadi nama daerah ujung Pandang pada hakekatnya merupakan sebuah kata jadian, yaitu gabungan dari kata ujung dan pandang. Dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar kata ujung identik pengertiannya dengan kata ujung dalam

bahasa Indonesia. Sedangkan kata pandang adalah nama sejenis tanaman nenas yang disebut pandan. Jadi Ujung Pandang menunjukkan sebuah tempat di mana banyak tumbuh pohon atau tanaman pandan, yaitu areal yang letaknya berada di sekitar lokasi pelabuhan Makassar dan juga di sekitar lokasi Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam).

2.1.2. Asal Usul Penamaan Daerah

Pada masa pemerintahan raja Gowa ke X (1545-1565) kerajaan Gowa banyak melakukan penaklukan. Para tawanan perang dipekerjakan untuk mendirikan benteng-benteng pertahanan, termasuk benteng Ujung Pandang. Sehubungan dengan itu para tawanan perang yang dipekerjakan membangun benteng mendirikan pondok sebagai tempat pemukiman sementara di sekitar benteng yang sementara dibangunya.

Setelah pembangunan benteng Ujung Pandang selesai banyak di antara pekerja tersebut tetap tinggal di Ujung Pandang dan mendirikan perumahan di sekitar benteng itu sendiri. Lama kelamaan tempat tersebut menjadi makin ramai, namun setelah benteng itu jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1667 kampung tersebut di beri nama Makassar.

2.1.3. Perubahan Nama Daerah

Pada mulanya kota Makassar merupakan bandar kecil tempat bongkar muatan perahu, di samping pelabuhan Makassar di ujung utara yang difungsi kan sebagai pangkalan armada. Setelah tahun 1667 maka Makassar bukan hanya berfungsi sebagai kota pelabuhan, tetapi Pemerintah Kolonial Belanda menjadikannya pusat pemerintahan dengan memanfaatkan benteng Ujung Pandang sebagai Kantor Gubernur Speelman.

Sejak zaman VOC dan pemerintahan Hindia Belanda sampai zaman pendudukan Jepang dan pemerintahan Republik Indonesia Makassar berkedudukan sebagai ibu kota pemerintahan administratif Propinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan laporan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (1978: 107-108) maka dapat diketahui bahwa ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, tetap berkedudukan di Makassar dengan status Daerah Kota Madya, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 tahun 1971 Lembaran Negara Republik Indonesia.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah R.I No. 65 tahun 1971 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 2970 luas daerah tersebut di ubah dengan memasukkan wilayah kabupaten Maros, Pangkep dan Kabupaten Gowa, sedangkan Kota Madya Makassar diganti namanya menjadi Kota madya Ujung Pandang.

Perubahan nama tersebut pada hakekatnya tidak mengakibatkan tergantinya nama Makassar menjadi sebuah nama yang baru, melainkan hanya secara historis mengembalikan namanya yang lama, yaitu Ujung pandang.

Interpretasi di atas ini sesuai dengan suatu asumsi dasar bahwa sejak zaman yang silam, jauh sebelum jatuhnya daerah tersebut ke tangan VOC masyarakat setempat memang sudah menamakannya Ujung Pandang. Sebagian warga masyarakat Bugis dari pedalaman menyebutnya Juppandang, maksudnya Ujung Pandang. Pilihan nama Ujung Pandang diambil dari penyebutan orang Bugis di luar kota Makassar yang menyebutnya Jumpangang atau Ujung Pandang. Pemberian nama ini menunjukkan bahwa benteng Ujung Pandang yang dianggap sebagai pusat kota pada waktu itu.

Demikianlah secara kilas tentang perubahan nama kota madya Makassar menjadi kota madya Ujung Pandang.

2.2. SEJARAH PERTUMBUHAN DAERAH

2.2.1. Zaman Prasejarah

Zaman Prasejarah merupakan zaman permulaan adanya manusia yang belum mengenal atau belum meninggalkan keterangan-keterangan teertulis yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di zaman silam.

Zaman Prasejarah bersamaan dengan jatuhnya permulaan jaman Pleistosen yaitu zaman permulaan adanya manusia dan berakhir setelah adanya keterangan-keterangan yang tertulis tentang dirinya dan orang lain. Mungkin tulisan ini datangnya dari bangsa lain. Zaman Prasejarah Sulawesi Selatan berakhir setelah berlangsung zaman Lontarak.

Zaman Prasejarah berlangsung di Sulawesi Selatan yaitu dari permulaan adanya bentuk-bentuk kehidupan manusia yang mendiami dataran, sejak zaman geologi plestosen. Prasejarah Sulawesi Selatan merupakan salah satu diantara prasejarah di Indonesia.

Di Indonesia telah mempunyai bukti-bukti yang lengkap karena di temukannya fosil-fosil manusia zaman pleistosen yang hidup selama berlangsungnya masa tua (pleistosen) ini ditemukan di Jawa dekat Trinil, Ngandong dan di Sangiran.

Setelah zaman pleistosen berakhir dan berganti dengan zaman holosen yang bercorak kebudayaan Mesolitikum dan manusianya dikatakan manusia holosen.

2.2.2. Zaman Sejarah Lokal

Pada tahun 1511-1911 Bandar Makassar sebagai negeri kerajaan Gowa Tallo. Tahun 1510 masa raja Gowa ke IV Tumaparisi Kallonna sampai dengan tahun 1669 masa raja Gowa yang ke XVI Sultan Hasanuddin. Berselang satu setengah abad kemudian terjadi berbagai peristiwa penting sebagai tonggak-tonggak peristiwa sejarah dalam kota Makassar.

Tahun 1546-1565 (zaman Tunipallanga):

- Benteng Somba Opu diganti Dewalanya dengan Dewala batu.
- Benteng Panakkukang, Benteng Ana'Gowa diganti temboknya menjadi dewala batu bata.
- Benteng Ujung Pandang didirikan pada tahun 1545.
- Pedagang Melayu diberi tempat tinggal di kampung Mangallekana di sekitar Benteng Somba Opu.
- Jabatan Syahbandar dipisahkan dari jabatan kerajaan Tumailalang, karena berkembangnya bandar Makassar.

Tahun 1565-1590 (zaman Tunijallo) ;

- Benteng Somba Opu, Panakkukang dan Ujung Pandang diberi perlengkapan meriam.
- Tahun 1580 Sultan Ternate Baabullah berkunjung ke Makassar.
- Masjid Pertama didirikan di Mangallekana.

Tahun 1593-1639 (zaman Alauddin) ;

- Seorang Mubalik Islam Abdul Makmur Chatib Tunggal tiba di Pantai Makassar pada bulan September 1605.
- Tanggal 22 September 1605, hari Jumat Raja Tallo pertama kali mengucapkan dua kalimat syahadat.

- Tanggal 9 Nopember 1607 Kerajaan Gowa Tallo menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.
- Tahun 1616, terjadi korban pertama yang diberikan orang Makassar terhadap negerinya melawan Belanda .
- 10 Desember 1616, 16 orang anak buah kapal Belanda mendarat di Makassar.
- 12 Februari 1634 Armada Belanda memblokir perairan Makassar.
- 10 Nopember 1635 dibuka pemakaian mesjid di Bontoala (Makassar).
- 26 Juni 1637 Perjanjian perdamaian abadi antara kerajaan Makassar dengan Belanda.

Tahun 1639-1653 (zaman Malikkussaid) ;

- 1 Pebruari 1653, 3 buah kapal perang tiba di Makassar.
- 21 Oktober 1653, Belanda melanggar perjanjian perdamaian.

Tahun 1653-1669 (zaman Hasanuddin) ;

- April 1655 Angkatan Armada Makassar menyerang Belanda yang berkedudukan di Buton.
- 28 Desember 1655, ditanda tangani perjanjian baru antara Makassar dengan Belanda.
- 12 Juni 1656, Belanda melancarkan serangan besar-besar dari laut.
- 1 Desember 1656 Perjanjian perdamaian Makassar, perjanjian ini sangat merugikan Makassar.
- 24 Desember 1664, kapal Belanda kandas di Pulau doangdoang (sebelah selatan benteng Panakkukang).
- Tahun 1666 Armada Gowa melakukan serangan terhadap Buton yang telah bersekutu dengan Belanda.
- 5 Oktober 1666 Belanda memperlakukan kembali peperangan terhadap Makassar.
- 19 Desember 1666, Armada penyerang di bawah pimpinan Spelman, tiba di perairan Makassar.
- 21 Desember 1666, kapal komando Admira Speelman mengibarkan bendera merah sebagai perintah serangan terhadap Makassar.
- 18 Nopember 1667, Perjanjian Bongaya, yang menentukan nasib Kerajaan Makassar (Gowa Tallo).

2.2.3. Zaman Masuknya Islam

Berbicara tentang masuknya Islam di Makassar yaitu sejak raja Gowa yang ke X Tunipalangga (1546-1565). Beliau memberi izin kepada pedagang-pedagang Melayu dengan perantara nahkoda Bonang untuk menetap di Mangelekana (Somba Opu). Raja Gowa yang ke XII mendirikan masjid di Mangelekana.

Sebelum permulaan abad ke XVII sudah terdapat pemuka-pemuka Islam di kalangan orang Makassar yang menerima Islam dari Jawa (Demak), ataupun dari Malaka dan Ternate. Syekh Yusuf adalah ulama besar bagi orang-orang Makassar dan berhijrah ke Banteng. Pada abad ke XVII beliau ikut berperang dipihak Sultan Banten melawan kompeni Belanda.

Dengan demikian maka terdapat anggapan yang lebih kuat bahwa agama Islam sudah masuk di kalangan rakyat Makassar, baik melalui pedagang-pedagang Islam yang datang di Makassar, maupun penemuan pedagang Makassar di negeri Islam yang di datangnya. Dengan keadaan inilah, mereka mematkan diterimanya Islam oleh Raja Gowa dan Tallo.

Pada permulaan abad ke XVII, maka ajaran Islam diterima sebagai ajaran agama kerajaan dan bukanlah suatu keajaiban melainkan sesuatu yang telah tumbuh dan terlahir secara wajar serta sesuai dengan hukum perkembangan jalan hidup manusia.

Selain dari pada lontarak orang Makassar serta berbagai sumber literatur bahwa raja Gowa yaitu I Mangarangi Daeng Manrabbia (digelari Sultan Alauddin) dan Raja Tallo yaitu I Malingkaeng Daeng Mangonri (digelari Sultan Abdullah Awwalul Islam), mula-mula menerima Islam dengan resmi sebagai agamanya. Tanggal resmi penerimaan Islam oleh kedua raja itu, pada malam Jumat 9 Jumadil Awal 1014 H, bertepatan dengan tanggal 22 September 1605.

Dengan demikianlah dinyatakan bahwa Mangkubumi kerajaan Gowa/ Raja Tallo I Malingkaeng Daeng Manyonri (Sultan Abdullah Awwalul Islam) untuk pertama kalinya mengucapkan dua kalimat Syahadat di samping sebagai perdana menteri kerajaan Gowa. Beliau sangat giat menyebarkan agama Islam di pedalaman Sulawesi Selatan.

Berselang dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo memeluk agama Islam, dan dengan dilak-

sanakannya sembahyang Jumat bersama yang pertama di mesjid Tallo bertepatan dengan tanggal 9 Nopember 1607. Pada waktu itu juga dilaksanakan sembahyang Jumat di bandar Makassar oleh pedagang Melayu dan penduduk sekitarnya yang sudah beragama Islam.

Adapun ulama Islam yang mengislamkan kedua raja tersebut dan rakyatnya adalah Abdul Ma'mur Kahtib Tunggal (Dato Ri Bandang), beliau berasal dari Minangkabau (Sumatera). Juga beliau mengajarkan syariat Islam sebagai langkah dalam da'wah dan penyebarannya. Beliau dibantu oleh dua rekannya yang berasal dari Sumatera untuk menyebarkan di Sulawesi Selatan :

1. Khatib Sulaeman (Dato Patimang), beliau bertugas menyebarkan Islam di tanah Luwu. Raja Luwu yang mula-mula memeluk agama Islam adalah Lapatiware Daeng Parebbung (Sultan Muhammad Matinroe Ri Ware).
2. Khatib Bungsu (Dato Ri Tiro). Beliau mengajarkan Islam dengan ajaran Tasauf, di daerah Tiro Bulukumba dan sekitarnya sesuai dengan keinginan penduduk di tempat-tempat itu dan menyukai faham kebatinan.

Berkat jasa-jasa beliau, sehingga timbul hasrat orang-orang Makassar sesuai dengan tuntutan syariat Islam yang diterimanya sebagai kebenaran yang harus disebarkan keseluruh pelosok Negeri, kerajaan-kerajaan tetangga, Raja-raja negeri sahabat. Dengan demikian Makassar mendapat kehormatan untuk menjadi pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan dengan masa permulaan abad ke XVII.

Kota Makassar sebagai pusat penyebaran agama Islam setelah tersebarnya agama Islam kepedalaman Sulawesi Selatan. Oleh karena itu orang berdatangan ke Makassar.

2.2.4. Zaman Penjajahan Bangsa Asing

Makassar dikuasai oleh kompeni Belanda yaitu sejak penanda tangan perjanjian Bungaya pada tahun 1667-1812. Pada saat ini terjadinya serah terima kekuasaan Hindia Belanda kepada pemerintahan Inggeris.

Dengan demikian mulailah penjajahan bangsa asing di Makassar.

1. Penjajahan bangsa Inggeris

Sehubungan dengan kalahnya Belanda melawan

Inggeris di Eropah, maka seluruh kekuasaannya diduduki oleh bangsa Belanda diserahkan kepada pihak pemerintahan Inggeris. Pada saat itu kekuasaan Hindia Belanda di daerah Gowa dipimpin oleh Phillips selaku residen Inggeris yang berkedudukan di Makassar.

Pengalihan kekuasaan pemerintah Inggeris di Sulawesi Selatan dalam bengkalaian dengan orang-orang Belanda, termasuk soal peperangan yang timbul dari putera daerah, sehingga protes terhadap campur tangan orang asing dalam urusan mereka. Belum sempat mengulangi berbagai peperangan, penguasa pemerintah Inggeris Residen Phillips meninggal dunia, sehingga diganti oleh Kapten Wood, sebagai pejabat sementara.

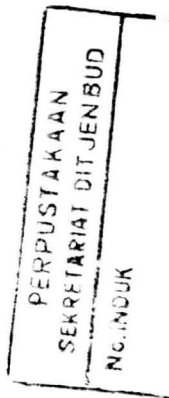
Kapten Wood berusaha sedemikian rupa untuk memadamkan perlawanan rakyat yang terjadi di daerah-daerah Sulawesi Selatan, tapi karena mereka lamban dalam mengambil keputusan dan tindakan, maka jabatannya diambil alih oleh Letnan Jenderal Jeckson.

Letnan Jenderal Jeckson, sebagai pejabat baru telah memulihkan situasi peperangan yang ditimbulkan lasykar Bone terhadap Soppeng, namun tidak berhasil, karena pasukannya di hadang oleh lasykar orang Bugis dari Suppa yang melawan menyebabkan tewasnya jenderal Jeckson.

Sejalan dengan tewasnya jenderal Jeckson, maka tugasnya diambil alih oleh Dalton, seorang militer Inggeris yang berpangkat Major. Pejabat baru ini memimpin pasukannya untuk menggempur Suppa, tapi mereka berpapasan dengan lasykar Tanete, sebagai sekutu dari raja Bone yang sedang giat melakukan perlawanan terhadap Inggeris sehingga pecalah peperangan di sekitar kali Bone. Pertempuran ini berakhir dengan kehancuran kekuatan serdadu Inggeris, dengan demikian sisa-sisa serdadu yang sempat lolos melarikan diri kembali ke Makassar.

Perlawanan rakyat belum sempat teratasi, ternyata orang-orang Inggeris kalah dalam peperangan melawan Belanda di Eropah. Demikianlah kekuasaan Inggeris dan dialihkan pemerintahannya ke Hindia Belanda pada tahun 1816.

Peralihan kekuasaan Inggeris kepada Hindia Belanda dengan sendirinya mengembalikan pula orang-orang Makassar kepersoalan lamanya yaitu di pihak Hindia Belanda. Persoalan ini berlarut sampai jatuhnya benteng Somba Opu



yang sekaligus penanda tangan perjanjian Bungaya.

2. Penjajahan Bangsa Belanda

Perjanjian Bungaya yang ditanda tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 oleh Sultan Hasanuddin atas nama kerajaan Makassar (Gowa Tallo) dan Spelman atas nama kompeni Belanda, membawa kota Makassar dalam keadaan peralihan yang sangat memilukan. Pertempuran-pertempuran berikutnya membawa bencana kota Makassar pada keadaan yang tidak menentu.

Lama kelamaan kota makassar menjadi ramai oleh sekutu-sekutu Belanda yang terdiri atas sekian banyak suku bangsa. Ujung Pandang menjadi pusat kekuasaan dan menjadi bandar niaga menggantikan peranan yang pernah dilakukan oleh Somba Opu. Akan tetapi nama Makassar tetap dipergunakan dalam kedudukannya sebagai bandar dan kota yang dikuasai oleh Belanda.

Setelah Belanda menduduki Fort Rotterdam dan dikembangkan kota Vlaardingan di samping perkampungan-perkampungan lain termasuk perkampungan orang-orang Melayu. Untuk memantapkan keamanan tempat-tempat itu perlulah Bontoala diamankan dari anasir-anasir yang dapat menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu daerah Bontoala diperluas ke selatan sampai Mamajang dan ke utara sampai panampu.

Makassar sebagai ibukota kerajaan, semenjak itu mengalami pengalihan-pengalihan baik dari segi penguasa maupun dari segi perkembangan-perkembangannya. Pengaruh kekuasaan Gowa makin hari makin tidak terasa dikalangan penduduk orang Makassar yang kebanyakan pengikut-pengikut Arupalakka dan Belanda. Sementara pemerintahan kerajaan Gowa yang telah mengundurkan diri dari kerajaan Makassar (yang sementara dalam masa peralihan) ke kale Gowa dan Maccini Sombala para pembesar kerajaan-kerajaan tidak mempunyai tekad dalam menetapkan policy, baik untuk kemakmuran rakyatnya maupun dalam menghadapi peranan Belanda dengan sekutu-sekutunya yang dari hari kehari mengecilkan kedudukan dan peranan kerajaan Gawa yang sudah lemah. Dengan demikian tidak mungkinlah di selenggarakan suatu organisasi perlawanan yang dapat memberikan pukulan-pukulan yang menentukan.

22 Februari 1702 pemerintah Belanda di Makassar memenuhi tuntutan Sultan Abdul Jalil untuk penghapusan utang-utang kerajaan Gowa kepada kompeni yang ditetapkan dalam perjanjian Bongaya. Pemenuhan kebutuhan itu tentu dengan maksud agar pembesar kerajaan agak sedikit lunak kepada kompeni Belanda. Selanjutnya Belandapun berjanji akan mengembalikan kepada kerajaan Gowa, daerah Bajeng dan sekitarnya.

Demikianlah kota Makassar menjadi negeri jajahan Belanda sampai kepada pendudukan Jepang pada tahun 1942.

3. Penjajahan Jepang pada Tahun 1942-1945

Penyerangan serdadu Jepang di Sulawesi Selatan terutama di ujung Pandang merupakan permulaan pecahnya perang Asia Timur Raya yang melibatkan seluruh Asia Tenggara, dalam keadaan perang besar ditandai dengan pemboman Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941, oleh Jepang.

Serdadu Jepang menyerang di Indonesia dari dua arah yaitu dari arah barat melalui Malaya, Singapura, lalu memasuki Medan dan seterusnya menyerbu Palembang. Sedangkan penyerangan dari arah utara melalui Davao di Philipina dan kemudian menyerbu Tarakan, untuk pada akhirnya merebut Sulawesi dan daerah-daerah lainnya di Indonesia bagian Timur. Pada tanggal 9 Pebruari Jepang merebut kota Makassar dan daerah-daerah sekitarnya, di bawah pimpinan Admiral Kurata, (Aminullah Lewa 1982;1).

Wilayah Sulawesi Selatan utamanya Ujung Pandang telah dikuasai secara penuh oleh serdadu Jepang hanya dalam waktu tiga bulan.

Kehadiran orang Jepang di Makassar, ternyata mampu mengguling kekuatan kekuasaan pemerintah penjajah Belanda dalam waktu sangat singkat, bagaimanapun juga menimbulkan harapan bagi segenap pimpinan dan rakyat untuk bebas dari belenggu penjajahan. Sejak mula kedatangan Jepang selalu mendung-dengungkan agar mempunyai niat dan maksud yang baik untuk kemakmuran bersama di Asia Timur Raya.

Serdadu Jepang meyakinkan pemerintah dan rakyat jajahan di Sulawesi Selatan, menyebarkan slogan yaitu "Nippon Indonesia" sama-sama, disamping melancarkan teori

saudara tua terhadap-orang Indonesia, berkewajiban memberikan bimbingan kepada saudara muda untuk menuju kemajuan dan kerjasama untuk mengusir kaum penjajah Belanda dari seluruh daratan Indonesia.

Berselang beberapa lama kemudian, tentara sekutu merebut pulau Iwojima dan pulau Okinawa, dengan demikian kondisi semakin memburuk karena serdadu Jepang yang menduduki kota Makassar berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh dukungan dari pembesar dan rakyat setempat, terutama untuk menghadapi serangan tentara sekutu. Kemudian mereka memberikan pendidikan kemiliteran dan keterampilan kepada pemuda-pemuda di Sulawesi Selatan terutama di kota Makassar, tetapi pemuda tersebut kelak akan menjadi pembela bangsanya demi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Dengan adanya perang pasifik, maka kondisi Jepang semakin memburuk dan sudah mengalah kepada pihak sekutu, penyerahan Jepang ditandai dengan penanda tanganan dokumen pada tanggal 2 September 1945 yang menandakan Jepang telah berakhir di Indonesia termasuk Sulawesi Selatan. Penjajahan Jepang berlangsung dari tahun 1942 sampai pada tahun 1945.

2.3. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

2.3.1. Letak Wilayah

- Letak Astronomi
Kotamadya daerah tingkat II Ujung Pandang secara adminis tratif merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Pantai Barat pada garis koordinat $119^{\circ} 24' 17, 38'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 8' 6, 19''$ Lintang Selatan.
- Letak Geografis
Kecamatan Bontoala secara geografisnya dilihat dari ketinggian permukaannya laut yaitu 0,2 meter.
- Letak Administratif
Kecamatan Bontoala merupakan salah satu kecamatan yang di Ujung Pandang, mempunyai wilayah kelurahan 12. Secara administrasi

kecamatan Bontoala terletak dengan batas wilayah :

Batas wilayah utara berbatasan dengan kecamatan Ujung Tanah.

Batas wilayah Selatan berbatasan dengan kecamatan Makassar.

Batas wilayah barat berbatasan dengan kecamatan Ujung Pandang.

Batas wilayah timur berbatasan dengan kecamatan Tallo.

Kecamatan Bontoala meliputi 12 kelurahan. Setiap kelurahan terdiri dari beberapa RW dan RT. Adapun jumlah RW dan RT dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL II. 1.
BANYAKNYA RW DAN RT MENURUT KELURAHAN DI
KECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993

No.	Kelurahan	RW	RT	Keterangan
1.	Bontoala	4	16	-
2.	Bontoala Tua	4	21	Persiapan
3.	Baraya	6	22	-
4.	Gaddong	5	16	-
5.	Bontoala Parang	4	15	Persiapan
6.	Malimongan baru	4	20	-
7.	Timongan Lompoa	4	24	Persiapan
8.	Layang	6	35	-
9.	Bunga Bjaya	4	21	Persiapan
10.	Parang Layang	4	23	-
11.	Wajo baru	6	23	-
12.	Tompo Balang	4	14	Persiapan
Jumlah		56	251	

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala.

2.3.2. Luas Wilayah

Berdasarkan data yang di peroleh dari kantor Kecamatan bahwa luas wilayah kecamatan Bontoala adalah 2,10 Km, dari luas wilayah kecamatan Bontoala ini dapat diperinci menurut kelurahan. Untuk itu dapat di lihat dalam tabel berikut :

TABEL II.2.
 LUAS DAERAH DIPERINCI MENURUT
 KELURAHAN DI KECAMATAN BONTOALA PADA
 TAHUN 1993

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (km)
1.	Bontoala	0,124
2.	Bontoala Tua	0,126
3.	Baraya	0,21
4.	Gaddong	0,2504
5.	Bontoala Parang	0,2296
6.	Malimongan baru	0,1945
7.	Timongan Lampa	0,1455
8.	Layang	0,21
9.	Bunga Ejaya	0,18
10.	Parang Layang	0,19
11.	Wajo baru	0,13
12.	Tompo Balang	0,11
Jumlah		2,10

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala

Data tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh Kecamatan Bontoala maka Kelurahan Gaddong yang lebih luas areal wilayahnya, yaitu 0,2504 Km² atau mencapai 11,23 % dari luas Kecamatan Bontoala. Sebaliknya Kelurahan Persiapan Tompo Balang paling sempit wilayahnya dengan areal seluas 0,11 Km² (5,24 %).

2.3.3. Luas dan Tata Guna Tanah

Kekayaan alam berupa tanah merupakan sumber penghasil masyarakat, bahkan sekaligus dapat mendatangkan kemakmuran, jikalau diolah dengan sebaik-baiknya. Dari seluruh wilayah kecamatan Bontoala dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan menurut penggunaannya, yaitu tanah untuk bangunan maupun halaman, tanah rawa yang tidak dimanfaatkan, dan jenis tanah lainnya, termasuk tanah yang digunakan untuk lokasi Pasar Terong (lihat tabel dibawah ini):

TABEL II.3
LUAS DAN TATA GUNA TANAH DI KECAMATAN
BONTOALA TAHUN 1993

No.	Tata Guna Tanah	Luas (Km ²)	Persentase
1.	Bangunan dan halaman	1,10	52,38 %
2.	Rawa yang tidak digunakan	0,05	2,38 %
3.	Lainnya	0,95	45,24 %
Jumlah		2,10	100,00 %

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoalao

2.3.4. Keadaan Iklim dan Peredaran Musim

2.3.4.1. Keadaan Iklim

Mengenai keadaan iklim di kota Madya Ujung Pandang, utamanya di kecamatan Bontoala dikenal dua macam iklim yaitu iklim panas dan iklim dingin. Keadaan iklim ini sangat berkaitan dengan peredaran musim.

2.3.4.2. Peredaran Musim

Peredaran musim di kota madya Ujung Pandang. Pada musim barat daerah yang mendapat hujan pada umumnya di pesisir Selat Makassar yakni pada bulan Oktober, Nopember, Desember, Januari, Pebruari dan Maret. Sedangkan enam bulan berikutnya mulai bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus sampai bulan September adalah musim kemarau. Dalam hal ini angin bertiup dari timur, sehingga masyarakat menyebutnya timorok.

2.3.5. Suhu Udara dan Curah Hujan

2.3.5.1. Keadaan Suhu Udara

Di kota madya Ujung Pandang, utamanya kecamatan Bontoala keadaan suhu udara/temperatur beradapada suhu udara sekitar 27° C sampai dengan 33° C, dengan kecepatan angin rata-rata 1-3 Knot/jam .

2.3.5.2. Keadaan Curah Hujan

Perbedaan jatuhnya hujan disebabkan karena di Ujung Pandang mempunyai perbedaan tanah dan struktur topografi. Keadaan curah hujan di wilayah ini dalam pertahun rata-rata 188 MM dengan jumlah hari hujan berkisar 156 hari pertahun.

2.4. Latar Belakang Kependudukan

2.4.1. Jumlah penduduk dan Penyebarannya

Sebagaimana kita ketahui bahwa jumlah penduduk dan penyebarannya kurang seimbang, ini merupakan faktor sangat mempengaruhi hasil-hasil pembangunan kesejahteraan rakyat.

Jumlah penduduk di kecamatan Bontoala pada tahun 1993 mencapai 61.928 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 30877 jiwa dan perempuan sebanyak 31051 jiwa.

Jumlah penduduk yang sebanyak 61928 jiwa tersebar ke dalam 12 kelurahan dengan jumlah yang cukup bervariasi. Jumlah seluruh penduduk untuk masing-masing kelurahan dan kepadatannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL II.4.
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATANNYA DI PERINCI
PERKELURAHAN PADA TAHUN 1993

No.	Kelurahan	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Per. KM ²)
1.	Bontoala	2268	18.290
2.	Bontoala Tua	2823	30.341
3.	Baraya	3858	27.800
4.	Gaddong	3983	23.894
5.	Bontoala Parang	4227	18.410
6.	Malimongan baru	5101	26.226
7.	Timongan Lampoa	6053	41.601
8.	Layang	8820	42.000
9.	Bunga Bjaya	5825	32.361
10.	Parang Layang	5337	28.089
11.	Wajo baru	4642	35.708
12.	Tompo Balang	4011	36.463
	Jumlah	61928	29.490

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala.

Berdasarkan dengan angka dalam tabel tersebut, maka kelurahan Layang mempunyai potensi penduduk yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelurahan lain.

Jumlah penduduk Kecamatan Bontoala, sebanyak 61.928 jiwa. Jumlah penduduk kelurahan Layang sebanyak 8820 jiwa, menempati urutan pertama, sedangkan urutan kedua dan ketiga masing-masing kelurahan Timongan Lompoa dan kelurahan Gaddong, dengan masing-masing jumlah penduduk 6053 jiwa dan 5983 jiwa. Namun kelurahan yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu kelurahan Bontoala dengan jumlah penduduk 2268 jiwa. Oleh karena keadaan penduduk di kecamatan Bontoala persebaran penduduk tersebut, pada akhirnya menimbulkan kepadatan yang berbeda pula.

2.4.2. Pertumbuhan Penduduk

Adanya ketidak seimbangan pertumbuhan dan penyebaran jumlah penduduk dengan tingkat kelahiran merupakan masalah jangka panjang. Oleh karena itu pemerintah mengusahakan ditingkatkannya usaha untuk menanggulangi tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan penyebarannya.

Dengan lebih jelasnya, maka tingkat kelahiran di kecamatan Bontoala dapat di lihat dalam tabel berikut ini :

TABEL II.5
JUMLAH KELAHIRAN MENURUT JENIS
KELAMIN DIPERINCI MENURUT KELURAHAN DI
KECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bontoala	25	11	36
2.	Bontoala Tua	20	16	36
3.	Baraya	8	8	16
4.	Gaddong	27	16	43
5.	Bontoala Parang	8	13	21
6.	Malimongan baru	9	9	18
7.	Timongan Lompoa	2	2	4
8.	Layang	28	30	58
9.	Bunga Ejaya	20	15	35
10.	Parang Layang	16	15	31
11.	Wajo baru	4	6	10
12.	Tompo Balang	20	25	45
Jumlah		187	166	253

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala.

Selanjutnya dalam tabel berikut ini dilihat tingkat kematian penduduk di kecamatan Bontoala.

TABEL II.6
TINGKAT KEMATIAN, PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMIN DIPERINCI PERKELURAHAN
DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bontoala	21	11	32
2.	Bontoala Tua	4	2	6
3.	Baraya	13	10	23
4.	Gaddong	9	6	15
5.	Bontoala Parang	6	7	13
6.	Malimongan baru	20	4	24
7.	Timongan Lompoa	2	2	4
8.	Layang	18	11	29
9.	Bunga Ejaya	5	6	11
10.	Parang Layang	15	5	20
11.	Wajo baru	4	5	9
12.	Tompo Balang	3	3	6
	Jumlah	121	71	192

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala.

Menurut tabel nomor 5 tersebut diatas, maka ternyata kelurahan Bontoala yang paling tinggi angka kematian yaitu sejumlah 32 orang, kemudian menyusul kelurahan Layang. Sedangkan yang paling rendah angka kematian adalah kelurahan Timongan Lompoa.

Demikianlah Tingkat kematian di Kecamatan Bontoala pada tahun 1993. Dan selanjutnya diuraikan lagi tingkat mobilitas/ mutasi penduduk di kecamatan Bontoala. Dengan ini dapat di jelaskan dalam tabel berikut :

TABEL II.7
JUMLAH PENDUDUK PINDAH/DATANG
DI KECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993

No.	Pindah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Datang	94	64	158
2.	Pindah	115	120	235

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala

Dalam tabel nomor 7 ini, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang datang sebanyak 158 orang dan jumlah penduduk yang pindah sebanyak 235 orang.

2.4.3. Komposisi Penduduk

2.4.3.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur.

Telah diketahui bahwa setiap wilayah tertentu mempunyai jumlah penduduk yang secara garis besarnya terbagi atas dua jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki dan perempuan. Dengan demikian penduduk di kecamatan Bontoala pada akhir tahun 1993 sebanyak 61.928 jiwa, masing-masing terdiri laki-laki sebanyak 30.877 sedangkan perempuan sebanyak 31.651 jiwa.

Pengelompokan penduduk menurut umur pada tahun 1993 di kecamatan Bontoala dapat di lihat dalam tabel berikut ini :

TABEL II.8
PENDUDUK KECAMATAN BONTOALA MENURUT
KELOMPOK UMUR PADA TAHUN 1993

No,	Kelompok Umur (Th)	Jumlah
1.	0 - 9 th	11.439
2.	10 - 14 th	2.042
3.	15 - 19 th	2.234
4.	20 - 24 th	3.992
5.	25 - 29 th	5.297
6.	30 - 34 th	3.224
7.	35 - 39 th	3.702
8.	40 keatas	25.998
Jumlah		61.928

Sumber : Kantor Kecamatan Bontoala.

2.4.3.2. Komposisi penduduk menurut agama

Komposisi penduduk menurut agama di Kecamatan Bontoala, maka mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan lainnya beragama Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan budha.

Menurut tabel II nomor 9, maka jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 53.307 Orang, selanjutnya jumlah penduduk beragama Kristen sebanyak 2.956 orang, menyusul jumlah penduduk yang beragama Protestan sebanyak 2.149 orang, jumlah penduduk beragama Hindu sebanyak 656 orang serta jumlah penduduk yang beragama Budha sebanyak 2.860 orang.

Juga dapat dilihat dalam tabel tersebut bahwa kelurahan Baraya, Layang dan kelurahan Bunga Ejaya tidak ada penduduknya yang beragama Hindu.

Untuk lebih jelasnya, maka data tentang komposisi penduduk di kecamatan Bontoala menurut agama dapat di lihat dalam tabel berikut ini :

TABEL II. 9.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA TIAP
KELURAHAN DIKECAMATAN BONTOALA TAHUN 1993

No. Kelurahan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	jumlah
1. Bontoala	1863	171	92	16	126	2268
2. Bontoala Tua	3140	288	155	27	213	3823
3. Baraya	5593	48	128	-	69	5838
4. Gaddong	3815	719	699	178	572	5983
5. Bontoala Parang	2695	508	494	126	404	4227
6. Malimongan baru	4828	48	147	11	66	5101
7. Timongan Lampoa	5730	56	175	13	79	6053
8. Layang	8292	88	18	-	422	8820
9. Bunga Ejaya	5476	59	12	-	278	5825
10. Parang Layang	4067	783	52	128	307	5337
11. Wajo baru	4188	101	95	84	174	4642
12. Tompo Balang	3619	87	82	72	150	4011
Jumlah	53307	2956	2149	656	2860	61928

Sumber : Monografi Kecamatan Bontoala.

2.4.3.3. **Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan**
 Usaha yang telah dilaksanakan pemerintah dalam hal pendidikan didukung oleh partisipasi masyarakat dalam swadayanya, sehingga banyak kemajuan yang dicapai oleh masyarakat. Dengan demikian komposisi penduduk menurut pendidikan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL II. 10
 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
 DI KECAMATAN BONTOALA PADA TAHUN 1993

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S D.	12.107
2.	S M P / SLTP	10.511
3.	S M A / SLTA	10.244
4.	Akademi (D1 - D3)	2.155
5.	Sarjana (S1 - S3)	3.749
6.	Lulus Madrasah	147
	Jumlah	38.913

Sumber : Kantor Depdikbud Kec. Bontoala

Berdasarkan data tersebut diatas, maka SD lah yang paling banyak jumlahnya yakni 12.107. Sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan madrasah yakni 147 orang.

BAB III

SISTEM EKONOMI SEBAGAI POLA BUDAYA PEDAGANG SAYUR DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG

3.1. STRUKTUR SOSIAL EKONOMI PEDAGANG SAYUR MAYUR.

Dalam salah satu karyanya Raymond Firth mengungkapkan antara lain bahwa arti "hidup dalam suatu pergaulan" ialah organisasi kepentingan-kepentingan perseorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang-orang ke dalam kelompok tertentu tindakan-tindakan bersama. Perhubungan-perhubungan yang timbul dari hidup bermasyarakat itu merupakan suatu sistem yang dapat disebut struktur sosial (1960: 106).

Berdasarkan konsep tersebut di atas jelaslah, bahwa pembicaraan tentang struktur sosial termasuk struktur sosial ekonomi pedagang sayur mayur di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang bukan hanya menyangkut posisi ekonomi, tetapi juga menyangkut berbagai tipe orang-orang banyak itu sendiri turut ambil bagian. Dalam konteks ini Raymond Firth, mengonsepsikan lebih lanjut bahwa "berbicara tentang lembaga-lembaga maka yang dimaksudkan ialah perhubungan-perhubungan tertentu yang timbul dari kegiatan kelompok orang-orang banyak yang bergerak, hendak mencapai tujuan bersama mereka (1960: 106).

Mengacu pada konsep tersebut maka struktur sosial ekonomi pedagang sayur mayur khususnya di lingkungan Pasar Terong Ujung Pandang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

3.1.1. Dasar Pengelompokan Lapisan Pedagang Sayur

Salah satu dasar pengelompokan warga masyarakat pedagang sayur mayur di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang ialah posisi ekonomi masing-masing pedagang bersangkutan. Posisi ekonomi pedagang itu sendiri turut ditentukan oleh pengaruh orientasi pasar di mana setiap orang atau kelompok pedagang dinilai berdasarkan segi penguasaan modal dan jumlah klien (pengikutnya).

Berdasarkan orientasi pasar yang pada hakekatnya diwarnai oleh pengaruh penguasaan modal, maka dasar fundamental yang melandasi sistem stratifikasi sosial ekonomi pedagang sayur ialah faktor pemilikan modal. Besar atau kecilnya modal yang dimiliki seorang pedagang sayur tercermin pada frekuensi atau banyaknya jumlah pedagang kecil yang menjadi kliennya.

Menurut pengistilahan pedagang setempat maka di lingkungan Pasar Terong terdapat dua kelompok pedagang yang tersusun secara berlapis. Pertama kelompok pedagang pemilik modal yang disebut Pinggawa (boss). Kedua kelompok pedagang kecil yang memiliki modal sedikit, bahkan juga ada di antara mereka tidak memiliki modal. Mereka disebut anak buah.

Seorang pinggawa di Pasar Terong dapat memiliki anak buah secara tidak terbatas, tergantung pada kekuatan modal yang dimilikinya. Kendatipun demikian dari hasil penelitian yang telah diselenggarakan di lingkungan pasar tersebut ternyata ada beberapa pedagang grosir yang mempunyai anak buah di atas 10, bahkan sampai 14 orang/pedagang kecil. Mereka inilah yang dipandang sebagai pedagang paling besar dan disebut pinggawa lombo (oleh anak buahnya sendiri).

Apabila uraian tersebut di atas ini dihubungkan dengan keadaan perkembangan pedagang sayur pada saat diadakannya orientasi lapangan, maka terlihat adanya gejala yang menunjukkan bahwa tidak semua pedagang sayur menjadi anak buah dari seorang pinggawa. Banyak di antara mereka yang berdagang dengan modal sendiri, kendati jumlahnya tidak banyak, bahkan kapasitas usahanyapun termasuk kecil-kecilan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat dikemukakan lapisan sosial ekonomi pedagang sayur mayur sebagai berikut :

- Kelompok pedagang besar (Grossir), yaitu para pedagang sayur mayur yang memiliki modal besar, sehingga mampu mengelola usaha besar dan dalam menjalankan usaha dagangnya mereka dibantu oleh para pedagang kecil yang diberinya pinjaman, baik berupa modal uang maupun barang atau dagangan sayuran.
- Kelompok pedagang sayuran yang berasal dari petani produsen. Mereka terdiri atas petani desa yang menjual sendiri hasil produknya di Pasar Terong. Petani petani-

pedagang ini tidak memiliki pinggawa, sedangkan dalam proses pemindahan atau jual-beli di pasar mereka berhubungan langsung dengan konsumen.

- Kelompok pedagang bermodal kecil yang tidak memiliki pinggawa. Mereka adalah para pedagang sayuran yang membeli sendiri sayur mayur, baik dari petani di desa maupun dari pedagang kolektor serta dari pedagang borongan.
- Kelompok pedagang sayuran yang tidak memiliki modal sendiri. Mereka inilah yang menjadi anak buah dari pinggawa sehingga maju atau mundurnya usaha dagang mereka banyak ditentukan oleh kapasitas modal yang berhasil dipinjamnya dari pihak pinggawa.

3.1.2. Pola-Pola Interaksi Antara Pedagang Sayur Mayur

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian maka pola-pola interaksi pedagang sayur mayur khususnya di lingkungan pasar terong dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pola interaksi antara sesama pedagang bermodal besar (pinggawa) tampaknya diwarnai dengan persaingan yang cukup ketat. Bentuk persaingan tersebut tercermin antara lain pada segi penguasaan anak buah dan perebutan konsumen yang disebut sambaluk (pelanggan). Bahkan juga persaingan terlihat pula dalam hal memborong barang-barang dagangan dari produsen maupun dari pihak perantara.

Persaingan-persaingan tersebut umumnya dipandang sebagai hal yang lumrah bagi setiap pedagang, sehingga jarang terjadi konflik antara sesama pedagang bersangkutan.

Pola interaksi antara pinggawa dan anak buah menunjukkan adanya hubungan yang berbentuk "Patron client". Dalam hal ini pinggawa berada pada posisi patron, sedangkan para anak buah adalah kliennya.

Dalam hubungan patron-klien tersebut pinggawa merasa berkewajiban memberikan bantuan atau pinjaman modal kepada para anak buahnya. Bahkan sering pula pinggawa dapat memberikan bantuan pinjaman maupun santunan kepada anak-anak buahnya, untuk kepentingan diluar bisnis atau perdagangan, misalnya : biaya hajatan, biaya pengobatan bagi anak buah atau keluarganya, biaya pendidikan untuk anak-anak mereka dan lain sebagainya.

Selain memberikan bantuan material maka para pinggawa merasa bertanggung jawab pula untuk memberi

kepada anak buah saran, bimbingan, petunjuk dan nasehat dalam rangka memajukan kapasitas maupun intensitas usahanya. Dalam hal ini kedua belah pihak, pinggawa dan anak buah mempunyai kepentingan bersama, yaitu sama-sama menjaga keselamatan modal serta memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam proses interaksi tersebut anak-anak buah berkewajiban untuk membeli barang dagangan dari pinggawa masing-masing, untuk kemudian ditawarkannya kepada konsumen. Sebaliknya bagi para kelompok anak buah yang memusatkan usaha dagangnya pada proses pembelian barang dari produsen maupun kolektor adalah berkewajiban menjual kembali dagangannya kepada pinggawa mereka, sesuai dengan penentuan harga yang disepakati bersama antara kedua belah pihak yang bersangkutan.

Selain kewajiban yang bertalian dengan kepentingan usaha dagang, para anak buah merasa berkewajiban pula untuk memberikan pengabdian atau bantuan kepada para pihak pinggawa. Dalam hal ini anak buah biasanya memberikan bantuan tenaga, misalnya dalam menjaga keamanan diri dan harta pinggawa. Memberikan bantuan tenaga manakala pinggawa sedang melakukan hajatan dan lain sebagainya. Pola seperti ini biasanya pula dilandasi dengan prinsip resiprositi, sumbang menyumbang secara sukarela.

Pola hubungan antara sesama anak buah umumnya diwarnai dengan bentuk kerjasama di bidang usaha, antara lain seperti tercermin dalam kerelaannya untuk saling memberikan bantuan tambahan modal uang secara sementara, saling meminjamkan barang dagangan. Semua itu berlaku secara sementara dan tetap dikembalikan kepada pemiliknya menurut kesepakatan.

Pola interaksi tersebut di atas ini tampaknya mendorong timbulnya rasa solidaritas yang cukup tinggi antara sesama anak buah. Hal ini terlihat, antara lain dalam kebiasaan saling memenuhi undangan untuk hajatan, saling menyambangi apabila salah seorang di antara mereka ada yang menderita sakit, bahkan juga saling membantu dalam permodalan melalui sistem arisan yang disebutnya andelek.

Adanya semangat persatuan dan kesatuan yang dibarengi dengan rasa solidaritas antara para pedagang kecil yang disebut anak buah itu tidak hanya besar manfaatnya bagi perolehan keuntungan yang lebih memadai. Bukan pula hanya

penting untuk memperkuat kemampuan modal, tetapi hal itu sekaligus memungkinkan para pinggawa tidak berlaku semena-mena terhadap anak buahnya.

3.1.3. Pola Interaksi Pedagang Anak Buah, Pedagang Mandiri dan Petani Pedagang

Dalam penelitian ini istilah pedagang mandiri digunakan bagi pedagang yang tidak memiliki atau tidak terikat dengan pihak pinggawa, sedangkan petani pedagang ialah petani produsen yang menjual sendiri produk-nya di Pasar Terong.

Ketiga kelompok pedagang tersebut mengembangkan interaksi yang bersifat integratif dengan dengan dasar dan prinsip senasib sepenanggungan, solidaritas dan toleransi antara sesama kelompok. Sementara di lain sisi setiap pedagang sayur cenderung memandang pedagang dari kelompok lainnya sebagai saingan dagang untuk merebut pelanggan. Kendati demikian persaingan mereka jarang menimbulkan konflik fisik.

Bentuk-bentuk interaksi ini, menjelaskan adanya suatu modal pengelompokan yang terjalin dalam setiap lapisan pedagang. Selain dari kelompok pedagang juga sebagai suatu kesatuan pinggawa dan anak buah. Dengan demikian ditandai dengan bentuk solidaritas di kalangan para pedagang.

Struktur dalam bentuk pengelompokan yang terjalin diantara pedagang sayur mayur didasarkan pada latar belakang solidaritas pedagang, sementara solidaritas itu sendiri memberikan batasan bagi bentuk interaksi. Interaksi antara pemilik modal dan pedagang, berbeda dengan interaksi antara sesama anak buah.

Hubungan yang terjalin antara anak buah dimana di kalangan mereka terjalin semacam solidaritas sepenanggung dan senasib, interaksi ini diwarnai dengan hubungan sosial yang lebih tinggi dimana hubungan kekeluargaan tersebut sudah diwarnai dengan aktifitas yang lebih positif seperti arisan (andele). Kekuatan solidaritas ini terjalin antara sesama anak buah yang juga mengakibatkan segannya para punggawa untuk berbuat semena-mena terhadap anak buah. Pola-pola interaksi pedagang sayur mayur dipengaruhi pola pikir tradisional dan modernisasi.

Pengaruh pola tradisional bagi para petani dewasa ini sangat menonjol dalam persaingan murni yang berlangsung dalam pasar, guna untuk mendukung persaingan status dan

ketidak mampuan petani untuk mengukur nilai yang pasti terhadap barang dagangannya.

Hal ini juga disebabkan karena konsep tentang modal yang digunakan dalam proses produksi yang lain dengan masyarakat modern dewasa ini sehingga harga tidak dapat ditetapkan. Konsep modal tradisional hanya dapat menghitung jumlah uang yang digunakan sedangkan modal dan tanah tidak digolongkan.

Ciri lain dari pedagang yang muncul di Pasar Terong, adalah semakin banjirnya pedagang sayur mayur yang tidak dapat diatur secara formal, mereka semua adalah pengadu nasib untuk memperoleh sedikit keuntungan dari hasil pertaniannya. Sementara pedagang murni berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dari hasil penjualannya.

Namun yang paling penting dalam kalangan pedagang, adalah harga luncur yang cepat sangat penting. Setiap pedagang kecil tersebut terpaksa berhitung secara cermat dan mengurangi sebanyak mungkin porsi modal dalam keuntungan guna untuk memperoleh tingkat harga luncur yang cepat.

Pengaruh modernisasi terhadap pasar yaitu berkembangnya pola ekonomi tipe Firma yakni suatu sistem ekonomi yang melibatkan berbagai pranata ekonomi secara sistematis dalam perdagangan. Sistem pasar ini memungkinkan konsumen bertemu dalam harga yang lebih tepat tanpa membuang waktu saling tawar menawar. Hal ini ditandai dengan hadirnya perdangangan padat modal yang memulai memprakarsai suatu pola pedagang yang lebih intensif, yakni pedagang-pedagang asal Enrekang yang kelihatannya mempunyai masa depan yang cerah.

Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pasar adalah kehadiran masyarakat sebagai konsumen yang dewasa ini dalam proses perubahan yang cukup drastis.

Dengan demikian kehidupan sosial yang semakin kompleks dan semakin intensif itu, pasar akan berusaha selalu mengadaptasi terutama dalam usaha kebutuhan masyarakat sekitarnya. Pedagang sayur mayur pun tidak terlepas dari tuntutan serupa. Sekaligus menjadi tantangan bagi pedagang sayur mayur. Untuk melihat pengembangan perdagangan yang lebih memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, agar para pedagang dapat memperoleh keuntungan yang lebih memadai serta suatu bentuk pengolahan barang dagangan yang lebih praktis sifatnya.

Pola-pola modernisasi demikian nampaknya semakin mendesak, terutama setelah hadirnya rangsangan pemerintah terhadap pedagang kecil untuk memberikan kredit investasi kecil terhadap pedagang.

3.2. POLA PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI

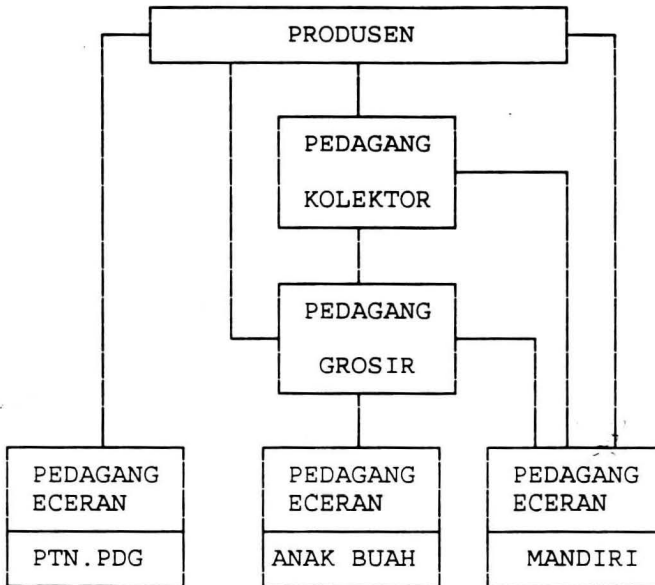
3.2.1. Pola Produksi

Dalam merelisasikan fungsi dan peranan para pedagang sayur mayur sebagai perantara atau penyalur bahan-bahan konsumsi dari produsen kepada konsumen, maka pedagang di Pasar Terong Ujung Pandang memerlukan berbagai jenis produksi sayuran. Dalam hal ini pedagang setempat mempunyai dua cara pengumpulan produksi sayuran Pertama para petani-pedagang memproduksi sendiri sayuran kemudian menjualnya sendiri pula, baik kepada pedagang borongan, kolektor maupun konsumen terakhir di Pasar Terong.

Kelompok pedagang sayuran lainnya mengumpulkan produksi sayuran dengan cara membeli, baik melalui pihak produsen di desa maupun melalui kolektor, pedagang borongan, bahkan seringkali mereka membeli sayuran dari petani pedagang yang menjajakan dagangannya ke Pasar Terong atau pada tempat-tempat lainnya di luar lingkungan pasar.

Uraian tersebut di atas ini menunjukkan bahwa cara pengumpulan produksi sayuran oleh para pedagang sayur mayur di Pasar Terong Ujung Pandang dapat sangat bervariasi, sesuai dengan status atau posisi sosial ekonomi setiap pedagang itu sendiri. Agar lebih jelasnya mengenai pola pengumpulan hasil produksi sayuran yang lasim disebut proses konsentrasi maka berikut ini dikemukakan skema-1

GAMBAR 1
 PROSES KONSENTRASI PRODUKSI SAYURAN
 BAGI PEDAGANG SAYUR MAYUR DI PASAR
 TERONG UJUNG PANDANG



Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan

Gambar/Skema tersebut menunjukkan arus pergerakan barang dagangan/produksi sayuran yang berpusat pada produsen, dalam hal ini petani sayuran di wilayah pedesaan. Dari produsen, produk sayuran kemudian di konsentrasikan, baik oleh pedagang-pedagang kolektor maupun petani pedagang dan petani mandiri di Pasar Terong.

Jaringan konsentrasi tersebut menunjukkan selanjutnya bahwa para pedagang-pedagang grosir yang lazim disebut pedagang borongan atau pinggawa di kota/Pasar Terong dapat mengkonsentrasikan produk sayuran, baik dari para pedagang kolektor di desa maupun langsung dari petani produsen. Sebaliknya pedagang eceran yang termasuk kategori pedagang-pedagang mandiri dapat mengkonsentrasikan produk sayur mayur dari tiga sumber, yaitu petani produsen, pedagang kolektor dan pedagang grosir.

Pola Konsentrasi lainnya, ialah para pedagang yang menjadi anak buah dari seorang pinggawa hanya dapat membeli atau mengkonsentrasikan produk sayuran dari pihak pinggawa masing-masing, sebagai suatu resiko dari ikatan pinggawa dan anak buah yang disepakati oleh masing-masing pihak bersangkutan.

Akhirnya para petani-pedagang umumnya mengkonsentrasikan produk sayuran dari lahan garapan sendiri. Mereka tidak memerlukan produk dari petani lainnya, bahkan dalam keadaan yang menguntungkan maka petani-pedagang itu sendiri kadangkala menjual barangnya kepada para pedagang eceran yang termasuk kategori pedagang mandiri, di samping juga menjual produknya secara langsung kepada pelanggan yang merupakan konsumen akhir.

Bahasan selanjutnya dalam laporan penelitian ini akan mengungkapkan faktor-faktor penunjang yang digunakan para pedagang dalam proses konsentrasi produk sayuran, khusus di lingkungan Pasar Terong.

Faktor Modal

Dalam upaya berproduksi maka para pedagang membutuhkan modal untuk menunjang usaha mereka. Modal usaha bagi pedagang sayuran di Pasar Terong dapat dibagi dalam beberapa kelompok menurut jenisnya. Pertama modal uang yang amat penting perannya dalam memperlancar proses produksi jasa. Produksi jasa itu sendiri hanya mungkin dilakukan apabila masing-masing pedagang sayuran memiliki barang atau sayur mayur yang akan dijual kepada konsumen. Dalam hubungan ini barang dagangan berupa sayur mayur perlu dikumpulkan melalui proses konsentrasi barang, sedangkan proses konsentrasi itu sendiri hanya mungkin berlangsung apabila tersedia dana penunjang. Ini berarti bahwa faktor permodalan dalam bentuk uang tunai sangat menentukan kelancaran dan kapasitas produksi para pedagang sayur mayur di Pasar Terong.

Dalam kaitannya dengan pemilikan modal para pedagang sayur mayur di lokasi penelitian dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Golongan pertama ialah pedagang ber-modal besar yang biasanya menggunakan jasa perbankan. Mereka adalah para pinggawa yang mempunyai usaha berskala besar, sehingga memerlukan modal usaha dalam jumlah besar.

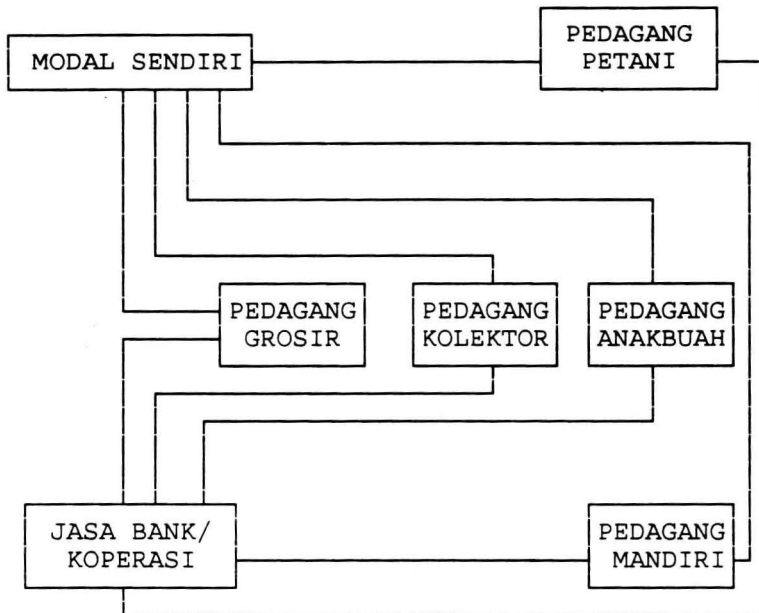
Dalam memenuhi kebutuhan modal tersebut mereka dapat sewaktu-waktu meminjam uang tunai pada bank-bank di Kota Madya Ujung Pandang.

Kelompok kedua ialah pedagang bermodal kecil, terdiri atas para pengecer. Mereka menggunakan modal sendiri, namun terdapat pula sejumlah pedagang yang berhasil mendapatkan kesempatan menggunakan jasa bank. Dalam hal ini mereka dapat memintakan kredit usaha, sepanjang mampu memenuhi persyaratan bank. Selain dari bank, ada sebagian pedagang eceran memanfaatkan jasa uang dari pihak pinggawa, kendati mereka menjadi terikat dalam proses konsentrasi di mana mereka tidak dapat membeli sayuran kecuali dari pihak pinggawa masing-masing.

Kelompok ketiga ialah pedagang menengah. Mereka terdiri atas pedagang kolektor yang menggunakan modal sendiri, namun banyak pula diantara mereka menggunakan modal uang dari pihak pinggawa. Dalam hal ini mereka harus menjual kembali barang dagangan/sayur mayur yang telah dikonsentrasikannya kepada pihak pemilik modal, yaitu pinggawa.

Kelompok keempat ialah pedagang-petani yang umumnya memiliki modal barang, berupa sayuran hasil produksi sendiri. Dalam hal ini mereka hanya memerlukan biaya angkutan dari daerah produksi ke Pasar Terong, tanpa memerlukan modal uang untuk membeli dagangan yang dikonsentrasikan dari lahan garapan sendiri (lihat gambar 2).

GAMBAR 2
POLA PEMILIKAN MODAL PEDAGANG SAYUR
MAYUR DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG



Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan

Menurut gambar atau bagan pemilihan modal pedagang sayur mayur tersebut di atas ini, jelas bahwa sumber modal bagi pedagang di lingkungan pasar Terong ada dua, yaitu permodalan sendiri dan modal yang bersumber dari jasa bank/koperasi. Apabila gambar tersebut diamati secara cermat maka akan terlihat bahwa setiap unsur atau kelompok pedagang di pasar Terong Ujung Pandang dapat menggunakan modal sendiri maupun kredit bank/koperasi. Kendatipun demikian tidak diperoleh rincian data tentang identitas pedagang sayur mayur yang menggunakan modal dari jasa bank/koperasi, karena hal itu merupakan salah satu rahasia perbankan dan koperasi. Dalam hal ini petugas Bank maupun Koperasi tidak dapat membeberkan rahasia para nasabahnya. Namun dari hasil wawancara secara insidental ditemukan adanya pedagang menggunakan kredit usaha, baik dari Bank maupun Koperasi simpan pinjam. Keadaan ini tentunya sangat membantu para pedagang sayur mayur untuk meningkatkan frekuensi maupun kapasitas dan skala produktifitas masing-masing.

Kedua modal berupa tempat berlangsungnya proses jual beli atau produksi. Dalam hal ini sebagian pedagang sayur mayur berskala besar/pinggawa memiliki unit bangunan cukup luas. Beberapa di antara pinggawa memiliki unit penampungan barang di samping unit perkantoran. Sementara pedagang eceran terbagi menjadi tiga golongan menurut fasilitas tempat produksi. Pertama, ialah pedagang eceran, termasuk pedagang anak buah dan pedagang mandiri yang memiliki tempat berjualan di dalam los pasar. Ini mengandung konsekuensi berupa penanaman modal uang, baik untuk membeli/menyewa kios/los yang ditempatinya untuk berdagang maupun untuk membayar pajak harian kepada para petugas pasar, di samping juga membayar pajak usaha.

Kelompok kedua ialah para pedagang sayur yang hanya menempatkan lokasi usahanya pada bagian emperan Los di dalam pasar. Dalam hal ini mereka hanya memerlukan sebuah meja atau balai-balai tempat memajangkan dagangannya. Selain memanfaatkan emper bangunan di dalam lingkungan pasar sebagian pedagang sayuran menggunakan pula emperan bangunan yang terdapat di luar atau di depan pasar.

Kelompok ketiga adalah para pedagang sayuran bermodal kecil yang hanya menggunakan tanah kosong di sekeliling lokasi Pasar Terong. Dalam hal ini mereka tidak membutuhkan bangunan permanen ataupun semi permanen, melainkan umumnya menutupi bagian atas tempat jualan dengan menggunakan lembaran plastik, kardus, triplex ataupun gamacca. Sementara itu masing-masing pedagang membutuhkan sejenis meja kecil atau balai-balai untuk tempat memajang dagangan masing-masing. Bahkan tidak sedikit pedagang eceran hanya menggunakan tempat memajang barang dagangannya hanya berbentuk bakul, keranjang, tikar daun lontar, karton dan sebagainya. Itupun banyak yang tidak menggunakan tudung kepala.

Kelompok keempat ialah para pedagang-petani, biasanya tidak mempunyai tempat berdagang secara tetap. Kebanyakan dari mereka menggunakan areal yang lowong di sekitar lokasi Pasar Terong. Sedangkan dagangan sayurnya hanya dipajang dim dalam keranjang yang tetap tergantung di atas boncengan sepeda. Sebagian lagi memajang sayuran di dalam alat angkut berupa gerobak-dorong. Kelompok pedagang sayur kategori ini seringkali mengganggu ketertiban Pasar, karena banyak dari mereka memajang dagangan di dekat kerumunan orang banyak, di pinggir jalan, di samping pintu keluar-masuk pasar dan tempat-tempat lainnya yang banyak dilalui oleh pengunjung.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa tempat berjualan atau tempat tertentu untuk memajang barang dagangan termasuk salah satu faktor yang sangat penting

peranannya bagi kelancaran produksi para pedagang sayur mayur di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang.

Faktor Peralatan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi Pasar Terong ternyata pedagang-pedagang grosir rata-rata memiliki peralatan lebih bervariasi jika dibandingkan dengan peralatan yang digunakan para pedagang eceran. Jenis peralatan proses konsentrasi produksi sayuran yang biasa digunakan para pedagang grosir, antara lain sebagai berikut:

- Wadah tempat menyimpan dagangan sayur, antara lain berupa peti kayu, karung, zak, keranjang dan sejenisnya.
- Mobil angkutan/truk atau mobil pick up untuk alat mengangkut sayuran yang dikonsentrasikan dari pihak produsen ataupun para pedagang kolektor di pedesaan.

Peralatan bagi para pedagang eceran yang berskala kecil, antara lain hanya berupa gerobak dorong, sepeda dan berbagai jenis wadah tempat menyimpan sayuran, seperti zak bekas tempat terigu dan bekas tempat pupuk, bakul, keranjang. Peralatan tersebut cukup sederhana, namun sangat besar fungsinya bagi kelancaran usaha dagang masing-masing pedagang sayur mayur di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang.

3.2.2. Pola Distribusi

Distribusi merupakan penyebaran dan penyampaian barang-barang dan jasa yang dihasilkan para produsen kepada konsumen. Dalam hal ini barang yang dibutuhkan didistribusikan kepada yang membutuhkannya, supaya lebih bermanfaat dan lebih berguna.

A.M. Hanafiah dan A.M. Saefuddin menyatakan, bahwa: "Dalam pengertian dunia perusahaan (...) pelaksanaan distribusi (marketing) dipakai sebagai tindakan yang bertalian dengan pergerakan barang-barang dan jasa dari produsen ke tangan atau ke pihak konsumen" (1986: 1). Berdasarkan batasan pengertian tersebut maka dalam istilah tataniaga kegiatan distribusi berlangsung melalui proses "disporsi" yaitu arus penyebaran barang, di samping proses konsentrasi (pengumpulan) dan proses pengimbangan (equalisasi).

Proses dispersi dalam rangka distribusi sayur mayur di pasar terong Ujung Pandang menunjukkan adanya beberapa pola tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

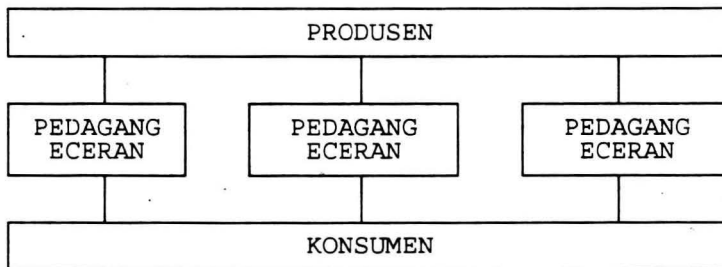
Pola distribusi langsung dilakukan oleh petani-pedagang. Dalam hal ini petani bersangkutan merupakan produsen yang memproduksi dagangan sayur mayur. Produk tersebut kemudian dijualnya sendiri secara langsung kepada

konsumen di Pasar Terong Ujung Pandang. Ini berarti bahwa arus pemasaran sayur mayur dari pihak produsen kepada pihak konsumen tidak selamanya berlangsung secara tidak langsung, akan tetapi dapat pula dilakukan secara langsung melalui aktifitas pasar.

Pola distribusi secara tidak langsung adalah salah satu bentuk dispersi di mana arus barang/produk sayur mayur menyebar dari pihak produsen ke pihak konsumen, melalui pedagang perantara. Arus pergerakan barang tersebut dapat melalui beberapa tingkatan pedagang antara, namun seringkali juga hanya melalui satu unit perantara.

Jaringan dispersi sayur mayur yang berlangsung melalui satu pedagang antara dapat dikemukakan dalam gambar di bawah ini :

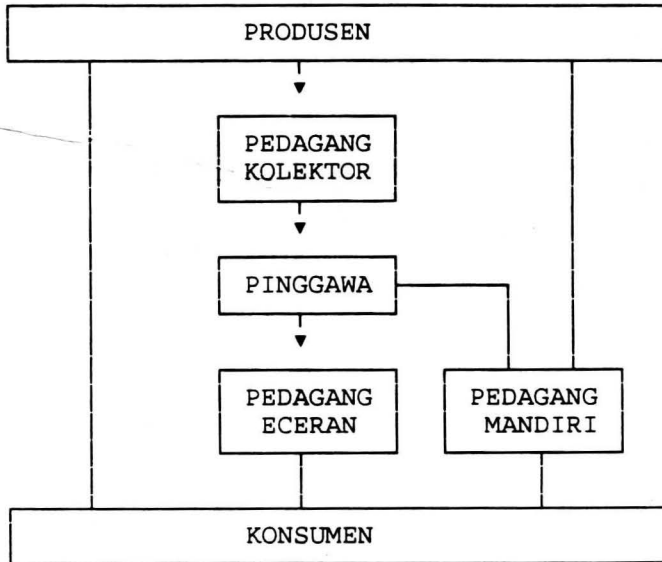
GAMBAR 3
POLA DISTRIBUSI SAYUR MAYUR MELALUI
SATU JARINGAN PEDAGANG ANTARA DI
PASAR TERONG UJUNG PANDANG



Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Dari bagan tersebut tampak secara jelas bahwa proses dispersi sayur mayur dari produsen tidak langsung kepada konsumen, tetapi melalui pedagang eceran yang merupakan pedagang antara. Dalam hal ini konsumen menjual produk sayuran kepada pedagang eceran sebagai konsentrater. Dari pedagang eceran barulah sayur mayur itu didispersikan kepada konsumen akhir. Pola lain yang juga ditemukan di Pasar Terong Ujung Pandang ialah proses distribusi yang melalui lebih dari satu lapisan pedagang antara (lihat gambar 4 di bawah ini).

GAMBAR 4
POLA DISTRIBUSI SAYUR MAYUR MELALUI
BEBERAPA PEDAGANG ANTARA DI PASAR TERONG
UJUNG PANDANG



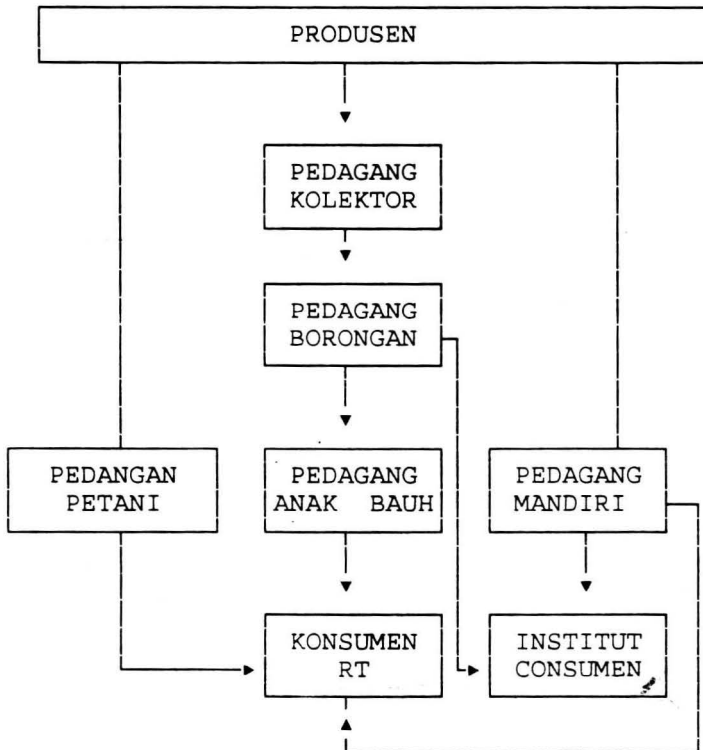
Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Dari gambar/skema tersebut di atas terlihat, bahwa selain distribusi langsung dari produsen (petani-pedagang) ke konsumen, di samping pola distribusi tidak langsung dengan satu lapisan pedagang antara yang menghubungkan produsen dan konsumen, masih terdapat pola lain di mana arus penyebaran dagangan sayur mayur melalui tiga lapisan pedagang antara. Pola terakhir ini menunjukkan proses dispersi yang berpusat pada produsen kemudian disebarkan kepada pedagang kolektor. Pedagang kolektor menjual barang tersebut kepada pedagang besar yang disebut pinggawa. Selanjutnya para pinggawa dapat menjual langsung sayur mayur kepada konsumen akhir, dapat pula menjualnya kepada para pedagang eceran yang berstatus anak buah maupun pedagang mandiri.

Dalam kaitannya dengan proses dispeersi sayuran dari pedagang besar/pinggawa kepada konsumen, maka pada kenyataannya konsumen mereka terbatas pada kelompok konsumen-konsumen yang rata-rata mempunyai tingkat permintaan lebih tinggi atau lebih banyak dari rata-rata konsumen rumah tangga, misalnya para pedagang eceran yang

menempatkan usahanya di luar Pasar Terong, rumah sakit, konsumsi ABRI, perusahaan pelayaran dan lain sebagainya. Dalam dunia tataniaga konsumen seperti ini termasuk kategori Institutional Konsumen (IC). Mereka inilah yang biasanya dilayani pedagang besar atau pinggawa (lihat gambar 5).

GAMBAR 5
POLA DISTRIBUSI SAYUR MAYUR
MENURUT SALURAN DAN SASARANNYA
DI PASAR TERONG UJUNG PANDANG



Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Menurut gambar/skema tersebut di atas tampak bahwa para pedagang besar atau pedagang borongan atau pedagang grosir yang disebut pinggawa hanya menyalurkan sayur mayur kepada pihak pedagang anak buah ataupun menyalurkannya kepada pihak Institutional Consumer atau Institutional Market.

3.2.3. Pola Pelayanan Konsumen

Tujuan akhir dari arus barang (sayur mayur) yang di perdagangkan oleh pedagang sayur mayur di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang ialah konsumen. Pada bagian lain di muka telah disinggung mengenai kelompok dasar konsumen sayur mayur, di samping kategorisasi pedagang yang merupakan supplier masing-masing kelompok konsumen bersangkutan. Dalam sub Bab ini diuraikan mengenai pola pelayanan pedagang sayur mayur terhadap konsumen dimaksud.

Pola Pelayanan Konsumen Rumah Tangga

Menurut hasil wawancara dengan para informan pedagang sayur mayur dapat diketahui bahwa konsumen rumahtangga atau konsumen keluarga seluruhnya dilayani permintaannya di lingkungan Pasar. Dalam hal ini tidak ditemukan seorangpun informan yang memberikan jasa pelayanan baik berupa pengiriman barang ke rumah konsumen. Bahkan juga tidak ada pelayanan melalui sistem order atau sistem permintaan barang dari rumah konsumen. Semua transaksi jual beli berlangsung di lingkungan pasar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka jelas bahwa para pedagang eceran di pasar terong tidak mengenal istilah "home service". Bahkan juga tidak ada yang menjajakan sayur mayur secara "door to door". Demikianlah maka setiap konsumen berkunjung sendiri ke pasar di mana mereka memilih sendiri sayur mayur yang diinginkan.

Berbeda dari sistem pelayanan konsumen rumah-tangga, maka sistem pelayanan terhadap Institutional Market berlangsung dalam beberapa pola tertentu sebagai berikut :

- Kios/warung yang memusatkan usaha mereka pada penyaluran sayur mayur dengan memanfaatkan kolong rumah sendiri atau bangunan khusus. Dalam proses pengadaan barang dagangannya, para tukang warung atau pedagang kios dari berbagai kampung dalam kota Ujung

Pandang datang sendiri ke pasar Terong untuk membeli dagangan yang diperlukan. Dalam hal ini barang dagangan yang dibelinya di pasar Terong dibawa sendiri ke tempat usaha masing-masing, baik dengan menggunakan alat angkutan pribadi maupun becak dan oplet.

- Konsumen Rumahsakit, biasanya mengirimkan daftar permintaan jenis-jenis sayuran kepada para pedagang grosir. Pedagang kemudian mengemas barang permintaan tersebut kemudian dikirimkan kepada pihak konsumen. Dalam hal ini konsumen menerima sayur mayur di tempat sendiri (Rumahsakit).
- Konsumen Rumah Makan, umumnya mendapatkan pelayanan sebagaimana halnya konsumen Rumah Sakit. Mereka cukup menulis jenis permintaan kemudian mengirimkan kepada pedagang dan pedagang kemudian mengirimkan permintaan tersebut kepada pemesan atau konsumen bersangkutan.
- Konsumen Bagian Ransum, termasuk Ransum ABRI biasanya berkunjung sendiri ke pasar dan bertemu dengan para pedagang grosir, di mana kedua pihak melakukan transaksi jual beli. Dalam hal ini petugas bagian Ransum memilih sendiri jenis sayuran yang diperlukan, kemudian sayuran tersebut diangkut sendiri dengan menggunakan truk khusus.

Sistem pelayanan tersebut di atas biasanya pula dibarengi dengan sistem pembayaran yang bervariasi. Sebagian konsumen institusi atau "Institutional Market" membayar secara tunai seluruh sayuran yang dibelinya dari pedagang. Namun, ada pula konsumen yang melakukan pembayaran secara berkala, yaitu sekali dalam sebulan atau sekali dalam sepekan, tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu antara pedagang dan konsumen.

Selain beberapa kelompok konsumen tersebut masih ada pula sementara pedagang sayur mayur atau pinggawa di lingkungan pasar Terong Ujung Pandang melayani permintaan atau order dari usaha pelayaran. Dalam hal ini pinggawa biasanya mengirimkan sayur menurut permintaan perusahaan pelayaran.

Jadi barang diterima oleh pemesan atau konsumen pelabuhan. Perlu dijelaskan bahwa pengiriman sayur tersebut ke kapal adalah atas permintaan perusahaan pelayaran, untuk konsumsi kruw kapal dan penumpang selama dalam pelayaran. Jadi

sayur mayur tersebut bukan lagi sebagai barang dagangan yang dikirimkan antar pulau. Kendati demikian para pinggawa tentunya memerlukan modal usaha cukup besar.

3.3. Presfektif Pedagang Sayur Mayur di Ujung Pandang

Perdagangan sayur mayur sebagai suatu profesi, dimana suatu sistem tingkah laku yang dimiliki bersama dalam bentuk pranata dan institusi, oleh kelompok pedagang dan diturunkan ke generasi berikutnya berdasarkan proses belajar mengajar. Pranata perdagangan, seperti tempat, jenis dagangan dan waktu perdagangan merupakan ciri khas yang dimiliki kemudian dilengkapi dengan norma atau institusi dagang.

Berdasarkan kenyataan ini, maka dagang merupakan pola budaya yang ada di mana-mana sementara sifat umumnya adalah sama yaitu dimana suatu jasa pemindahan barang guna menciptakan nilai terhadap barang tersebut. Melalui penciptaan nilai para pedagang mengambil sedikit keuntungan sebagai dana hidupnya.

Dagang dan pedagang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial karena bagaimanapun pedagang harus peka terhadap kehidupan sosial, agar profesinya tetap berjalan dalam arti kata jasa yang ditawarkan tetap dibutuhkan oleh konsumen. Secara tidak langsung pedagang sebagai suatu profesi dianggap oleh masyarakat terpisah dari kehidupan solidaritas masyarakat konsumen.

Dalam hal ini pedagang juga digolongkan sebagai agen of cultural distribution. Pedagang sayur mayur dewasa ini, sedang dalam proses peralihan yang sangat lamban karena dipengaruhi oleh jenis barang dagangannya relatif statis, di samping adanya tingkat kemampuan adaptasi para pedagang sayur mayur relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya ilmu pengetahuan mereka.

Keadaan tersebut sangat mempengaruhi cara mereka berdagang. Mereka tidak mampu mengembangkan kapasitas usaha menjadi lebih besar. Sehubungan dengan gejala munculnya pedagang sayur mayur yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan sendirinya mempengaruhi pula saluran perdagangan yang makin panjang dan rumit. Namun demikian aktivitas perdagangan mereka diwarnai dengan persaingan murni, untuk berupaya memanfaatkan setiap kesempatan bagi perolehan keuntungan yang sebesar besarnya.

Guna memberikan gambaran yang jelas maka akan dikemukakan gambaran, tentang hambatan-hambatan dan faktor pendorong bagi para pedagang sayur mayur khususnya di lingkungan Pasar Terong Ujung Pandang.

3.3.1. Hambatan Pedagang Sayur Mayur

Salah satu hambatan besar dalam rangka usaha peningkatan pendapatan pedagang sayur mayur khususnya di Pasar Terong Kota madya Ujung Pandang, ialah adanya peningkatan jumlah pedagang sayur mayur yang sangat pesat. Keadaan tersebut mengakibatkan pembagian keuntungan masing-masing unit usaha menjadi makin kecil pula.

- Semakin intensifnya pasar baru yang muncul dengan sistem yang lebih baik sehingga banyak menyerap konsumen terutama konsumen yang mempunyai kemampuan ekonomi ke atas.
- Semakin tingginya ekonomi masyarakat, sehingga pada umumnya mereka tidak lagi berbelanja di pasar seperti pasar terong, akan tetapi mereka memilih pusat pembelian yang lebih modern.
- Cara pengolahan yang masih semi tradisional, sehingga tidak lagi sesuai dengan manajemen yang ada sekarang.
- Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah.
- Semakin sulitnya mendapatkan lapangan kerja sehingga sebahagian besar petani yang terdesak terpaksa bekerja sebagai pedagang.

3.3.2. Dorongan Bagi Pedagang Sayur Mayur:

- Pedagang sebagai profesi, telah memberikan pengalaman yang cukup banyak, sehingga para pedagang telah mengetahui persis mengenai jenis kebutuhan masyarakat terutama masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah sehingga nampaknya tetap dibutuhkan oleh masyarakat.
- Organisasi yang terjalin di kalangan pedagang sebagai perwujudan solidaritas pedagang merupakan kekuatan yang tidak dapat diabaikan karena walaupun mereka terdiri dari pedagang kecil dengan jumlah yang sangat banyak untuk menentukan keadaan pasar.

- Petani yang terdesak di desa terpaksa beralih lapangan kerja menjadi pedagang. Hal ini menjadi pilihan karena mereka menganggap cukup menguasai keadaan barang dagangan jenis sayuran.

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu tentang sistem Ekonomi Tradisional Pedagang Sayur Mayur di Pasar Terong Kota Madya Ujung Pandang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pasar Terong merupakan salah satu pasar yang melayani kebutuhan masyarakat, dengan hampir sebagian wilayah tengah dan utara kota mempunyai peranan penting bagi masyarakat, oleh sebab itu, sebagian besar pedagang sayur mayur di pasar terong ini memperdagangkan dagangannya baik dalam bentuk borongan maupun dalam bentuk eceran.

Pedagang dapat digolongkan dalam bentuk sistem sosial dan sekaligus menjadi daya hidup yang sedang beralih dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Pedagang di pasar terong sangat banyak jumlahnya dan banyak jenis barang dagangan serta volume barang dagangan, merupakan ciri khas yang menyertai pedagang sayur mayur di Pasar Terong sampai dewasa ini.

Semakin banyaknya jumlah para pedagang sayur mayur di pasar Terong ini, disebabkan karena semakin terdesaknya sebahagian petani akibat kurangnya lahan pertanian, sementara tingkat pendidikan serta ketrampilan yang mereka miliki tidak ada sehingga sebahagian dari mereka adalah petani, pedagang yang beralih profesi.

Persaingan murni merupakan ciri khas dari pedagang di Pasar Terong. Hal ini merupakan aturan yang dimaksudkan untuk memperoleh tingkat harga yang sebenarnya mengena di hati para konsumen.

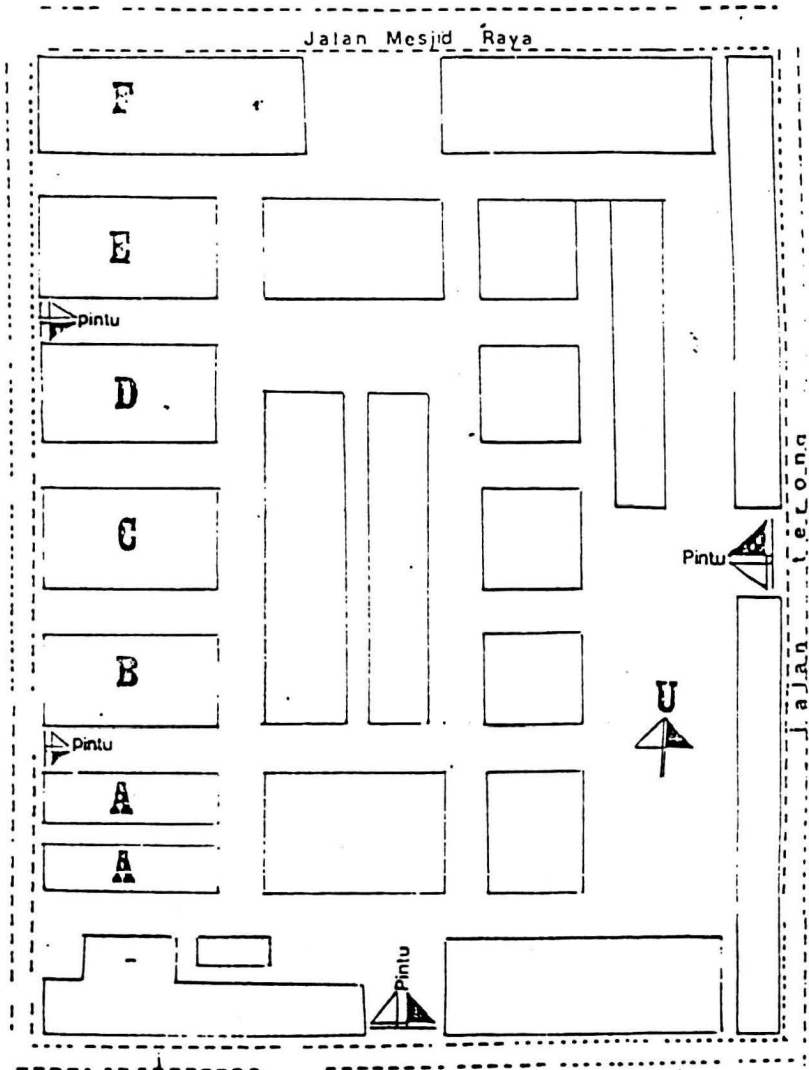
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Belshaw, Cyril.S. : Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern, PT. Gramedia, Jakarta.
- Dieter Evers, Hans dan Sumadi, Mulyanto (Editor) 1982 : Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok CV. Rajawali. Jakarta.
- Geerts, Cliffort : Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan modernisasi Ekonomi Di dua Kota Di Indonesia, PT. Gramedia.
- Hamid, Pananrangi, Drs. 1990 : Sejarah Daerah Gowa, Naskah belum diterbitkan.
- Heibroner, Robert. L 1982 : Terbentuknya Masyarakat Ekonomi Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat 1981 : Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta .
- 1982 : Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan, LP3ES, Jakarta.
- Mattulada 1982 : Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah, Bakti Baru Berita Utama.
- Rachmah, dkk 1984 : Monografi Kebudayaan Makassar Di Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat I Ujung Pandang.
- Scott, James C. 1983 : Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara LP3ES, Jakarta.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah, Sejarah Daerah Sulawesi Selatan , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1978.
- Kota Madya Ujung Pandang Dalam Angka tahun 1992, Bappeda dan Kantor Statistik Kota madya Tingkat II Ujung Pandang 1992.

DAFTAR INFORMAN

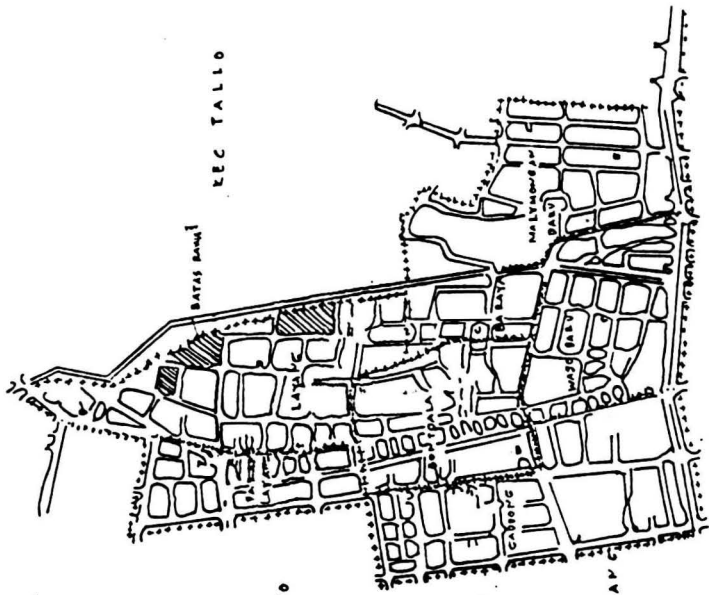
No.	N a m a	Pekerjaan
1.	Abdurrahman Madu	Pegawai Negeri Sipil (Ketua ORW)
2.	Drs. Mustaring	Kepala Pasar Terong
3.	Sampara	Jupen Kec. Bontoala
4.	Abd. Rahim	Jupen Kel. Wajo Baru
5.	Dg. Lira	Pedagang Sayur
6.	Dg. Nai	Pedagang Sayur
7.	Dg. Uni	Pedagang Sayur
8.	Dg. Tutu	Pedagang Sayur
9.	Dg. Mari	Pedagang Sayur
10.	Dg. Ngasseng	Pedagang Sayur
11.	Dg. Liwang	Pedagang Sayur
12.	Dg. Kebo	Pedagang Sayur

LOKASI PASAR TERONG



J. a. j. a. n. t. e. l. o. n. g.

REC. U. TAKAI



REC. TALLO

REC. WAJO

REC. U. PAMPAY

REC. MARASSAR



Skala: 1:10.000

REKAMATY SONTOLA
KOTA MIPA BUJANGA PANG
0000 0001 0002 0003 0004 0005 0006 0007 0008 0009 0010 0011

**URBANISASI MUSIMAN DI KECAMATAN
UJUNG TANAH KOTAMADYA UJUNG PANDANG**

Penulis : Kaharuddin
Penyempurna : Pananrangi Hamid

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL BKEBUDAYAAN
BALAIB KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG**

1995 / 1996

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR PETA	v
DAFTAR FOTO	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
2. Tujuan dan Kegunaan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Metodologi	8
5. Prosedur Penelitian	11
BAB II. GAMBARAN UMUM URBANISASI MUSIMAN ASAL JENEPONTO DI KELURAHAN PATTINGALLOANG DAN PATTINGALLOANG BARU	14
1. Wilayah Penyebaran	14
2. Pola Pemukiman	29
3. Latar Belakang Daerah Asal	34
4. Motivasi Kepindahan ke Kota	40
BAB III. POLA HIDUP URBANISAN MUSIMAN DI KELURAHAN PATTINGALLOANG DAN PATTINGALLOANG BARU	45
1. Keragaman Lapangan Kerja	45
2. Struktur Rumah tangga dan Keluarga	51
3. Penyesuaian Diri Terhadap Tantangan Kehidupan Kota	66
4. Pendapatan dan Pengeluaran	78
BAB IV. DAMPAK URBANISASI MUSIMAN TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH PERKOTAAN DAN DESA ASAL	84
1. Dampak Lingkungan	84
2. Dampak Sosial Budaya	91
3. Dampak Sosial Ekonomi	93
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	98
1. Kesimpulan	98
2. Saran-Saran	99
KEPUSTAKAAN	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman	
II. 1 :	Pembagian Wilayah Administrasi Menurut Rukun Warga di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	16
II. 2 :	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru 1994	16
II. 3 :	Banyaknya Urbanisan Musiman Asal Jeneponto Menurut Wilayah Penyebaran di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru	20
II. 4 :	Banyaknya Urbanisan Musiman Menurut Daerah Asal di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	34
II. 5 :	Banyaknya Urbanisan Musiman Dirinci Menurut Latar Belakang Desa Asal di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang baru	35
II. 6 :	Banyaknya Urbanisan Menurut sumber saran untuk mencari Pekerjaan di Kota Ujung Pandang	36
II. 7 :	Banyaknya Urbanisan Menurut Tanggapan Responden Mengenai Daya Tarik Wilayah Kota Ujung Pandang	37
II. 8 :	Banyaknya Urbanisan Menurut Saat Timbulnya Daya Tarik Kota Bagi Responden	38
II. 9 :	Pandangan Urbanisasi Tentang Tujuan Warga Desa Untuk Merantau Ke Kota Ujung Pandang Dirinci Menurut Frekuensi Dan Persentasenya	39
II. 10 :	Motivasi yang Melatarbelakangi Berurbanisasi Dirinci Menurut Frekuensi dan Persentase Jawaban	

	Urbanisasi di Kotamadya Ujung Pandang	40
III. 1 :	Banyaknya Urbanisan Menurut Lapangan Kerja di Daerah Kelurahan Pattingalloang atau Pattingalloang Baru	41
III. 2 :	Banyaknya Urbanisan Dirinci Menurut Motivasi Dalam Pemilihan Lapangan Kerja	42
III. 3 :	Banyaknya Urbanisan diperinci Menurut Jenis Pilihan Pekerjaan Di luar Penarik Becak	43
III. 4 :	Banyaknya Urbanisan diperinci Menurut perkiraan Jenis Pilihan Kerja Pada Musim Berikut	45
III. 5 :	Struktur Rumah Tangga dan Keluarga Urbanisan di Rinci Menurut Keanggotaannya di Kelurahan Pattingalloang/Pattingalloang Baru	46
III. 6 :	Struktur Rumahtangga dan Keluarga Rumah Pondokan Penarik Becak Diperinci Menurut Pemilikan Dapur di Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	47
III. 7 :	Struktur Rumahtangga dan Keluarga Pondok Urbanisan/Penarik Becak Dirinci Menurut Penanggung Jawab Biaya Hidup di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	49
III. 8 :	Struktur Rumahtangga dan Keluarga Pondok Urbanisan Penarik Becak Dirinci Menurut Hubungan Sosial di Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	50
III. 9 :	Penyesuaian Diri Urbanisan Musiman Terhadap Tantangan Kebutuhan Perumahan Dirinci Menurut cara Pemenuhan di Kelurahan Pattingalloang atau Pattingalloang Baru	54
III. 10 :	Kecenderungan Ubanisan Musiman	

	Asal Jeneponto dirinci Menurut Kategori Orang Yang Ditemui Pada Saat Pertama Kali Tiba di Ujung Pandang	55
III. 11 :	Penyebaran Urbanisan Musiman Menurut Rumah Tempat Tinggal di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	56
III. 12 :	Pertimbangan Urbanisan Musiman Dalam Memilih Pondok Sebagai Tempat Tinggal Dirinci Menurut Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden	57
III. 13 :	Penanggulangan Masalah Lapangan Kerja Dirinci Menurut Sumber Informasi dan Bantuan yang diperoleh Kaum Urbanisan Musiman di Pattingalloang Maupun Pattingalloang Baru	66
III. 14 :	Penanggulangan Masalah Modal Kerja Urbanisan Musiman dirinci Menurut Sumber Perolehannya di Wilayah Pattingalloang atau Pattingalloang Baru	67
III. 15 :	Persentase Urbanisan Musiman Terhadap Tingkat Biaya Hidup Dirinci Menurut Frekwensi dan Persentasenya di Kota Ujung Pandang	69
III. 16 :	Penyesuaian Diri Terhadap Biaya Hidup Dirinci Menurut Cara Penanggulangan Urbanisan Musiman di Daerah Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	70
III. 17 :	Pendapatan Urbanisan Musiman atau Penarik Becak Menurut Tingkat Penghasilan Rata-rata setiap Hari Di Pattingalloang atau Pattingalloang Baru	72
III. 18 :	Pandangan Urbanisan/Penarik Becak Mengenai Tingkat Pendapatan Kaitannya Dengan Kebutuhan Biaya	

	Hidup di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	74
III. 19 :	Pendapatan Urbanisan Musiman atau Penarik Becak Kaitannya Sisa Pengeluaran Biaya Hidup di Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	76
III. 20 :	Pengelompokan Musiman/Penarik Becak Menurut Tingkat Pengeluaran di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	77
IV. 1 :	Banyaknya Urbanisan Musiman Menurut Usia di Kelurahan Pattingalloang/Patingalloang Baru	79
IV. 2 :	Penanggulangan Masalah Jamban Keluarga di Pondok Urbanisan Dirinci Menurut Cara Mengatasinya di Lokasi Penelitian	80
IV. 3 :	Banyaknya Urbanisan Musiman Dirinci Menurut Latar Belakang Pendidikan di Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	81
IV. 4 :	Pemanfaatan Penghasilan Urbanisan Dirinci Menurut jenis Keperluan	82
IV. 5 :	Pandangan Urbanisan Tentang Keuntungan Yang Diperoleh Akibat Urbanisasi di Ujung Pandang	84
IV. 6 :	Penanggulangan Masalah Jamban Keluarga Di Pondok Urbanisan Dirinci Menurut Cara Mengatasinya Dilokasi Penelitian	88
IV. 7 :	Banyaknya Urbanisan Di rinci menurut Latar Belakang Pendidikan Di Patingalloang dan Pattingalloang Baru	93
IV. 8 :	Pemanfaatan Penghasilan Urbanisan Dirinci Menurut Jenis Keperluan	95
IV. 9 :	Pandangan Urbanisan tentang Keuntungan Yang Di Peroleh Akibat Urbanisasi di Ujung Pandang	96

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Administrasi Kecamatan Ujung Tanah	15
2. Peta Administrasi Kelurahan Pattingalloang	18
3. Peta Administrasi Kelurahan Pattingalloang Baru	19
4. Peta Pemukiman Urbanisan Musiman Asal Jeneponto Kelurahan di Pattingalloang	27
5. Peta Pemukiman Urbanisan Asal Jeneponto diKelurahan Pattingalloang Baru	28

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Sejumlah Becak Sewaan Milik Pengusaha di R. W III Kelurahan Pattingalloang	22
2. Keadaan Rumah Pondokan Urbanisan Musiman di Wilayah Kelurahan Pattingalloang	23
3. Keadaan Rumah Pondokan Urbanisan Musiman di RW III Kelurahan Pattingalloang	25
4. Keadaan Rumah Pondokan Urbanisan Musiman di RW I Kelurahan Pattingalloang Baru	26
5. Keadaan Urbanisan Musiman Asal Jeneponto Dalam Rumah Pondokan di Kelurahan Pattingalloang Baru	30
6. Sekelompok Anak-anak Urbanisan Berkunjung ke Pondok	32
7. Dua Orang Istri Penarik Becak Bermalam di Rumah Pondokan Tempat Tinggal Suaminya	33
8. Sejumlah Becak Milik Pengusaha Pondok Yang Siap Disewakan Kepada Urbanisan/penarik Beca di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru	60
9. Seorang Penarik Becak Tinggal di Pondok Untuk Beristirahat di kelurahan Pattingalloang Baru	62
10. Sekelompok Penarik Becak Beristirahat Menunggu Penumpang di Depan Toko	63
11. Beberapa Orang Penarik Becak Sibuk Mengantar Penumpang di Bawah Terik Matahari	64
12. Seorang Penarik Becak Bersiap Pulang Kampung di Kelurahan Pattingalloang	65
13. Keadaan W.C. Umum yang Terletak di Atas Kanal Dalam Wilayah Kelurahan Pattingalloang	86

14.	Keadaan Lapangan Pattingalloang Baru yang menjadi Tempat Pembuangan Sampah Umum	87
15.	Sekelompok Anak Remaja Sedang bermain Sepak Bola di Salah Satu pojok Lapangan Pattingalloang Baru dan di Pojok Lain Terlihat Genangan Air	87
16.	Keadaan Rumah Pondok Tempat Tinggal Urbanisan Musiman di Kelurahan Pattingalloang	89
17.	Keadaan Rumah Pondokan Urbanisan Musiman dan Fasilitas Sumurnya di Pattingalloang	90

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Urbanisasi merupakan salah satu bentuk perpindahan penduduk yang bergerak dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan. Sehubungan dengan itu urbanisasi termasuk salah satu istilah yang banyak kali diperbincangkan dalam berbagai forum diskusi. Para peneliti dan Ilmuwan, malahan sejak lama telah mengkaji dan merumuskan berbagai konsep, pandangan dan tanggapan mengenai masalah urbanisasi, melalui karangan dan karya tulis. Namun demikian, masalahnya tetap aktual dan menarik perhatian berbagai pihak.

Timbulnya perhatian berbagai pihak terhadap masalah urbanisasi bukan hanya dipengaruhi oleh gejala urbanisasi itu sendiri yang cenderung makin meningkat setiap saat. Lebih dari itu, peningkatan arus urbanisasi di lain sisi membawa dampak negatif terhadap perkembangan wilayah perkotaan termasuk pengaruhnya terhadap daya dukung dan daya tampung lingkungan di kota. Demikianlah, maka Ir. Herlianto M. Th., mengatakan bahwa "Masalah urbanisasi merupakan masalah yang makin memusingkan para penata kota ..." (1986:2).

Konsep lain dikemukakan oleh Ir. Eko budiardjo bahwa urbanisan itu tidak lain adalah mereka yang "drop outs" dari desa. Mereka terdiri atas petani miskin yang meninggalkan desanya menuju ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Namun mereka tidak dapat diterima, karena industri-industri yang ada bersifat padat modal. Akibatnya mereka tetap tinggal di kota, mengerjakan pekerjaan apa saja dan bertempat tinggal di mana saja untuk sekedar menyambung hidup mereka (1984:80-81).

Bertolak dari beberapa kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua urbanisan yang berstatus "drop out" dan terpelanting dari daerah pedesaan ke kota-kota berhasil memperoleh pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Bahkan tidak sedikit di antara mereka hidup melarat di kota, sedangkan harapan-harapan

yang didambakannya sejak memasuki pintu gerbang kota tidak pernah menjadi kenyataan. Harapan tinggal harapan yang hampa belaka. Namun di lain pihak proses urbanisasi tetap berlangsung di mana saja dan kapan saja.

Menurut sejarahnya, proses urbanisasi di Barat telah terjadi sejak abad ke XIX sedangkan di Asia Tenggara baru berlangsung selama abad ke XX ini (N. Daldjoeni, 1985 : 68). Gejala tersebut kemudian merembes pula dengan cepatnya di berbagai kota di Indonesia sekitar masa Perang Dunia ke II (Dorojatun Kuntjoro-Jakti, 1986:24). Proses urbanisasi itupun kemudian menjalar sampai ke Ujung Pandang.

Muh. Idrus Abustam mengungkapkan dalam Laporan Hasil Penelitiannya, antara lain bahwa kota Ujung Pandang mengalami arus perpindahan yang cukup tinggi terutama pada tahun 1950-an (1975:2). Arus perpindahan penduduk dari desa-desa ke kota tersebut tetap berlanjut, sehingga mempercepat pertumbuhan kota Ujung Pandang menjadi wilayah penyebaran penduduk dengan latar belakang suku bangsa yang bersifat majemuk.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut di atas ini, hasil survey Hasan Walinono, dkk menunjukkan bahwa pada tahun 1974 penduduk kota Ujung Pandang meliputi 552.259 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut hanya berkisar 42,58 % penduduk asli Ujung Pandang (1974:II-1). Ini berarti bahwa penduduk kota Ujung Pandang ketika itu sebagian besar (57,42 %) terdiri atas urbanisan dari berbagai pelosok pedesaan.

Salah satu kelompok etnik yang sejak lama berurbanisasi ke kota Ujung Pandang ialah etnik Makassar kelahiran daerah Jeneponto. Dari hasil survey Hasan Walinono, dkk. dapat diketahui bahwa sampai tahun 1974 ada sekitar 2,07 % dari seluruh penduduk Ujung Pandang berasal dari Jeneponto dan mereka tersebar ke seluruh pelosok kota, termasuk Kecamatan Ujung Tanah (1974:L.1).

Pengalaman menunjukkan bahwa sampai sekarang proses urbanisasi dari desa-desa di Kabupaten Jeneponto masih tetap berlangsung, namun banyak di antara urbanisan tersebut tidak menetap selamanya di kota Ujung Pandang. Mereka hanya datang dan menetap di kota secara musiman, sebagian membawa serta istri bersama anak-anak mereka. Selebihnya datang ke kota tanpa membawa keluarga, bahkan banyak pula di antara mereka memang belum mempunyai istri dan anak-anak. Mereka itulah

yang dimaksudkan urbanisasi musiman, sesuai dengan pola perpindahan mereka dari desa ke kota yang biasanya berlangsung secara musiman pula.

Menyadari arti pentingnya informasi maupun pengetahuan sosial budaya tentang urbanisasi dan implikasinya terhadap pertumbuhan wilayah pedesaan di satu sisi maupun keseimbangan laju pertumbuhan penduduk dan daya tampung kota Ujung Pandang di lain sisi, maka fokus penelitian ini diarahkan untuk mengungkap masalah pokok sebagai berikut :

- 1.1. Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Jeneponto untuk berurbanisasi secara musiman di kota Ujung Pandang.
- 1.2. Bagaimana pola penyesuaian diri urbanisasi musiman terhadap tantangan kehidupan kota.
- 1.3. Seberapa jauh dampak urbanisasi musiman terhadap perkembangan daerah asal maupun terhadap pembinaan lingkungan pemukiman di kota Ujung Pandang.

2. Tujuan dan Kegunaan

2.1. Tujuan Penelitian

- 2.1.1. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah naskah hasil penelitian mengenai urbanisasi musiman di kota madya Ujung Pandang khususnya wilayah Kecamatan Ujung Tanah.
- 2.1.2. Selain tujuan umum tersebut di atas, penelitian ini mempunyai tujuan khusus untuk mengungkap secara rinci mengenai aneka faktor, baik faktor pendorong maupun faktor penarik yang mempengaruhi proses terjadinya urbanisasi musiman di Kecamatan Ujung Tanah Kotamadya Ujung Pandang.
- 2.1.3. Membahas pola penyesuaian diri para urbanisasi musiman asal Jeneponto terhadap tantangan kehidupan kota, khususnya bagi mereka yang bermukim di Kecamatan Ujung Tanah.

2.1.4. Mengetahui secara mendalam tentang dampak urbanisasi musiman, baik terhadap perkembangan desa asal maupun perkembangan wilayah perkotaan di mana merdeka turut berpartisipasi aktif.

2.2. Kegunaan Penelitian

2.2.1. Hasil penelitian sangat besar kegunaannya bagi usaha memperkaya dan meningkatkan potensi dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di bidang pelayanan data dan informasi sosial budaya.

2.2.2. Pihak pemerintah Daerah Sulawesi Selatan dapat menggunakan hasil penelitian tersebut, sebagai bahan masukan (input) dalam rangka usaha merumuskan kebijakan teknis pembangunan daerah pedesaan maupun pembangunan wilayah perkotaan.

2.2.3. Hasil penelitian tersebut dapat pula digunakan sebagai sumber data informasi aktual, baik bagi peneliti maupun bagi ilmuwan dan semua pihak yang mempunyai perhatian terhadap masalah urbanisasi di Kota Ujung Pandang.

2.2.4. Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan maupun Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional memperoleh umpan balik (feed back) yang besar manfaatnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan penelitian yang relevan di masa datang.

3. Ruang Lingkup

3.1. Ruang lingkup material

Tema penelitian ini mencakup beberapa materi pokok sebagai berikut :

3.1.1. Urbanisasi musiman

Batas istilah urbanisasi dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dirumuskan oleh Otto Soemarwoto, yaitu "..... migrasi dari desa ke kota....." (1987 : 197). Sejalan dengan rumusan tersebut Ir. Herlianto M. TH. memandang urbanisasi sebagai "Proses ber-

duyun-duyunnya penduduk dari daerah pedesaan ke kota-kota besar (1986: 5-6).

Kedua konsep tersebut mengacu pada suatu pengertian umum, bahwa urbanisasi itu tidak lain adalah suatu proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan menuju ke wilayah perkotaan. Proses tersebut bukan hanya terjadi secara kebetulan, tetapi memang disengaja, bahkan dilakukan secara sadar oleh setiap urbanisan, untuk suatu tujuan tertentu.

Sejalan dengan kerangka pemikiran tersebut maka dalam konteks penelitian ini digunakan defenisi operasional yang telah dirumuskan oleh Baharuddin M, bahwa urbanisasi adalah "Perpindahan penduduk dari desa menuju ke kota guna meningkatkan kehidupan dan penghidupannya" (1980: 217). Mengacu kepada konsep tersebut maka secara teknis operasional penelitian ini tidak mencakup individu yang datang ke kota hanya untuk tujuan khusus, seperti rekreasi, berbelanja, kunjungan keluarga dan sebagainya yang tidak dilandasi keinginan untuk mencari kerja dalam rangka meningkatkan kehidupan dan penghidupannya di kota.

Secara garis besar urbanisasi biasanya berlangsung menurut tiga pola, yaitu pola menetap, pola ulang alik dan pola musiman. Dalam penelitian ini fokus perhatian diarahkan khusus untuk mengkaji urbanisasi yang berpola secara musiman.

3.1.2. Urbanisan musiman

Pengertian istilah urbanisan musiman identik dengan pengertian migran musiman, yaitu orang-orang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota. Istilah urbanisan itu sendiri bukan istilah baru, tetapi termasuk salah satu istilah populer yang sudah lazim digunakan para ahli dalam berbagai karya tulis.

Dalam karya tulisnya yang berjudul "Seluk Beluk Masyarakat Kota" Drs. N. Daldjoeni mengungkapkan antara lain, bahwa "Kemiskinan di desa mendapatkan pemecahannya berupa gerak penduduk masuk kota, tetapi kemudian terjadi over-urbanisasi di mana kota belum siap menampung paraurbanisan dengan lapangan kerja bagi mereka " (1985: 118).

Menurut kutipan tersebut di atas tampak secara jelas, bahwa urbanisan itu mengandung pengertian tentang penduduk yang bergerak dari desa menuju ke kota. Dalam karangan yang sama, Daldjoeni mengemukakan, bahwa : "Nelson (1960) melihat banyak bahaya pada diri kaum urbanisan yang miskin. Mereka betul menderita frustasi tetapi ini tidak berarti bahwa mereka itu radikal (...) nyatanya mereka cukup mampu melukuakn adaptasi yang tepat" (1985:69).

Bertolak dari saduran tersebut kaum urbanisan ternyata seringkali dikaitkan dengan kemiskinan baik dari desa asal maupun di kota. Namun dalam konteks penelitian ini batas pengertian urbanisan musiman dilandaskan pada rumusan konseptional yang dikembangkan oleh Gavin Jones. Menurut beliau urbanisan musiman itu tidak lain adalah "... mereka yang tidak ada di desa karena bertempat tinggal di tempat lain" (1986:61).

Menurut konsep tersebut di atas maka urbanisan pada hakekatnya adalah penduduk desa yang pada kurun waktu tertentu tidak berada di tempat desa asalnya, tetapi merdeka sedang berada di tempat lain, yaitu di kota. Keberadaan penduduk desa tersebut di kota untuk suatu kurun waktu tertentu adalah dalam rangka upaya mereka untuk mencari pekerjaan, demi kelangsungan hidupnya sendiri maupun kelangsungann hidup isteri atau suami beserta anak-anak dan anggota rumahtangga masing-masing.

Konsep tersebut di atas mengandung pengertian sangat luas, sehingga secara teknis operasioanal penelitian ini mengacu pada konsepsi Lea Jellinek. Menurut beliau kaum migran sirkuler ialah "... mereka yang datang dari desa ke kota hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi mereka menganggap tempat tinggal permanen mereka adalah pedesaan..."(1986:93)

Bertolak dari konsep tersebut maka sasaran penelitian ini berfokus kepada urbanisan yang secara temporer datang dan menetap di kota Ujung Pandang untuk mencari pekerjaan. Urbanisan yang pindah dan menetap selamanya di kota Ujung Pandang, disamping mereka yang datang dan pergi dari desa ke Ujung Pandang secara ulang alik tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

3.1.3. Pola hidup urbanisan musiman di kota

Materi ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu; keragaman mata pencaharian, pola pemukiman, interaksi sosial, solidaritas dan kegotongroyongan.

3.1.4. Penyesuaian urbanisan musiman terhadap tantangan kehidupan kota

Urbanisan musiman di kota Ujung Pandang senantiasa dihadapkan kepada berbagai tantangan dan rintangan, sehingga dalam penelitian ini usaha pengkajian diarahkan pula kepada beberapa materi pokok, yaitu : tantangan lingkungan pemukiman, keterbatasan lapangan kerja, keterbatasan modal usaha, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan teknis yang dimiliki para urbanisan musiman.

3.1.5. Dampak urbanisan musiman

Dalam mengungkapkan dampak urbanisasi musiman maka penelitian ini mencakup materi-materi sebagai berikut : dampak positif terhadap lingkungan pedesaan, dampak positif terhadap lingkungan perkotaan, dampak negatif terhadap desa asal, dampak negatif terhadap lingkungan di kota Ujung Pandang.

3.2. Ruang Lingkup Operasional

Ruang lingkup operasional penelitian ini mencakup satu kelurahan dalam wilayah pemerintahan administratif Kecamatan Ujung Tanah Kota Madya Ujung Pandang. Pembatasan ruang lingkup operasional ini sesuai dengan tipe penelitian yang berbentuk studi kasus.

4. Metodologi

4.1. Metode dan teknik penelitian

Sesuai dengan masalah yang menjadi fokusnya maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, dengan teknik "studi kasus". Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk "... mendeskripsikan secara terinci fenomena sosial tertentu..." (1982: 4). Sedangkan Dr. Suharsimi Arikunto mengonsepsikan, bahwa "... penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif.." (1987: 10).

Berdasarkan kedua konsep tersebut maka operasionalisasi metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara terinci mengenai urbanisasi musiman sebagai suatu fenomena sosial di kota Ujung Pandang. Dalam penerapan metode tersebut digunakan "studi kasus" sebagai teknik penelitian.

Winarko Surakhmad mengonsepsikan bahwa "...studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit (atau satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus (.....). Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu keluarga, satu peristiwa, satu desa, ataupun satu kelompok manusia, kelompok obyek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai kesatuan (1982: 143).

Berlandaskan pada konsep tersebut maka operasionalisasi "Studi kasus" dalam penelitian ini diarahkan pada kelompok urbanisan musiman, khusus yang berasal dari wilayah pedesaan di kabupaten Jeneponto. Urbanisan tersebut merupakan suatu kesatuan sosial yang terbentuk atas dasar kesatuan tempat tinggal, kesatuan wilayah pemukiman di kota Msdys Ujung Pandang.

4.2. Metode pemilihan lokasi penelitian

Menyadari luasnya wilayah Kecamatan Ujung Tanah di satu sisi dan terbatasnya dana, waktu dan ketenagaan yang tersedia, maka dalam penelitian ini usaha penelitian dibatasi pada Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Madya Ujung Pandang. Pemilihan kelurahan tersebut ditetapkan secara "purposive", yaitu salah satu metode pengambilan sampel non acak.

Konsepsi tentang metode purposive sampling tersebut dinyatakan oleh Masri Singarimbun dan Sofian Efefendi, sebagai suatu metode pengambilan sampel yang tidak acak. Dalam hal ini sampel dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian (1982: 122). Selaku konsekwensi logis dari penerapan metode purposive sampling, maka proses pemilihan Kelurahan Pattingalloang sebagai suatu lokasi sampel dilandasi dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- 4.2.1. Jumlah Urbanisan musiman asal Jeneponto di Kelurahan Pattingalloang cukup banyak.
- 4.2.2. Keragaman mata pencaharian urbanisan musiman di Kelurahan Pattingalloang lebih kurang sama dengan kelurahan lain dalam wilayah Kecamatan Ujung Tanah.
- 4.2.3. Pola pemukiman urbanisan musiman asal Jeneponto di Kelurahan Pattingalloang umumnya berkelompok-kelompok sehingga dapat dijangkau, tanpa mengalami kesulitan.
- 4.2.4. Sampai sekarang belum ada hasil penelitian yang secara khusus mengungkapkan urbanisasi musiman di Kelurahan Pattingalloang.

4.3. Metode pengumpulan data

- 4.3.1. Studi pustaka, dilakukan sebagai metode penjarangan informasi maupun aneka konsep yang bertalian masalah urbanisasi. Sumber-sumber kepustakaan terdiri atas karya ilmiah, laporan penelitian dan berbagai artikel yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

- 4.3.2. Metode penelitian kaneah yang dibarengi dengan beberapa teknik penjarangan data yang cukup relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu :

Teknik pengamatan (Observation)

Pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung segala obyek penelitian. Jenis pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik pengamatan tidak terlihat (Non Participation Observation).

Penerapan teknik pengumpulan data tersebut dibarengi dengan penggunaan alat penjarang data berupa kamera foto, di samping pencatatan langsung di atas lembaran data yang sudah disiapkan lebih dahulu. Melalui penerapan teknik pengamatan langsung secara tidak berpartisipasi (pengamatan tidak terlihat, maka dapat dikumpulkan jenis-jenis data berupa :

- Keadaan wilayah pemukiman;
- Keadaan perumahan para urbanisan musiman;
- Keadaan tempat kerja urbanisan musiman;
- Keadaan lingkungan fisik lokasi penelitian;
- Hal lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Teknik wawancara(interview)

Merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab terhadap para informan. Dalam penelitian ini diterapkan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara awal, wawancara bebas mendalam dan wawancara berstruktur. Teknik-teknik wawancara dilakukan secara terpisah terhadap nara sumber yang berbeda dan dalam waktu berbeda-beda pula.

Tahap wawancara awal ini dilakukan terhadap informan pangkal yang terdiri atas unsur: Camat Ujung Tanah, Sekretaris Camat Ujung Tanah, Lurah Patingalloang dan Lurah Patingalloang Baru, Ketua-Ketua

O.R.W., serta 4(empat) orang pengusaha becak dilokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai identitas urbanisan musiman asal Jeneponto serta wilayah penyebaran tempat tinggal mereka di kota madya Ujung Pandang, khususnya di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru.

Tahap wawancara bebas mendalam dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri atas urbanisan musiman di lokasi penelitian. Sedangkan tahap wawancara berstruktur dilakukan terhadap sejumlah responden yang dipilih dan ditetapkan sebagai sampel.

Penerapan teknik wawancara bebas mendalam dilandaskan pada instrumen penelitian berupa "interviewn guide" (pedoman wawancara), sedangkan teknik wawancara berstruktur dibarengi dengan penggunaan kuesioner (Dafatar Pertanyaan). Keuntungan alat ini ialah mempercepat proses penyerapan informasi dari segenap sampel populasi.

5. Prosedur Penelitian

5.1. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap, sesuai dengan rancangan (Research Design) yang telah di-rumuskan pada periode tahun anggaran 1994/1995. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

5.1.1. Tahap persiapan, berlangsung selama 15 hari mulai tanggal 1 sampai dengan tanggal 15 januari 1995. Tahap persiapan meliputi dua kegiatan pokok, yaitu pengurusan Surat Izin Meneliti melalui Walikota Madya Ujung Pandang, Camat Ujung Tanah serta Lurah Pattingalloang dan Pattingalloang Baru. Kegiatan berikutnya, ialah penyusunan kwesioner.

5.1.2. Survei pendahuluan meliputi kegiatan orientasi lapang dan studi pustaka. Orientasi lapang berlangsung selama 7 hari, mulai tanggal 16 sampai dengan tanggal

22 Januari 1995. Selanjutnya pada tanggal 23 Januari sampai dengan tanggal 6 Februari 1995 dilakukan studi kepustakaan.

5.1.3. Pengumpulan data, diselenggarakan sejak tanggal 7 sampai dengan tanggal 28 Februari 1995. Pengumpulan data tersebut diupayakan melalui kegiatan inventarisasi dan dokumentasi, wawancara terhadap para informan pangkal dan pengisian kwesioner.

Para informan pangkal terdiri atas unsur Camat dan Sekwilcam Ujung Tanah, Lurah Pattingalloang, lurah Pattingalloang Baru, serta 4 (empat) orang pengusaha becak. Pengisian kwesioner dilakukan menurut jawaban masing-masing responden, meliputi 27 orang urbanisan musiman asal Jeneponto yang dalam penelitian ini dipilih sebagai sampel.

5.1.4. Pengolahan data, meliputi kegiatan editing, klasifikasi, interpretasi, tabulasi dan interpretasi data. Tahap kegiatan tersebut dilakukan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 14 Maret 1995.

5.1.5. Penyusunan laporan penelitian diselenggara dari tanggal 15 sampai dengan tanggal 30 Maret 1995.

5.1.6. Pengandaan serta penjilidan dan penyerahan naskah Laporan Penelitian kepada Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. Fotokopi Naskah Laporan Penelitian ini diserahkan pula kepada Kepala Seksi Pengamatan dan Analisa, untuk diproses lebih lanjut sebagai bahan editing.

5.2. Hambatan dan Penanggulangan

Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menyangkut tiga hal pokok. Pertama, sebagian besar urbanisan musiman asal Jeneponto yang berdomisili dalam wilayah administrasi Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru tidak terdaftar sebagai warga penduduk setempat. Keadaan ini menyulitkan perolehan kerangka sampling, sekaligus menghambat proses pemilihan dan penetapan sampel.

Kesulitan dan hambatan tersebut ditanggulangi melalui survei dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi di wilayah penyebaran tempat tinggal para urbanisan dimaksud.

Dalam hal ini dukungan dan bantuan sepenuhnya diperoleh dari para Ketua ORW, Ketua-Ketua ORT, serta para pengusaha beca yang juga sekaligus menjadi pemilik rumah pondokan bagi para urbanisan musiman.

Dari informasi awal yang diperoleh dari Ketua-Ketua ORW dan Ketua-ketua ORT dapat diketahui adanya rumah-rumah pondokan yang menjadi pusat penampungan para urbanisan musiman asal Jeneponto di Tempat tersebut. Berdasarkan informasi itu dilakukan pendekatan terhadap segenap pengusaha becak/pengusaha rumah pondokan, sehingga akhirnya diperoleh catatan nama-nama dan jumlah seluruh urbanisan asal Jeneponto yang berdomisili di wilayah Pattingalloang dan Pattingalloang Baru. Catatan nama-nama urbanisan itulah yang digunakan sebagai kerangka sampling di dalam penelitian ini.

Hambatan kedua ialah sulitnya menemukan para responden. Ini sesuai dengan latar belakang mata pencaharian mereka yang rata-rata bekerja sebagai penarik becak.

Dalam menekuni pekerjaan tersebut hampir semua responden sibuk mencari nafkah dari pagi sampai malam hari. Menghadapi kenyataan ini maka upaya penanggulangan dilakukan dengan cara mengunjungi tempat tinggal mereka sekaligus melakukan wawancara pada waktu malam hari.

Hambatan ketiga yang juga cukup menghambat kelanjutan penjarangan data, khususnya dalam rangka wawancara berstruktur/pengisian kwesioner ialah ada sebagian responden yang mempunyai latar belakang pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar. Sehingga dengan itu, beberapa istilah yang ditayangkan dalam bahasa Indonesia ternyata kurang dipahami maknanya. Akibatnya, wawancara seringkali menjadi terhambat.

Upaya penanggulangan masalah tersebut diatas ditempuh dengan cara menjelaskan maksud istilah bersangkutan dengan menggunakan bahasa Makassar. Upaya ini ternyata berhasil baik dan turut mendukung kelancaran jalannya wawancara.

BAB II

GAMBARAN UMUM URBANISAN MUSIMAN ASAL JENEPONTO DI KELURAHAN PATTINGALLOANG DAN KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU

1. Wilayah Penyebaran

Ruang lingkup operasional yang menjadi sasaran penelitian ini mencakup dua kelurahan dalam Wilayah Pemerintahan Kecamatan Ujung Tanah, yaitu Kelurahan Patingalloang serta Kelurahan Patingalloang Baru.

Lokasi Kelurahan Patingalloang terletak di atas areal tanah seluas 6,6 Km² dengan ketinggian 2,3 M dari permukaan laut. Sedangkan Kelurahan Patingalloang Baru berlokasi di atas areal tanah seluas 3,4 Km² dengan ketinggian 2,5 M di atas permukaan laut (Letak administratif kedua kelurahan tersebut dapat dilihat dalam Peta Kecamatan Ujung Tanah).

Dalam peta tersebut di atas terlihat, bahwa Kelurahan Patingalloang dan Kelurahan Patingalloang Baru berada pada lokasi yang saling berdekatan, dengan batas wilayah masing-masing adalah sebagai berikut :

Batas wilayah administrasi Kelurahan Patingalloang meliputi :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Gusung.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Patingalloang baru
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pannampu.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Totaka.

Mengenai letak wilayah administrasi Kelurahan Patingalloang Baru dapat ditandai dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Gusung.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pannampu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pannampu.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Patingalloang.

Berdasarkan keadaan luas wilayah kedua kelurahan yang ternyata berbeda arealnya, maka kelurahan Patingalloang membawahi 4 (empat) Rukun Warga (RW), sedangkan Kelurahan Patingalloang Baru hanya meliputi 3 (tiga) Rukun Warga (RW), masing-masing dengan data sebagai berikut:

TABEL II.1
PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI
MENURUT RUKUN WARGA DI KELURAHAN
PATTINGALLOANG DAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Rukun Warga	
	Patingalloang	Patingalloang Baru
1.	R.W. I.	R.W. I
2.	R.W. II.	R.W. II
3.	R.W. III.	R.W. III
4.	R.W. VI.	-

Sumber : 1. Kantor Lurah Patingalloang.
2. Kantor Lurah Patingalloang Baru.

Menurut data yang tercantum dalam tabel tersebut, maka wilayah administrasi Kelurahan Patingalloang meliputi R.W. I sampai dengan R.W. IV, sedangkan Kelurahan Patingalloang Baru hanya meliputi R.W. I sampai dengan R.W. III. Letak masing-masing R.W. dalam kedua kelurahan tersebut dapat ditelusuri dengan memperhatikan Peta 2 dan Peta 3.

Potensi penduduk masing-masing kelurahan bersangkutan mempunyai sedikit selisih jika dilihat dari sudut jumlahnya yaitu 4.478 jiwa penduduk Kelurahan Patingalloang, sedangkan jumlah seluruh penduduk Kelurahan Patingalloang Baru hanya mencakup 3.725 jiwa. Rincian penduduk tersebut menurut latar belakang jenis kelamin adalah sebagai berikut :

TABEL II.2
BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI KELURAHAN PATTINGALLOANG DAN
PATTINGALLOANG BARU
TAHUN 1994

No.	KELURAHAN	BANYAKNYA PENDUDUK		
		LK	PR	JUMLAH
1.	Patingalloang	2.201	2.277	4.478
2.	Patingalloang baru	1.867	1.858	3.725

Sumber : 1. Kantor Lurah Patingalloang.
2. Kantor Lurah Patingalloang Baru.

Data tersebut menunjukkan adanya jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah laki-laki dikelurahan Pattingalloang, yaitu wanita mencapai 50,85%, sedangkan penduduk laki-laki seluruhnya hanya meliputi 49,15%. Keadaan di Kelurahan Pattingalloang Baru menunjukkan hal sebaliknya, di mana penduduk laki-laki meliputi 50,12% dan penduduk perempuan hanya mencapai prosentase sebesar 49,88%.

Seluruh penduduk dari kedua kelurahan tersebut terbagi menjadi 935 rumah tangga di wilayah Pattingalloang dan sebaliknya di Kelurahan Pattingalloang Baru hanya terdapat 442 rumah tangga. Apabila jumlah penduduk dibandingkan dengan banyak rumah tangga dalam masing-masing kelurahan, maka setiap rumah tangga di Kelurahan Pattingalloang maupun di Kelurahan Pattingalloang Baru terdiri atas 4 orang.

Keadaan jumlah penduduk dan penyebarannya dalam kesatuan sosial terkecil, yaitu rumah tangga seperti dikemukakan di atas ternyata berbeda dengan keadaan di lapangan. Anggapan ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa dalam kedua wilayah kelurahan, yaitu Pattingalloang dan Pattingalloang Baru terdapat sejenis rumah pondokan yang rata-rata menampung pemondok antara 10 sampai 60 orang.

Menurut informasi yang diperoleh dari Camat Ujung Tanah (wawancara, 17 Pebruari 1995) ternyata pihak Pemerintah setempat memang menyadari adanya pendatang dari wilayah tersebut. Para pendatang musiman itu kadangkala tinggal di kota Ujung Pandang (Kecamatan Ujung Tanah) sampai berbulan-bulan lamanya, tanpa melaporkan diri kepada Camat maupun kepada Lurah setempat.

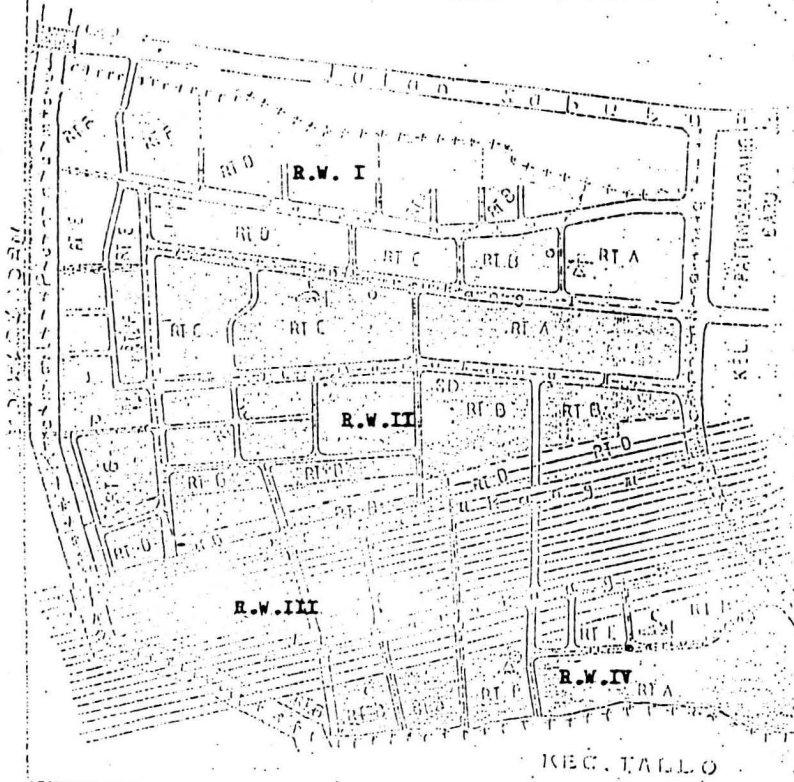
Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesadaran sebagian warga, terutama para urbanisan musiman di Kecamatan Ujung Tanah ternyata belum memadai. Namun lepas dari persoalan apakah para urbanisan itu terdaftar atau tidak sebagai warga penduduk Kota Madya Ujung Pandang, maka kenyataan menunjukkan keberadaan mereka di wilayah Kelurahan Pattingalloang maupun di Kelurahan Pattingalloang Baru.

Jumlah seluruh urbanisan musiman asal Jeneponto yang berdomisili di lokasi penelitian meliputi 107 jiwa. Para urbanisan tersebut menyebar dalam 4 (empat) Rukun Warga (R.W) dengan jumlah yang berbeda-beda. Wilayah penyebaran mereka di Kelurahan Pattingalloang ialah R.W. III dan R.W. IV, sedangkan lokasi penyebaran sebagian

PETA ADMINISTRASI

Kel. Panyabungan

KEL. GUSUNG



Keterangan

- - - - - RW I
- - - - - RW II
- - - - - RW III
- - - - - RW IV

- - - - - Batas Kelurahan
- - - - - Batas RW
- - - - - Batas RT
- ⊕ Masjid
- ⚓ Posyandu

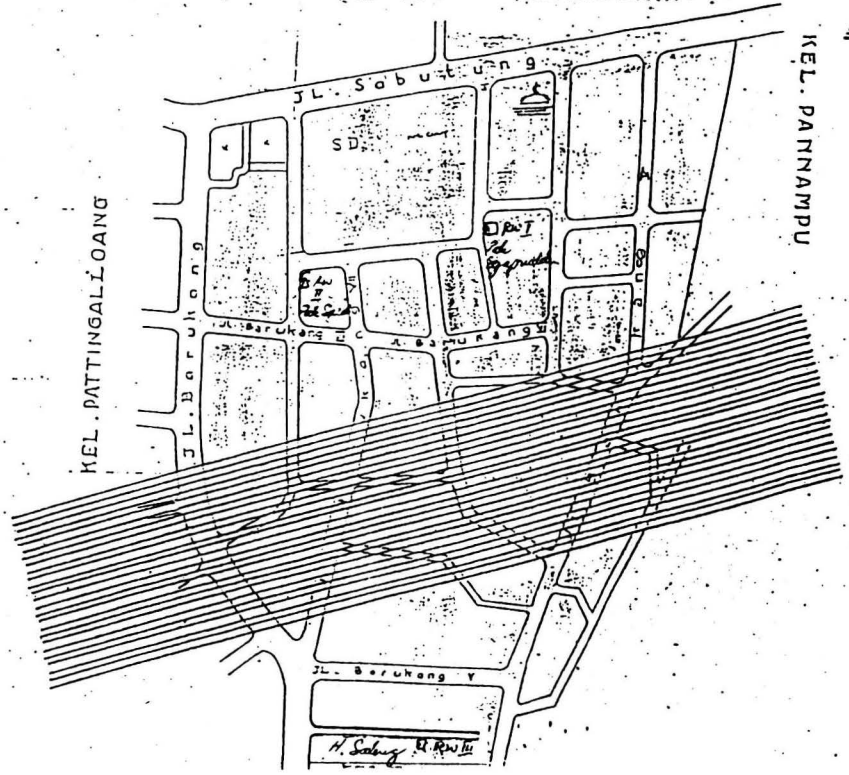
KEL. TALLO

PETA KELURAHAN
PATTINGALLOANG BARU

KEL. CAMBAYA

KEL. PATTINGALLOANG

KEL. PANNAMPU



PETA 3
REVISI ADMINISTRASI KELURAHAN
PATTINGALLOANG BARU

urbanisan musiman di wilayah Kelurahan Pattingalloang Baru meliputi R.W. I dan R.W. III.

Dari seluruh jumlah urbanisan musiman asal Jeneponto paling banyak bertempat tinggal di Kelurahan Pattingalloang dan sebagian besar memilih R.W. III sebagai tempat berdomisili. Sebagian kecil lainnya menyebar di wilayah R.W. IV. Sebaliknya mereka yang bertempat tinggal di Kelurahan Pattingalloang Baru, lebih banyak berada di R.W. III jika dibandingkan dengan urbanisan yang bertempat tinggal di wilayah R.W. I. Rincian jumlah urbanisan musiman dalam setiap wilayah penyebaran dikemukakan datanya di bawah ini:

TABEL II.3
BANYAKNYA URBANISAN MUSIMAN ASAL JENEPONTO
MENURUT WILAYAH PENYEBARAN DI KELURAHAN
PATTINGALLOANG DAN KELURAHAN PATTINGALLOANG
BARU

No.	Kelurahan	Wilayah Penyebaran	Banyaknya Urbanisasi	Persentase
1.	Pattingalloang	RW. III	56	52,33 %
		RW. IV	26	24,30 %
2.	Pattingalloang Baru	RW. III	17	15,89 %
		RW. I	8	7,48 %
J u m l a h			107	100,00 %

Sumber : Hasil Listing

Menurut data yang tertera dalam tabel diatas jelas, bahwa dari keempat wilayah penyebaran tempat tinggal urbanisan musiman asal Jeneponto, ternyata R.W. III Kelurahan Pattingalloang menampung paling banyak urbanisan yaitu mencapai sekitar 52,33 %. Kelompok urbanisan terbanyak berikutnya sebesar 24,30 % tertampung di R.W. IV Kelurahan Pattingalloang. Selebihnya 23,37% tertampung di Pattingalloang Baru, masing-masing sebesar 15,89 % menyebar di wilayah R.W. III dan selebihnya sebesar 7,48 % tersebar di R.W. I.

Perbedaan jumlah urbanisan yang bertempat tinggal disetiap wilayah penyebaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain sebagai berikut :

Faktor pertama ialah peluang yang terbuka bagi urbanisan untuk mendapat lapangan pencaharian hidup. Faktor ini erat kaitannya dengan jenis dan daya tampung lapangan kerja yang tersedia dalam setiap wilayah penyebaran urbanisan. Ini terbukti dari hasil observasi, bahwa di wilayah R.W. III Kelurahan Pattingalloang terdapat seorang pengusaha becak yang memiliki modal usaha cukup besar. Pengusaha tersebut memiliki lebih dari 20 becak yang siap untuk dioperasikan dengan sistem sewa atau menurut istilah yang digunakan para penarik becak, ialah dipajakkan secara harian.

Berdasarkan jumlah becak yang dimiliki pengusaha tersebut, maka ia mampu menampung sebanyak 56 orang pencari kerja yang rata-rata berasal dari urbanisan musiman. Dalam hal ini tampak adanya perbedaan cukup banyak antara jumlah becak dan tenaga kerja yang ditampung pengusaha bersangkutan. Keadaan tersebut sesuai dengan kepentingan bagi para pengusaha untuk memperoleh pemasukan atau keuntungan sebanyak-banyaknya dari sewa becak yang dioperasikannya.

Sehubungan dengan harapan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, maka para pengusaha becak tidak menginginkan adanya unit becak yang tidak dioperasikan, sedangkan pada kenyataannya urbanisan yang menjadi kliennya sewaktu-waktu pulang kampung untuk urusan kunjungan keluarga. Selain itu ada sebagian penarik becak yang hanya mampu menarik becak dari pagi hari sampai siang atau sampai sore hari. Sesudah itu penarik becak bersangkutan perlu beristirahat. Dalam kondisi seperti itu becak sewaananya terpaksa tinggal menganggur sekaligus mengakibatkan berkurangnya penghasilan pemilik/pengusaha.

Menghadapi keadaan tersebut, maka para pengusaha becak menyewakan pula becak itu kepada orang lain sehingga usahanya tetap berjalan dan menghasilkan uang sewa/pajak, kendati penyewa terdahulu bepergian ke desa atau sedang istirahat. Demikianlah maka setiap unit becak biasanya ditangan secara bergilir oleh lebih dari seorang penarik becak yang berstatus sebagai penyewa. Demikianlah maka makin banyak becak yang dimiliki seorang pengusaha, berarti makin

banyak pula tenaga kerja atau urbanisan musiman yang dapat ditampung.

Faktor kedua, ialah tergantung pada kapasiti daya tampung rumah pondokan yang mampu disediakan pihak pengusaha becak. Ini sesuai dengan kebiasaan, bahwa dalam upaya merebut sebanyak mungkin tenaga kerja (penarik becak) maka para pengusaha becak menyiapkan fasilitas rumah pondokan, mungkin sejenis rumah tumpangan dimana urbanisan pelanggannya dapat menumpang tidur, mandi, buang air, bahkan sewaktu-waktu dapat menumpang makan dan minum kopi/teh bersama pihak pemilik usaha.

Dalam kaitannya dengan usaha menanggulangi persaingan antara sesama pengusaha becak, maka penyediaan fasilitas rumah pondokan tersebut merupakan salah satu daya tarik, kendati hal itu dapat menimbulkan resiko kerugian, jika dilihat dari sudut ekonomik. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa semua fasilitas yang disediakan adalah bersifat gratis. Gambaran mengenai kapasiti usaha becak sewaan dan fasilitas pondokan bagi para penyewa becak di Kelurahan Pattingalloang dapat dilihat pada ilustrasi foto 1 dan foto 2.

FOTO 1
SEJUMLAH BECAK SEWAAN MILIK PENGUSAHA DI
WILAYAH R.W. III KELURAHAN PATTINGALLOANG

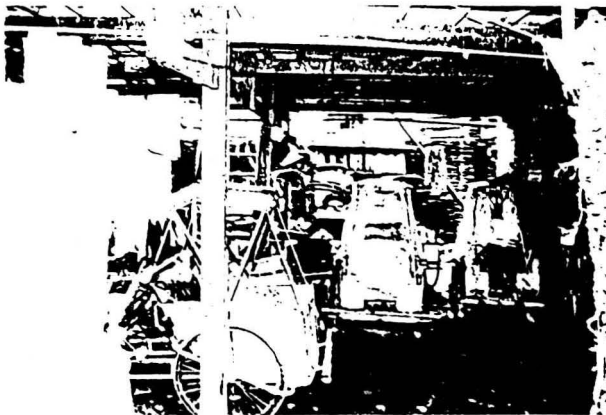


Foto tersebut di atas mengilustrasikan sebagian kecil dari jumlah keseluruhan becak yang dimiliki oleh pengusaha becak paling besar di Kelurahan Pattingalloang. Sesuai jumlah becak yang dimilikinya, maka pengusaha bersangkutanpun memerlukan rumah pondokan cukup besar untuk memberikan tumpangan kepada segenap penyewa maupun untuk dimanfaatkan bagian kolongnya, sebagai tempat penyimpanan becak pada waktu malam hari (lihat ilustrasi foto di bawah ini).

FOTO 2
KEADAAN RUMAH PONDOKAN URBANISAN
MUSIMAN DI WILAYAH KELURAHAN
PATTINGALLOANG



Selain kedua hal yang telah dikemukakan di atas maka faktor ketiga yang turut mempengaruhi jumlah urbanisan pada satu wilayah penyebaran, ialah popularitas dari pengusaha becak itu sendiri. Anggapan ini berdasarkan informasi beberapa informan/urbanisan bahwa sebenarnya ia tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan pengusaha becak yang telah sudi menyiapkan rumah pondokan sekaligus menyewakan becak kepadanya.

Namun ia mengenal pengusaha tersebut melalui perantaraan salah seorang teman sesama penarik becak, sementara itu ada pula sebagian urbanisan yang tinggal di rumah pondokannya, karena memang ia masih berkerabat dengan pengusaha dimaksud. Dari kedua informasi tersebut jelas, bahwa banyaknya tenaga penarik becak atau urbanisan yang bertempat tinggal di suatu wilayah penyebaran adalah turut dipengaruhi oleh popularitas pengusaha becak yang berdomisili di wilayah bersangkutan.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, ternyata faktor kapasitas usaha dan peluang kerja paling mendominasi daya tarik para urbanisan musiman untuk menentukan tempat tinggalnya dalam suatu wilayah tertentu. Makin besar kapasitas usaha seorang pengusaha becak makin banyak pula urbanisan musiman yang ikut tinggal dirumah pondokan pengusaha tersebut. Sebaliknya, pengusaha yang memiliki becak sewaan secara minim maka di wilayah tempat tinggalnya tidak mungkin menarik urbanisan lebih, kendati pengusaha tersebut mampu menyiapkan rumah pondokan cukup memadai. Sehubungan dengan itu dapat dikemukakan hasil pengamatan lapangan sebagai berikut :

Seorang pengusaha becak di wilayah R.W. III Kelurahan Patingalloang Baru memiliki bangunan rumah cukup baik, namun kenyataannya dia hanya mampu menampung urbanisan musiman sebanyak 17 orang. Karena becak sewaan kurang memadai jumlahnya (lihat foto 3).

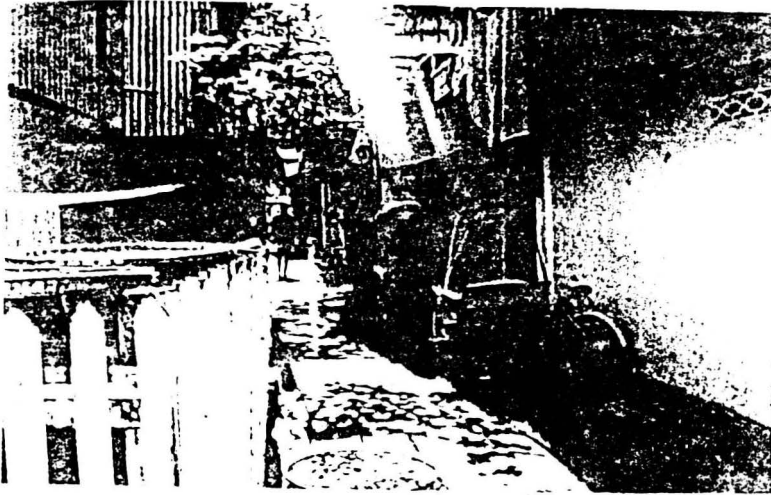
FOTO 3
KEADAAN RUMAH PONDOKAN URBANISAN
MUSIMAN DI R.W. III KELURAHAN PATTINGALLOANG



Bukti lain dapat dikemukakan seorang pengusaha persewaan Becak di R.W. Kelurahan Pattingalloang Baru mampu menyiapkan rumah pondokan dengan kualitas bangunan semi permanen, namun pengusaha tersebut hanya mampu menampung sebanyak 8 orang urbanisan musiman. Keadaan ini dipengaruhi kapasitas usahanya yang tidak terlalu besar (lihat foto 4).

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh ilustrasi tersebut maka keadaan jumlah urbanisan dalam setiap wilayah penyebaran saling berbeda-beda.

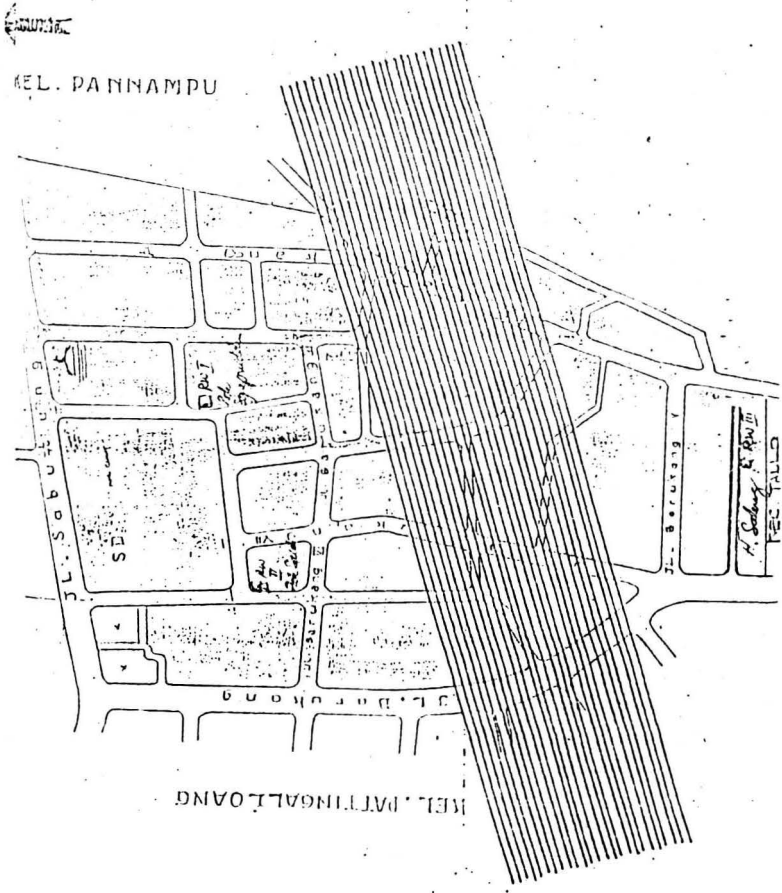
FOTO 4
KEADAAN RUMAH PONDOKAN URBANISAN
MUSIMAN DI WILAYAH R.W. I KELURAHAN
PATTINGALLOANG BARU



Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa unit pemukiman para urbanisan asal Jeneponto dalam wilayah Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru tersebar dalam empat wilayah R.W. lokasi masing-masing wilayah penyebaran urbanisan tersebut dapat dilihat, baik dalam peta 4 (Peta penyebaran pemukiman urbanisan di Kelurahan Pattingalloang) dan Peta 5 (Peta penyebaran pemukiman-pemukiman urbanisan di Kelurahan Pattingalloang Baru).

Selain pola penyebaran unit-unit pemukiman para urbanisan tersebut, maka pembahasan selanjutnya dalam laporan ini mengungkapkan pola pemukiman mereka di kota.

PETA 5
PETA PEMUKIMAN URBANISAN ASAL JENEPONTO
DI KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU



2. Pola Pemukiman Urbanisan Asal Jeneponto

Berdasarkan Hasil observasi langsung di wilayah penyebaran urbanisan musiman asal Jeneponto, baik di Kelurahan Pattingalloang maupun di Kelurahan Pattingalloang Baru, maka ternyata pola pemukiman mereka termasuk kategori mengelompok menyebar. Pola tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

2.1. Seluruh urbanisan musiman yang berasal dari Jeneponto terbagi menjadi empat kelompok pemukiman. Tiap kelompok tersebut terdiri atas sejumlah urbanisan, namun tidak ada ketentuan mengenai banyaknya individu dalam suatu kelompok tertentu.

Pola pengelompokan urbanisan musiman itu berpusat dalam rumah-rumah pondokan dan tinggal bersama di bawah satu atap yang disiapkan oleh pengusaha persewaan becak. Rumah pondokan tersebut dapat ditempati para urbanisan musiman secara gratis, tanpa dipungut bayaran berupa sewa atau kontrakan. Dalam hal ini urbanisan musiman bebas menggunakan fasilitas tersebut selama yang bersangkutan masih bekerja sebagai penarik becak atau penyewa becak dari pemilik pondokan.

Pola hidup mengelompok seperti itu ternyata menimbulkan suatu fenomena yang unik dan spesifik, karena tidak seorangpun urbanisan musiman yang membawa serta keluarga, baik isteri maupun anak-anaknya. Sehubungan dengan itu urbanisan musiman yang seluruhnya adalah laki-laki terpaksa menyelenggarakan sendiri seluruh keperluannya tanpa bantuan seorang isteri, termasuk mencuci pakaian, menyeduh kopi, menggelar tikar, menyiapkan tempat tidur. Sedangkan kebutuhan makanan biasanya mereka penuhi dengan cara membeli atau makan di warung. Keadaan urbanisan dirumah pondokan tergambar dalam foto di bawah ini.

FOTO 5
 KEADAAN URBANISAN MUSIMAN ASAL
 JENEPONTO DALAM RUMAH PONDOKAN DI
 KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU



Dalam foto tersebut terlihat empat orang urbanisan, rata-rata bekerja sebagai penarik becak. Fasilitas meja dan kursi yang mereka gunakan itu adalah sebagian dari fasilitas rumah pondokan yang mereka tempati. Para kaum urbanisan biasanya menggunakan waktu di malam hari untuk duduk secara bergerombol, sambil bercanda antara sesama penghuni pondokan.

Sistem rumah pondokan yang dikemukakan di atas ini sebenarnya tidak hanya dilakukan secara khusus oleh urbanisan musiman asal daerah Jeneponto yang bermukim di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru. Menurut hasil Penelitian Muh. Idrus Abustam (1975 : 53-54) dinyatakan, bahwa pada umumnya tukang sepatu Toraja di kota Ujung Pandang hidup secara berkelompok dengan golongan migran Toraja lainnya. Kadang-kadang satu rumah didiami dengan 20 keluarga.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan adanya pola persamaan pola pemilikan tempat tinggal berkelompok atau bergerombol antara migran Toraja dan Urbanisan Makassar asal daerah Jenepon-to. Apabila keluarga migran Toraja tersebut terdiri atas suami bersama isteri masing-masing, aka jumlah penghuni dalam satu unit rumah dapat mencapai 40 orang. Apabila keluarga-keluarga migran itu memiliki anak-anak atau anggota kerabat lain yang turut menumpang, berarti jumlah penghuni dalam sebuah rumah akan menjadi lebih banyak lagi.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan maka dapat dikatakan, bahwa gejala hidup bersama bagi kaum migran di bawah sebuah atap ditemukan pula di kota Jakarta. Dalam hal ini Lea Jellinek (Dalam Editing Dorodjatun Kuntjoro Jakti, 1986 : 92-93) mengemukakan, antara lain bahwa pondok-pondok tersebar di berbagai pelosok kota Jakarta. Pada hakekatnya pondok-pondok tersebut bukan hanya merupakan tempat menginap, melainkan juga sebagai pangkalan-pangkalan tempat beribu-ribu usaha kecil dilaksanakan. Sebuah pondok dapat dihuni oleh 10 sampai 40 orang, meskipun sebagian terbesar pondok itu tidak lebih luas dari hanya 6 meter persegi. Umumnya penghuni pondok terdiri atas para pedagang kecil maupun migran sirkuler.

Dari kedua sumber kepustakaan tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa sistem pondokan yang merupakan unit-unit tempat tinggal bersama kaum urbanisan atau migran termasuk salah satu ciri khas pengelompokan urbanisan, baik di kota Madya Ujung Pandang maupun di wilayah ibu kota, yaitu Jakarta.

- 2.2. Sebagaimana telah diuraikan di muka, maka rumah-rumah pondokan yang menjadi pusat pengelompokan dan tempat menetap para urbanisan musiman asal Jenepon-to tersebar dalam empat Rukun Warga (R.W) di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru. Suasana rumah-rumah pondokan tersebut biasanya lengan dan sepi dari tangisan bayi dan suara wanita. Keadaan tersebut merupakan suatu kelaziman dalam kehidupan urbanisan musiman, sebab mereka umumnya

datang ke kota Ujung Pandang, tanpa memboyong isteri dan anak-anak mereka.

Suasana pondokan tempat tinggal para urbanisan di lokasi penelitian sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan, apabila ada anggota keluarga (isteri dan anak-anak) salah seorang urbanisan datang berkunjung serta tinggal menginap bersama suaminya di rumah pondokan. Dalam suasana seperti itu anak-anak dari urbanisan dapat bertemu, bergurau dan bersama dengan anak-anak urbanisan lainnya. Bahkan anak-anak tersebut mampu menyesuaikan diri mereka dan berinteraksi dengan anak-anak dari penduduk kota di sekitar rumah pondokan. Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan foto di bawah ini.

FOTO 6
SEKELOMPOK ANAK-ANAK BERMAIN
BERSAMA DI RUMAH PONDOKAN
PARA URBANISAN

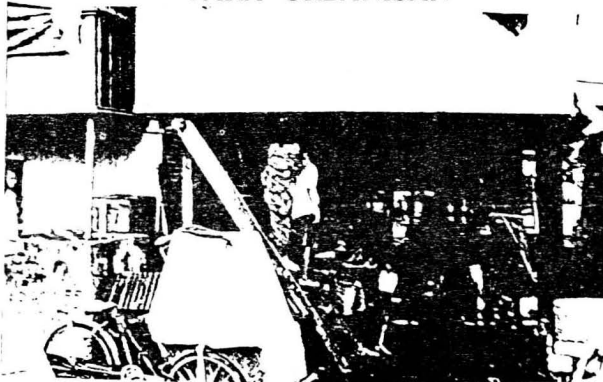


Foto tersebut menunjukkan kelompok anak-anak urbanisan bermain bersama-sama secara akrab. Keadaan itu dipengaruhi oleh latar belakang daerah, karena menurut informasi urbanisan di rumah pondokan R.W. III Kelurahan Pattin-galloang, orang tua dari anak-anak yang terlihat dalam foto di atas sebenarnya berasal dari satu desa di Jeneponto, sehingga anak-anak merekapun saling mengenal satu sama lain. Berikutnya di ilustrasikan foto 2 orang isteri penarik becak di rumah pondokan, ketika datang mengunjungi suami mereka.

FOTO 7
DUA ORANG ISTERI PENARIK BECAK
BERMALAM DI RUMAH PONDOKAN
TEMPAT TINGGAL SUAMINYA



Foto tersebut menggambarkan dua isteri penarik becak tidur di atas ranjang, edangkan suaminya tidur dilantai. Keadaan tersebut sekaligus menunjukkan, bahwa kendati urbanisan musiman hanya berstatus menumpang di rumah pondokan, akan tetapi mereka dapat menerima kunjungan keluarga, isteri dan anak-anak mereka jikalau sewaktu-waktu ada yang datang ke pondok.

- 2.3. Anggota urbanisan yang bertempat tinggal dalam pemondokan sangat relatif jumlahnya. Ini dipengaruhi oleh adanya kegemaran penghuni pondok atau urbanisan untuk sewaktu-waktu pulang ke desa. Selain itu seringkali terjadi pula pemindahan seorang urbanisan ke unit pemondokan lain, sekaligus pindah langganan ke pengusaha becak lainnya.

Berdasarkan identifikasi tersebut jelaslah bahwa pola pemukiman urbanisan musiman asal Jeneponto di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru adalah mengacu kepada pola mengelompok menyebar.

3. Latar Belakang Daerah Asal

Identifikasi mengenai latar belakang daerah asal urbanisan musiman di lokasi penelitian dilandaskan pada hasil kwesionaer. Dalam hal ini ada 9 desa yang menjadi asal keseluruhan responden, masing-masing adalah: Desa Jenne Tallasa,

Desa Benteng, Desa Pallantikang, Desa Tombolo-Tombolo, Desa Bontosunggu, Desa Gunung Silanu, Desa Mallasoro, Desa Bungun Padang, serta Desa Bontorannu. Rincian data dikemukakan di dalam tabel berikut :

TABEL 4
BANYAKNYA URBANISAN MUSIMAN MENURUT
DAERAH ASAL DI KELURAHAN
PATTINGALLOANG DAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Desa Asal	Banyaknya	Persentase
1.	Jenne Tallasa	15	55,56
2.	Benteng	1	3,70
3.	Pallantikang	1	3,70
4.	Tombolo-Tombolo	1	3,70
5.	Bontosunggu	1	3,70
6.	Gunung Silanu	3	11,11
7.	Mallasoro	1	3,70
8.	Bungun Padang	1	3,70
9.	Bontomarannu	2	7,40
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Data tersebut menunjukkan, bahwa dari seluruh responden ternyata sebagian besar berasal dari Desa Jenne Tallasa, yaitu meliputi 55,56 %. Kelompok responden yang paling sedikit meliputi enam desa, masing-masing hanya mencapai 3,70 %. Dalam kaitannya dengan latar belakang

geografis maka penduduk urbanisan itu lebih banyak berasal dari desa perbukitan, sedangkan yang lainnya berasal dari desa pantai (lihat data di bawah ini) :

TABEL 5
BANYAKNYA URBANISAN MUSIMAN
DIRONCI MENURUT LATAR BELAKANG
GEOGRAFIS DESA DI KELURAHAN
PATTINGALLOANG DAN
PATTINGALLOANG BARU

No.	Geografis Desa asal	Banyaknya Urbanisasi	Persentase (%)
1.	Perbukitan	23	85,19
2.	Pantai	4	14,81
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kwesioner.

Data yang diolah dari hasil kwesioner tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar urbanisan musiman asal Jeneponto yang berdomisili di Kelurahan Pattingalloang maupun di Kelurahan Pattingalloang Baru berasal dari desa perbukitan. Jumlah mereka mencapai persentase tidak kurang dari 85,19 %. Selebihnya adalah urbanisan sebesar 14,81 % berasal dari desa pantai.

Keadaan letak geografis desa-desa asal urbanisan seperti tertera dalam tabel di atas ini turut mempengaruhi atau paling tidak mewarnai pola hidup mayoritas warga penduduk di setiap desa bersangkutan. Salah satu refleksi cara hidup masyarakat manusia yang hidup dalam suatu ruang serta waktu tertentu terlihat dalam pola penyesuaian diri masyarakat bersangkutan terhadap kitaran alam sekitar. Pola-pola penyesuaian diri itu sendiri, antara lain terwujud dalam sistem mata pencaharian yang ditumbuh kembangkan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup, sebagai syarat minimal untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan di permukaan bumi.

Menurut informasi yang terjaring melalui kwesioner, maka dalam proses penyesuain diri terhadap lingkungan geografis, ternyata sebagian besar (96,30 %) dari seluruh responden menyatakan bahwa mayoritas warga penduduk di desa asal mereka bekerja sebagai petani. Hanya 3,70 % atau 1 satuan analisis yang memberikan jawaban sedikit bervariasi, bahwa mayoritas penduduk di desa asalnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Agar jelasnya lihat tabel 6.

Informasi tersebut menunjukkan, bahwa keadaan lingkungan alam masih sangat besar pengaruhnya terhadap sistem mata pencaharian penduduk di desa asal para urbanisan. Ini terbukti dari penduduk yang bermukim di desa pantai. Mereka tidak hanya mengembangkan sitem pencaharian hidup di sektor pertanian, tetapi juga mengembangkan sistem mata pencaharian di sektor penangkapan ikan. Demikianlah sebagian dari mereka bertani di musim hujan, sedangkan pada musim kemarau di mana proses pertumbuhan tanaman tidak mungkin dilakukan, mereka segera memanfaatkan sumber daya lautan yang tersedia untuk ajang penangkapan ikan.

TABEL 6
PANDANGAN URBANISAN MUSIMAN TENTANG MAYORITAS
PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN FREKUENSI
DAN PERSENTASENYA DI WILAYAH DESA ASAL

No.	Mayoritas penduduk menurut jenis mata pencaharian di desa asal urbanisan	Frekuensi	Persentase
		(Org)	(%)
1.	Petani	26	96,30
2.	Nelayan	0	0,00
3.	Pengusaha	0	0,00
4.	Pedangang	0	0,00
5.	Pegawai	0	0,00
6.	Petani dan nelayan	1	3,70
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Berdasarkan uraian tersebut, maka sistem mata pencaharian hidup sebagian besar penduduk di desa asal para urbanisan turut pula dipengaruhi oleh keadaan iklim dan peredaran musim. Pada musim hujan mereka menjadi petani, namun setelah musim berubah kemarau, merekapun segera memanfaatkan potensi sumber daya lautan sebagai sumber penghidupan. Dalam hal ini sebagian petani lokal bekerja sebagai nelayan. Sebagian pula petani berusaha mencari pekerjaan di kota selama musim kemarau. Mereka inilah yang termasuk urbanisan musiman di Kelurahan Pattingalloang dan keseluruhan Pattingalloang Baru Kota Madya Ujung Pandang.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sejak lama warga masyarakat di desa asal para urbanisan gemar merantau, dalam arti kata mereka meninggalkan kampung halaman untuk mencari nafkah di daerah lain selama kurun waktu tertentu. Animo masyarakat pedesaan itu untuk merantau dapat dikemukakan datanya sebagai berikut :

TABEL 7
PANDANGAN URBANISAN MUSIMAN TENTANG
KEGEMARAN MERANTAU BAGI PENDUDUK
DESA ASAL DIRINCI MENURUT FREKUENSI
DAN PERSENTASENYA

No.	Pandangan urbanisasi tentang kegemaran warga desa asal untuk merantau	Frekuensi (org)	Persentase (%)
1.	Kebanyakan memang perantau	27	100,00
2.	Hanya sebagian kecil gemar merantau	0	0,00
3.	Tidak tahu	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Dari data tersebut di atas jelaslah bahwa warga masyarakat di desa asal urbanisan musiman memang termasuk perantau yang gemar berurbanisasi secara musiman. Sehubungan dengan itu pula tampak adanya dua hal yang cukup menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Pertama daerah atau kota yang menjadi pusat konsentrasi dan kedua, ialah tujuan dari penduduk desa itu merantau ke negeri orang.

Menurut hasil penelitian ini pusat konsentrasi warga desa asal urbanisan ialah kota Ujung Pandang. Data lengkap mengenai hal ini dikemukakan dalam tabel berikut.

TABEL 8
PANDANGAN URBANISAN MUSIMAN TENTANG DAERAH PUSAT
DESA ASAL DIRINCI MENURUT FREKUENSI
DAN PERSENTASENYA

No.	Daerah pusat konsentrasi perantau dari desa asal urbanisasi musiman	Frekuensi (org)	Persentase (%)
1.	Propinsi lain di luar Sul-sel	0	0,00
2.	Kabupaten lain diluar Dati II Kabupaten Jeneponto	0	0,00
3.	Kota Ujung Pandang	27	100,00
4.	Kota Ujung Pandang dan daerah lainnya	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kwesioner

Dari data tersebut di atas ini jelaslah bahwa satu-satunya daerah yang menjadi pusat konsentrasi para perantau yang berasal dari desa asal para urbanisan ialah kota Ujung Pandang. Keadaan ini dengan sendirinya akan membawa pengaruh cukup besar bagi urbanisan musiman. Bahkan dari perantau-perantau itu sendiri para urbanisan menyerap informasi tentang keadaan lapangan kerja di kota Ujung Pandang. Akibatnya, para urbanisan semakin bersemangat untuk berurbanisasi, kendati lapangan kerja yang terbuka bagi mereka dalam perantauan hanyalah sektor informal termasuk penarik becak.

Mengenai tujuan warga desa untuk merantau ke kota dapat dikemukakan data sebagai berikut :

TABEL 9
PANDANGAN URBANISAN TENTANG TUJUAN
WARGA DESA UNTUK MERANTAU KE KOTA
UJUNG PANDANG DIRINCI MENURUT
FREKUENSI DAN PERSENTASENYA

No.	Tujuan Warga Pedesaan Merantau ke Kota	Frekuensi (org)	Persentase (%)
1.	Mencari pekerjaan	27	100,00
2.	Berdagang	0	0,00
3.	Awak Kapal/perahu	0	0,00
4.	Lainya	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Menurut data tersebut di atas ini terlihat secara amat jelas, bahwa segenap urbanisan musiman asal dari daerah Jeneponto yang sementara bermukim di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru menyatakan tujuan parawarga desa masing-masing untuk merantau ke Ujung Pandang adalah untuk mencari pekerjaan. Pernyataan tersebut didukung oleh 100 % dari seluruh responden.

Pada sisi yang lain tidak ada seorangpun dari seluruh responden memberikan pernyataan, bahwa warga desa mereka merantau ke Ujung Pandang untuk berdagang ataupun menjadi awak kapal/perahu, buruh dan lain sebagainya. Ini berarti bahwa motivasi yang mewarnai kegemaran warga desa untuk merantau ke kota Ujung Pandang ialah kebutuhan lapangan kerja.

Demikianlah, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar warga masyarakat petani dan nelayan di berbagai desa, baik desa perbukitan maupun desa-desa pantai dalam wilayah Kabupaten Jeneponto termasuk masyarakat perantau. Kegemaran masyarakat bersangkutan dengan sendirinya turut pula mempengaruhi pola pikir dan pertimbangan para responden, sebagai bagian dari masyarakatnya untuk turut berurbanisasi ke Kota Ujung Pandang.

4. Motivasi Kepindahan ke Kota Ujung Pandang

Secara garis besar ada dua faktor utama yang memotivasi kepindahan responden ke kota Ujung Pandang, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Kedua faktor tersebut dibahas secara pokok-pokok di bawah ini :

4.1. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan adanya 27 responden (100,00 %) menyatakan bahwa satu-satunya faktor yang mendorong mereka mencari pekerjaan melalui urbanisasi musiman di Kota Ujung Pandang, ialah karena desakan ekonomi atau keuangan. Perlu dijelaskan, bahwa sebagian besar warga desa asal urbanisan mampu memenuhi kebutuhan makanan pokok dari hasil produksi pertanian dan penangkapan ikan sepanjang musim produksi, namun mereka kekurangan uang untuk memperoleh berbagai kebutuhan lainnya, termasuk kebutuhan sandang dan biaya pendidikan bagi anak-anak mereka. Motivasi yang melatar belakangi keputusan urbanisan untuk berurbanisasi secara musiman dapat dikaji melalui data di bawah ini.

TABEL 10
MOTIVASI YANG MELATARBELAKANGI KEPUTUSAN
UNTUK BERURBANISASI DIRINCI MENURUT
FREKUENSI DAN PERSENTASE JAWABAN
URBANISAN DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

No.	Motivasi untuk berurbanisasi secara musiman ke kota ujung pandang	Frekuensi (org)	Persentase (%)
1.	Tidak ada pilihan lain	0	0,00
3.	Desakan ekonomi/keuangan	27	100,00
4.	Lainnya	0	0,00
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa keseluruhan responden (100 %) memberikan pernyataan yang seragam, yaitu mererka berurbanisasi secara musiman hanya karena adanya dorongan desa asal berupa desakan ekonomi dan keuangan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup di pedesaan terutama karena makin intensifnya pula pengaruh modernisasi yang telah menjankau sampai ke pelosok pedalaman. Unsur modernisasi yang cukup terasa antara lain menyangkut bidang teknologi industri pakaian jadi maupun makanan jadi. Hal ini mendorong pula peningkatan jenis kebutuhan warga desa.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut sebagian dari warga desa tersebut kemudian melakukan urbanisasi secara musiman. Keputusan untuk berurbanisasi itu ternyata turut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong lainnya yaitu saran dari keluarga sendiri, saran dari kerabat, saran teman teman sekampung, di samping mereka yang berurbanisasi tanpa adanya saran dari siapapun. Rincian data mengenai hal itu dikemukakan dalam data di bawah ini :

TABEL 11
BANYAKNYA URBANISAN MENURUT
SUMBER SARAN-SARAN UNTUK
MENCARI PEKERJAAN DI
KOTA UJUNG PANDANG

No.	Pemberi Saran	Banyaknya urbanisan	Prèsentase (%)
1.	Isteri	1	3,70
2.	Sanak kerabat	9	33,33
3.	Teman sedesa yang seringkali ke kota	4	14,82
4.	Tidak ada saran dari siapapun	13	48,15
J u m l a h		27	100,00

Hasil : Kuesioner

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar respponden (48,15 %) memutuskan pindah ke kota bukan karena ada saran dari pihak manapun, tetapi berdasarkan pertimbangannya sendiri. Sementara di lain pihak ada sebesar 33,33 % yang berurbanisasi di Kota Ujung Pandang karena telah mendapatkan saran dari anggota kerabat di desa asal. Mengenai pengaruh isteri, ternyata hanya mencapai 3,70%

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas dapat di duga bahwa sebagian besar urbanisan di kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru mengambil keputusan di dalam proses hidup dan kehidupan mereka, atas dasar pemikiran dan pertimbangan diri sendiri. Kalaupun mereka memerlukan saran maka sebagian saran itu diperoleh dari pihak sanak kerabatnya sendiri. Kendati demikian, seringkali mereka turut mendapatkan masukan dari teman-teman sedesa, khusus dari mereka yang memang sudah memiliki pengalaman merantau.

4.2. Faktor Penarik Kota

Pada dasarnya responden berurbanisasi ke kota, termasuk Ujung Pandang karena adanya pengaruh daya tarik kota, di samping daya dorong dari desa asal mereka. Faktor-faktor daya tarik kota Ujung Pandang menurut keterangan para responden menyangkut dua hal pokok. Pertama, ialah faktor banyaknya pilihan kerja di Kota Ujung Pandang. Faktor kedua, ialah adanya anggapan bahwa di Kota Ujung Pandang tidak sulit bagi siapapun untuk mencari uang. Data lengkap mengenai hal tersebut dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 12
BANYAKNYA URBANISAN MENURUT TANGGAPAN
RESPONDEN MENGENAI DAYA TARIK WILAYAH
KOTA UJUNG PANDANG

No.	Tanggapan tentang daya tarik kota Ujung Pandang	Banyaknya urbanisan (org)	Persentase (%)
1.	Ujung Pandang Pusat fasilitas	0	0,00
2.	Banyak pilihan kerja di Ujung Pandang	1	3,70
3.	Mudah cari di kota Ujung Pandang	26	96,30
4.	Ujung Pandang penuh dengan hiburan	0	0,00
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar (96,30 %) urbanisan tertarik berurbanisasi ke Kota Ujung Pandang karena adanya anggapan bahwa di kota tersebut mudah bagi siapapun mencari uang. Pernyataan lain dikemukakan oleh 3,70 % dari seluruh responden, bahwa faktor penarik kota Ujung Pandang, ialah karena di kota itu banyak pilihan kerja.

Hasil tabulasi data kuesioner tersebut sekaligus menunjukkan adanya konsisten pernyataan sebagian besar urbanisan, bahwa mereka terdorong untuk merantau, meninggalkan desa menuju ke kota Ujung Pandang karena sulitnya faktor keuangan, sulit mencari uang di desa asal.

Apabila kehadiran urbanisan di Kota Ujung Pandang itu dikaitkan dengan latar belakang timbulnya daya tarik kota bagi responden, maka dapat dikemukakan data sebagai berikut :

TABEL 13
BANYAKNYA URBANISAN MENURUT SAAT
TIMBULNYA DAYA TARIK KOTA BAGI RESPONDEN

No.	Saat timbulnya daya tarik pindah ke kota	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Sejak usia kanak-kanak	14	51,85
2.	Setelah kunjungan pertama kali ke Ujung Padang	0	0,00
3.	Setelah mendapat ajakan dari teman/kerabat	5	18,51
4.	Setelah meningkatnya kebutuhan keluarga	6	22,22
5.	Lainya	2	7,41
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut di atas ini menunjukkan, bahwa sebagian besar urbanisan memang sudah tertarik dengan kehidupan Kota Ujung Pandang sejak masih kanak-kanak. Sebagian pula dari mereka baru tertarik untuk berurbanisasi, setelah meningkatnya jumlah dan mutu kebutuhan keluarganya. Selain itu ada

sebagian urbanisan musiman menjadi tertarik terhadap kehidupan kota Ujung Pandang, setelah mendapat pengaruh baik dari teman-teman maupun dari anggota kerabat masing-masing.

BAB III

POLA HIDUP URBANISAN MUSIMAN ASAL JENEPONTO DI KELURAHAN PATTINGALLOANG DAN KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU

1. Keragaman Lapangan Kerja

Berdasarkan motivasi kedatangan para urbanisan sejak awal di Kota Ujung Pandang, mereka rata-rata mempunyai keinginan untuk mencari pekerjaan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan uang yang sangat diperlukan bagi usaha pemenuhan kebutuhan keluarga di desa asal. Sehubungan dengan itu setiap urbanisan berusaha mendapatkan pekerjaan, bukan hanya jenis pekerjaan yang dianggap dapat menghasilkan uang tetapi juga termasuk pekerjaan halal.

Dalam mengungkap keragaman lapangan kerja urbanisan khususnya di Kelurahan Patingalloang dan Patingalloang Baru dapat dikemukakan hasil tabulasi data kuesioner (Tabel 14). Menurut data tersebut ternyata kaum pendatang musiman yang disebut urbanisan sirkuler di lokasi penelitian hanya memilih dua jenis lapangan kerja, yaitu bekerja di sektor informal kota baik sebagai penarik becak maupun sebagai penarik becak di samping pekerjaan sambilan sebagai buruh pelabuhan.

TABEL 14
BANYAKNYA URBANISAN MENURUT
LAPANGAN KERJA DI DAERAH KELURAHAN
PATTINGALLOANG/PATTINGALLOANG BARU

No.	Keragaman Lapangan kerja di Ujung Pandang	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Buruh Bangunan	0	0,00
2.	Buruh pabrik	0	0,00
3.	Buruh pelabuhan	0	0,00
4.	Sales	0	0,00
5.	Penarik beca	25	92,59
6.	Sopir oplet/pete-pete	0	0,00
7.	Lainnya	2	7,41
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut memberikan bukti autentik bahwa dari seluruh responden di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru terdapat 25 orang (92,59 %) memilih lapangan kerja sebagai penarik becak. Selebihnya responden yaitu sebanyak 2 orang atau 7,41 % memilih lapangan pekerjaan sektor lainnya, yaitu sebagai penarik becak, di samping sekaligus juga bekerja sambilan sebagai buruh pelabuhan. Ini menunjukkan adanya upaya sebagian urbanisan meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan peluang dan kesempatannya untuk turut serta dalam kegiatan sub sektor informal lainnya, di luar sektor jasa sebagai penarik becak. Data mengenai motivasi urbanisan musiman sehingga memilih pekerjaan masing-masing dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 15
BANYAKNYA URBANISAN MENURUT MOTIVASI
DALAM PEMILIHAN LAPANGAN KERJA

No.	Motivasi	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Tidak ada pilihan lain	23	85,19
2.	Sesuai Latar belakang pendidikan	1	3,70
3.	Pekerjaan itu tidak memerlukan banyak biaya	0	0,00
4.	Lainnya	3	11,11
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Dari data tersebut terlihat secara jelas bahwa sebagian besar urbanisan musiman di Kelurahan Pattingalloang/Pattingalloang Baru memilih pekerjaan sebagai penarik becak karena memang tidak ada pilihan lain. Dalam hal ini frekuensi jawaban responden mencapai 23 (85,19 %).

Kelompok responden lainnya sebanyak 3 orang (11,11 %) memilih lapangan kerja tersebut bukan karena tidak adanya pilihan lain saja, tetapi juga karena pertimbangan lainnya, yaitu pendidikan mereka memang sangat terbatas. Anggapan ini sejalan pula dengan pandangan W. Arthur Lewis yang menyatakan, bahwa "..... pendidikan dasar bukan merupakan karcis untuk pekerjaan tulis-menulis di kota" (1986:91).

Dalam menanggulangi masalah keterbatasan tingkat pengetahuan atau pendidikan tersebut, Eko Budihardjo mengemukakan, bahwa urbanisasi yang rata-rata rendah tingkat pendidikannya itu terpaksa "..... menyambung hidup dengan mengandalkan tenaga otot sebagai modal utama" (1984 : 213). Berdasarkan pandangan tersebut, urbanisasi musiman asal Jeneponto di lokasi penelitian ternyata memang hanya bekerja sebagai penarik becak. Latar belakang pendidikan responden dikemukakan dalam tabel berikut di bawah ini.

TABEL 16
KEADAAN URBANISAN MUSIMAN ASAL
JENEPONTO DIRINCI MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN DI PATTINGALLOANG DAN
PATTINGALLOANG BARU KOTA
UJUNG PANDANG

No.	Pendidikan	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	3	11,11
2.	Tidak tamat SD/SR	6	22,22
3.	Tamat SD/SR	15	55,56
4.	Tamat SMP	2	7,41
5.	Tamat SMA/Aliyah	1	3,70
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kwesioner

Menurut tabel tersebut di atas ternyata bahwa dari seluruh responden hanya ada sekitar 3,70 % yang mencapai pendidikan sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu terdapat dua orang atau 7,41 % berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMTP). Persentase paling besar terdiri atas mereka yang hanya tamat Sekolah Dasar. Mereka itu tidak kurang dari 55,56%.

Selebihnya, sekitar 33,33 % terdiri atas urbanisan yang tidak pernah bersekolah di samping mereka yang termasuk putus sekolah di tingkat SD.

Apabila keadaan tersebut diatas ini dibandingkan dengan kenyataan hidup sehari-hari di kota Ujung Pandang, maka pengalaman menunjukkan bahwa warga kota Bersangkutan yang belum mendapatkan lapangan pekerjaan tidak saja meliputi mereka yang berpendidikan SMTA ke bawah. Lebih dari itu ada sekian banyak lulusan Perguruan Tinggi yang bertahun-tahun mencari pekerjaan, tanpa hasil.

Terdapatnya warga kota Ujung Pandang yang tidak mendapatkan pekerjaan, kendati banyak di antara mereka mempunyai latar belakang pendidikan cukup tinggi, maka itu menunjukkan adanya gejala ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk berpendidikan dan lapangan kerja. Lembaga pendidikan termasuk pendidikan tinggi setiap tahun menamatkan sekian banyak alumnus, namun di lain pihak pertumbuhan lapangan kerja cukup lamban.

Keadaan tersebut makin menjadi rumit akibat meningkatnya arus urbanisasi yang rata-rata berpendidikan rendah. Akibatnya para urbanisan musiman di Pattingalloang dan Pattingalloang Baru, bekerja sebagai penarik becak. Selain terbatasnya faktor pendidikan, merekapun beranggapan bahwa lapangan pekerjaan sebagai penarik becak tidak memerlukan adanya biaya, dalam hal ini modal usaha yang banyak.

Pertimbangan tersebut memang tidak salah, sebab apabila mereka memilih lapangan pekerjaan sebagai penarik becak maka secara ekonomik masing-masing urbanisan hanya memerlukan modal tanaga, di samping kepercayaan para pihak pengusaha becak sewaan untuk menyewakan becaknya kepada urbanisan bersangkutan. Dalam hal ini penarik becak hanya akan dibebani sewa/pajak becak sesuai melakukan pencaharian nafkah.

Motivasi para urbanisan tersebut di atas ini ternyata mengandung konsistensi dengan kecenderungan hati masing-masing untuk memilih jenis pekerjaan tertentu, apabila ada peluang untuk hal itu. Dalam hubungan itu diperoleh informasi yang bervariasi dari responden.

Sebagian responden menyatakan, bahwa mensyukuri pekerjaan yang sedang ditekuninya sebagai tukang becak. Ini berarti mereka tidak merasa perlu beralih lapangan pekerjaan, kendati misalnya mereka mendapatkan peluang untuk itu.

Sebagian lainnya berpendapat bahwa mereka mau saja memilih pekerjaan lain, sepanjang pekerjaan baru itu memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan yang lebih memadai (lihat tabel 17).

TABEL 17
BANYAKNYA URBANISAN DIRINCI MENURUT JENIS PILIHAN
PEKERJAAN DI LUAR PENARIK BECAK

No.	Jenis Pekerjaan lain yang dipilih	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Sudah syukur dengan pekerjaan sebagai penarik becak	11	40,74
2.	Pekerjaan apa saja asal hasilnya lebih memadai	16	59,26
3.	Semua jenis pekerjaan adalah sama asal halal	0	0,00
4.	Lainya	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Jelaslah terlihat dalam tabel tersebut di atas ini, bahwa sebagian besar urbanisan (59,26 %) beranggapan bersedia beralih pekerjaan sepanjang yang baru tersebut memberikan kemungkinan bagi urbanisan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil dari pekerjaan sebagai penarik becak.

Kelompok rersponden lainnya sebesar 40,74 % memberikan pernyataan, bahwa pekerjaan sebagai penarik becak sudah memadai sebagai sumber pendapatan pokok. Sehubungan dengan itu mereka tidak memikirkan untuk beralih pekerjaan.

Konsistensi pernyataan tersebut di atas dapat ditelusuri selanjutnya melalui hasil tabulasi data kwesioner di mana terlihat pendapat urbanisan, tentang perkiraan serta kemungkinan untuk tetap memilih pekerjaan sebagai tenaga pekerja di sektor informal kota yang ditekuninya saat ini.

Menurut hasil kwesioner, ternyata sebagian urbanisan berpendapat tetap memilih pekerjaan sebagai tenaga penarik becak pada musim berikutnya. Sebagian pula memberi pernyataan, bahwa jenis pekerjaan yang bakal dipilihnya pada musim lain yang akan datang tergantung pada kesempatan kerja yang tersedia di kota Ujung Pandang. Data lengkap dikemukakan di bawah :

TABEL 18
BANYAKNYA URBANISAN DIRINCI MENURUT
PERKIRAAN JENIS PILIHAN KERJA
PADA MUSIM BERIKUTNYA

No.	Tanggapan pilihan kerja pada musim berikut	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Tetap memilih pekerjaan sebagai penarik becak	13	48,15
2.	Tergantung kesempatan kerja yang tersedia	12	44,45
3.	Belum dapat dipastikan	1	3,70
4.	tergantung garis takdir	1	3,70
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Berdasarkan data tersebut di atas ternyata bahwa dari seluruh responden terdapat sekitar 48,15 % yang menyatakan tetap akan memilih lapangan kerja sebagai penarik becak pada musim berikutnya. Ini merupakan konsistensi dari pernyataan terdahulu, bahwa mereka sudah syukur dengan bekerja sebagai penarik becak.

Kelompok responden yang juga cukup besar frekuensinya ialah mereka yang menyatakan bahwa pada musim berikutnya belum mampu menetapkan pilihan apapun. Semua itu tergantung pada soal kesempatan kerja yang tersedia. Ini berarti pula, bahwa mereka tetap bersedia menjadi penarik becak, jika sekiranya hanya pekerjaan tersebut yang mungkin dapat diraih.

Selebihnya adalah responden sebesar 3,70% menyatakan belum dapat meramalkan pilihan kerjanya sekarang.

Akhirnya responden yang tidak lebih dari 3,70 % memberi pernyataan bahwa soal pilihan kerja pada musim berikutnya itu soal takdir. Jadi urbanisasi tersebut tidak mungkin membuat atau menentukan sikap saat ini.

Demikian serba singkat mengenai keragaman lapangan kerja urbanisasi musiman asal Jeneponto yang seluruhnya termasuk tenaga kerja sebagai penarik becak. Latar belakang pemilihan lapangan kerja tersebut sebagai sumber mata pencaharian hidup di Kota Ujung Pandang pada dasarnya lebih ditentukan oleh kondisi jenis pekerjaan yang tersedia di kota di samping keterbatasan pendidikan yang mereka miliki.

2. Struktur Rumah Tangga dan Keluarga

2.1. Bentuk Rumah Tangga dan Keluarga

Kehidupan rumah tangga dan keluarga para urbanisasi musiman asal Jeneponto di Kelurahan Pattingalloang maupun di Kelurahan Pattingalloang Baru sampai sekarang menunjukkan fenomena yang unik dan spesifik. Keunikan dan spesifikasinya itu tidak hanya mengenai struktur keanggotaannya yang meliputi individu-individu dalam jumlah cukup banyak, tetapi juga menyangkut status dan peranan masing-masing individu dalam unit rumah tangga bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan selama berlangsungnya tahap penelitian lapangan maka ternyata unit-unit rumah tangga urbanisasi musiman dalam kedua wilayah kelurahan tersebut di atas adalah berbentuk keluarga luas. Sehubungan dengan itu keanggotaan setiap unit rumah tangga mencakup dua unsur utama. Pertama unsur keluarga batih dari Kepala Keluarga atau Kepala Rumahtangga bersama isteri dan anak-anaknya yang belum menikah. Kedua, anggota rumahtangga di luar keluarga batih K.K. yang terdiri atas semua urbanisasi musiman yang ikut tinggal secara berkelompok dalam rumahtangga bersangkutan.

Struktur keanggotaan rumahtangga tersebut di atas ini terbentuk karena adanya beberapa faktor pendorong, terutama faktor hubungan kekerabatan, ikatan daerah asal, kesamaan lapangan pekerjaan. Kaitan antara faktor-faktor tersebut dan terbentuknya rumahtangga dan keluarga luas urbanisasi, khususnya di lokasi penelitian dapat diungkapkan secara singkat di bawah ini :

2.1.1. Ikatan kekerabatan

Ikatan dan hubungan kekerabatan merupakan salah satu faktor utama yang sampai sekarang dipandang sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar termasuk bagi kebanyakan urbanisan musiman asal Jeneponto. Salah satu peranan ikatan dan hubungan kekerabatan tersebut dalam kehidupan nyata ialah mendorong timbulnya sikap solidaritas dan semangat persatuan antara sesama kerabat. Demikianlah, maka setiap urbanisan memiliki rasa tanggung-jawab sosial untuk turut membantu dan memberikan pertolongan kepada sesama kerabat yang memerlukannya.

Berdasarkan semangat persatuan dan kesatuan disertai dengan rasa kesetiakawanan dan solidaritas yang sangat ketat antara sesama kerabat, maka kebanyakan urbanisan mempunyai kecenderungan untuk tinggal bersama secara berkelompok dibawah satu atap. Dalam memilih tempat tinggal bersama, mereka mempunyai kecenderungan untuk mencari pemondokan yang menjadi milik atau usaha pondokan seseorang yang masih ada pertalian kekerabatan dengan mereka. Ini mendorong timbulnya unit rumahtangga berbentuk pondokan yang anggota-anggota masih mempunyai hubungan kekerabatan.

2.1.2. Ikatan Daerah Asal

Selain faktor ikatan dan hubungan kekerabatan, maka latar belakang terbentuknya rumahtangga urbanisan yang unik di lokasi penelitian (Pattingalloang dan Pattingalloang Baru) adalah berkaitan pula dengan prinsip ikatan daerah asal antara sesama urbanisan.

Ikatan daerah asal itu dapat berlaku dalam pengertian sedesa, sekampung, sekecamatan, sekabupaten, malahan dapat berarti ikatan suku bangsa (Makassar) yang meliputi beberapa kabupaten. Dalam kasus rumahtangga urbanisan yang berdomisili di Pattingalloang dan Pattingalloang Baru pengertian "Ikatan Daerah Asal" cenderung terbatas pada ruang lingkup sedesa atau sekampung halaman.

Berdasarkan pada ikatan daerah asal tersebut, kebanyakan urbanisan musiman mempunyai kecenderungan membentuk kelompok tersendiri dan tinggal secara bersama dalam pondokan yang disiapkan para pengusaha becak di Kota Madya Ujung Pandang. Demikianlah maka struktur keanggotaan rumahtangga urbanisan turut diwarnai oleh ikatan sedaerah asal antara masing-masing anggota rumahtangga.

2.1.3. Kesamaan Lapangan Pekerjaan

Faktor lain yang turut pula mendorong atau mempengaruhi terbentuknya rumahtangga luas yang berbentuk pondokan di lokasi penelitian ialah prinsip kesamaan Lapangan pekerjaan. Dalam hal ini urbanisan saling memberikan informasi mengenai jenis pekerjaan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan tertentu. Salah satu peluang kerja yang dapat dipilih dan diperoleh tanpa memerlukan banyak modal uang dan juga tidak memerlukan prosedur yang rumit, ialah penarik becak.

Dalam upaya mendapatkan peluang dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai penarik becak maka kendala pertama yang dihadapi setiap urbanisan ialah terbatasnya kemampuan mereka dalam hal pengadaan prasarana produksi, yaitu becak. Dalam menanggulangi kendala itu, maka urbanisan memanfaatkan jasa yang ditawarkan para pihak pengusaha becak.

Para pengusaha becak sewaan tidak hanya menyediakan becak yang setiap saat dapat dioperasikan oleh para urbanisan dengan menarik sewa atau pajak yang relatif murah, tetapi merekapun memberikan pelayanan berupa fasilitas akomodasi. Dalam hal ini setiap urbanisan musiman yang telah tercatat sebagai penarik becak dalam salah satu pengusaha becak, maka urbanisan itupun berarti sudah diterima menjadi penghuni pondok, milik pengusaha bersangkutan. Demikianlah maka anggota rumahtangga para pengusaha becak di Kelurahan Patingalloang dan Patingalloang Baru merupakan satu kesatuan sosial dengan latar belakang pekerjaan yang sama, yaitu sebagai penarik becak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah, bahwa unit-unit rumah pondokan yang menampung urbanisan atau para penarik becak itu dapat dikategorikan sebagai unit rumahtangga yang berbentuk keluarga besar. Unit-unit keluarga besar tersebut terbentuk karena adanya dukungan para penarik becak yang menjadi pemondok. Struktur keanggotaan dalam rumahtangga urbanisan musiman dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 19
 STRUKTUR RUMAHTANGGA DAN KELUARGA
 URBANISAN DIRINCI MENURUT
 KEANGGOTAANNYA DI KELURAHAN
 PATTINGALLOANG/PATTINGALLOANG BARU

No.	Keanggotaan RT	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Tinggal bersama istri dan anak-anak	0	0,00
2.	Tinggal sendiri	0	0,00
3.	Bersama orang lain	27	100,00
	Jumlah	27	100,0

Sumber : Hasil kuesioner

Data tersebut di atas ini menunjukkan bahwa struktur keanggotaan dalam rumahtangga urbanisan terdiri atas sekelompok orang yang hidup secara berkelompok dan tinggal bersama dibawah satu atau yang berbentuk rumah pondokan. Dalam hal ini tidak ada seorangpun penarik becak yang menyatakan tinggal sendiri ataupun bersama isteri dan anak-anak mereka. Sementara di lain pihak 100 % dari seluruh responden menyatakan bahwa mereka tinggal bersama orang lain dalam suatu unit rumahtangga pemondokan.

Latar belakang kekeluargaan setiap anggota rumah tangga secara garis besar terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama ialah anggota rumahtangga yang memiliki keluarga batih, yaitu pemilik pondok bersama isterinya dan anak-anaknya. Kelompok kedua ialah para anggota rumahtangga yang tidak memiliki keluarga batih. Mereka adalah pemondok yang datang sendiri ke kota secara musiman dan bekerja sebagai penarik becak.

Ciri-ciri rumahtangga dan keluarga rumah pemondokan para urbanisan musiman di lokasi penelitian tercermin pada jumlah dapurinya. Dalam hal ini pemilik rumah pondokan memiliki dapur sendiri, sedangkan para urbanisan/penarik becak yang menjadi pemondok menunjukkan keadaan yang bervariasi. Sebagian dari urbanisan/penarik becak makan bersama dari satu dapur. Sebagian yang lain makan di luar (warung, restoran, dan lain sebagainya).

Perlu ditegaskan dalam laporan penelitian ini bahwa istilah hidup bersama dari satu dapur di kalangan urbanisasi penarik becak seperti dikemukakan di atas ini, ternyata mempunyai pengertian yang sangat terbatas ruang lingkungannya ini sesuai dengan kenyataan, bahwa para urbanisan musiman atau penarik becak membatasi pengertian dapur itu tidak lebih luas dari sebuah tungku atau kompor yang digunakan menanak nasi atau menjerang air. Sedangkan istilah "hidup dari satu dapur" mereka pahami sebagai kegiatan "masak-memasak" dengan menggunakan tungku atau kompor. Data tentang banyaknya dapur (maksudnya : tungku atau kompor) dalam rumah tangga dan keluarga pondok dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 20
STRUKTUR RUMAHTANGGA DAN KELUARGA
RUMAH PONDOKAN PENARIK BECAK
DIRINCI MENURUT PEMILIKAN DAPUR *
DI PATTINGALLOANG/PATTINGALLOANG BARU

No.	Pemilik Dapur	Banyaknya Urbanisan	Persentase (%)
1.	Mempunyai dapur sendiri	14	51,85
2.	Mempunyai dapur Bersama	8	29,63
3.	Makan diluar	5	18,52
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil kuesioner

Catatan : * Dapur Tungku atau kompor

Berdasarkan data tersebut dalam tabel di atas menunjukkan, bahwa seluruh jumlah responden terdapat sebanyak 51,85 % yang memiliki dapur (kompor, tunggu) sendiri. Maksudnya, para urbanisan musiman/penarik becak tersebut memiliki sendiri tungku atau kompor yang digunakannya pula secara perorangan untuk memasak.

Sebagian urbanisan/penarik becak yang persentasenya mencapai 29,63 % menyatakan menggunakan dapur secara bersama-sama. Akhirnya sebagian kecil urbanisan musiman atau penarik becak tidak memerlukan tungku atau kompor, karena mereka memenuhi kebutuhan makan-minum di luar pondok.

Dalam kaitannya dengan kelompok urbanisan musiman/penarik becak yang menggunakan tungku/kompor secara bersama, maka hal itu tidak berarti masing-masing pihak tersebut makan secara bersama pula. Dalam hal ini mereka sekedar menggunakan alat memasak (kompor/tungku) secara bersama, tetapi bahan masakan bersama biayanya ditanggung sendiri oleh masing-masing individu bersangkutan.

Pandangan tersebut di atas dapat dibuktikan dengan cara mengkaji informasi dari pera responden yang terjaring dalam kwesioner. Menurut hasil tabulasi data kwesioner maka tidak ada seorangpun responden yang menyatakan menanggung biaya hidup secara bersama-sama. Mereka bahkan tidak mengenal istilah tanggungjawab bersama secara bergiliran. Satu-satunya pernyataan dari seluruh responden, ialah biaya hidup setiap anggota rumahtangga/keluarga pondok ditanggung sendiri-sendiri secara individual, agar lebih jelasnya dikemukakan data sebagai berikut :

TABEL 21
STRUKTUR RUMAHTANGGA DAN KELUARGA PONDOK
URBANISAN/ PENARIK BECAK DIRINCI MENURUT
PENANGGUNGJAWAB BIAYA HIDUP DI KELURAHAN
PATTINGALLOANG DAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Penanggungjawab Biaya hidup	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Tanggungjawab bersama	0	0,00
2.	Tanggung sendiri	27	100,00
3.	Tidak ada ketentuan	0	0,00
4.	Tang bersama secara bergiliran	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Dari data tersebut di atas jelaslah bahwa satu-satunya pola pemenuhan kebutuhan biaya hidup di dalam unit rumahtangga dan keluarga pondok urbanisan musimana atau penarik becak, khususnya di Kelurahan Pattingalloang maupun di kelurahan Pattingalloang Baru ialah setiap orang menanggung sendiri biaya hidupnya.

Mengenai hubungan sosial antara sesama anggota dalam unit rumahtangga dan keluarga pondok yang terdiri atas urbanisan musiman/penarik becak dapat dikemukakan data sebagai berikut :

TABEL 22
STRUKTUR RUMAHTANGGA DAN KELUARGA
PONDOK URBANISAN PENARIK BECAK DIRINCI
MENURUT HUBUNGAN SOSIAL
DI PATTINGALLOANG DAN
PATTINGALLOANG BARU

No.	H u b u n g a n s o s i a l	Banyaknya urbanisan	Persentase %
1.	Anggota Kerabat	15	55,56
2.	Teman Kerabat	0	0,00
3.	Teman Skampung	4	14,81
4.	Kerabat/teman seprofesi /teman sekampung	8	29,63
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut di atas ini menunjukkan adanya tiga kelompok urbanisan menurut latar belakang hubungan sosialnya. Kelompok yang paling besar persentasenya ialah mereka yang mempunyai hubungan dan pertalian kekerabatan. Kelompok ini mencapai persentase sebesar 55,56 %. Kelompok berikutnya ialah anggota rumahtangga dan keluarga pondok sebesar 29,63 % yang mempunyai hubungan kekerabatan, di samping adanya pula hubungan dan ikatan teman seprofesi serta teman sekampung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa anggota-anggota rumahtangga dan keluarga pondok urbanisan atau penarik becak di Kota Madya Ujung Pandang, khususnya dalam wilayah Kelurahan Pattingalloang dan kelurahan Patingalloang Baru tidak hanya terikat secara sosial karena hidup bersama di bawah satu atap. Lebih dari itu, merekapun terikat oleh hubungan kekerabatan, ikatan teman sekampung halaman, serta ikatan teman seprofesi.

2.2. Status dan Peranan

Menurut R. Firth (1960: 106) dikatakan, bahwa "Arti hidup dalam suatu pergaulan ialah organisasi kepentingan-kepentingan perseorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk tindakan-tindakan bersama".

Berdasar konsep tersebut di atas ini maka dalam kehidupan rumahtangga/keluarga pondok urbanisan setiap individu pendukungnya mempunyai peranan, sedangkan peranan itu sendiri ditentukan menurut status masing-masing individu bersangkutan. Dalam mengungkapkan status dan peranan urbanisan musiman/penarik becak dalam kehidupan rumahtangga dan keluarga pondok, maka dalam bahasan ini perlu dikemukakan definisi operasional tentang "status" dan peranan.

Sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini digunakan konsepsi Prof. Dr. Ralph Linton (1984 : 148-149). Menurut rumusan beliau, maka pengertian istilah "status" tidak lain adalah "Posisi yang saling berhadapan di dalam pola tingkah laku timabal balik". Sedangkan "Role merupakan segi dinamis daripada status (...). Apabila ia melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang melekat pada status itu atau mewujudkannya, maka berarti ia melakukan sebuah role (peranan)".

Mengacu pada konsep tersebut di atas ini maka seluruh anggota rumahtangga dan keluarga pondok urbanisan atau penarik becak dapat dibagi menjadi dua kelompok menurut statusnya. Pertama kelompok keluarga inti yang terdiri atas pengusaha/pemilik rumah pondokan bersama isteri dan anak-anaknya. Kelompok kedua ialah segenap urbanisan atau penarik becak yang menjadi pemondok bersangkutan. Sesuai dengan status masing-masing kelompok tersebut, maka dapat dikemukakan peranan pengusaha dan pemilik pondok maupun peranan urbanisan/penarik becak selaku pemondok, sebagai berikut :

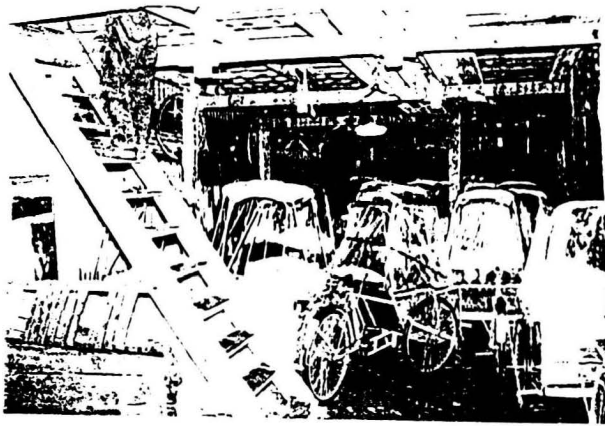
2.2.1. Peranan pemilik dan pengusaha pondokan

Apabila pondokan merupakan suatu unit rumah-tangga, maka dengan sendirinya pemilik dan pengusaha pondokan tersebut berstatus atau berkedudukan sebagai Kepala Pondok, sekaligus menjadi pemimpin pondok yang dikelolanya. Sesuai dengan statusnya atau kedudukan tersebut, setiap pengusaha dan pemilik rumah pondokan di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru mempunyai peranan, minimal sebagai berikut :

- Mengelola dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pondok, baik sebagai tempat menginap bagi seluruh urbanisasi/penarik becak yang menjadi pemondok maupun sebagai perusahaan;
- Menentukan sekaligus memberikan keputusan terakhir mengenai kriteria dan jumlah urbanisasi/tenaga penarik becak yang akan diterima menjadi pemondok, sekaligus tenaga kerja penarik becak dalam perusahaannya;
- Menyediakan fasilitas akomodasi dan peralatan produksi, berupa becak yang akan digunakan para urbanisasi atau penarik becak untuk mencari nafkah dikota Ujung Pandang;
- Memberikan perlindungan kepada segenap pemondok yang juga sekaligus menjadi tenaga kerja yang berperan aktif di dalam proses kelangsungan usaha becak dan pondoknya. Dalam hal ini pimpinan pondok melindungi pemondok dari kesulitan mendapatkan pekerjaan maupun memberikan jaminan jika sewaktu-waktu pemondok mengalami kesulitan, berkenaan dengan urusan warga ataupun urusan keamanan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas tampak secara jelas, bahwa pemilik pondok mempunyai sejumlah peranan untuk membantu kelangsungan hidup para pemondok dan malahan juga berarti menjamin usaha mereka untuk mencari uang selama bermukim di kota (Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru). Bantuan dan jaminan hidup tersebut utamanya dalam bentuk pelayanan akomodasi dan penyediaan unit-unit becak yang merupakan sumber penghasilan bagi para penarik becak. Jenis-jenis becak yang lazim disewakan para pengusaha becak/pengusaha pondok dapat dilihat dalam foto di bawah ini .

FOTO 8
SEJUMLAH BECAK MILIK PENGUSAHA
PONDOK YANG SIAP DISEWAKAN KEPADA
URBANISAN/PENARIK BECAK DI
PATTINGALLOANG ATAU PATTINGALLOANG BARU



Pemanfaatan becak-becak seperti terlihat gambarnya pada foto tertera di atas ini sebenarnya tidak hanya memberi keuntungan secara sepihak kepada para penarik becak tetapi pada saat itu juga pihak pengusaha pondok dan pemilik becakpun mendapatkan keuntungan. Bagian keuntungan para pengusaha ialah bersumber dari di sewa/pajak harian yang harus dibayarkan oleh setiap penarik becak . Selain kewajiban membayar sewa becak sebagai pemondok dalam unit rumah-tangga pengusaha/pemilik pondok memiliki peranan, antara lain sebagai berikut :

- Turut menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan pondok di dalam mana mereka ikut menjadi penghuninya;
- Menjaga dan memelihara keamanan becak sewaan yang dipercayakan kepada mereka, baik dari kerusakan maupun kehidupan akibat kelalaian penarik becak itu sendiri;
- Mengembalikan becak sewaan kepada pemiliknya jika sewaktu-waktu penarik becak bersangkutan pulang kampung atau tidak melakukan kegiatan pencarian nafkah, karena adanya kepentingan lain maupun gangguan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka seolah-olah terlibat, bahwa para urbanisan musiman penarik becak itu berfungsi sebagai karyawan dalam perusahaan pihak pemilik atau pengusaha becak. Namun dalam hal ini sebenarnya para penarik becak tidak terikat secara mutlak dalam perusahaan pemilik becak/pondok. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa di luar hubungan sewa-menyewa becak antara pemilik dan penarik becak, maka penarik becak itu sendiri tetap berdiri sendiri.

Berdasarkan prinsip "bebas melakukan kegiatan pencarian nafkah secara berdiri sendiri, tanpa campur tangan pihak pengusaha/pemilik becak", setiap urbanisan/penarik becak bebas apabila hendak beristirahat dan tinggal dalam pondok (lihat Foto 9) ataupun beristirahat sambil menunggu muatan/penumpang di pinggir jalan dan emperan toko-toko seperti terlihat dalam Foto 10. Sekiranya penarik becak itu mau berusaha keras membanting tulang dan tekun melakukan kegiatan sepanjang hari (lihat foto 11) maka para pemilik atau pengusaha becak tidak akan melarangnya. Bahkan kalau seorang penarik becak ingin pulang kampung (lihat Foto 12) maka itupun tidak akan dicegah oleh pemilik pondok.

Dari uraian di atas makin jelaslah, bahwa di satu pihak para pengusaha becak atau pemilik pondok merupakan pemimpin dari perusahaan milik sendiri, sedangkan para urbanisan/penarik becak di lain pihak seolah-olah merupakan karyawan yang turut bertanggung jawab atas maju mundurnya perusahaan. Namun dalam prakteknya penarik becak tetap berdiri sendiri dalam memperjuangkan perbaikan nasib, mencari rezeki, meningkatkan kesejahteraan keluarganya, serta mempertahankan kelangsungan hidupnya di kota Ujung Pandang sebagai urbanisan musiman.

FOTO 9

SEORANG PENARIK BECAK TINGGAL DI PONDOK UNTUK
BERISTIRAHAT DI KEL.PATTINGALLOANG BARU

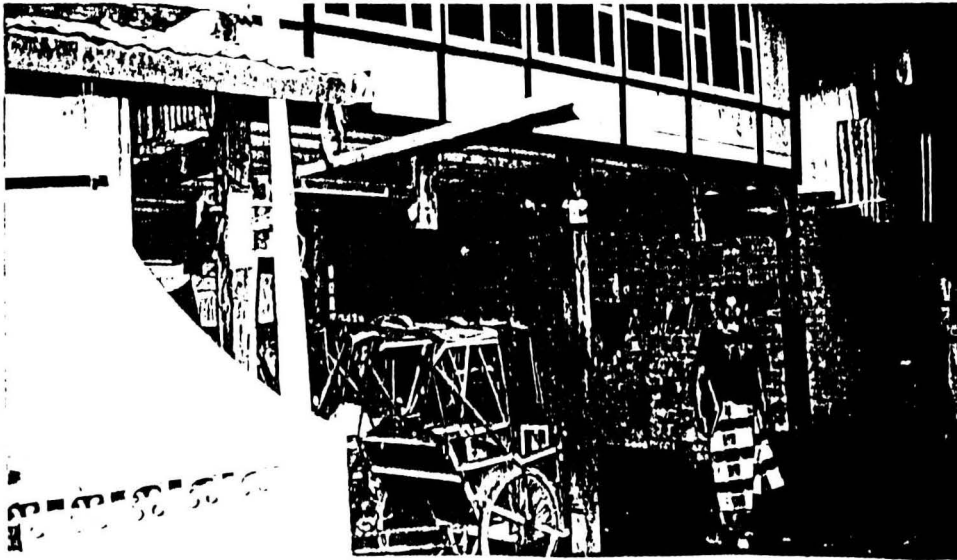


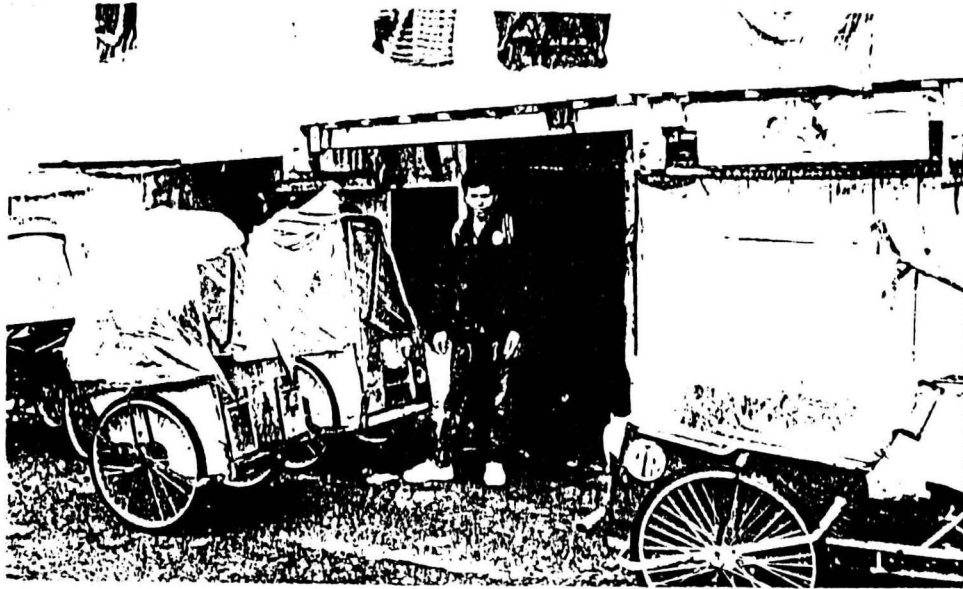
FOTO 10
SEKELOMPOK PENARIK BECAK BERISTIRAHAT TUNGGU
DI DEPAN TOKO



FOTO 11
HEBERAPA ORANG PENARIK BECAK SIBUK MENGANTAR
PENUMPANG DI BAWAH PANAS TERIK MATAHARI



FOTO 12
SEORANG PENARIK BECAK BERSIAP PULANG KAMPUNG
DI KELURAHAN PATTINGALLOANG



3. Penyesuaian Diri Dengan Tantangan Hidup di Kota

3.1. Perumahan

Urbanisasi musiman termasuk penarik becak yang pertama kali bermigrasi ke kota segera akan mengalami berbagai tantangan hidup di kota. Salah satu tantangan tersebut ialah pemenuhan kebutuhan papan atau perumahan. Dalam usaha penyesuaian diri terhadap tantangan perumahan maka para urbanisasi menempuh tiga cara.

Cara pertama, ialah sebagian urbanisasi musiman menumpang di rumah saudara kandung. Cara kedua ialah menumpang pada anggota kerabat selain saudara sekandung. Sedangkan cara ketiga ialah menumpang tinggal di rumah pondokan, milik pengusaha becak (lihat tabel di bawah ini).

TABEL 23
PENYESUAIAN DIRI URBANISAN MUSIMAN TERHADAP TANTANGAN
KEBUTUHAN PERUMAHAN DIRINCI MENURUT CARA PEMENUHAN
DI KELURAHAN PATTINGALLOANG/PATTINGALLOANG BARU

No.	Perubahan Kebutuhan Perumahan	Banyaknya urbanisasi	Persentase (%)
1.	Tinggal bersama saudara	2	7,41
2.	Tinggal bersama keluarga	24	88,89
3.	Tinggal dg. teman sekampung	0	0,00
4.	Tinggal di rumah pondokan	1	3,70
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut di atas secara jelas menunjukkan bahwa pada saat pertama kali datang ke kota Ujung Pandang hanya terdapat 1 orang (3,70 %) dari seluruh responden yang langsung tinggal di rumah pondokan, milik pengusaha becak. Selebihnya tinggal bersama anggota kerabat.

Dari seluruh responden yang tinggal sementara bersama anggota kerabat, maka tidak kurang dari 88,89 % yang memilih tinggal bersama anggota kerabat di luar saudara sekandung. Selebihnya ialah responden sebanyak sebanyak 2 orang atau 7,41 % ternyata memilih tinggal bersama saudara sekandung sendiri.

Keadaan tersebut berarti pula, bahwa pada awal kedatangan urbanisan musiman asal Jeneponto di wilayah Kota Ujung Pandang, kebanyakan dari mereka belum mengetahui secara pasti, apakah akan tinggal lama di kota ataukah hanya beberapa hari saja. Mereka bahkan belum mempunyai perencanaan yang mantap mengenai lokasi dan tempat tinggal selama berada di Ujung Pandang. Satu-satunya alasan mereka ialah adanya kemungkinan untuk memperoleh bantuan pertama terutama akomodasi dari sanak famili, sanak kerabat yang sudah lebih dahulu pindah (bermigrasi) ke kota Ujung Pandang.

Betapa besar peranan famili dan kerabat bagi urbanisan khususnya yang berasal dari Daerah Jeneponto di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru terlihat, antara lain pada orientasi mereka yang cenderung untuk lebih dahulu menemui sanak famili dan anggota kerabat sendiri saat pertama kali tiba di kota. Anggapan tersebut dapat dibuktikan melalui data sebagai berikut :

TABEL 24
KECENDERUNGAN URBANISAN MUSIMAN ASAL JENEPONTO DIRINCI
MENURUT KATEGORI ORANG YANG DITEMUI PADA SAAT
PERTAMA KALI TIBA DI UJUNG PANDANG

No.	Kategori orang yang pertama kali ditemui di kota Ujung Pandang	Banyaknya urbanisasi	Persentase (%)
1.	Saudara kandung	0	0,00
2.	Saudara sepupu	2	7,41
3.	Paman/bibi	3	11,11
4.	Anggota kerabat lainnya	15	55,56
5.	Teman sekampung	0	0,00
6.	Lainnya *)	7	25,92
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Keterangan :

*) Lainnya = Mencakup anggota kerabat, teman sekampung dan pengusaha pondokan.

Menurut data tersebut di atas ternyata bahwa ketika pertama kali tiba di Kota Ujung Pandang sebagian besar urbanisan (55,56 %) mempunyai kecenderungan menemui anggota kerabat jauh. Angka persentase ini akan lebih besar jikalau ditambahkan dengan adanya sebesar 7,41 % menemui saudara sepupu dan sekitar 11,11 % menemui paman/bibi mereka. Ini berarti dari seluruh responden ada sebesar 74,80 % menemui sanak keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh.

Dalam sistem pengakategorisasian kerabat dekat dan kerabat jauh, maka sampai sekarang masyarakat Makassar di Daerah Jeneponto tetap memandang saudara sepupu serta bibi dan paman sebagai kerabat dekat. Menurut istilah kekerabatan di daerah tersebut maka saudara sepupu terdiri atas tiga tingkatan, yaitu :

- Sampu sikali, disebut juga cikali (sepupu sekali ; misan);
 - Sampu pinruang, disebut juga pinduk (sepupu dua kali);
 - Sampu pintallung, disebut juga pintak (sepupu tiga kali)
- Sedangkan paman/bibi disebut purina.

Hubungan sosial antara sesama saudara sepupu, mulai dari tingkat cikali sampai ke tingkat pinduk dan pintak itu sangat dekat, hampir sama kedudukannya dengan saudara-saudara sekandung. Sementara di lain pihak paman/bibi yang disebut purina dianggap hampir sama dengan ayah/ibu sendiri. Demikianlah, maka saudara, sepupu serta paman/bibi itu senantiasa merasa berkewajiban untuk membantu saudara, sepupu dan kemanakannya yang menemukan kesulitan, termasuk menyiapkan pelayanan akomodasi di kota.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka gejala kecenderungan sebagian besar urbanisan untuk pertama kali menemui sanak keluarga di kota, adalah termasuk hal yang wajar dan lumrah. Namun demikian, hasil penelitian ini kemudian membuktikan, bahwa pada akhirnya seluruh urbanisan musiman tersebut memilih dan memutuskan untuk tinggal bersama teman-teman seprofesi di dalam unit-unit rumah pondokan yang disediakan oleh para pengusaha becak (lihat tabel di bawah ini).

TABEL 25
PENYEBARAN URBANISAN MUSIMAN MENURUT RUMAH
TEMPAT TINGGAL DI KELURAHAN PATTINGALLOANG DAN
KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Status rumah tempat tinggal di kota Ujung Pandang	Banyaknya urbanisasi	Persentase (%)
1.	Rumah tumpangan *)	27	100,00
2.	Rumah kontrakan	0	0,00
3.	Rumah sewa / bulanan	0	0,00
4.	Rumah milik sendiri	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Keterangan

*) Rumah tumpangan = Rumah responden yang menampung urbanisan musiman, khususnya yang bekerja sebagai penarik becak yang disewa dari pemilik pondok.

Data tersebut di atas secara jelas menunjukkan bahwa seluruh responden (100,00 %) menyatakan pada saat sekarang tinggal di rumah tumpangan, maksudnya rumah pondokan, milik pengusaha becak yang sekaligus menyediakan becak sewaan kepada para pemondok. Sebaliknya data itupun membuktikan, bahwa tidak ada seorang pun urbanisan musiman/penarik becak yang tinggal di rumah kontrakan, rumah sewa maupun rumah sendiri.

Kecenderungan para urbanisan musiman/penarik becak, untuk memutuskan tinggal di rumah pondokan itu dilandasi dengan beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangan kaum urbanisan ialah bahwa pondok tersebut memang sudah disediakan secara khusus dan gratis oleh pengusaha becak. Pertimbangan lainnya, ialah menyangkut jarak yang relatif dekat antara rumah pondok dan tempat mencari rezeki. Akhirnya sebagian urbanisan memutuskan untuk tinggal di pondokan, karena tempat itu berdekatan bahkan juga menjadi tempat tinggal anggota kerabatnya yang bermukim di Ujung Pandang. Data lengkap

mengenai latar belakang pertimbangan para urbanisan untuk bertempat tinggal secara musiman dan hidup bersama dengan sesama penarik becak di rumah pondokan dikemukakan dalam Tabel 26.

Menurut data tersebut maka tidak kurang dari 14 orang atau 51,85 % dari seluruh responden menyatakan tinggal di rumah pondokan, karena pertimbangan bahwa rumah itu disiapkan khusus oleh pengusaha becak, lokasi-nyapun dekat dari tempat kegiatan kerja sehari-hari, di samping terdapatnya anggota-anggota kerabat yang juga bertempat tinggal di rumah pondokan tersebut.

TABEL 26
PERTIMBANGAN URBANISAN MUSIMAN DALAM MEMILIH PONDOK
SEBAGAI TEMPAT TINGGAL DIRINCI MENURUTPREKUENSI
DAN PERSENTASE JAWABAN RESPONDEN

No.	Latar Belakang Pertimbangan	Banyaknya urbanisasi	Persentase (%)
1.	Kontrakanya terjangkau	0	0,00
2.	Sewanya mahal	0	0,00
3.	Dekat kerabat	3	11,11
4.	Dekat tempat kerja	10	37,04
5.	Lainnya *)	14	51,85
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil kuesioner

Selain karena alasan rumah pondokan itu memang termasuk fasilitas akomodasi dari pihak pengusaha becak, maka data tersebut di atas ini menunjukkan adanya 37,04 % dari seluruh responden menyatakan tinggal di rumah pondok, karena pertimbangan dekat dari tempat kerja. Inipun menunjukkan bahwa sebagian kaum urbanisan telah menerapkan unsur efisiensi, terutama dalam pemanfaatan waktu dalam kaitannya dengan pemilihan tempat tinggal yang relatif dekat dari tempat kerja. Dalam hal ini mereka tentunya tidak hanya dapat menghemat waktu, tetapi juga menghemat tenaga untuk mencapai jarak tempuh dari pondok ke tempat kerja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka jelas bahwa para urbanisan ternyata memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban secara tepat terhadap tentangan kehidupan kota, khusus yang bertalian dengan masalah perumahan. Pola penyesuaian diri tersebut didukung oleh berbagai unsur, antara lain anggota kerabat, di samping adanya dukungan penuh dari pihak peng- usaha becak.

Dukungan pengusaha becak terhadap penanggulangan urusan perumahan bagi para urbanisan musiman atau penarik becak, terutama terwujud dalam bentuk penyediaan prasarana produksi berupa becak. Selain itu pengusaha becak juga sekaligus memberikan pelayanan akomodasi, berupa rumah pondokan. Semua itu memberi peluang bagi para urbanisan, untuk melaksanakan upaya pencaharian nafkah tanpa mengalami kesulitan berat dalam hal modal kerja dan kebutuhan akomodasi. Pola penyesuaian diri urbanisan tersebut terhadap masalah pemenuhan kebutuhan sumber penghasilan di kota Ujung Pandang dikemukakan secara tersendiri dalam Laporan Penelitian ini.

3.2. Lapangan Kerja

Telah disinggung di muka, bahwa tujuan utama urbanisan musiman datang ke kota Ujung Pandang adalah mencari pekerjaan, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa asal. Sehubungan dengan itu tantangan utama yang mereka hadapi sejak pertama kali tiba di kota ialah bagaimana menemukan dan memperoleh lapangan pekerjaan yang sesuai, baik dalam arti jenis maupun tingkat penghasilannya. Namun dalam kenyataannya jenis pekerjaan yang terbuka bagi mereka, tidak lebih dari kesempatan untuk turut meramaikan subsektor informal kota.

Dalam upaya penyesuaian diri terhadap tantangan lapangan pekerjaan di kota Ujung Pandang para urbanisan musiman mengandalkan bantuan dan informasi dari berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

- Anggota kerabat yang menetap di Kota Ujung Pandang;
- Anggota kerabat sesama urbanisan musiman yang sudah lebih dahulu berada di Ujung Pandang;
- Teman sekampung yang telah bekerja di Ujung Pandang.

Dari seluruh sumber bantuan dan informasi tersebut, ternyata sebagian besar urbanisan musiman memanfaatkan informasi dan bantuan dari pihak anggota kerabat sesama urbanisan yang telah lebih dahulu bekerja di Ujung Pandang. Selain itu

terdapat sejumlah urbanisan yang berusaha mendapatkan lapangan pekerjaan atas kemampuan diri sendiri, tanpa memerlukan bantuan dari pihak manapun (lihat tabel di bawah ini) :

TABEL 27
PENANGGULANGAN MASALAH LAPANGAN KERJA DIRINCI MENURUT
SUMBER INFORMASI DAN BANTUAN YANG DIPEROLEH KAUM
URBANISAN MUSIMAN DI PATTINGALLOANG MAUPUN
PATTINGALLOANG BARU

No.	Sumber Bantuan yang diperoleh urbanisan musiman di Ujung Pandang	Banyaknya urbanisasi	Persentase (%)
1.	Anggota Kerabat yang menetap di Ujung Padang	8	7,41
2.	Anggota kerabat yang lebih dahulu menetap secara musiman di Ujung Pandang	15	88,89
3.	Teman sekampung yang telah bekerja secara musiman di kota Ujung Pandang.	1	0,00
4.	Tidak memerlukan bantuan siapapun	3	3,70
5.	Lainnya	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut di atas ini membuktikan bahwa sebagian besar urbanisan musiman (88,89 %) menyatakan memerlukan adanya bantuan pihak lain untuk mereka memperoleh lapangan pekerjaan di kota. Sebaliknya hanya 11,11 % dari para urbanisan yang tidak memerlukan bantuan siapapun, tetapi mereka berupaya mencari dan menentukan sendiri jenis dan lapangan pekerjaan yang dibutuhkannya.

Dari kelompok urbanisan yang memanfaatkan bantuan orang lain untuk memperoleh pekerjaan di kota, maka sebagian besar (62,50 %) atau 55,56 % dari seluruh jumlah responden ternyata mendapatkan bantuan dari anggota kerabatnya sendiri, khusus yang secara musiman telah bekerja pada sektor informal kota di Ujung Pandang. Sementara itu terdapat sebesar 33,33 % atau 29,63 % dari seluruh responden, mendapatkan bantuan dari pihak kerabat yang memang termasuk penduduk tetap (bukan urbanisan musiman) di kota Ujung Pandang. Akhirnya, tidak lebih dari 3,70 % yang telah memperoleh bantuan dari teman sekampung yang telah lebih dahulu bekerja secara musiman di Ujung Pandang.

Secara sepintas lintas terlihat dalam data tersebut di atas, bahwa hanya sebagian kecil urbanisan yang memanfaatkan bantuan dari teman-teman sekampung yang sudah lebih dahulu menjadi urbanisan musiman yang telah bekerja di Ujung Pandang. Keadaan ini dipengaruhi oleh keadaan latar belakang kekerabatan dan desa asal para urbanisan.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar urbanisan musiman di kota Ujung Pandang, khususnya di Kelurahan Pattngalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru mempunyai hubungan kekerabatan antara satu sama lain. Demikianlah, kebanyakan di antara mereka menyatakan hanya mendapat bantuan dari sesama anggota kerabat.

Kendati sebenarnya anggota kerabat mereka itu juga berasal dari desa atau kampung yang sama dengan urbanisan yang dibantu-nya. Ini sekaligus menunjukkan pula, bahwa bagi urbanisan musiman asal Jeneponto hubungan kekerabatan dipandang lebih dalam daripada sekedar hubungan kampung.

Menurut lazimnya setiap usaha pencarian hidup, termasuk usaha yang bertalian dengan pekerjaan sub sektor informal kota senantiasa memerlukan modal usaha atau minimal modal kerja. Sehubungan dengan itu kemampuan modal kerja pun termasuk salah satu tantangan yang harus ditanggapi oleh setiap urbanisan musiman yang mencoba mengadu nasib di kota.

3.3. Kemampuan Modal Kerja

Menurut informasi dari sejumlah informasi di lokasi penelitian dapat diketahui, bahwa para urbanisan musiman, kebanyakan hanya datang ke kota Ujung Pandang dengan bekal biaya sejumlah uang yang cukup untuk biaya transpor ditambah biaya makan, untuk satu-dua hari. Sehubungan dengan itu kaum urbanisan musiman tersebut rata-rata tidak memiliki modal uang yang cukup memadai untuk persiapan permodalan usaha atau modal kerja, khusus dalam bentuk uang tunai.

Dalam upaya menanggulangi masalah permodalan tersebut, maka setiap urbanisan musiman itu mencari jenis pekerjaan yang dapat mendatangkan hasil, tanpa memerlukan adanya modal kerja yang relatif banyak. Hal ini dapat dikaji dengan memperhatikan data sebagai berikut :

TABEL 28
PENANGGULANGAN MASALAH MODAL KERJA URBANISAN MUSIMAN
DIRINCI MENURUT SUMBER PEROLEHANNYA DI WILAYAH
PATtingalloang/PATtingalloang BARU

No.	Sumber Perolehan Modal Kerja	Banyaknya Urbanisan	Persentase (%)
1.	Modal sendiri	0	0,00
2.	Modal dari cukong / boss *)	3	11,11
3.	Kredit bank	0	0,00
4.	Jasa bank	0	0,00
4.	Jasa rentenir		
5.	Tidak perlu modal, kecuali tenaga dan fikiran	24	88,89
	Jumlah	27	100,00

Sumber : Hasil kuesioner

Keterangan

- *) Cukong/boss, istilah panggilan dan sebutan para urbanisan musiman bekerja sebagai penarik becak terhadap pengusaha di bidang sub sektor informal kota, dengan kegiatan utama menyewakan becak kepada para penarik becak. Cukong/boss juga menyiapkan pondokan.

Berdasarkan data tersebut terbukti bahwa dari seluruh jumlah responden hanya ada sebanyak 3 orang (11,11 %), menyatakan memperoleh modal dari pihak cukong/boss. Selebihnya, yaitu responden sebesar 88,89 % menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak memerlukan modal apapun, kecuali modal tenaga dan pikiran.

Sebenarnya apabila kedua jenis informasi yang bersumber dari masing-masing kelompok responden tersebut, maka keduanya benar menurut sudut pandang masing-masing. Kelompok pertama menyatakan mereka mendapatkan bantuan permodalan dari pihak cukong/boss. Informasi ini tidak menyimpang dari keadaan sebenarnya, sebab mereka memang memperoleh bantuan berupa kepercayaan menyewa yaitu becak.

Kelompok kedua, sebaliknya menyatakan tidak memerlukan bantuan apapun karena mereka hanya memerlukan permodalan tenaga dan pikiran. Informasi inipun tidak salah, malahan tidak dapat dibantah kebenarannya jika dilihat dari sudut pemilikan prasarana produksi. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa tidak semua penarik becak harus membeli becak yang kemudian digunakannya untuk berproduksi, melainkan sebagian besar penarik becak itu mampu mencari, sekaligus mendapatkan uang hanya dengan memanfaatkan becak sewaan atau becak pajakan dari para pengusaha becak.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa sebagian besar urbanisan musiman/penarik becak tidak memahami adanya bantuan berupa becak yang disewanya dari cukong/boss pengusaha becak. Padahal, sebenarnya mereka tidak akan dapat melakukan pekerjaan sebagai penarik becak, kalau tidak tersedia prasarana berupa becak. Dalam hal ini mereka hanya mampu menggunakan tenaga dan fikiran untuk berproduksi jikalau didukung dengan prasarana produksi, becak.

Makin jelaslah, bahwa secara faktual setiap urbanisan musiman di Kelurahan Pattingalloang dan ~~Pattingalloang Baru~~ mendapatkan bantuan, minimal berupa prasarana produksi yaitu becak sewaan.

3.4. Biaya Hidup di Kota

Tantangan lain yang segera pula dihadapi para urbanisan musiman yang datang ke kota Ujung Pandang ialah berupa tingginya biaya hidup jika dibandingkan dengan biaya hidup di desa asal. Pandangan urbanisan musiman terhadap biaya hidup di Ujung Pandang cukup bervariasi. Ada sebagian dari mereka memandang biaya hidup di kota jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya hidup di desa asal. Sebagian lagi beranggapan bahwa biaya hidup didesa asal sama saja. Akhirnya, ada sebagian urbanisan tidak bisa memberikan pendapat (lihat tabel 29).

Dalam tabel tersebut termuat data yang secara rinci menunjukkan, bahwa dari seluruh responden ternyata sebagian besar (85,19 %) mempunyai persepsi bahwa biaya hidup di kota Ujung Pandang jauh lebih tinggi dari biaya hidup di desa asal. Sebaliknya, ada sekitar 7,41 % yang memandang sama saja biaya hidup di desa maupun di kota. Akhirnya terdapat sekitar 7,41 % dari seluruh responden di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru tidak memberikan pendapat.

Golongan urbanisan ini kebanyakan terdiri atas penarik becak yang belum berkeluarga (belum menikah), sehingga tidak memusingkan diri dengan soal pembiayaan hidup di kota.

TABEL 29
PERSEPSI URBANISAN MUSIMAN TERHADAP TINGKAT BIAYA
HIDUP DIRINCI MENURUT FREKUENSI DAN PERSENTASENYA
DI KOTA UJUNG PANDANG

No.	Persepsi tentang biaya hidup di kota	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Sangat tinggi	0	0,00
2.	Jauh lebih tinggi dari biaya hidup di desa	23	85,18
3.	sama saja dengan di desa	2	7,41
4.	Lainnya	2	7,41
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Dalam upaya penyesuaian diri terhadap tingakat biaya hidup yang demikian tinggi di kota, maka para urbanisan tersebut mempunyai berbagai pandangan atau pola tertentu. Sebagiaan menempuh cara penanggulangan dengan jalan mengurangi frekuensi makan/minum. Sebagian lagi menempuhnya dengan cara mengurangi penggunaan bahan makanan atau minuman. Sebagian lainnya mengupayakan penanggulangan dengan mengurangi lauk-pauk. Selebihnya melakukan upaya dengan berbagai cara, antara lain mengurangi frekuensi makan/minum, di samping mengirit penggunaan bahan dan mengurangi lauk pauk (lihat tabel di bawah ini).

TABEL 30
PENYESUAIAN DIRI TERHADAP BIAYA HIDUP DIRINCI MENURUT
CARA PENANGGULANGAN URBANISAN MUSIMAN DI DABRAH
PATTINGALLOANG DAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Cara Penanggulangan Biaya hidup	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Mengurangi frekuensi makan/minum	8	29,63
2.	Mengirit penggunaan bahan makanan/minuman	2	7,41
3.	Mengurangi jenis lauk	2	7,41
4.	Lainnya	15	55,55
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut secara tegas menunjukkan bahwa sebagian besar urbanisan di kota Ujung Pandang melakukan upaya penanggulangan biaya hidup, sebagai salah satu cara penyesuaian diri terhadap tantangan kehidupan kota dengan cara tertentu, yaitu :

- mengurangi frekuensi makan/minum
- mengirit bahan makanan/minuman
- mengurangi jenis lauk pauk.

Jumlah responden yang menempuh cara tersebut mencapai persentase sebesar 55,55 %. Selain itu terdapat sebanyak 8 orang responden atau sekitar 29,63 % yang menanggulangi biaya hidup di kota dengan cara mengurangi frekuensi makan dan minum. Semua itu mereka lakukan demi mengirit pengeluaran uang, agar sisa penghasilan sebagai penarik becak dapat dikirimkan kepada isteri dan anak-anak di desa asal atau di kampung halaman.

Bertolak dari seluruh uraian dalam bahasan di atas, maka jelaslah bahwa para urbanisan musiman di wilayah Kota Ujung Pandang rata-rata menghadapi aneka ragam tantangan, terutama menyangkut masalah akomodasi, konsumsi, dan perolehan lapangan kerja dan modal kerja. Dalam rangka penanggulangan dan penyesuaian diri terhadap tantangan hidup di kota maka terbukti, bahwa para urbanisan

secara elastis menunjukkan kemampuan merubah pola konsumsi, serta memilih dan menentukan skala prioritas yang diperlukan dalam kelangsungan hidup di kota. Dalam menaggulangi masalah perumahan, mereka memanfaatkan jasa rumah pondok di samping menggunakan becak sewaan untuk menanggulangi keterbatasan modal.

4. Pendapatan dan Pengeluaran

4.1. Pendapatan Urbanisan Musiman

Sesuai dengan sumber pendapatan seluruh urbanisan musiman, khususnya di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru yang rata-rata bekerja sebagai penarik becak, maka mereka memperoleh upah/imbalan jasa secara harian. Dalam hal ini kapasitas pendapatan urbanisan berkisar antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 10.000,- per hari.

Tingkat pendapatan tersebut sebenarnya tergantung pada ketekunan, kemampuan tenaga, di samping faktor keberuntungan masing-masing urbanisan. Ini sesuai dengan kenyataan, para penarik becak lebih banyak mengandalkan pengerahan tenaga fisik, di samping ketekunan dan ketabahan untuk mengumpulkan sen demi sen setiap hari, sebagai imbalan dari jasa yang diberikannya kepada para pelanggan di kota. Sehubungan dengan itu, urbanisan yang kurang kuat mentalnya atau mempunyai sifat malas tentunya tidak akan mampu mendapat uang secara optimal.

Apabila dilihat sudut perbedaan tingkat penghasilan rata-rata setiap urbanisan/penarik becak setiap hari, maka dapat dikemukakan adanya 3 (tiga) kelompok urbanisan, masing-masing adalah sebagai berikut :

- kelompok urbanisan/penarik becak yang berpenghasilan antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 5.000,- perhari;
- kelompok urbanisan/penarik becak yang berpenghasilan antara Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 7.500,- perhari;
- kelompok urbanisan yang berpenghasilan rata-rata, antara Rp. 7.500,- sampai dengan Rp. 10.000,- perhari.

Rincian data mengenai tingkat penghasilan para urbanisan/penarik becak di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 31
 PENDAPATAN URBANISAN MUSIMAN/PENARIK BECAK MENURUT
 TINGKAT PENGHASILAN RATA-RATA SETIAP HARI DI
 PATTINGALLOANG/PATTINGALLOANG BARU

No.	Tingkat Pendapatan rata-rata per hari	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Rp. 2.500 - Rp. 5.000	3	11,11
2.	Rp. 5.000 - Rp. 7.500	15	55,56
3.	Rp. 7.500 - Rp. 10.000	9	33,33
4.	Rp. 10.000 - keatas	0	0,00
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Berdasarkan data tersebut di atas jelaslah bahwa kelompok urbanisan yang paling banyak penghasilannya terdiri atas mereka yang rata-rata mencapai antara Rp. 7.500,- sampai dengan Rp. 10.000,- perhari. Ini berarti, bahwa dalam setiap bulan mereka rata-rata berpenghasilan sekitar Rp. 225.000,- sampai dengan Rp. 300.000,- Ini berarti lebih kurang mencapai tingkat pendapat bersih seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) baik mereka yang bergolongan II maupun mereka yang bergolongan III. Namun dalam kenyataannya, jumlah urbanisan yang mampu mencapai tingkat pendapatan tersebut tidak lebih dari 33,33 %.

Urbanisan musiman/penarik becak yang termasuk paling rendah pendapatannya, ialah mereka yang berpenghasilan antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 5.000,- per hari. Namun demikian, pendapatan mereka berarti dapat mencapai rata-rata Rp. 75.000,- sampai Rp. 150.000,- per bulan atau lebih kurang sama dengan besarnya gaji seorang PNS yang bergolongan I maupun PNS Golongan II. Jumlah mereka adalah sekitar 2 orang atau 11,11 %.

Kelompok urbanisan musiman/penarik becak yang termasuk kategori berpendapatan menengah mencapai 55,56 % dari seluruh jumlah urbanisan di Kelurahan Patingalloang maupun Patingalloang Baru. Mereka ini rata-rata berpendapatan sekitar Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 7.500,- perhari atau sekitar Rp. 150.000,- sampai Rp. 225.000,- perbulan.

Terjadinya perbedaan pendapatan antara masing-masing kelompok urbanisan/penarik becak tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, antara lain kualitas prasarana, yaitu becak yang digunakan dalam proses produksi. Selain itu turut dipengaruhi oleh faktor usia masing-masing urbanisan, faktor sikap mental, di samping faktor keberuntungan, serta berbagai faktor penyebab lainnya.

Berdasarkan tingkat pendapatan urbanisan penarik becak tersebut di atas, maka para urbanisan atau penarik becak itu sendiri mempunyai pendapat bervariasi tentang kecukupan pendapatan masing-masing. Sebagian urbanisan atau penarik becak menyatakan pendapatan mereka sudah cukup, namun sebagian besar merasakan pendapatan mereka termasuk kurang. Agar jelasnya mengenai hal ini dapat dikemukakan data sebagai berikut :

TABEL 32
PANDANGAN URBANISAN MUSIMAN/PENARIK BECAK MENGENAI
TINGKAT PENDAPATAN KAITANNYA DENGAN KEBUTUHAN
BIAYA HIDUP DI KELURAHAN PATTINGALLOANG
DAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Pandangan Urbanisan tentang pendapatan dan kecukupan biaya hidup	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	C u k u p	3	11,11
2.	Lebih dari cukup	0	0,00
3.	Kurang	23	85,19
4.	Sangat kurang	1	3,70
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Berdasarkan data tersebut di atas ternyata dari seluruh jumlah responden di kelurahan Pattingalloang maupun Kelurahan Pattingalloang Baru terdapat sebesar 85,19 % yang menyatakan pendapatan mereka masih kurang, jika dikaitkan dengan jumlah kebutuhan biaya hidup di kota Ujung Pandang. Malahan terdapat terdapat sekitar 3,70 % di antara mereka menyatakan pendapatan mereka sangat

kurang. Selebihnya, hanya berkisar 11,11 % yang berpendapat bahwa pendapatannya sudah cukup.

Apabila pernyataan urbanisan/penarik becak tersebut di atas dikaji secara lebih seksama, maka akan terlihat adanya pernyataan yang menunjukkan gejala kontradiktif dengan pernyataan lainnya dalam kwesioner. Sebagaimana tampak di atas, bahwa ada sebanyak 85,19 % urbanisan musiman/penarik becak menyatakan pendapatan mereka masih kurang. Namun di lain pihak, terdapat sekitar 62 %, 96 % menyatakan, bahwa setelah mengeluarkan seluruh biaya hidup di kota, maka pendapatan mereka pada hari masih banyak lebihnya.

Melihat kedua pernyataan yang bersifat kontradiktif itu, maka diduga bahwa istilah "pendapata kurang dari cukup" yang digunakan responden adalah tidak menggambarkan adanya selisih secara riil, antara jumlah pendapatan dan banyaknya uang yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota. Dalam hal ini besar kemungkinan pernyataan dimaksud, sekedar menggambarkan adanya selisih antara pendapata riil dan tingkat pendapatan yang diharapkan para urbanisan musiman/penarik becak. Sebagai bahan perbandingan maka dapat dikemukakan hasil tabulasi kwesioner sebagai berikut :

TABEL 33
PENDAPATAN URBANISAN MUSIMAN/PENARIK BECAK KAITANNYA
SISA PENGELUARAN BIAYA HIDUP DI PATTINGALLOANG
DAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Sisa penghasilan setelah mengeluarkan biaya hidup sehari-hari	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Masa ada sisa sedikit	9	33,34
2.	Habis sama sekali	0	0,00
3.	T e k o r	0	0,00
4.	Lebihnya masih banyak	17	62,96
5.	Habis/kadangkala tekor	1	3,70
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Dari data tersebut di atas jelaslah bahwa dari seluruh responden terdapat 62,96 % menyatakan bahwa setelah mengeluarkan seluruh biaya hidup sehari-hari, maka sisa pendapatan mereka hari itu masih banyak sisanya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar urbanisan musiman/penarik becak di kota Ujung Pandang mempunyai pendapatan rata-rata lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan hidup mereka di kota. Selain itu terdapat sebesar 33,34 % dari seluruh responden menyatakan bahwa pendapatan mereka sehari-hari masih tersisa sedikit, setelah mengeluarkan seluruh biaya hidup yang diperlukan hari itu.

4.2. Pengeluaran Urbanisan Musiman/Penarik becak

Berdasarkan hasil kwesioner ternyata tingkat pengeluaran rata-rata bagi urbanisan musiman/penarik becak di kota Ujung Pandang berkisar antara Rp. 1.000 sampai Rp. 3.500,- perhari. Dalam hal ini seluruh responden dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok responden yang tingkat pengeluarannya mencapai rata-rata Rp. 1.000,- sampai Rp. 2.500,- perhari. Kelompok kedua terdiri atas urbanisan yang mempunyai tingkat pengeluaran antara Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.500,- perhari. Data lengkap mengenai hal ini dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 34
PENGELOMPOKAN URBANISAN MUSIMAN/PENARIK BECAK MENURUT
TINGKAT PENGELUARAN DI KELURAHAN PATTINGALLOANG
DAN KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU

No.	Tingkat pengeluaran rata-rata per hari	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Kurang dari Rp. 1.000,-	0	0,00
2.	Rp. 1.000,- s/d Rp. 2.500,-	4	14,81
3.	Rp. 2.500,- s/d Rp. 3.500,-	23	85,19
4.	Rp. 3.500,- s/d ke atas	0	0,00
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kwesioner

Berdasarkan rincian data tersebut di atas maka ternyata sebagian besar (85,19 %) dari seluruh respponden

termasuk kategori kelompok urbanisan yang mempunyai pengeluaran rata-rata antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 3.500,- setiap hari. Sementara kelompok lainnya hanya berkisar 14,81 % dari seluruh responden yang mempunyai tingkat pengeluaran rata-rata antara Rp. 1000,- sampai dengan Rp. 2.500,- perhari.

Apabila data pengeluaran tersebut dibandingkan dengan data pendapatan urbanisan di kota Ujung Pandang, ternyata, bahwa seluruh responden yang berpenghasilan Rp. 2.500,- sampai Rp. 5.000,- terdapat sebesar 66,67 % mempunyai tingkat pengeluaran antara Rp. 1.000,- sampai Rp. 2.500,- Berikutnya kelompok responden yang berpenghasilan antara Rp. 5.000,- sampai Rp. 7.500,- terdapat sekitar 73,33 % termasuk dalam kelompok yang mempunyai tingkat pengeluaran rata-rata, antara Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.500,- Akhirnya kelompok urbanisan yang berpenghasilan antara Rp. 7.500,- sampai Rp. 10.000,- terdapat sebesar 100,00 % termasuk kategori urbanisan yang mempunyai tingkat pengeluaran rata-rata antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 3.500,- per hari.

Berdasarkan analisis tersebut di atas maka dapat diinterpretasikan, bahwa sebagian besar urbanisan yang bekerja sebagai penarik becak di Kelurahan Pattingalloang serta Kelurahan Pattingalloang Baru rata-rata mempunyai tingkat pendapatata lebih besar, jika dibandingkan dengan tingkat pengeluaran rata-rata perhari. Ini berarti, bahwa para urbanisan musiman/penarik becak di Kota Madya Ujung Pandang, mempunyai cukup peluang untuk meningkatkan kesejahteraan, disamping meningkatkan ekonomi rumahtangga masing-masing, kendati mereka hanya datang dan bekerja secara musiman di kota (Ujung Pandang). Mungkin karena itulah, maka seluruh responden yang terjaring informasinya melalui kwesioner, tetap merencanakan untuk berurbanisasi secara misiman pada musim berikutnya yang akan datang.

BAB IV

DAMPAK URBANISASI MUSIMAN TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH PERKOTAAN DAN DESA ASAL

1. Dampak Lingkungan

1.1. Dampak Terdapat Wilayah Perkotaan

Keberadaan urbanisan musiman di kota Ujung Pandang, pada hakekatnya membawa dampak terhadap wilayah perkotaan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Beberapa dampak positif dapat dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini :

Dampak Terhadap Bidang Kependudukan

Kenyataan menunjukkan, bahwa setiap urbanisan musiman yang datang ke Ujung Pandang, khususnya dalam wilayah Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru adalah rata-rata berusia antara 20 sampai 53 tahun. Sesuai latar belakang usia tersebut, maka urbanisan musiman itu termasuk kategori penduduk berusia tenaga kerja potensial. Pengelompokan urbanisan menurut usia dikemukakan di bawah ini :

TABEL 35
BANYAKNYA URBANISAN MUSIMAN MENURUT USIA RESPONDEN
DI KELURAHAN PATTINGALLOANG/PATTINGALLOANG BARU
TAHUN 1994

No.	Kelompok Umur	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	20 - 29	11	40,74
2.	30 - 39	10	37,04
3.	40 - 49	5	18,52
4.	50 tahun ke atas	1	3,70
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut di atas ini menunjukkan, bahwa sebagian besar urbanisan musiman di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru termasuk kelompok penduduk berusia antara 20 sampai dengan 49 tahun. Jumlah mereka tidak kurang dari 26 responden atau sekitar 96,30 % dari

seluruh jumlah responden. Ini berarti hanya terdapat sebesar 3,70 % dari seluruh responden yang berusia di atas 50 tahun.

Keseluruhan urbanisasi musiman tersebut tidak hanya berusia produktif, melainkan memang secara nyata telah mempunyai pekerjaan tetap di sektor sub sektor informal kota, kendati hanya rata-rata sebagai penarik becak. Ini berarti, bahwa keberadaan mereka di kota tidak sekedar potensial di bidang kependudukan, melainkan sekaligus juga membawa dampak positif terhadap proses pertumbuhan dan pengembangan ketenagakerjaan di wilayah perkotaan (Ujung Pandang). Potensialitas mereka akan menjadi lebih penting jika dikaitkan dengan kecenderungan penduduk kota yang cenderung untuk memilih lapangan pekerjaan yang termasuk bergensi, sehingga kebanyakan segan menjadi penarik becak yang biasanya dipandang sebagai pekerjaan kasar. Dalam hal ini, keberadaan kelompok urbanisasi dari pedesaan berarti membawa dampak positif terhadap kelancaran unsur sub sektor informal kota.

Apabila di atas ini diungkapkan adanya dampak positif dari keberadaan urbanisasi musiman di Kota Ujung Pandang maka pada saat yang sama kehadiran mereka pun membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan urbanisasi musiman, ialah mendorong makin cepatnya proses pertumbuhan penduduk kota. Keadaan tersebut secara langsung mempengaruhi daya tampung kota, sebagai akibat terjadinya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk yang amat pesat di satu sisi, sedangkan di lain sisi pertumbuhan wilayah perkotaan berjalan cukup lambat.

Dampak Lingkungan Fisik

Telah beberapa kali disinggung di muka, bahwa jumlah seluruh urbanisasi musiman yang bermukim di wilayah Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru saja mencapai sekitar 107 jiwa, sehingga dengan sendirinya langsung ataupun tidak langsung akan menimbulkan dampak negatif terhadap penataan lingkungan fisik. Salah satu dampak negatif tersebut antara lain terlihat pada pemanfaatan lapangan terbuka sebagai tempat membuang sampah secara sembarangan. Bahkan ada semetara warga setempat, termasuk urbanisasi menggunakan lapangan untuk tempat membuang kotoran (buang air besar) di malam hari, padahal lapangan tersebut dimanfaatkan juga oleh anak-anak sebagai tempat bermain sepak bola.

Selain itu, banyak anak-anak setempat yang gemar main-main sambil berenang manakala lapangan itu tergenang air di musim hujan. Sehubungan dengan itu, pemanfaatan lapangan sebagai tempat membuang sampah secara tidak teratur ataupun menjadikannya tempat buang air besar tidak hanya menimbulkan virus yang dapat mengancam kesehatan penduduk, tetapi sekaligus juga berangsur-angsur mengakibatkan tumbuhnya Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru sebagai suatu perkampungan kumuh di wilayah kota Ujung Pandang.

Pemanfaatan Lapangan terbuka di wilayah Pattingalloang dan Pattingalloang Baru sebagai tempat buang air besar, sebenarnya termasuk salah satu kebiasaan penduduk desa yang biasanya memanfaatkan pasir pantai sebagai tempat buang air besar. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa rumah-rumah pondokan tempat tinggal para urbanisasi rata-rata sudah dilengkapi dengan fasilitas jamban keluarga. Malahan di wilayah tersebut tersedia sebuah jamban umum, kendati letaknya juga tidak memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan lingkungan, karena jamban itu dibangun di atas selokan tanpa bak khusus untuk menampung kotoran manusia. Foto 13 di bawah ini menunjukkan keadaan W.C Umum di Kelurahan Pattingalloang, sedangkan pada Foto 14 dan Foto 15 menunjukkan keadaan lapangan Pattingalloang Baru.

FOTO 13
KEADAAN W.C. UMUM YANG TERLETAK KANAL DALAM
WILAYAH KELURAHAN PATTINGALLOANG



FOTO 14
KEADAAN LAPANGAN PATTIGALLOANG BARU YANG
MENJADI TEMPAT PEMBUAGAN SAMPAH UMUM



FOTO 15
SEKELOMPOK ANAK REMAJA SEDANG BERMAIN SEPAK
BOLA DI SALAH SATU POJOK LAPANGAN PATTIGALLOANG
BARU DAN DI POJOK LAIN TERLIHAN GENANGAN AIR.



Foto tertera di atas ini menunjukkan salah satu sisi dari fenomena kehidupan kota Ujung Pandang. Pada salah satu pojok penduduk setempat memanfaatkan kanal sebagai bak W.C. sementara di pojok sebelahnya terdapat rumah penduduk dalam jarak cukup dekat dari W.C. Umum.

Sebagai bukti dari adanya pemanfaatan lingkungan sekitar secara tidak layak, terutama sebagai tempat buang kotoran dapat dikemukakan data sebagai berikut :

TABEL 36
PENANGGULANGAN MASALAH JAMBAN KELUARGA DI
PONDOK URBANISAN DIRINCI MENURUT CARA
MENGATASINYA DI LOKASI PENELITIAN

No.	Cara penanggulangan masalah jawaban keluarga di pondokan urbanisan	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Memamfaatkan jasan umum	3	18,52
2.	Memamfaatkan lapangan	0	0,00
3.	Memamfaatkan selokan	0	0,00
4.	Memamfaatkan pinggir pantai	0	0,00
5.	Liannya (No. 1 s/d No. 4)	22	81,48
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kwesioner

Data tersebut di atas ini menunjukkan, bahwa sebagian besar urbanisan (81,48 %) ternyata memanfaatkan unsur alam terbuka, termasuk lapangan, selokan, W.C. umum, pinggir pantai sebagai tempat membuang kotoran, manakala W.C dalam rumah pondokan masing-masing macet atau tidak berfungsi. Ini dengan sendirinya berarti telah membawa salah satu dampak negatif terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Selain menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan fasik, kehadiran para urbanisan musiman di wilayah Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru turut mempengaruhi keadaan lingkungan pemukiman dan rumah pondokan. Dalam hal ini daya tampung rumah pondokan relatif terbatas di satu pihak, sedangkan di lain pihak jumlah

pemondok relatif banyak. Akibatnya, fasilitas rumah pondokan terpaksa digunakan secara beramai-ramai kendati dalam frekuensi dan intensitas secara kurang layak.

Keadaan tersebut mengakibatkan timbulnya pula lingkungan pemukiman yang kumuh, baik karena pemanfaatan sembarang ruang untuk menggantungkan jemuran pakaian (lihat foto 16) maupun karena genangan air sumur yang merembes ke berbagai penjuru (lihat foto 17).

Berdasarkan uraian singkat dibarengi dengan berbagai data autentik dan foto-foto ilustrasi maka jelaslah, bahwa kehadiran urbanisan musiman di kota Ujung Pandang, khususnya di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru telah membawa dampak negati terhadap keadaan lingkungan fisik. Bahkan dampak negatif tersebut tercermin pula di dalam keadaan lingkungan pemukiman maupun lingkungan rumah pondokan yang menjadi pusat kediaman para urbanisan musiman.

Keadaan tersebut bahkan secara langsung maupun secara tidak langsung mendorong tumbuhnya wilayah Kelurahan itu menjadi suatu perkampungan kumuh di kota Ujung Pandang.

FOTO 16
KEADAAN RUMAH PONDOKAN TEMPAT TINGGAL
URBANISAN DI KELURAHAN PATTINGALLOANG



FOTO 17
KEADAAN RUMAH PONDOKAN URBANISAN MUSIMAN DAN
FASILITAS SUMURNYA DI PATTINGALLOANG



1.2. Dampak Terhadap Lingkungan Desa Asal

Berdasarkan sudut lingkungan, maka urbanisasi musiman, di satu sisi membawa dampak negatif terhadap wilayah pedesaan, sementara di lain sisi dampak negatifnya-pun terasa di bidang kependudukan. Pandangan ini sesuai dengan suatu kenyataan, bahwa rata-rata urbanisan musiman yang pergi meninggalkan desa, menuju ke kota adalah mereka yang termasuk penduduk berusia produktif.

Sehubungan dengan keadaan tersebut, maka sebagian besar penduduk yang tinggal dalam desa asal adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Kalaupun masih terdapat sejumlah remaja dan penduduk berusia produktif, mereka kebanyakan anak sekolah dan kaum wanita. Dalam kondisi kependudukan seperti itu, terpaksa lahan garapan hanya dikelola oleh orang lanjut usia dan kaum wanita.

pemondok relatif banyak. Akibatnya, fasilitas rumah pondokan terpaksa digunakan secara beramai-ramai kendati dalam frekuensi dan intensitas secara kurang layak.

Keadaan tersebut mengakibatkan timbulnya pula lingkungan pemukiman yang kumuh, baik karena pemanfaatan sembarang ruang untuk menggantungkan jemuran pakaian (lihat foto 16) maupun karena genangan air sumur yang merembes ke berbagai penjuru (lihat foto 17).

Berdasarkan uraian singkat dibarengi dengan berbagai data autentik dan foto-foto ilustrasi maka jelaslah, bahwa kehadiran urbanisan musiman di kota Ujung Pandang, khususnya di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru telah membawa dampak negati terhadap keadaan lingkungan fisik. Bahkan dampak negatif tersebut tercermin pula di dalam keadaan lingkungan pemukiman maupun lingkungan rumah pondokan yang menjadi pusat kediaman para urbanisan musiman.

Keadaan tersebut bahkan secara langsung maupun secara tidak langsung mendorong tumbuhnya wilayah Kelurahan itu menjadi suatu perkampungan kumuh di kota Ujung Pandang.

FOTO 16
KEADAAN RUMAH PONDOKAN TEMPAT TINGGAL
URBANISAN DI KELURAHAN PATTINGALLOANG



FOTO 17
KEADAAN RUMAH PONDOKAN URBANISAN MUSIMAN DAN
FASILITAS SUMURNYA DI PATTINGALLOANG



1.2. Dampak Terhadap Lingkungan Desa Asal

Berdasarkan sudut lingkungan, maka urbanisasi musiman, di satu sisi membawa dampak negatif terhadap wilayah pedesaan, sementara di lain sisi dampak negatifnya-pun terasa di bidang kependudukan. Pandangan ini sesuai dengan suatu kenyataan, bahwa rata-rata urbanisan musiman yang pergi meninggalkan desa, menuju ke kota adalah mereka yang termasuk penduduk berusia produktif.

Sehubungan dengan keadaan tersebut, maka sebagian besar penduduk yang tinggal dalam desa asal adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Kalaupun masih terdapat sejumlah remaja dan penduduk berusia produktif, mereka kebanyakan anak sekolah dan kaum wanita. Dalam kondisi kependudukan seperti itu, terpaksa lahan garapan hanya dikelola oleh orang lanjut usia dan kaum wanita.

Dampak lanjut dari proses urbanisasi musiman ialah makin lambannya pengembangan wilayah pedesaan, sekaligus mempengaruhi tingkat produktivitas wilayah pedesaan, baik yang bertalian dengan sektor pertanian maupun sektor perikanan. Namun di lain segi, urbanisasi itu sendiri membawa berbagai dampak positif, terutama dalam bidang sosial budaya maupun bidang sosial ekonomi, termasuk peningkatan ekonomi keluarga di pedesaan.

Seberapa besar dampak sosial budaya dan sosial ekonomi akibat urbanisasi musiman itu akan dibahas secara khusus di dalam laporan penelitian ini.

2. Dampak Sosial Budaya

Dampak urbanisasi terhadap kondisi sosial budaya di wilayah kota Ujung Pandang tidak terlihat secara nyata, kecuali dalam kaitannya dengan kontak-kontak sosial budaya. Dalam hal ini urbanisasi musiman asal Jeneponto telah turut memperbanyak keanekaragaman unsur-unsur kebudayaan Jaerah yang masing-masing didukung suku bangsa tertentu di wilayah perkotaan (Ujung Pandang), namun belum diketahui secara jelas apakah hal itu membawa dampak positif maupun dampak negatif terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat kota.

Berdasarkan informasi dari berbagai pihak di lokasi penelitian ternyata belasan tahun yang silam memang seringkali terjadi pertikaian maupun perkelahian secara berkelompok, antara suku bangsa Makassar asal Jeneponto dengan suku bangsa lainnya di Ujung Pandang. Hal itu berarti urbanisasi musiman turut membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat Ujung Pandang. Namun hal itu tidak terjadi lagi selama akhir-akhir ini.

Informasi lain diperoleh dari pihak Camat Ujung Tanah, antara lain bahwa sedikitnya urbanisasi dari desa membawa dua dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat kota Ujung Pandang. Pertama adanya gejala, tentang timbulnya hunian liar dan bangunan-bangunan illegal yang dilakukan para urbanisasi. Kedua, sebagian urbanisasi gemar mabuk-mabukan, disamping melakukan perjuangan di tempat-tempat tertentu (wawancara, Februari, 1994 di Kantor Camat Ujung Tanah).

Berdasarkan Informasi tersebut maka urbanisan pada kenyataannya turut membawa dampak negatif terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat Ujung Pandang, namun diduga bangunan-bangunan liar (tanpa izin membangun) maupun perjudian dan mebuk-mabukan itu hanya terjadi secara khusus pada wilayah tertentu dalam wilayah Ujung Tanah. Dugaan tersebut dilandaskan pada hasil penelitian, bahwa sampai berakhirnya penelitian ini tidak didapatkan informasi tentang gejala-gejala negatif yang berlaku atau terjadi di wilayah Kelurahan Pattingalloang maupun Pattingalloang Baru.

Apabila urbanisasi musiman tidak menunjukkan adanya dampak tertentu terhadap wilayah perkotaan, maka sebaliknya kegiatan tersebut mempunyai dampak positif terhadap wilayah pedesaan. Salah satu dampak sosial budaya yang sangat positif bagi desa asal para urbanisan, ialah makin pesatnya perkembangan pendidikan sekolah.

Perkembangan minat dan gairah masyarakat desa untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan, terutama dimungkinkan oleh meningkatnya pendapatan keluarga khususnya bagi mereka berurbanisasi secara musiman ke kota. Sekarang ini hampir setiap anak-anak yang mencapai usia sekolah sudah tertampung dalam berbagai lembaga pendidikan.

Selain itu banyak warga desa yang sudah dapat menikmati media massa modern, terutama radio dan televisi. Keadaan tersebut antara lain didorong oleh makin luasnya cakrawala berpikir maupun wawasan sebagian urbanisan, sehingga secara berangsur-angsur mengakibatkan terjadinya perubahan, baik dalam cara berpikir maupun sikap dan tingkah laku masyarakat di wilayah pedesaan. Dalam hal ini urbanisan merupakan pula media yang menghubungkan antara masyarakat pedesaan yang bersifat tradisional dengan masyarakat kota yang dalam banyak hal diwarnai oleh unsur-unsur modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan dalam laporan penelitian ini, bahwa para urbanisan turut mempercepat proses perubahan sosial dan budaya tradisional ke arah yang lebih modern di wilayah pedesaan. Seberapa besar dampak tersebut, perlu adanya penelitian dan kajian khusus.

3. Dampak Sosial Ekonomi

Melalui hasil wawancara dengan Camat Ujung Tanah (Februari, 1995) dapat diketahui bahwa pihak Pemerintah Wilayah Ujung Tanah mempunyai persepsi tentang adanya urbanisan musiman dari wilayah pedesaan yang bersifat nekat untuk datang mengadu nasib di kota, tanpa ketrampilan apapun. hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi beban pemerintah.

Dugaan tersebut mengandung kebenaran, apabila jikalau dikaitkan dengan latar belakang pendidikan para urbanisan yang rata-rata terbatas (lihat tabel IV.3). Namun dalam kenyataannya segenap urbanisan musiman asal Jene-ponto, khususnya di wilayah Pattingalloang dan Pattingalloang Baru adalah termasuk golongan penduduk bermatapen-caharian tetap, kendati hanya sebagai penarik becak.

TABEL 37
BANYAKNYA URBANISAN MUSIMAN DIRINCI MENURUT LATAR
BELAKANG PENDIDIKAN DI PATTINGALLOANG SEPTEA
PATTINGALLOANG BARU

No. Pendidikan	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1. Tidak pernah sekolah	3	11,11
2. Tidak tamat SD	5	18,52
3. Tamat SD	16	59,26
4. Tamat SMP/Sederajat	2	7,41
5. Tamat SLTA/ sederajat	1	3,70
J u m l a h	27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Data tersebut di atas ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan paling tinggi yang dimiliki urbanisan musiman, khususnya di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru adalah setingkat SLTA, itupun hanya berkisar 3,70 %. Berikutnya ada sebesar 7,41 % Tamat SMP/ sederajat. Selebihnya adalah urbanisan sebesar 59,26 % hanya mencapai SD bahkan ada sejumlah urbanisan (18,52 %) pernah sekolah tetapi tidak tamat, kendati hanya di tingkat SD. Bahkan ada

sekitar 11,11 % dari seluruh jumlah responden tidak pernah duduk di bangku sekolah apapun juga. Kendati demikian, mereka semua sempat beroleh sumber pendapatan di kota, yaitu sebagai penarik becak.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka di satu sisi urbanisasi membawa dampak positif bagi kelancaran ekonomi perkotaan. Dalam hal ini urbanisan musiman asal Jeneponto ternyata mampu mengisi salah satu aspek sub sektor informal di kota Ujung Pandang.

Para urbanisan yang bekerja sebagai penarik becak, tidak hanya memuat penumpang (orang) tetapi juga mampu memuat berbagai jenis barang, termasuk barang dagangan. Keadaan tersebut dengan sendirinya berarti, bahwa kecil ataupun besar, namun yang pasti bahwa penarik becak telah turut memperlancar proses distribusi dalam aktivitas ekonomi perdagangan masyarakat kota.

Lepas dari dampaknya terhadap kelancaran bidang ekonomi perdagangan, maka urbanisan musiman di lain sisi turut melestarikan salah satu peralatan transportasi tradisional, yaitu becak. Keadaan ini tentunya akan turut menghambat jikalau sewaktu-waktu pihak pemerintah ingin menghapuskan becak dengan cara membebaskan seluruh jalur jalan dalam kawasan kota Ujung Pandang.

Dampak positif lain dari urbanisasi ialah turut mendukung kelangsungan usaha para pengusaha becak. Bahkan juga ikut mendukung kelangsungan usaha industri becak serta menjadi konsumen onderdil becak. Ini berarti pula bahwa urbanisan mempunyai dampak positif terhadap perkembangan sekaligus kelangsungan berbagai aspek ekonomi perkotaan.

Apabila dikaitkan dengan perkembangan sosial ekonomi pedesaan, maka urbanisan tidak hanya memberi kemungkinan bagi para urbanisan musiman untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga dan keluarga masing-masing, tetapi dalam pengertian luas malahan telah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Pandangan ini bertolak dari suatu asumsi dasr, bahwa setiap urbanisan musiman yang bekerja sebagai tukang becak di kota Ujung Pandang senantiasa berupaya semaksimal mungkin mencari uang mengumpulkan setiap sen, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman.

Sehubungan dengan itu urbanisan musiman atau penarik becak mencari dan mengumpulkan uang di kota dan sebagian dari pendapatan mereka nantinya dibelanjakan oleh keluarganya di desa. Dalam hal ini urbanisan membawa dampak positif terhadap sektor ekonomi pedesaan, antara lain sebagai berikut :

- Melalui uang yang secara berkala ataupun secara temporer dikirimkan kepada keluarga di desa asal memungkinkan sirkulasi uang yang beredar di desa menjadi semakin banyak.
- Proses pengiriman uang kepada keluarga di desa biasa dilakukan para urbanisan musiman di kota melalui dua cara, pertama uang tersebut dikirimkan kembali ke desa melalui kerabat atau teman seprofesi yang giliran pulang kampung. Cara kedua ialah urbanisan itu sendiri pulang ke desa dan menyerahkan uang sisa pendapatannya di kota. Dalam hal ini biaya transportase yang dibayarkan kepada pihak pengusaha bus atau opelet berarti turut memperlancar sirkulasi perputaran jasa transportase, termasuk usaha masyarakat desa.
- Uang yang dibelanjakan oleh urbanisan musiman maupun keluarganya di desa, berarti turut memperlancar ekonomi pasar di wilayah pedesaan. Hal ini sekaligus membantu pula kelangsungan usaha dan perusahaan sebagai satu bidang perekonomian desa yang potensial.

Mengenai penggunaan uang pendapatan urbanisan musiman yang dikirimkan ke desa dapat dilihat dalam Tabel 38 di bawah ini :

TABEL 38
PEMANFAATAN PENGHASILAN URBANISAN DIRINCI MENURUT
JENIS KEPERLUAN

No.	Jenis Keperluan	Banyaknya urbanisan	Persentase (%)
1.	Persiapan pesta di desa	5	18,52
2.	Membangun/perbaiki rumah	0	0,00
3.	Biaya pendidikan anak	5	18,52
4.	Biaya pengobatan	0	0,00
5.	Lainnya (1 s/d 4)	17	62,96
J u m l a h		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Menurut data tersebut di atas ternyata, bahwa seluruh sisa pendapatan urbanisasi musiman yang diperoleh di kota dikirimkan ke desa, untuk digunakan keluarganya di dalam berbagai keperluan. Dalam hal ini paling banyak kaum urbanisasi (62,96 %) memanfaatkan penghasilannya untuk persiapan biaya pesta di desa, membangun/perbaiki rumah, biaya pendidikan bagi anak-anak mereka di desa, biaya pengobatan keluarga di desa.

Pernyataan urbanisasi musiman tersebut menunjukkan, bahwa seluruh sisa pendapatan yang diperoleh di desa, kemudian dibelanjakan di desa. Sehubungan dengan itu makin jelaslah bahwa urbanisasi musiman mempunyai dampak yang amat positif terhadap perkembangan sosial ekonomi pedesaan.

Selain turut mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan sosial ekonomi pedesaan, urbanisasi turut meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatannya. Anggapan ini sesuai dengan hasil kuesioner (lihat tabel 39).

Menurut data tersebut, maka tidak kurang dari 74,08 % urbanisasi musiman di kota Ujung Pandang menyatakan, bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari urbanisasi musiman adalah pengalaman dan uang. Selebihnya ada sekitar 22,22 % menyatakan telah berhasil meningkatkan ekonomi keluarga, sementara sisanya sebesar 3,70 % menyatakan telah memperoleh hasil berupa cakrawala berpikir yang lebih meluas.

TABEL 39
PANDANGAN URBANISAN TENTANG KEUNTUNGAN YANG DIPEROLEH
AKIBAT URBANISASI DI UJUNG PANDANG

No.	Pandangan tentang keuntungan urbanisasi musiman	Banyaknya urbanisasi	Persentase (%)
1.	Peningkatan ekonomi keluarga	6	22,22
2.	Memperoleh pengalaman dan uang	20	74,08
3.	Cakrawala berfikir menjadi lebih luas	1	3,70
4.	Lainnya	0	0,00
Jumlah		27	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Berdasarkan uraian dan data tersebut di atas, makin jelaslah bahwa urbanisasi musiman di Kota Ujung pandang bukan hanya membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di desa asal, akan tetapi juga meningkatkan ekonomi keluarga, serta menambah wawasan, menimba pengalaman dan mendapatkan hasil berupa uang. Semua itu pada gilirannya akan membantu urbanisasi musiman sendiri untuk membangun dirinya menjadi manusia pembangunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Urbanisasi musiman sebagai suatu gejala migrasi yang berarti proses perpindahan penduduk secara musiman dari desa ke kota telah terjadi di daerah Sulawesi Selatan sejak lama. Salah satu kelompok urbanisasi musiman di Kota Ujung Pandang adalah urbanisasi musiman asal Jeneponto.

Para urbanisasi musiman asal daerah Jeneponto tersebar di seluruh pelosok kota Ujung Pandang. Sebagian mengelompok di Wilayah Kecamatan Ujung Pandang termasuk mereka yang berdomisili di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru.

Jumlah seluruh urbanisasi musiman di Kelurahan Pattingalloang dan Pattingalloang Baru meliputi 107 orang, tersebar dalam 4 wilayah pemukiman, yaitu R.W. III dan R.W. IV Kelurahan Pattingalloang, di samping R.W. III dan R.W. I dalam wilayah administrasi Kelurahan Pattingalloang Baru. Mereka hidup bersama dan tinggal secara berkelompok dalam unit-unit rumah pemondokan yang merupakan fasilitas pelayanan akomodasi milik para pengusaha becak sewaan di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Pattingalloang Baru.

Urbanisasi musiman asal Jeneponto merupakan penduduk petani dan nelayan di desa asalnya, namun karena desakan ekonomi di desa, merekapun membulatkan tekad untuk pergi meninggalkan desa asal, meninggalkan kampung halaman, meninggalkan tanah tumpah darah menuju ke Kota Ujung Pandang. Kepergian mereka dipengaruhi oleh faktor daya dorong desa yang serba terbatas, di samping faktor daya tarik kota yang konon kabarnya menyediakan berbagai jenis lapangan kerja.

Sebagian besar urbanisasi musiman meninggalkan desa untuk mengadu nasib dan peruntungan di Kota Ujung Pandang tanpa modal yang memadai, tanpa pendidikan dan ketrampilan yang dapat diandalkan. Kendatipun demikian mereka pada akhirnya mampu mempertahankan hidup dan melanjutkan kehidupan di kota dengan memilih satu-satunya pekerjaan yang dapat dijangkau, yaitu sebagai penarik becak.

Dalam meniti liku-liku kehidupan kota para urbanisasi musiman mendapatkan bantuan prasarana produksi, berupa

becak sewaan dari pengusaha becak dan pondokan. Mengandalkan modal tenaga, otot dan otak seadanya mereka mulai mengumpulkan sen demi sen sebagai imbalan jasa yang diberikannya kepada setiap pelanggan.

Setiap sen yang berhasil dikumpulkan melalui cucuran keringatnya, urbanisan musiman tersebut berupaya mengirit pengeluaran dan menghemat biaya hidup di kota. Sesekali mereka mengirimkan sisa pendapatannya dikota ke desa, untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Kehadiran urbanisan musiman di kota Ujung Pandang, membawa dampak positif di bidang pertumbuhan tenaga kerja produktif, namun karena paksaan keadaan fasilitas pemondokan yang serba minimal sebagian urbanisan musiman, baik secara sengaja atau tidak sengaja melakukan hal-hal tertentu yang mengarah kepada faktor penyebab timbulnya dampak negatif terhadap perkembangan lingkungan fisik maupun lingkungan pemukiman di wilayah perkotaan.

Dalam bidang sosial budaya tidak jelas adanya dampak tertentu yang timbul dari urbanisan musiman, kendati untuk wilayah pedesaan urbanisan itu sendiri membawa dampak positif sebagai media yang menjadi penghubung, antara desa dan kota.

Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi kota, urbanisan musiman membawa dampak positif terhadap proses kelancaran ekonomi pasar, sekaligus menjamin kelangsungan usaha para pengusaha becak maupun industri pembuatan becak. Dampak positif urbanisan musiman terhadap kehidupan sosial ekonomi desa, antara lain meningkatkan kelancaran, frekuensi dan intensitas sirkulasi uang di desa, menunjang kelancaran ekonomi pasar, turut meningkatkan potensi perekonomian pedesaan. Selain itu urbanisasi musiman secara nyata mempunyai dampak positif dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan ekonomi rumahtangganya.

2. Saran-Saran

Menyadari potensialitas urbanisan musiman yang bekerja sebagai penarik becak di Ujung Pandang maka pemerintah setempat memikirkan dan mengambil langkah pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan kerja dan pendapatan mereka, antara lain dengan memberi peluang memanfaatkan jasa perbankan dengan persyaratan relatif mudah dan murah.

Mengingat adanya kecenderungan urbanisasi bermukim di wilayah Kota Madya Ujung Pandang, tanpa memberitahukan kehadiran mereka kepada Pemerintah Lurah dan Camat, perlu adanya penyuluhan secara intensif guna meningkatkan kesadaran mereka untuk menjadi warga kota yang baik dan taat.

Dalam rangka tertib administrasi, pihak pemerintah Lurah dan Camat perlu melakukan pencatatan intensif tentang pengusaha becak bersama urbanisasi yang berada dalam jaminan mereka. Selain itu perlu adanya usaha para pengusaha becak dan pondok untuk meningkatkan kesadaran warganya untuk turut menjaga kebersihan, keamanan dan kenyamanan lingkungan fisik maupun lingkungan pemukiman yang merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah atau rakyat.

KEPUSTAKAAN

- Arief, Sritua dan Adi Sasono ; Ketergantungan dan Keterbelakangan, P.T. Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, Dr. Ny. ; Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Budihardjo, Eko, Ir. M.sc. ; Sejumlah Masalah Pemukiman Kota, Alumni, Bandung, 1984.
- Daldjoeni, N. ; Seluk Beluk Masyarakat Kota, Alumni, Bandung, 1985.
- Hamid, Abu, dkk. ; Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1987.
- Hamid, Pananrangi ; Kampung Rama di Kota Madya Ujung Pandang, Studi Kasus Tentang Urbanisasi Toraja, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang, 1993.
- Hamid, Pananrangi, dkk. ; Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang, 1986.
- _____ ; Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan tanah Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang, 1989.
- Karafier, Yan Pieter, Pemupukan Modal Pedagang Kaki Lima, PLPIIS, Jakarta, 1977.
- Kuntjoro, Dorodjatun-Jakti; Kemiskinan di Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- Lewis, W. Arthur; Perencanaan Pembangunan, aksara Baru, Jakarta, 1986.
- M, Baharuddin ; Tuna Karya/ Pengangguran Indonesia, Masalah Penanggulangan, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66", Jakarta, 1980.
- Sandjaja, Samitri, dkk ; Kepadatan Penduduk Indonesia, Masalah Penanggulangan, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66", Jakarta, 1977.
- Simanjuntak, Payman, J ; pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1985.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi ; Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1982.

- Soemarwoto, Otto ; Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Djambatan , Jakarta, 1987.
- Sumardi, dkk ; Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, C.V. Rajawali Jakarta, 1985.
- Surakhmad, Winarno, Ed. ; Pengantar Penelitian Ilmiah, dasar metode teknik, Tarsito, Bandung, 1982.
- Th., Herlianto M, Urbanisasi dan Pembangunan Kota, Alumni, Bandung, 1986.
- Tjiptoherijanto, dkk. ; Sumber Daya Manusia Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1982.
- Walinono, Hasan, dkk. ; Peta Sosiologis Kota Madya Ujung Pandang (suatu survei), Lembaga Penelitian Sosial Politik Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1974.

DAFTAR INFORMAN

- Andi Darwadi Laking, Drs. : Lk, 43 th., Sarjana STIA-LAN RI PNS, Camat Ujung Ujung Tanah, Ujung Pandang.
- Asis Hasan : Lk, 27 th., Mahasiswa, Bendahara RW. 4 Kelurahan Pattingalloang; Kel. Pattingalloang U. Pandang.
- Daeng Manai : Lk, 55 th., S.R., PNS, Pesuruh, Kelurahan Pattingalloang Baru.
- Daeng Nassa : Lk, 55 th., S.R., PNS, Pesuruh, Kelurahan Pattingalloang Baru.
- H. saleng : Lk, 65 th., SMP., Wiraswasta, Ketua RW. 3 Kelurahan Pattingalloang Baru.
- M. Haris Mardan : Lk, 35 th., SMA. Wiraswasta, Ketua RT.A/RW. 3 Kelurahan Pattingalloang Baru., Kel. Kel. Pattingalloang
- M. Nasir AR : Lk, 35 th., PGSLTP, Wiraswasta, Ketua RW. 4 Kelurahan Pattingalloang. Kel. Pattingalloang.
- Mualimin, Drs. : Lk, 36 th., Sarjana, PNS., kelurahan Pattingalloang, Ujung Pandang.
- Muhammad Arief, BA : Lk, 37 th., Sarmud., PNS., Lurah Pattingalloang Baru, Ujung Pandang.

DAFTAR RESPONDEN

- Bullusani : Lk., 30 th., Tamat. SMA, Tk. Becak, R.W. 3.
- Dg. Bakka : Lk., 45 th., Tamat. SD, Tk. Becak, RW.3.
- Dg. Beta : Lk., 35 th., Tamat. SD, Tk. Becak, RW. 4.
- Dg. Jamakka : Lk., 35 th., Tamat. SD, Tk. Becak, RW. 4.
- Dg. Lira : Lk., 40 th., tamat. SD, Tk. Becak, RW, 4.
- Dg. Nanrang : Lk., 40 th., tamat. SD, Tk. Becak, RW. 4.
- Dg. Situru : Lk., 35 th., tamat. SD, Tk. Becak, RW. 4.
- Dg. Tamba : Lk., 53 th., tamat. SR, Tk. Becak, RW. 4.
- Jafar : Lk., 32 th., td. sek, Tk. Becak , RW. 4.
- Jamal : Lk., 20 th., tamat SD, Tk. Becak, RW. 4.
- Jamal : Lk., 29 th., tamat SD, Tk. Becak, P.Br.
- Jamale Dg. Ngitung : Lk., 37 th., Tamat SR, Tk. Becak, Rw. 4
- Jufri : Lk., 20 th., Tamat SD, Tk. Becak RW. 4.
- Lallo : Lk., 30 th., tamat SD, tk. becak, RW. 4.
- Mada : Lk., 30 th., tamat SD, tk. becak, RW.3.
- Mallek : Lk., 23 th., tamat SD, tk, becak , RW.4
- Manggu : Lk., 25 th., tamat SD, tk. becak, RW. 4.
- Mappaseleng Dg.Itun : Lk., 39 th., tamat SD, tk. becak, RW. 3
- Mustari : Lk., 30 th., tamat SD, tk. becak, P.br.
- Nyankala Gassing : Lk., 41 th., tmt. SMP, tk. becak, RW. 3.

- Pasang : Lk., 25 th., tamat SD, tk. becak, RW. 4.
- Puddin : Lk., 25 th., tmt. SD, tk. Becak, P.br.
- Saleh : Lk., 45 th., tidak sekolah, tk. becak, RW. 4.
- Sampara : Lk., 25 th., tamat SD, tk. becak, RW. 3
- Syamsuddin : Lk., 22 th., tamat SMP, tk. becak, RW.4.
- Tallak : Lk., 28 th., tidak sekolah, tk. becak, RW. 4.
- Tallasa : Lk., 25 th., tamat SD., tk. becak, RW. 3.

KWESIONER

1. IDENTITAS RESPONDEN

- 1.1. Nama :
- 1.2. Jenis Kelamin : Lk/Pr
- 1.3. Umur :
- 1.4. Pendidikan :
- 1.5. Pekerjaan :
- 1.6. Agama :
- 1.7. Alamat :
- 1.8. Desa Asal :
- 1.9. Status perkawinan : Kawin/duda/janda/bujangan.

2. LATAR BELAKANG DAERAH ASAL

- 2.1. Secara administratif, di manakah letak kampung asal anda ?
 - a. Ibu kota kelurahan/desa
 - b. Di luar ibu kota kelurahan/desa
- 2.2. Jika dilihat dari sudut geografis terletak di mana desa/kampung asal anda ?
 - a. Perbukitan
 - b. Dataran tinggi
 - c. Dataran rendah
 - d. Desa pantai
- 2.3. Menurut pengetahuan anda, mayoritas (kebanyakan) warga desa asal anda bermata pencaharian sebagai apa ?
 - a. petani
 - b. Nelayan
 - c. Pengusaha
 - c. Pedagang
 - d. Pegawai
 - e. Lainnya
- 2.4. Menurut jaringan jalan yang menghubungkan desa asal anda dengan kota Ujung Pandang, di manakah letak desa asal anda ?
 - a. Pinggir jalan raya propinsi
 - b. Pinggir jalan daerah
 - c. Pinggir jalan desa

- 2.5. Menurut Pengalaman anda, desa asal anda dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan apa ?
- a. Hanya jalan kaki dan kuda
 - b. Jalan kaki, kuda dan kendaraan roda dua
 - c. a + b, serta dokar dan oplet atau pete-pete
 - d. a + b + c dan bus umum
 - e. Semua jenis kendaraan darat
 - f. Hanya alat transportasi laut
- 2.6. Apakah di desa asal anda sudah ada sekolah ?
- a. hanya Sekolah Dasar
 - b. Sekolah Dasar dan SLTP
 - c. Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA
- 2.7. Apakah di desa asal anda sudah ada media massa ?
- a. Hanya radio
 - b. Hanya surat kabar/majallah
 - c. Hanya radio, surat kabar dan majalah
 - d. Sudah ada radio, surat kabar atau majalah dan TV
 - e. Hanya radio dan Televisi
- 2.8. Menurut pendapat anda, apakah penduduk di desa asal anda membaca dan menulis aksara Latin ?
- a. Sebagian besar dapat membaca dan menulis
 - b. Sebagian besar hanya dapat membaca
 - c. Sebagian besar buta aksara (Latin)
 - d. Hanya generasi muda dapat membaca dan menulis
- 2.9. Apakah penduduk di desa asal anda gemar merantau ?
- a. Kebanyakan memang perantau
 - b. Hanya sebagian kecil suka merantau
 - c. Tidak tahu
- 2.10. Apabila ada penduduk di desa asal anda suka merantau, kemana tujuan perantauan mereka ?

- a. Propinsi lain di luar Sulawesi Selatan
 b. Kabupaten lain di luar Dati II Jeneponto
 c. Kota Ujung Pandang saja
 d. Sebagian ke kota Ujung Pandang,
 sebagian pula ke tempat/daerah lain
- 2.11. Menurut pengetahuan anda, dalam rangka apa penduduk dari desa asal anda itu merantau ?
- a. Mencari pekerjaan di perantauan
 b. Membawa barang dagangan
 c. Sebagai awak kapal/perahu
 d. Lainnya (sebutkan)
3. Motivasi Kependahan ke Kota (Ujung Pandang)
- 3.1. Daya dorong pedesaan
- 3.1.1. Apa pekerjaan pokok anda di desa ?
- a. Petani sawah
 b. Petani ladang
 c. Petani sawah dan ladang
 d. Petani tambak/ikan
 e. Petani garam
 f. Nelayan
 g. Buruh tani
 h. Buruh tambak
 i. Buruh nelayan
 j. Membantu orang tua
 k. Tidak ada pekerjaan tetap
 l. Menganggur
 m. Lainnya (sebutkan)
- 3.1.2. Sesuai dengan jawaban anda pada pertanyaan no. 3.1.1. di atas, apakah pekerjaan itu anda lakukan sepanjang tahun ?
- a. Hanya sekali dalam setahun
 b. Sepanjang musim kemarau
 c. Sepanjang musim hujan
 d. Lainnya (sebutkan)
- 3.1.3. Apabila anda hanya melakukan pekerjaan di desa pada musim-musim tertentu, apakah penghasilan anda mampu menjamin kebutuhan hidup sekeluarga ?
- a. Cukup
 b. Lebih dari cukup
 c. Kurang
 d. Sangat kurang

- 3.1.4. Selama tidak mengerjakan kegiatan pencaharian di desa, anda menggunakan waktu senggang itu untuk kegiatan apa ?
- Melakukan pekerjaan sambilan
 - Menganggur sambil menunggu musim produksi
 - Mencari pekerjaan di Ujung pandang, hingga tiba musim produksi berikutnya di desa

d. Lainnya (sebutkan)

- 3.1.5. Selain untuk menggunakan waktu senggang, faktor apa yang mendorong anda meninggalkan desa secara musiman ?
- Tidak ada pilihan lain
 - Desakan ekonomi/keuangan
 - Lainnya (sebutkan)

- 3.1.6. Menurut pendapat anda, siapa yang memberi saran untuk meninggalkan desa secara musiman ?

- Isteri/suami
- Sanak keluarga
- Teman sedesa yang seringkali ke kota
- Tidak ada saran dari siapapun

- 3.1.7. Siapa yang memberi dukungan atas keputusan anda untuk pergi ke kota secara musiman ?

- Isteri/suami
- Orang tua
- Kerabat
- Tidak perlu dukungan siapapun

3.2. Daya Tarik Kota

- 3.2.1. Faktor apa yang menarik anda untuk pindah secara musiman ke kota Ujung Pandang ?

- Ujung Pandang adalah pusat fasilitas
- Di Ujung Pandang banyak pilihan kerja
- Mudah cari uang di Ujung Pandang
- Ujung Pandang penuh dengan hiburan
- Lainnya (sebutkan)

- 3.2.2. Dari mana anda mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menarik di kota Ujung Pandang ?

- a. Teman-teman sedesa yang sering ke kota Ujung Pandang
 - b. Anggota kerabat yang tinggal di Ujung Pandang.
 - c. Para pedagang yang pergi pulang dari desa ke Ujung Pandang
 - d. Media massa modern
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 3.2.3. Sejak kapan anda pertama kali berkunjung ke Ujung Pandang ?
- a. Sejak masih kanak-kanak
 - b. Sejak lama
 - c. Sejak zaman Orde baru
 - d. Baru sekarang
- 3.2.4. Siapa yang pertama kali mengajak anda ke Ujung Pandang ?
- a. Pergi sendiri/tanpa diajak oleh siapapun
 - b. Bersama orang tua
 - c. Bersama teman sekampung
 - d. Diajak oleh kerabat yang tinggal di Ujung Pandang
- 3.2.5. Pertama kali anda ke Ujung Pandang apa tujuan anda ketika itu ?
- a. Mencari pekerjaan
 - b. Berlibur/rekreasi
 - c. Kunjungan keluarga
 - d. Tidak ada tujuan tertentu
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 3.2.6. Sejak kapan anda mulai tertarik untuk bepergian secara musiman ke Ujung Pandang ?
- a. Sejak usia kanak-kanak
 - b. Setelah kunjungan pertama kali ke Ujung pandang
 - c. Setelah mendapatkan ajakan dari teman/famili.
 - d. Setelah meningkatnya kebutuhan keluarga
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 3.2.7. Menurut ingatan anda selagi masih kanak-kanak, apakah waktu itu ada penduduk di desa anda suka mencari kerja secara musiman di Ujung Pandang ?

- a. Tidak ada
 b. Kurang
 c. Banyak
 d. Sangat banyak
- 3.2.8. Sesuai jawaban anda pada pertanyaan No. 3.2.7, siapa-siapa yang biasanya pindah secara musiman di kota Ujung Pandang ?
 a. Para petani
 b. Para nelayan
 c. Para pengangguran
 d. Lainnya (sebutkan)
- 3.2.9. Menurut pendapat anda, apa tujuan penduduk desa itu pergi dan menetap secara musiman di Ujung Pandang ?
 a. Mencari pekerjaan
 b. Mengunjungi keluarga
 c. Berlibur sambil bekerja
 d. Lainnya (sebutkan)
- 3.2.10. Pada saat ini apakah banyak pula pendatang musiman yang berasal dari desa anda ?
 a. Banyak
 b. Tidak terlalu banyak
 c. Sangat banyak
 d. Sangat kurang
- 3.2.11. Biasanya dalam setahun berapa lama anda tinggal di Ujung Pandang ?
 a. Selama musim kemarau
 b. Selama musim hujan
 c. Tidak tentu
 d. Lainnya (sebutkan)

4. KERAGAMAN LAPANGAN KERJA

- 4.1. Apa pekerjaan pokok anda sekarang ?
 a. Buruh bangunan
 b. Buruh pabrik
 c. Buruh pelabuhan
 d. Salesman/salesgirl
 e. Penarik becak
 f. Sopir pete-pete
 g. Lainnya (sebutkan)

- 4.2. Sesuai jawaban anda pada pertanyaan No. 4.1 apa alasan anda memilih pekerjaan tersebut ?
- a. Tidak ada pilihan lain
 - b. Pekerjaan tersebut sesuai dengan pendidikan yang dimiliki.
 - c. Pekerjaan tersebut tidak memerlukan biaya banyak.
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 4.3. Sebelum memilih pekerjaan tersebut pekerjaan apakah yang pernah anda tekuni ?
- a. Tidak pernah bekerja di sektor lain
 - b. Buruh pabrik
 - c. Pelayan toko
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 4.4. Sekiranya ada pilihan lain, pekerjaan apakah yang anda inginkan ?
- a. Sudah syukur dengan pekerjaan sekarang
 - b. Pekerjaan apa saja yang hasilnya lebih memadai
 - c. Semua jenis pekerjaan sama asal halal
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 4.5. Menurut pendapat anda, apakah anda masih akan tetap memilih pekerjaan sekarang pada musim berikutnya ?
- a. Tetap memilih pekerjaan tersebut
 - b. Tergantung kesempatan kerja yang ada
 - c. Belum dapat dipastikan sekarang
 - d. Tergantung garisan takdir Illahi

5. STRUKTUR RUMAHTANGGA DAN KELUARGA

- 5.1. Apakah anda saat ini tinggal bersama isteri dan anak sendiri ?
- a. Bersama isteri (dan anak) —————> ke No. 5. 2
 - b. Tinggal sendirian —————> ke No. 5. 7
 - c. Bersama orang lain —————> ke No. 5.8
- 5.2. Sekiranya anda tinggal di Ujung Pandang bersama isteri dan anak-anak anda, apakah semua anak anda ikut dari desa asal ?

- a. Semua ikut tinggal di Ujung Pandang
b. Yang ikut hanya yang masih kecil,
Sedangkan anak yang lebih besar
tinggal di desa.
- 5.3. Selain bersama isteri/suami bersama
anak-anak, apakah ada orang lain
yang tinggal bersama anda ?
a. Tidak ada orang lain/keluarga
b. Ada Satu orang
c. Ada lebih dari satu orang
- 5.4. Sekiranya ada orang lain dalam rumah tangga anda,
apakah orang asli mempunyai pula suami/isteri ?
a. Tanpa isteri/suami
b. Bersama isteri/suami dan anak-anaknya
c. Ada yang tanpa keluarga ada pula
bersama keluarganya
- 5.5. Apabila ada orang selain anak-isteri atau
suami anda, apakah orang tersebut mempunyai
dapur sendiri ?
a. Mempunyai dapur sendiri
b. Gabung bersama
c. Makan di luar
- 5.6. Jika anda sekeluarga tinggal bersama
keluarga lain dalam satu rumahtangga, siapa
yang tanggung biaya hidup sehari-hari ?
a. Tanggung bersama
b. Tanggung sendiri
c. Tidak ada ketentuan
d. Tanggungan bersama secara bergiliran
- 5.7. Sekiranya anda tinggal sendirian, tinggal di
manakah anak-isteri/suami anda ?
a. Tinggal di kampung/desa asal
b. Memang belum punya isteri/suami
c. Lainnya (sebutkan)
- 5.8. Kalau anda tinggal bersama orang lain,
siapakah orang tersebut ?
a. Anggota kerabat
b. Teman seprofesi
c. Teman sekampung
d. Lainnya (sebutkan)

6. PENYESUAIAN DIRI TERHADAP TANTANGAN
KEHIDUPAN KOTA

6.1. Perumahan

- 6.1.1. Pertama kali datang di kota ini, anda menemui siapa ?
- Saudara kandung
 - Saudara sepupu
 - Paman/tante
 - Anggota kerabat
 - Teman sekampung
 - Lainnya (sebutkan)
- 6.1.2. Ketika itu, anda tinggal bersama siapa ?
- Saudara kandung
 - Anggota kerabat
 - Teman sekampung
 - Lainnya (sebutkan)
- 6.1.3. Menurut pendapat anda, pada saat ini bagaimana status rumah yang anda tempati ?
- Rumah tumpangan
 - Rumah kontrakan
 - Rumah sewa
 - Rumah milik sendiri
- 6.1.4. Siapa yang menyarankan anda tinggal di rumah tempat tinggalnya saat ini ?
- Pilihan sendiri
 - Saran anggota kerabat
 - Saran teman sekampung
 - Saran dari calo
 - Lainnya (sebutkan)
- 6.1.5. Apa pertimbangan anda sehingga memilih rumah tempat tinggalnya saat ini ?
- Kontrakannya dapat terjangkau
 - Sewanya tidak mahal
 - Dekat anggota kerabat
 - Dekat tempat kerja
 - Lainnya (sebutkan)
- 6.1.6. Fasilitas apa saja yang ada di rumah anda ?

- a. Air ledeng
b. Listrik
c. Jamban keluarga
d. Televisi
e. Radio
f. Lainnya (sebutkan)
- 6.1.7. Sekiranya rumah anda tidak dilengkapi dengan fasilitas air ledeng, bagaimana anda mengatasi kebutuhan air bersih ?
a. Menyambung air ledeng dari tetangga
b. Beli air pada tetangga
c. Menggunakan sumur bor
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.1.8. Kalau rumah anda tidak dilengkapi dengan fasilitas listrik, bagaimana anda mengatasi kebutuhan penerangan ?
a. Menyambung aliran listrik dari tetangga
b. Menggunakan lampu minyak tanah
c. Lainnya (sebutkan)
- 6.1.9. Apakah jamban keluarga dapat memenuhi kebutuhan seluruh keluarga anda ?
a. Cukup
b. Tidak cukup
c. Kurang memadai
d. Jamban tidak berfungsi
- 6.1.10. Sekiranya jamban di rumah anda tidak memadai atau tidak berfungsi, bagaimana cara mengatasinya ?
a. Memanfaatkan jamban umum
b. Memanfaatkan lapangan
c. Memanfaatkan selokan
d. Memanfaatkan pinggir pantai
e. Lainnya (sebutkan)
- 6.1.11. Seandainya rumah anda tidak dilengkapi dengan pesawat televisi, bagaimana anda mengatasi kebutuhan akan hiburan dan informasi/siaran T.V. ?

- a. Ikut mendengarkan siaran T.V. milik tetangga
- b. Tidak perlu mengikuti siaran T.V.
- c. Lainnya (sebutkan)
- 6.1.12. Menurut pendapat anda, apakah rumah yang ditempati sekarang cukup besar ?
- a. Besar
- b. Sedang
- c. Kecil
- 6.1.13 Bagaimana posisi rumah anda jika dilihat dari letak jaringan jalan ?
- a. Letaknya dekat jalanan propinsi
- b. Letaknya dekat jalanan kotamadya
- c. Letaknya di lorong
- 6.2. Lapangan Kerja
- 6.2.1. Manakala anda ingin mendapatkan suatu pekerjaan di kota ini, kepada siapa anda meminta bantuan ?
- a. Anggota kerabat yang tinggal di Ujung Pandang
- b. Anggota kerabat yang lebih dahulu menetap secara musiman di Ujung Pandang
- c. Teman sekampung yang telah mendapat pekerjaan di Ujung Pandang
- d. Tidak memerlukan bantuan siapapun
- e. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.2. Menurut pendapat anda, dari manakala anda memperoleh modal kerja yang digunakan sekarang ?
- a. Modal sendiri
- b. Modal dari cukong/bos
- c. Kredit Bank
- d. Modal dari rentenir
- e. Tidak perlu modal, kecuali tenaga atau pikiran

- 6.2.3. Sekiranya anda memanfaatkan modal dari cukong/boss, dalam bentuk apakah modal tersebut ?
- a. Modal uang
 - b. Modal barang
 - c. Modal uang dan barang
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.4. Sekiranya anda menggunakan modal uang dari cukong/boss, untuk apakah uang itu ?
- a. Modal dagang/usaha/jualan
 - b. Biaya bangunan untuk kepentingan usaha
 - c. Pembayaran/pembelian kios/kedai
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.5. Seandainya anda memanfaatkan modal barang dari cukong/boss, untuk apakah barang tersebut ?
- a. Barang racangan
 - b. Ikan
 - c. Sayuran
 - d. Becak
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.6. Apabila anda mendapatkan modal uang cukong/boss bagaimana status modal tersebut ?
- a. Pinjaman berbunga
 - b. Modal usaha bersama
 - c. Pinjaman sementara
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.7. Sekiranya anda memanfaatkan modal berupa barang dari cukong/boss, bagaimana status barang tersebut ?
- a. Pajak harian
 - b. Pajak bulanan
 - c. Pajak beli
 - d. Kredit cicilan
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.8. Selain uang dan barang, bantuan apa pula yang anda dapatkan dari cukong/boss anda ?

- a. Fasilitas pondokan
b. Makanan dan minuman
c. Fasilitas kamar mandi dan W.C
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.9. Apabila anda memanfaatkan fasilitas pondokan yang disiapkan cukong/boss, apa kewajiban anda sebagai pemondok ?
a. Membayar sewa kamar
b. Tidak ada kewajiban apapun
c. Membayar tempat tidur
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.10. Apabila anda memanfaatkan fasilitas makanan dan minuman yang disediakan cukong/boss anda, apa kewajiban anda ?
a. Membayar harga makanan atau minuman
b. Membayar sekedar upah masak
c. Gratis
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.11. Jikalau anda memanfaatkan fasilitas kamar mandi dan W.C yang disediakan cukong/boss anda, apa kewajiban anda ?
a. Membayar secara bulanan
b. Membayar secara harian
c. Mmembayar secara insidental
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.12. Menurut pendapat anda, apa peranan cukong/boss dalam mengatasi masalah lapangan kerja bagi urbanisasi musiman ?
a. Mempermudah proses perolehan lapangan kerja
b. Menghambat kesejahteraan urbanisasi musiman
c. Tidak mempunyai peranan apapun
d. Tidak tahu
e. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.13. Pertama kali ikut mengambil bagian dalam pekerjaan di kota kesulitan apa yang anda hadapi ?
a. Sikap dan tindakan langganan seringkali menusuk hati
b. Seringkali langganan menggunakan bahasa yang sulit dipahami artinya

- c. Banyak langganan bersifat acuh tak acuh sehingga menyinggung perasaan
- d. Lainnya (sebutkan)
- 6.2.14. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, apa tindakan anda ?
- a. Menerima hal itu sebagai pelajaran
- b. Menyabarkan hati sambil urut dada
- c. Berusaha menyesuaikan diri
- d. Lainnya (sebutkan)
- 6.3. kehidupan Bertetangga
- 6.3.1. Menurut pengetahuan anda, siapa saja tetangga anda di kota ini ?
- a. Rata-rata anggota kerabat
- b. Anggota kerabat dan teman sekampung
- c. Sesama orang Makassar
- d. Macam-macam suku bangsa
- 6.3.2. Bagaimana sikap tetangga terhadap anda ?
- a. Acuh tak acuh
- b. Ramah
- c. Bersahabat
- d. Bermusuhan
- 6.3.3. Apabila tetangga anda bersikap acuh tak acuh dan tidak bersahabat, bagaimana tindakan anda ?
- a. Mendingkan saja
- b. Menentang
- c. Melakukan pendekatan
- d. Membiarkan saja
- e. Lainnya (sebutkan)
- 6.3.4. Sesuai jawaban pada pertanyaan No. 6.3.3. apa alasan anda ?
- a. Itu resiko tinggal di kota
- b. Tidak ada hubungannya dengan pekerjaan
- c. Tidak mempengaruhi tujuan hidup di kota
- d. Lainnya (sebutkan)
- 6.3.5. Apabila tetangga mendapatkan musibah, apakah anda turut membantu ?

- a. Selalu membantu
b. Jarang membantu
c. Tidak pernah membantu
d. Hanya kalau dimintai bantuan
- 6.3.6. Sesuai jawaban pada pertanyaan No. 6.3.5, apa alasan anda ?
- a. Memang harusnya demikian
b. Dipandang tidak bermanfaat
c. Tidak perlu karena bukan kerabat
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.3.7. Sewaktu-waktu tetangga melakukan hajatan/selamatan, apakah anda turut hadir ?
- a. Hanya kalau diundang
b. Hadir, diundang ataupun tidak diundang
c. Tergantung kesibukan
d. Tidak pernah hadir
- 6.3.8. Sesuai jawaban pada pertanyaan No. 6.3.7 apa alasan anda ?
- a. Memang harusnya demikian
b. Sesuai dengan adat bertetangga
c. Sesuai dengan pola hidup kekotaan.
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.3.9. Apabila anda mengalami musibah, apakah tetangga ikut membantu ?
- a. Senantiasa membantu
b. Jarang membantu
c. Tidak tentu
d. Lainnya (sebutkan)
- 6.3.10. Kalau anda melakukan hajatan/selamatan apakah tetangga ikut menghadirinya ?
- a. Tidak pernah hadir
b. Selalu hadir
c. Hadir apabila diundang
d. Tidak tentu
e. Tidak pernah hajatan/selamatan
- 6.3.11. Sewaktu-waktu kalau anda memerlukan bantuan kepada tetangga, bagaimana sikap mereka ?

- a. Membantu dengan ikhlas
- b. Tidak mmengacuhkan
- c. Kadangkala membantu
- d. Lainnya (sebutkan)

6.4. Biaya Konsumsi

6.4.1. Bagaimana pendapat anda tentang biaya konsumsi di kota ini ?

- a. Sangat tinggi
- b. Jauh lebih tinggi dari pada di desa
- c. Sama saja dengan di desa
- d. Lainnya (sebutkan)

6.4.2. Sesuai jawaban pada pertanyaan No. 6.4.1, apa alasan anda ?

- a. Semua bahan konsumsi harus dibeli
- b. Harga bahan konsumsi lebih mahal jika dibandingkan dengan harga di desa
- c. Harga bahan memang mahal, tetapi bisa dibeli sedikit-sedikit menurut kebutuhan
- d. lainnya (sebutkan)

6.4.3. Dalam menanggulangi biaya konsumsi yang relatif tinggi di kota ini, bagaimana sikap keluarga anda dalam memenuhi kebutuhan pangan ?

- a. Mengurangi frekuensi makan/minum
- b. Mengirit penggunaan bahan makanan atau minuman
- c. Mengurangi jenis lauk pauk
- d. Lainnya (sebutkan)

6.4.4. Selain cara tersebut bagaimana usaha anda untuk memenuhi kebutuhan pangan di kota ini ?

- a. Menghemat pengeluaran uang dengan mendatangkan beras/jagung dari desa
- b. Mendatangkan sayuran dari desa
- c. Lainnya (sebutkan)

6.4.5. Bagaimana anda menanggulangi pemenuhan kebutuhan pakaian ?

- a. Belanja di pasar loak
- b. Belanja di kaki lima
- c. Belanja di pasar-pasar
- d. Lainnya (sebutkan)

- 6.4.6. Bagaimana pula cara anda memenuhi kebutuhan akan perabotan rumah tangga ?
- a. Tidak perlu perabot yang mahal
 - b. Cukup peralatan dapur dan tempat tidur murahan
 - c. Beli secara cicilan
 - d. Ikut arisan
- 6.4.7. Menurut pendapat anda, cara apa yang dilakukan untuk menekan pengeluaran biaya konsumsi di kota ?
- a. Anak-anak ditinggalkan di desa
 - b. Isteri/suami ditinggalkan di desa
 - c. Menumpang tinggal pada keluarga di Ujung Pandang
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 6.4.8. Apabila anda meninggalkan isteri/anak-anak di desa, bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan konsumsi mereka ?
- a. Isteri dan anak-anak dapat hidup dari hasil panen pada musim sebelumnya
 - b. Isteri dan anak hidup dari orang tua di desa
 - c. Biaya hidup dikirimkan secara berkala ke desa
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 6.4.9. Apa alasan anda membiarkan isteri dan anak tetap di desa selama anda bekerja musiman di kota ?
- a. mengurangi beban hidup di kota
 - b. Biar anak-anak tidak kena pengaruh kota
 - c. Biar anak-anak sekolah di desa
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 6.4.10. Seandainya isteri dan anak anda tinggal di desa, apakah anda seringkali mengunjunginya ?
- a. Seringkali
 - b. Sekali tiap minggu
 - c. Jarang
 - d. Tidak perlu dikunjungi
- 6.4.11. Sesuai jawaban pada pertanyaan No. 6.4.10 apa alasan anda ?

- a. Memang seharusnya demikian
 - b. Perlu untuk membina keharmonisan keluarga
 - c. Musim kerja di kota tidak lama
 - d. Menghemat biaya transport
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 6.4.12. Sekiranya keluarga anda ikut tinggal bersama di kota, apakah seringkali berkunjung ke desa asal anda ?
- a. Seringkali
 - b. Setiap minggu sekali pulang kampung
 - c. Jarang
 - d. Kecuali bila ada urusan penting

7. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

- 7.1. Sesuai dengan pekerjaan anda sekarang, dalam bentuk apakah penghasilan anda ?
- a. Gaji bulanan
 - b. Gaji harian
 - c. Upah mingguan
 - d. Hasil kerja/jasa harian
- 7.2. Menurut pendapat anda dari hasil pekerjaan sehari-hari berapa besar pendapatan anda ?
- a. Rp. 2.500 s/d Rp. 5.000 perhari
 - b. Rp. 5.000 s/d Rp. 7.500 perhari
 - c. Rp. 7.500 s/d Rp. 10.000 perhari
 - d. Rp. 10.000 s/d Rp. 12.500 perhari
 - e. Rp. 12.500 s/d Rp. 15.000 perhari
 - f. Rp. 15.000 s/d Rp. 17.500 perhari
 - g. Rp. 17.500 s/d Rp. 20.000 perhari
 - h. Rp. 20.000 ke atas
 - i. Tidak tentu
- 7.3. Apakah penghasilan anda tersebut cukup untuk memenuhi biaya hidup anda sekeluarga di Ujung Pandang ?
- a. Cukup
 - b. Lebih dari cukup
 - c. Kurang
 - d. Sangat kurang

- 7.4. Berapa besar pengeluaran anda untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap hari di kota Ujung pandang ?
- a. Kurang dari Rp. 1.000
 - b. Antara Rp. 1.000 s/d Rp. 2.500
 - c. Antara Rp. 2.500 s/d Rp. 3.500
 - d. Antara Rp. 3.500 s/d Rp. 5.000
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 7.5. Selain biaya makan/minum tersebut, biaya apa lagi yang anda perlukan ?
- a. Biaya jajan anak-anak
 - b. Biaya pembelian air bersih
 - c. Biaya rokok
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 7.6. Setelah mengeluarkan seluruh biaya hidup sehari hari, apakah masih ada sisa dari penghasilan yang anda peroleh hari itu :
- a. Masih ada sedikit
 - b. Habis sama sekali
 - c. Tekor
 - d. Lebihnya masih banyak
- 7.7. Sekiranya penghasilan anda setiap hari lebih banyak dari pengeluaran anda, kelebihan itu anda gunakan untuk keperluan apa ?
- a. Kirimkan isteri/anak/orang tua ke desa
 - b. Gunakan untuk berjudi
 - c. Gunakan untuk beli minuman keras
 - d. Tabung
 - e. Lainnya (sebutkan)
- 7.8. Seandainya sisa penghasilan di kota anda tabung berupa apakah tabungan itu ?
- a. Tabungan bank
 - b. Perhiasan emas
 - c. Beli tanah
 - d. Beli becak
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 7.9. Selain menabung, untuk keperluan apakah anda gunakan penghasilan yang diperoleh di kota ?
- a. persiapan pesta di desa
 - b. membangun/memperbaiki rumah di desa
 - c. prsiapan biaya pendidikan anak
 - d. persiapan biaya pengobatan
 - e. lainnya (sebutkan)

- 7.10. Menurut pendapat anda, apakah keuntungan yang anda peroleh dari urbanisasi musiman ?
- a. Peningkatan ekonomi keluarga
 - b. Memperoleh pengalaman di samping uang
 - c. Cakrawala berpikir menjadi lebih luas
 - d. Lainnya (sebutkan)
- 7.11. Sesuai jawaban pada pertanyaan No. 7.10 tersebut di atas, apa rencana anda untuk musim yang akan datang ?
- a. Tetap berurbanisasi secara musiman di Ujung Pandang
 - b. Menetap selamanya di Ujung Pandang
 - c. Belum ada rencana
 - d. Tergantung keadaan
 - e. Lainnya (sebutkan)

Ujung Pandang, Januari 1995

Peneliti/Penulis

(Drs. Kaharuddin)

**SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PETANI TAMBAK
DI DESA MARANNU KECAMATAN MAROS UTARA
KABUPATEN MAROS**

**Penulis : Dra Zulviah Zainal
Penyempurna: Drs. Pananrangi hamid**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995 / 1996**

DAFTAR ISI

	Halaman	
Daftar Isi	i	
Daftar Tabel	ii	
BAB I.	Pendahuluan	1
	1.1. Latar Belakang Masalah	1
	1.2. Masalah	2
	1.3. Tujuan dan Kegunaan	3
	1.4. Ruang Lingkup Penelitian	3
	1.5. Metodologi Penelitian	4
BAB II.	Gambaran Umum Kabupaten Maros	10
	2.1. Latar Belakang Penamaan Daerah	10
	2.2. Sejarah Pertumbuhan Daerah Maros	11
	2.3. Lokasi dan Lingkungan Alam	27
	2.4. Latar Belakang Kependudukan	32
	2.5. System Sosial	36
	2.6. Fasilitas Lingkungan	44
BAB III.	Sistem Ekonomi Tradisional Petani Tambak	45
	3.1. Sejarah Perkembangan Pertambakan	45
	3.2. Sistem Produksi	48
	3.3. Sistem Distribusi	54
BAB IV.	Prospek Petani Tambak dalam Pembangunan Nasional.	57
	4.1. Prospek ekonomi pertambakan dalam meningkatkan kesejahteraan Petani	57
	4.2. Nilai-nilai Budaya yang mendukung dan menghambat petani tambak	60
BAB V.	Penutup	62
	5.1. Kesimpulan	62
	5.2. Saran-saran	63
	Lampiran	
	Daftar Pustaka	64
	Daftar Informan	66
	Daftar Responden	67
	Daftar Foto	69

DAFTAR TABEL

TABEL HALAMAN

I.1.	Luas Wilayah Desa Marannu diperinci menurut luas tiap-tiap Lingkungan Tahun 1993	28
II.2.	Komposisi Penduduk menurut Usia dan Jenis Kelamin di desa Marannu Tahun 1993	32
II.3.	Komposisi Penduduk diperinci menurut Mata pencaharian di Desa Marannu Tahun 1993	33
II.4.	Komposisi Penduduk menurut agama yang dianut di desa Marannu Tahun 1993	34
II.5.	Komposisi Penduduk menurut tingkat Pendidikan di Desa Marannu Tahun 1993	35

B A B I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional Indonesia yang dilakukan dewasa ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara merata, baik dalam arti fisik material maupun dalam arti mental spiritual. Dalam mencapai tujuan tersebut maka realisasi pelaksanaannya senantiasa terkait dengan semua usaha pembangunan dengan memperhatikan pemerataan hasil-hasilnya.

Sejalan dengan usaha pencapaian tujuan pembangunan tersebut di atas, pemerintah menempuh kebijaksanaan melalui strategi pembangunan di segala bidang, termasuk di dalamnya bidang pertanian. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pola-pola kebijaksanaan tersebut mampu saling menunjang serta saling melengkapi, antara bidang yang satu dan bidang lain.

Pembangunan di bidang pertanian khususnya pertanian tambak di samping untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, juga diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap bidang-bidang lain, dalam arti saling menunjang untuk keberhasilan pembangunan secara menyeluruh. Pertanian tambak sebagai salah satu aktivitas ekonomi pedesaan dewasa ini bukan hanya potensial dalam rangka meningkatkan pendapatan bagi keluarga petani ikan, melainkan juga merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang cukup besar artinya di dalam menunjang kegiatan pembangunan desa dan masyarakatnya.

Jika dilihat dari segi ekonomi, maka lapangan kerja sektor pertanian tambak di Kabupaten Maros mempunyai perjalanan sejarah tersendiri. Ini sesuai dengan suatu asumsi dasar, bahwa lapangan kerja tersebut telah tumbuh dan berkembang dari sistem ekonomi tradisional yang peranannya adalah untuk memenuhi konsumsi rumah tangga petani tambak. Dalam waktu yang relatif singkat, lapangan kerja tersebut

telah berkembang menjadi suatu sistem ekonomi yang berorientasi ke pasar. Demikianlah, maka seluruh hasil produksinya dikonsumsi melalui ekonomi pasar.

Sistem ekonomi pada hakikatnya adalah usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini sistem ekonomi pertanian tambak menyediakan bagi kelompok masyarakat yang memiliki atau yang menjadi pendukungnya dua aktivitas yang mendasar. Pertama, sistem produksi dan kedua ialah sistem distribusi.

Sistem produksi adalah aktivitas pengadaan barang-barang yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Sedangkan sistem distribusi dalam arti umum adalah seperangkat strategi yang digunakan manusia untuk membagi-bagi atau menyebarkan barang-barang dan jasa di antara anggota-anggota suatu kelompok. Ini berarti pula, bahwa aktivitas ekonomi pertanian tambak termasuk salah satu bagian integral dari sistem budaya masyarakat pendukungnya, sehingga seluruh wujud tingkah laku dari petani tambak diturunkan kepada generasi selanjutnya melalui cara belajar sehingga kontinuitas lapangan kerja pertanian tambak masih ada hingga kini.

1.2. Masalah

- Hingga kini Balai Kajian belum memiliki data lengkap mengenai sistem ekonomi Tradisional petani Tambak di Kabupaten Maros.
- Bahwa warisan budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sebagai petani tambak dilakukan sampai sekarang yang diwarisi secara turun temurun sebagai sistem mata pencaharian pokok yang berisi pengetahuan tentang sistem produksi, sistem distribusi, sistem konsumsi dan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam ekonomi masyarakat.
- Seiring dengan perkembangan pembangunan dewasa ini yang membawa pengaruh dalam sistem ekonomi pertanian tambak baik dari ide, konsepsi dan peralatan. Namun perubahan tersebut tidaklah merubah seluruhnya, sebahagian masih nampak ciri-ciri tradisional yang dapat terlihat pada peralatan dan sistem pengetahuan yang masih menampakkan pola tradisional.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan Penelitian

- Sebagai bahan masukan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya dalam masalah sistem ekonomi tradisional petani tambak di Kabupaten Maros.
- Memberikan gambaran mengenai sistem ekonomi tradisional petani tambak dalam menjalankan lapangan kerjanya.
- Terkumpulnya data dan informasi mengenai sistem ekonomi tradisional petani tambak yang mana diperlukan sebagai bahan pelayanan informasi budaya bagi Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang.

1.3.2. Kegunaan

1.3.2.1. Hasil penelitian ini semoga dapat berguna sebagai bahan pelengkap sekaligus meningkatkan potensi pelayanan data dan informasi Sistem Ekonomi Tradisional di Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang.

1.3.2.2. Masyarakat dapat pula memanfaatkan hasil penelitian tersebut, baik sebagai data dan informasi maupun sebagai pengetahuan praktis mengenai sistem ekonomi tradisional petani tambak di Kabupaten Maros yang dijadikan sasaan penelitian.

1.3.2.3. Direktorat Jenderal Kebudayaan maupun Direktorat Jarahnitra dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai feed back (umpan balik) dalam rangka pengambilan keputusan yang bertalian dengan pembinaan dan pengembangan aspek sistem ekonomi tradisional sebagai salah satu sistem budaya di daerah Sulawesi Selatan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Material meliputi :

1.4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- Latar Belakang Penamaan Daerah

- Sejarah Pertumbuhan Daerah
- Lokasi dan Lingkungan Alam
- Luas wilayah
- Jenis dan Tata Guna Tanah
- Keadaan Iklim dan Peredaran Musim
- Suhu udara dan curah Hujan
- 1.4.1.2. Latar Belakang Kependudukan
 - Komposisi Penduduk
 - Sistem Sosial
- 1.4.1.3. Sistem Ekonomi Tradisional Petani Tambak
 - Sejarah Perkembangan Pertambakan
 - Sistem Produksi
 - Sistem Distribusi
- 1.4.1.4. Prospek Petani Tambak dalam Pembangunan Nasional
 - Prospek ekonomi pertambakan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial
 - Nilai-nilai Budaya yang mendukung dan menghambat petani tambak.

1.4.2. Ruang Lingkup Operasional, meliputi

Ruang Lingkup Operasional dalam penelitian ini adalah lokasi atau sasaran penelitian yang ditetapkan yaitu di Desa Marannu Kecamatan Maros Utara Kabupaten Maros yang diharapkan dapat menopang tersedianya data sehubungan dengan tujuan penelitian ini.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan Desa Marannu sebagai lokasi penelitian ditentukan dengan metode "Purposive" yaitu metode khusus yang dilandasi pertimbangan tertentu, menurut tujuan penelitian.

Adapun alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi desa Marannu sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut :

Desa Marannu merupakan daerah pertambakan yang cukup luas dengan melibatkan anggota masyarakat khusus dalam lapangan kerja pertanian tambak.

Dari segi kesejahteraannya, desa Marannu merupakan daerah pengembangan tambak tertua.

Desa Marannu di kabupaten Maros juga dapat terjangkau oleh transportasi umum sehingga dengan sendirinya memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian lapangan.

1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1.5.2.1. Metode Kepustakaan, merupakan salah satu metoda yang harus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan penelitian dan penulisan. karena baik secara keseluruhan ataupun sebahagian-sebahagian data yang diinginkan telah diungkapkan pada penelitian sebelumnya yang ditulis dalam buku maupun dalam bentuk laporan.

Disamping itu konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis perlu diketahui dan diperkenalkan dalam inventarisasi ini. Untuk itu telah dilakukan studi kepustakaan antara lain : Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional, Perpustakaan FIISBUD UNHAS dan PLPIIS UJUNG PANDANG.

1.5.2.2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini studi lapangan didukung dengan menerapkan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Pengamatan termasuk salah satu teknik pengumpulan data yang dipandang sangat

efektif, terutama untuk memahami keadaan wilayah penelitian, keadaan penduduk, keadaan petani tambak di lokasi penelitian.

Sehungan dengan itu digunakan jenis pengamatan tidak terlibat (Non Participation Observation).

Data yang terjaring dalam pengamatan tersebut dicatatkan secara langsung pada lembaran data observasi, di samping perekaman gambar dengan menggunakan alat pemotret (Foto Tustel).

Wawancara (interview) adalah teknik penjaringan data dan informasi yang dilakukan melalui proses tanya-jawab antara peneliti (interviewer) dan informan. Dalam hal ini digunakan jenis wawancara bebas mendalam terhadap sejumlah informan kunci (Key informant).

Para informan kunci tersebut terdiri atas para petani tambak yang dipandang menguasai seluk beluk dan sejarah pertambakan di Kabupaten Maros.

Informasi mengenai keadaan pertanian dan petani tambak itu sendiri diperoleh melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan terhadap sejumlah informan pangkal. Dalam penelitian ini para informan pangkal terdiri atas Pejabat Kelurahan/Desa Marannu, Pengusaha tambak, di samping pemilik tambak di daerah bersangkutan.

Hasil wawancara bebas mendalam yang berhasil terjaring selama kegiatan lapangan, antara lain berupa informasi mengenai :

- Sejarah perkembangan pertanian tambak di Kabupaten Dati II Maros ;
- Teknologi pengolahan tambak ikan dan arah perkembangannya selama ini ;
- Sistem produksi dan seluruh aspeknya ;
- Sistem distribusi hasil produksi tambak dan seluruh aspeknya ; dan
- Berbagai informasi lainnya yang relevan dengan meteri penelitian ini.

Hasil wawancara tersebut dicatat langsung pada lembaran data-wawancara. Melalui sistem pencatatan langsung di lokasi penelitian maka keutuhan data dan informasi tersebut cukup terjamin.

Teknik dokumentasi dipandang pula sangat efektif dalam usaha mengumpulkan data yang bersumber dari berkas dokumen, baik berupa dokumen yang terdapat di Kantor Pemerintah Desa Marannu, Kantor Koperasi maupun berkas catatan milik perorangan, sepanjang ada kaitannya dengan materi penelitian ini.

Jenis data yang terkumpul melalui penerapan teknik dokumentasi, antara lain berupa :

- keadaan alam daerah penelitian ;
- keadaan penduduk ;
- luas wilayah pertambakan ;
- penyebaran lokasi pertambakan ;
- banyaknya petani ikan ;
- hasil produksi ;
- fasilitas lingkungan ;
- fasilitas pemasaran produksi tambak lokal ;
- dan lainnya.

Jenis-jenis dokumen yang dijadikan sumber-sumber penelitian tersebut direkam dengan menggunakan jasa Fotokopi, di samping pencatatan secara langsung di lokasi penelitian.

Hasil penerapan teknik penelitian tersebut sangat mendukung dalam usaha di perlukan sebagai bahan analisis. Ini berarti, bahwa ketepatan memilih teknik pengumpulan data telah turut memperlancar proses penyelesaian ke keseluruhan tugas penefitian dan penulisan tentang Sistem Ekonomi Petani Tambak di Dati II Maros.

1.5.3. Metode Analisis

Data yang terjaring dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Sehubungan

dengan itu dipandang relevan apabila tahap analisis dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif pula.

Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, namun dalam hal ini dibatasi pada jenis statistik sederhana yang diterapkan dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap variabel sekaligus menganalisis hubungan antar variabel tersebut.

Data kualitatif sebaliknya diinterpretasikan untuk memahami setiap gejala atau fakta yang terjaring dari hasil penelitian lapangan. Hasil analisis, baik analisis kuantitatif maupun analisis kualitatif pada akhirnya dijadikan dasar untuk merumuskan kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAROS

2.1. Latar Belakang Penamaan Daerah

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai asal kata dan penamaan Marusu', dehinggs sulit ditarik kesimpulan tentang versi atau pendapat mana yang tepat. 'Marusu' dalam beberapa versi yang berbeda, yaitu :

1. 'MARUSU' berasal dari kata A'MARU atau APPA'-MARU yang artinya "dimadu" atau "memadu" beberapa isteri.

Timbulnya kata tersebut disebabkan karena zaman dahulu sering puteeri Marusu dimadu oleh raja dari daerah lain atau sebaliknya Raja Marusu gemar memadu banyak isteri.

2. 'MARUSU' berasal dari bahasa Makassar "A'RUSUNG dan bahasa Bugis 'MARUSUNG', kedua kata tersebut bermakna yaitu suatu keadaan atau kondisi yang sederhana baik individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat.

Jika berubah menjadi kata ulang 'ARUSUNG-RUSUNG (Bahasa Makassar) atau MA'RUSUNG RUSUNG (Bahasa Bugis), berarti menunjukkan pada seseorang yang mempunyai keahlian atau kelebihan membawa diri dan pribadi baik itu menyangkut kepentingan sendiri maupun kepentingan umum guna memperjuangkan sesuatu, tanpa mengenal pengorbanan serta pantang mundur sebelum maksud dan ide-idenya tercapai.

Kesimpulan dari penamaan daerah tersebut menjadi 'MARUSU' sebagai perubahan bunyi dari RUSUNG atau MARUSUNG karena keadaan atau makna yang dikandung kata tersebut menggambarkan pembawaan dan cara hidup masyarakatnya serta prilaku para pemimpinnya di kala itu.

3. 'MARUSU' berasal dari kata 'MA'ROSO', nama seorang pemilik kedai yang terletak ditengah-tengah daerah ini. Konon kedai tersebut merupakan tempat persinggahan Kafilah ke dan dari Bone-Gowa untuk mengaso dan beristirahat, sehingga oleh para kafilah tersebut jika berpapasan dan ditanya tempat mengaso

atau beristirahat yang selalu dijawab di MA'ROSO dan berkembang menjadi nama daerah di mana kedai tersebut berada yaitu MARUSU, sebagai perubahan kata MA'ROSO. (A. FACKRY M, 1990 ; hal 1).

2.2. Sejarah Pertumbuhan Daerah Maros

2.2.1. Zaman Pra Sejarah

Telah dibuktikan oleh situs-situs purbakala bahwa sejak kurang lebih 5000-400 tahun sebelum Masehi Kabupaten Dati II Maros telah dihuni oleh sekelompok masyarakat manusia. Angka tahun yang dikemukakan di atas adalah hasil perkiraan, berdasarkan penelitian dan penemuan para sarjana arkeologi dari berbagai dunia antara lain Belanda, Australia, Inggris dan Indonesia sendiri melalui teori (analisa) Laboratorium Carbon - 14 (C.14), merupakan salah satu metoda penentuan umur secara absolut yang kini berlaku di seluruh dunia.

Di wilayah Kecamatan Bantimurung, kurang lebih 13 kilometer sebelah timur ibukota Maros banyak ditemukan situs-situs purbakala yang merupakan bekas-bekas areal pemukiman (settlement) dan perburuan mereka di masa lampau yang meliputi sepanjang gugusan gunung kapur.

Taman Pra Sejarah Leang-Leang Maros yang merupakan bekas-bekas areal pemukiman yang luasnya kurang lebih 1,5 ha, adalah Taman Pra Sejarah pertama di daerah Sulawesi Selatan atau kedua di Indonesia. Kini dikelola Pemerintah Daerah Tingkat II Maros bekerja sama dengan Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Direktorat Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia. Pengelolaan Taman Pra Sejarah dimulai sejak tahun anggaran Pelita II (1977/1978 - 1978/1979).

Penamaan Leang (Leang-Leang) disesuaikan dari bahasa Bugis-makassar yang berarti 'gua' (leang-leang = gua-gua, maksudnya banyak gua). kenyataannya memang bekas tempat tinggal pemukiman (settlement) dari kelompok masyarakat manusia masa lampau (purba) di Maros adalah gua-gua (Abris Sous Roche istilah dalam ilmu arkeologi) yang tersebar dalam jumlah kurang lebih 32 buah menurut sumber Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Jelaslah bahwa pada ribuan tahun lampau Wilayah Daerah Kabupaten Dati II Maros telah dihuni oleh beberapa kelompok masyarakat manusia. Tata cara kehidupan masyarakat awalnya bergantung kepada alam yaitu hidup dalam berburu dan mengumpulkan bahan makanan yang terdapat disekitarnya. Sejalan dengan perkembangan waktu maka kepintaran mereka mulai bertambah, sehingga berangsur-angsur kehidupan yang tadinya bergantung kepada alam mulai mereka tinggalkan dan memulai kehidupan baru dengan cara bercocok tanam dan memelihara hewan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa temuan sisa-sisa kehidupan mereka. (Darwas Rasyid MS, 1990).

Seorang ahli Prasejarah Inggris mengemukakan hasil penemuannya di Ulu Leang I sesudah menganalisa dengan metode C.14, mengatakan bahwa sejak 25.000 tahun yang lalu kelompok masyarakat manusia yang menghuni wilayah Maros dan sudah mengenal cara bercocok tanam padi.

Jelaslah bahwa manusia jaman Mesolithikum telah mengenal tempat tinggal tetap dan dipilihnya abris sous roche (leang-leang = gua) sebagai tempat berteduh yang aman baik dari hujan, panas maupun ancaman binatang. Dan pada jaman ini pula manusia telah mengenal hidup berkelompok dan sebagai akibat terjadilah kerja sama antar individu lainnya. Gua sebagai tempat tinggal manusia purba bukan saja di Maros dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan, namun di beberapa pelosok dunia, yaitu di Perancis Selatan, Amerika Utara, Malaka dan lain-lainnya.

Manusia purba dalam menghadapi tantangan hidupnya sehari-hari yaitu dengan membuat alat-alat kerja dari berbagai jenis batu yang biasa juga disebut alat serpih bilah (flakes). Alat-alat tersebut antara lain alat yang digunakan sebagai ujung panah yang bergigi Lancipan Maros (Maros-Point), selain itu ada pula yang terbuat dari tulang, kerang dan kayu (terutama bambu). Namun yang terakhir ini hingga kini belum ditemukan.

Disamping manusia purba tersebut menempatkan leang-leang sebagai tempat pemukiman namun juga dijadikan pusat kegiatan mereka karena di dalamnya ada petunjuk bahwa disamping sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai tempat mencurahkan nilai-nilai estetis yaitu berupa lukisan-lukisan pada dinding gua dengan mempergunakan warna merah dalam bentuk gambar cap tangan dan babi rusa,

seperti yang terdapat di Leang Pattae, Leang Pettakere, Ulu Leang, Leang Ulu Wae, dan lain-lain bahkan lukisan seperti ini juga terdapat di Pangkep. Lukisan-lukisan ini merupakan kesenian yang tertua yang pernah ditemukan di Indonesia dan tinggi nilainya serta mengandung nilai magis.

Para ahli Arkeologi, Pra Sejarah dan Antropologis telah sepakat menyebut kelompok masyarakat manusia yang mendiami leang-leang dengan nama suku Bangsa To ale. Berdasarkan hasil temuan benda-benda berupa alat kerja mereka, sebagaimana yang dikatakan Sartono Kartodjaja, dkk (Sejarah Nasional Indonesia : 1975, p. 127).

Fritz dan Paul Sarazin adalah dua bersaudara bangsa Swiss yang berjasa dalam merintis kegiatan penyelidikan prasejarah. Merekalah yang memperkenalkan istilah Toale di dalam Ilmu Prasejarah sewaktu mereka datang untuk keduanya di Sulawesi Selatan tahun 1902 (pertama tahun 1893-1896). Kata Toale berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua suku kata To = orang sedangkan ale = hutan. Jadi pengertiannya adalah orang yang tinggal di hutan-hutan, namun masyarakat yang tinggal di derah Bantimurung sekitar Leang-leang pengetiannya lain : To : orang, Akkale berarti berakal. Sehingga dapat diartikan sebagai orang yang berakal atau orang yang pintar. Merekalah yang mendiami gua-gua di Maros pada khususnya dan gua-gua di Sulawesi Selatan pada umumnya.

Namun penyelidikan yang dilakukan oleh Prof.Dr. W.A. Mysberg berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarasin bersaudara. Beliau mengatakan bahwa keturunan orang Toale adalah suku Bugis sekarang.

Sebab meskipun para ahli antropologi modern tidak membenarkan lagi teori Sarasin dan juga disangsikan akan adanya hubungan antara sisa-sisa kebudayaan prasejarah di gua-gua (*abris sous roche*) di Sulawesi Selatan dengan orang Toale sebagai pendukungnya, namun istilah orang dan kebudayaan Toale terlanjur menjadi istilah yang lazim dalam ilmu Pra Sejarah (Sejarah Daerah Sulawesi Selatan : 1978, p. 10).

2.2.2. Zaman Kerajaan Lokal

Menurut cerita dari beberapa kerajaan yang berdiri itu yang dianggap tertua bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan disekitarnya, maka yang paling besar adalah

Kerajaan Marusu' (Sejarah Daerah Maros). Namun tidak dapat diketahui secara pasti kapan berdirinya. Dalam buku menyusuri jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (Prof.DR. Mattulada, 1982 : 25) disebutkan bahwa di dalam Kerajaan Gowa pada awal abad XVI bertahtalah Daeng Matanre Karaeng Manguntungi dengan gelar anumerta Karaeng Tumapa'risi Kallonna, raja Gowa ke IX dan memerintah sekitar tahun 1510-1546. Beliau melakukan ekspansi kepada negeri-negeri sekitarnya, guna memperkokoh dan memperluas kerajaannya, baik melalui peperangan maupun dengan jalan tekanan-tekanan. Dengan menaklukkan Garassi, Kattingang, Parigi, Siang (Pangkep), Sidenreng, Lembangang, Bulukumba dan Selayar. Raja Gowa IX yang mengalahkan Panaikang, Mandalle, Cempaga, dengan raja-raja orang Maros Karaeng Loe ri Pakere. Beliau inilah yang merupakan raja Maros pertama sejak abab XV.

Beliau amat terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana, berkat sifat-sifat beliau itulah maka kehidupan rakyatnya dapat dikatakan aman dan makmur. Beliau juga yang membuat perjanjian persahabatan dengan I Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Kusiang Ri Juru Gallarang Loeya'Tumapa'Risikallongna Raja Gowa IX dan dengan Karaeng Loe Ri Bajeng Raja Polongbangkeng I, begitu pula dengan La Olio Botee Matinroe ri Itterung Raja Bone ke VI.

Kurang lebih lima puluh tahun beliau memimpin sezaman dengan pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallongna, namun sayang beliau tidak dikaruniai keturunan, tetapi dalam lontara Marusu tertulis bahwa beliau mempunyai seorang puteri angkat Puteri Tomanurung ri Pasandang yang menikah dengan Putera Tomanurung ri Asaang Luwu dan kedua orang Tomanurung inilah yang menjadi cikal bakal Bangsawan asli Marusu' hingga kini.

Setelah menyerahkan tahta Marusu' kepada Sangaji Ga'dong putera dari kedua Tomanurung tadi, dalam sebuah pesta adat beliau lantas naik ke sebuah ayunan (Toeng = ayunan) lantas menghilang entah kemana akhirnya beliau diberi gelar Karaeng Loe ri Pakere Sayang ri Toenna (A. Fachry M, hal 21 tahun 1990).

I Sangaji Gaddong (1513-1524) diangkat menjadi raja Marusu' II. Ayahandanya Manurunga ri Assang dan ibunya Manurunga ri Pasandang. Setelah Sangaji Ga'dong wafat, lalu digantikan putera tertuanya Karaeng Loe ri

Marusu' sebagai Raja Marusu' III yang menduduki tahta selama 14 tahun (1524-1538) permaisurinya bergelar Karaeng Loe ri Barasa. Selanjut-nya digantikan oleh puteranya I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Patanna Langkana (1538-1572). Dalam perang antara Gowa dan Tallo, beliau berdiri di pihak Tallo. Namun sebelumnya antara Marusu' dan Gowa terdapat Traktat Persahabatan, pemerintahan beliau sezaman dengan pemerintahan raja Gowa X Monriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (1546-1565).

I Mappasomba Daeng Nguraga biasa juga disebut Karaeng Patanna Langkana sebab beliau memiliki Istana kerajaan dan wafat dengan gelar anumerta Tumenanga ri Buluduaya.

Raja Marusu' V adalah I Yunnyi Daeng Mangemba dalam masa pemerintahan (1572-1598). Beliau dibantu I Manggorai Daeng Mameeta Karaeng Bontolangkasa Tinijallo Raja Gowa XII yang memerintah 1565-1590 untuk menyelamatkan diri dari kejaran orang Bone.

Pada saat kritis itu baginda raja Marusu' menggunakan kesempatannya membuat suatu perjanjian di bawah sumpah dengan raja Gowa yang berbunyi antara lain : "Berkatalah raja Marusu' kepada raja Gowa Karaeng Tunijallo ; bahwa selama keturunanmu masih menjadi raja di Gowa, selama itu pula turunan saya di Marusu' hendaknya kau jadikan dia Tumailalang Tua dalam Kerajaan Gowa (penghubung raja Gowa kepada batesalang) (lihat M.Idrus ; 1978 : 2).

Selanjutnya kekuasaan di Marusu' berkisar kurang lebih 3 tahun berada dalam tangan I Tepu Karaeng Daeng Parebbung Raja Gowa XIII. Namun beliau tidak disenangi oleh rakyatnya dan juga berhasil menguasai Kalompoang Marusu' hingga akhirnya rakyat mengakuinya sebagai raja. Tetapi tidak berlangsung lama dan berakhir tahun 1590. Awal 1566 Raja Marusu' yang bergelar Karaeng Angkakayai Binangaya ri Marusu' yang beristerikan puteri dari Raja Maros yang ke V yang memerintah dari tahun 1596-1641. Beliau diyakini sebagai Tomanurung sebab tidak diketahui asal muasalnya.

Beliau memerintah sezaman dengan Raja Gowa XIV dan Raja Tallo VI, dan sesuai aturan yang berlaku beliau menjadi Tumailalang Kerajaan Gowa, dengan tangan

terbuka beliau menerima kedua raja tersebut masuk agama Islam dan menyatakan sebagai agama resmi Kerajaan Marusu'.

Selanjutnya beliau digantikan oleh puteranya sebagai raja Maros VII yang bergelar Karaengta Barasa Sultan Mauhammad Ali (1641-1698). Namun di akhir pemerintahannya adiknya dipersunting oleh raja Bone XVI tetapi beliau mengetahui bahwa ada ketidakberesan dalam perkawinan tersebut, akhirnya baginda beserta permaisurinya hilang entah kemana.

Raja Marusu' VIII dengan gelar Sultan Muhammad Yunus, beliau adalah seorang raja yang disegani di samping menguasai ilmu tassawuf dan juga tinggi nilai agamanya. Kekhawatiran ayah beliau akhirnya menjadi kenyataan. Kerajaan Marusu' mengecil akibat politik perkawinan sebagai aplikasi pelengkap kemenangan Bone atas Gowa dengan perjanjian Bungaya ternyata bakal terbukti sebab kemudian Belanda bersama Bone mulai memasuki Marusu' yang saat itu telah dikuasai Bone karena pengaruh Belanda. Akhirnya Marusu' dijadikan daerah kekuasaan Belanda menjadikan daerah jajahan dengan bentuk daerah Regenschap.

Demikianlah akhir keberadaan Marusu' tetap demikian bentuknya namun mampu tetap bertahan dengan kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang muncul dengan memanfaatkan keruntuhan Marusu' dalam lembaga adat yang disebut Toddo Limaya Ri Marusu'.

2.2.3. Zaman Masuknya Islam

Datangnya Agama Islam di Sulawesi Selatan tak lepas dari peranan tiga orang Datok, yaitu Datok ri Bandang, Datok Patimang dan Datok ri Tiro ketiganya berasal dari Minangkabau. Kedatangan mereka di Sulawesi Selatan untuk mengajarkan atau menyiarkan agama Islam.

Dalam catatan Lontarak Gowa dan Tallo dikatakan bahwa ada seorang ulama yang telah membawa Islam ke Sulawesi Selatan yaitu : Abdul Makmur Khatib Tunggal Datok ri Bandang. Namun dalam Lontarak Luwu dan Wajo dikatakan bahwa sebelum ketiganya menyiarkan Islam di Kerajaan Gowa terlebih dahulu singgah di Kerajaan Luwu melalui Teluk Bone.

Kita ketahui bersama bahwa kedatangan Islam di Sulawesi Selatan mengalami beberapa fase dan awalnya berkisar tahun 1580 ketika raja Ternate datang ke Kerajaan Gowa, kedatangan raja Ternate Sultan Baabullah ke Gowa untuk mengikat suatu perjanjian persahabatan namun maksud penyebaran agama Islam ketika itu ditolak oleh raja dan pembesar kerajaan. Masjid yang pertama di Sulawesi Selatan terletak di Kampung Mangallekana diperuntukkan bagi masyarakat setempat dan pendatang.

Kerajaan Luwu yang diperintah oleh La Patiwere Daeng Parebbung memeluk agama Islam pada tahun 1605 dan merupakan kerajaan pertama yang menerima agama Islam sebagai agama resmi Kerajaan. Khatib Sulaiman Dato Patimang. Secara spontan pula rakyat Luwu memeluk agama Islam.

Begitupula yang terjadi dengan Kerajaan Gowa dimana karena pengaruh pergaulan antara pedagang dengan rakyat Kerajaan Gowa yang merupakan modal untuk melicinkan pengaruh agama Islam ke dalam pemerintah kerajaan Gowa.

Malam Jumat 9 Jumadil Awal 1014 Hijriah atau 22 September 1605 menurut Lontara Gowa/Tallo, raja Gowa dan Tallo yang pertama menerima Islam sebagai agamanya. Dan didalamnya juga dikatakan bahwa Mangkubumi yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat dan sesudahnya barulah Raja Gowa XIV. Ketika Raja Tallo memeluk agama Islam, Raja Marusu' yang diyakini sebagai Manurung bergelar Karaeng Angsakayai Binangaya ri Marusu' yang beristeri puteri raja Marusu' V. Dengan tangan terbuka Kerajaan Marusu' sebagai sekutu terdekatpun menyatakan islam sebagai agama resmi rakyat dan kerajaan resmi.

Baginda raja Marusu' bersama rakyatnya, menganut agama islam itu berdasarkan atas ajakan yang dilakukan oleh raja Gowa XIV, yaitu baginda Sultan Alauddin (1593-1639) pada awal abad XVII. Kemungkinan raja Marusu' pada masa itu ikut pula bersama dengan laskarnya membantu kerajaan Gowa dalam menyiarkan agama Islam dengan kekerasan melawan kerajaan Bugis yang tidak mau menerima Islam secara damai. Turut sertanya Marusu' merupakan hal yang wajar karena posisi Kerajaan Marusu' adalah sekutu dan juga ada hubungan keluarga dengan Raja Gowa.

2.2.4. Zaman Penjajahan Bangsa Asing

Bersamaan dengan adanya penyebaran Islam di dalam Kerajaan Gowa pada awal abad XVII, dimulai pula dengan adanya pertentangan antara Gowa dengan Belanda (VOC).

Raja Gowa XV meneruskan dan melanjutkan usaha raja Gowa XIV baik dalam arti pengaruh politik, ekonomi dan sebagainya. Kemajuan ini dirasakan amat mempengaruhi peranan orang Belanda (VOC) dalam persaingan perdagangan.

Sekitar tahun 1653-1669 merupakan pemerintahan raja Gowa XIV I Mallombassi Muhammad Bakir Daeng Mattawang, Sultan Hasanuddin dengan gelar anumerta Tumenga ri Balla Pangkana.

Perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya benturan-benturan yang sangat hebat antara Kerajaan Gowa dengan VOC bersama sekutu-sekutunya. Benturan-benturan tersebut mencapai klimaksnya pada masa pemerintahan raja Gowa XVI, Sultan Hasanuddin. Hingga akhirnya mengantarkan Kerajaan Gowa untuk menandatangani perjanjian Bungaya pada hari Jumat, 18 Nopember 1667 sesudah jatuhnya Benteng Barombong ke tangan kompeni Hindia Belanda bersama sekutu-sekutunya, 23 oktober 1667.

Perjanjian Bungaya yang didalamnya termuat 29 pasal ini terpaksa ditandatangani oleh raja Gowa Sultan Hasanuddin di satu pihak dengan orang-orang Belanda di pihak lainnya. Sebelah timur Benteng Barombong, yakni suatu tempat yang disebut Bungaya, merupakan saksi bisu dimana penandatanganan isi perjanjian ini dilakukan. Dan oleh kalangan orang-orang Gowa disebutnya "Cappaya ri Bungaya" (Perjanjian Bungaya). Het Bongaisch Verdrag (Bhs. Belanda).

Ke 29 pasal yang termaktub dalam perjanjian Bungaya ini adalah salah satu diantaranya yang menyangkut tentang kedudukan atau status daerah/negeri wilayah kekuasaan Kerajaan Marusu', beserta sekutu-sekutunya, ialah yang termaktub pada pasal 20 isi perjanjian.

Dalam pasal 20 tersebut dipaparkan bahwa status kerajaan Marusu' yang tadinya merupakan salah satu dari sekutu sejati yang mendapat perlindungan dari Kerajaan Gowa Tallo pada akhirnya telah ditaklukkan oleh orang-orang Bone/Soppeng atas nama Aru Palakka tanpa bantuan

kompeni Belanda. Setelah ditandatangani isi perjanjian Bungaya sesuai isi pada pasal 20, dengan resmi Kerajaan Marusu' beserta negeri-negeri lainnya seperti Bulukumba, Bantaeng, Lamuru, Mario, Siang, Labakkang, Segeri dan lain-lain beralih ke tangan kekuasaan Raja Bone ke XV. Namun pelaksanaannya nanti pada tahun berikutnya, setelah jatuhnya Benteng Somba Opu ke tangan kompeni Belanda.

Sekitar tahun 1696 Aru Palakka, Kompeni Belanda menarik semua negeri-negeri yang berstatus *erfelijkleanbezet* kecuali desa Bontoala.

Peralihan kerajaan Marusu' ke tangan kekuasaan Bone dan Belanda, namun beberapa peristiwa sejarah yang terjadi di dalam wilayah Kerajaan Marusu' serta bagaimana keadaan status struktur pemerintahannya di masa itu hingga masuknya Jepang. Berdasarkan catatan-catatan sejarah yang diperoleh.

Ketika jalinan kerja sama kerajaan Bone dan Belanda mulai retak akibat keputusan dan tindakan yang diambil oleh pihak kompeni Belanda setelah Aru Palakka wafat.

Penyebab lain adanya keretakan dalam jalinan kerja sama antara kerajaan Bone dan kompeni Belanda adalah pengambilan alih segala milik, utang-piutang, dan tanggung jawab VOC yang dinyatakan bangkrut.

Makin hari sikap kompeni Belanda menjadi yaitu dengan menggunakan perjanjian Bungaya untuk mengadukan dombakan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain di Sulawesi Selatan dan sekitarnya guna memenuhi kepentingan kolonialnya.

Sekitar tahun 1809 Gubernur Hindia Belanda di Indonesia Jenderal Daendels menarik seluruh kapal-kapal perangnya di Sulawesi Selatan (Makassar) dan selanjutnya memerintahkan ke Surabaya guna mempertahankan Pulau Jawa akan kemungkinan datangnya serangan dari tentara Inggris.

Ketika Maluku jatuh ke tangan Inggris tahun 1810, maka kedudukan Belanda di Indonesia makin goyah. Pada tahun yang sama itu makin banyak orang Bone mengalir ke daerah Marusu' juga daerah Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Demikian pula dari Kerajaan Tanete makin banyak rakyat berpindah ke Segeri, Labakkang dan Siang (Pangkep). Pemeerintahan Hindia Belanda membiarkan saja mereka-mereka itu karena ia merasa tidak mampu untuk

pertempuran di tiga sektor/medan peperangan, yakni masing-masing; di pantai timur, pantai Barat dan di kawasan kerajaan Gowa.

Pada tanggal 18 September 1811, setelah tentara Belanda yang berada di pulau Jawa tiga kali di pukul hancur oleh Tentara Inggris, maka Gubernur Jenderal Janssens terpaksa menandatangani piagam penyerahan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia termasuk kawasan Sulawesi kepada Pemerintah Inggris. Akibat karena penyerahan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Inggris itu akan daerah kekuasaan Bone. Baginda Raja Bone segera memprotes dan protesnyapun segera dijawab oleh Gubernur Belanda dan sebagai jawaban atas pernyataan Gubernur Belanda itu, maka raja Bone segera mempermaklumkan, dan sejak saat itu perjanjian Bungaya yang termaksud pasal demi pasal.

Pemberian Pemerintahan Hindia Belanda kepada Inggris dimanfaatkan oleh raja Bone dengan cara meningkatkan serangan-serangannya terhadap kompeni Belanda sehingga dapat merebut Kerajaan Marusu' dan negeri-negeri yang lainnya.

Sekitar bulan Pebruari 1812 ketika Residen Inggris tiba di Makassar untuk mengambil alih pemerintah di Sulawesi Selatan dari tangan Gubernur Belanda, dan setelah serah terima kekuasaan Residen tersebut menyampaikan tuntutan kepada Raja Bone dan Datu Tanete agar menyerahkan daerah-daerah di sebelah utara Makassar kepada Inggris namun ditolak.

Akibat penolakan ini terpaksa Residen Philips segera meminta bantuan dari bala tentara yang kuat dari Inggris di Jakarta.

Masa peralihan Pemerintahan Inggris di Makassar ke tangan Mayor Dalton dan pada tahun 1815 ia memerintahkan pasukan-pasukannya untuk segera menyerang pertahanan Datu Tanete.

Pada tahun 1816 Belanda berhasil mengambil alih kembali Pemerintahan dari tangan Inggris di Indonesia, sebab Kerajaan Belanda berhasil mengalahkan Negara Inggris dalam peperangannya di Eropa.

Tanggal 5 Juli 1824 Gubernur Jenderal Belanda di Indonesia yang berkedudukan di Betawi, Van der Capellen tiba di Makassar untuk melakukan perundingan dengan raja-raja di Sulawesi Selatan guna mengukuhkan kembali

perjanjian Bungaya 1667. Umumnya raja-raja di Sulawesi Selatan menghadiri perundingan itu, kecuali raja Bone, Tanete dan Suppa.

Perlawanan yang dilakukan oleh ke tiga kerajaan tersebut di atas sangat merepotkan Pemerintah Belanda, sehingga segera mengirimkan tentaranya dalam jumlah yang cukup besar ke Daerah Sulawesi Selatan untuk menggempur Bone dan sekutunya. Dan akhirnya pada tanggal 2 Agustus 1905 dapat ditaklukkan oleh pasukan Belanda.

Dalam tahun 1905 dan 1906 bekas Kerajaan Marusu' secara administratif oleh Pemerintah Belanda dimasukkan ke dalam Afdeling Sungguminasa.

Tanggal 1 Juli 1926, Pemerintah Belanda membentuk suatu modus ketatanegaraan terhadap bekas-bekas daerah kekuasaan Gowa dengan nama "Federasi Gowa". Selanjutnya tahun 1936 Federasi Gowa dirubah menjadi Swapraja Gowa.

Sesuai surat Keputusan Gubernur Timur Besar, Pemerintah Belanda yang tertanggal 24 Pebruari 1940, pembagian kresidenan di Sulawesi Selatan dibagi atas 7 buah daerah afdeling.

Dengan terbentuknya pemerintahan oleh Belanda, maka kerajaan Marusu' disebut dengan istilah Regenschap dan Raja 'Regent'. Bentuk ini setingkat dengan distrik tunduk kepada onderafdeling dan semenjak itu pula peraturan-peraturannya mengikut kepada dengan hukum barat.

Tanggal 8 Desember 1941 pemboman yang dilakukan oleh Tentara Jepang terhadap Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Samudera Pasifik, Pearl Harbour.

Selanjutnya tanggal 10 Januari 1942, bala tentara Jepang membuka serangannya ke kepulauan Indonesia guna menghancurkan kekuasaan Hindia Belanda. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda menandatangani piagam penyerahan tanpa syarat kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal H. Immamura. Serangan yang dilakukan oleh bala-tentara Jepang terhadap kedudukan pemerintah Hindia Belanda dilakukan dari dua arah yaitu : dari arah barat dan utara, pada tanggal 11 Januari 1942, kemudian ke Sulawesi dan Indonesia bagian timur. Pada tanggal yang sama kota Menado direbut dan tanggal 24 ia sudah menduduki kota Kendari dan bulan depannya di daerah Sulawesi Selatan.

Kota Sinjai pada tanggal 9 Pebruari 1942 telah diduduki oleh balatentara Jepang dan 10 Pebruari berhasil memasuki kota Makassar.

Akhirnya Belanda tak dapat bertahan akibat serangan dari tentara Jepang, namun Jepang mengetahui tempat persembunyiannya di kota Maros sehingga segera memburunya akhirnya Belanda menyerah di sekitar daerah Bengo, sebahagian lagi melarikan diri di Pare-Pare dan Enrekang. Namun akhirnya bertekuk lutut kepada Jepang pertengahan bulan Pebruari 1942 dan menandatangani penyerahan daerah Sulawesi Selatan tanpa syarat kepada balatentara Jepang.

Pada pertengahan tahun 1942 Jepang menempatkan seorang kepala Onderafdeling di daerah Marusu' dengan sebutan "Dunken Kanrikan". Struktur organisasi dan bentuk pemerintahannya tidak mengalami perubahan masih berpegang pada hukum kolonial Belanda yang lama yaitu *Zelfbezuurs Regelen* tahun 1938.

Peninggalan-peninggalan Jepang di daerah wilayah Dati II Maros hingga kini masih ada, seperti tempat penampungan bak air di Kampung Kalli-Kalli demikian pula dengan peninggalan-peninggalan lainnya. Ini merupakan bukti bahwa Kabupaten Maros merupakan salah satu basis pertahanan.

2.2.5. Zaman Berdirinya Kabupaten Dati II Maros

Gerakan Pemuda Maros dibawah pimpinan langsung Kamaruddin Dg. Bani, merupakan wadah organisasi perlawanan rakyat yang dibentuk oleh pemuda-pemuda yang berdiam di kota Maros. Begitupula yang terjadi di daerah Camba pada tanggal 27 September 1945 lahir suatu organisasi perlawan rakyat yang diperoleh oleh pemuda-pemuda dengan nama Pemuda Merah Putih Markas Camba dan kemudian menjelma menjadi Kris Muda Divisi II (luar Mandai) yang berkedudukan di Makassar. Para pemimpinya antara lain ; Baddara Dg. Situru (Arung Sawaru) dan M. Qazali. Tentara Australia dan NICA sejak berada di Maros suasananya menjadi tegang. Dan berusaha mempengaruhi rakyat dengan cara halus untuk menarik simpati masyarakat dan dalam rangka usaha NICA mengambil alih peme rintahan sipil maka sejak di bulan Oktober 1945 telah ditempatkan seorang Asisten Residen yang berkedudukan di kota Maros.

Selanjutnya pada pertengahan tahun 1946 Kris Muda Camba Maros (Perubahan dari PPNI) yang merupakan usaha dari Nurdin Djohan yang berpusat di Makassar. Namun tidak lama kemudian diserang oleh tentara NICA atau Belanda, yang mana sebahagian anggota-anggotanya di tangkap dan ditawan dan sebahagian lagi mengundurkan diri di hutan dan bekerja sama dengan laskar lainnya, antara lain Harimau Indonesia sampai terbentuknya Tri Divisi Hasanuddin dalam Komperensi di Pacakke Barru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1952 Daerah Makassar terbentuk. Daerah tersebut berkedudukan di Sungguminasa dan meliputi Sungguminasa, Takalar, Jeneponto, Maros dan Pangkep. Namun dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1957 tanggal 16 Januari 1957, maka Onder Afdeling Maros merupakan bagian dari Kabupaten Makassar yang berkedudukan di Pangkajene Kepulauan.

Setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan (Lembaran Negara No. 74 Tahun 1959 Tambahan Lembaran Negara No. 1822), maka Onder Afdeling Maros secara resmi menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan.

Kini, Kabupaten Daerah Tingkat II Maros tumbuh menjadi sebuah wilayah pemerintahan administratif, berpenduduk 243.302 jiwa dengan luas wilayahnya meliputi areal seluas 1.619,12 Km². Secara astronomis kabupaten tersebut berada pada posisi antara 40°-45°-50° lintang selatan, 7° lintang selatan dan 104°-20°, 129°-12° bujur timur.

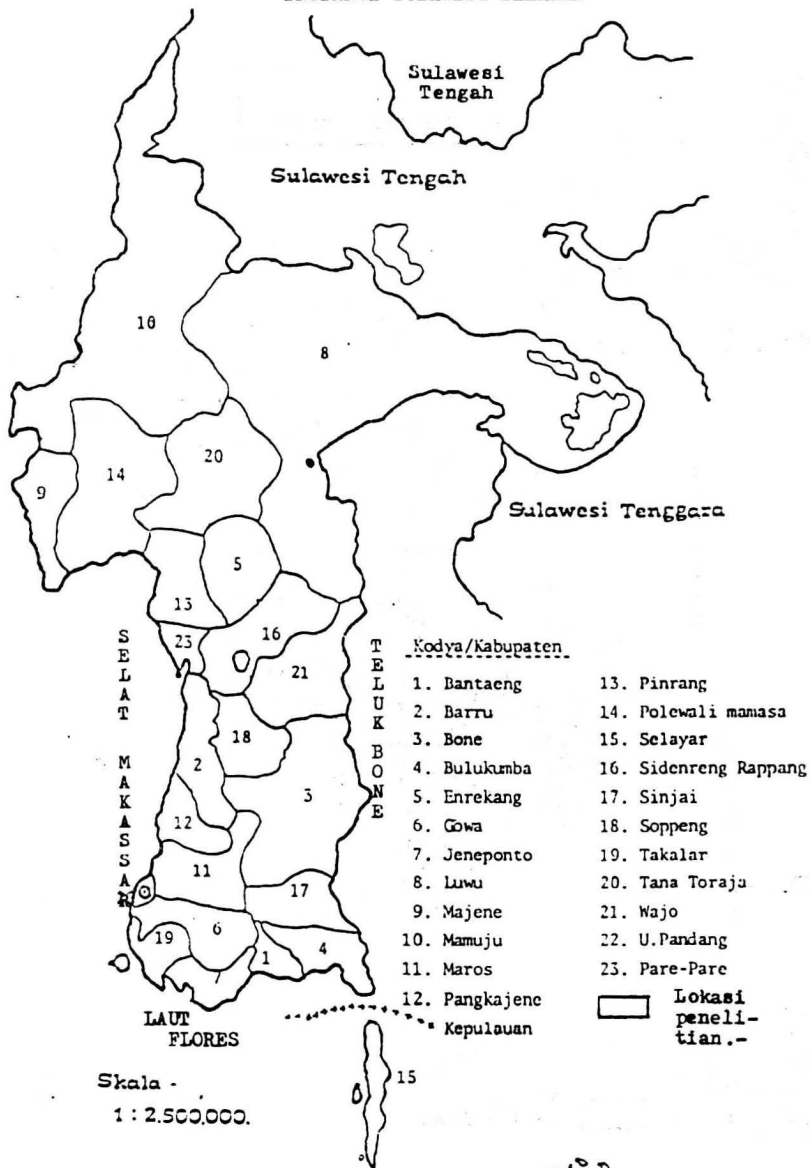
Apabila daerah tersebut dilihat dari segi geografis maka letaknya diapit pada bagian sebelah baratnya dengan Selat Makassar yang terhampar luas dan pada bagian sebelah timurnya terdapat barisan pengunungan yang memanjang dari utara ke arah selatan di tapal batas Kabupaten Dati II Bone. Sedangkan letak administratifnya mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Madya Ujung Pandang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Letak Kabupaten Dati II Maros dapat dilihat di dalam Peta 1. Menurut Peta tersebut maka Kabupaten Dati II Maros merupakan pintu gerbang yang menghubungkan kota Ujung Pandang dengan segenap Kabupaten yang terletak di bagian utara dan timur, seperti Kabupaten : Bone, Soppeng, Pangkep.

Selain itu wilayah Kabupaten tersebut mempunyai letak geografis yang sangat strategis, terutama karena pada sisi bagian baratnya terdapat Selat Makassar yang bukan hanya dimanfaatkan sebagai sumber penangkapan ikan laut, tetapi juga sebagai prasarana perhubungan laut yang sejak lama ramai dilayari. Dalam hal ini Kabupaten Marospun termasuk pintu gerbang yang menghubungkan Propinsi Sulawesi Selatan dengan Pulau Jawa, Kalimantan dan daerah pesisir lainnya di Kepulauan Nusantara. Demikianlah maka tidak kurang warga setempat menjadi nelayan dan pelayar.

PROVINSI SULAWESI SELATAN





U
/

DEPARTEMEN DALAM NEGERI

KABUPATEN PANKEP



MILYAR
METER
METER

Skala Makalah



KOTA LINGGABANG

ALFA 2
KABUPATEN PANKEP

REPERANSI

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
41	42	43	44	45	46	47	48	49	50

Secara administratif wilayah Kabupaten Maros meliputi :

- 7 (tujuh) wilayah kecamatan, termasuk Kecamatan Maros Utara;
- 23 wilayah kelurahan ;
- 78 wilayah desa termasuk Desa Marannu yang menjadi lokasi sasaran penelitian ini.

Letak Kecamatan Maros Utara dapat dilihat Peta 2.

2.3. Lokasi dan Lingkungan Alam

2.3.1. Letak Wilayah

Desa Marannu terletak kurang lebih 1,4 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 5 menit dari Kantor Kecamatan Maros Utara sedangkan dari Ibukota Maros berjarak kurang lebih 5 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan kendaraan beroda empat. Jika ditempuh dengan menggunakan perahu motor berkisar 30 menit.

Letak Astronomi

Letak astronomi untuk seluruh Dati II Kabupaten Maros berada diantara 40° - 45° - 50° Lintang Selatan (LS) dan 104° - 20° , 129° - 12° Bujur Timur (BT).

Letak Geografis

Letak geografis Desa Marannu di tepi laut dengan keadaan laut yang amat tepat untuk pertanian tambak. Ini memungkinkan karena tinggi pusat pemerintahan desa dari permukaan laut kurang lebih 1 meter di samping adanya penampang ombak berupa pohon bakau di pantai.

Letak Administratif

Letak administratif Desa Marannu ditandai dengan batas-batas wilayahnya, yaitu : sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar ; sebelah utara dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontobahari ; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mattiro Baji, agar jelasnya lihat peta 3.

2.3.2. Luas Wilayah

Luas seluruh wilayah Desa Marannu meliputi areal 2.105,52 Ha, terbagi dalam 3 (tiga) lingkungan, masing-masing adalah : Lingkungan Marana, Lingkungan Kalokko, serta Lingkungan Kokoa. Luas setiap lingkungan tersebut dikemukakan dalam tabel berikut :

TABEL 1
LUAS WILAYAH DESA MARANNU
DIRINCI MENURUT LUAS TIAP
LINGKUNGAN (1993)

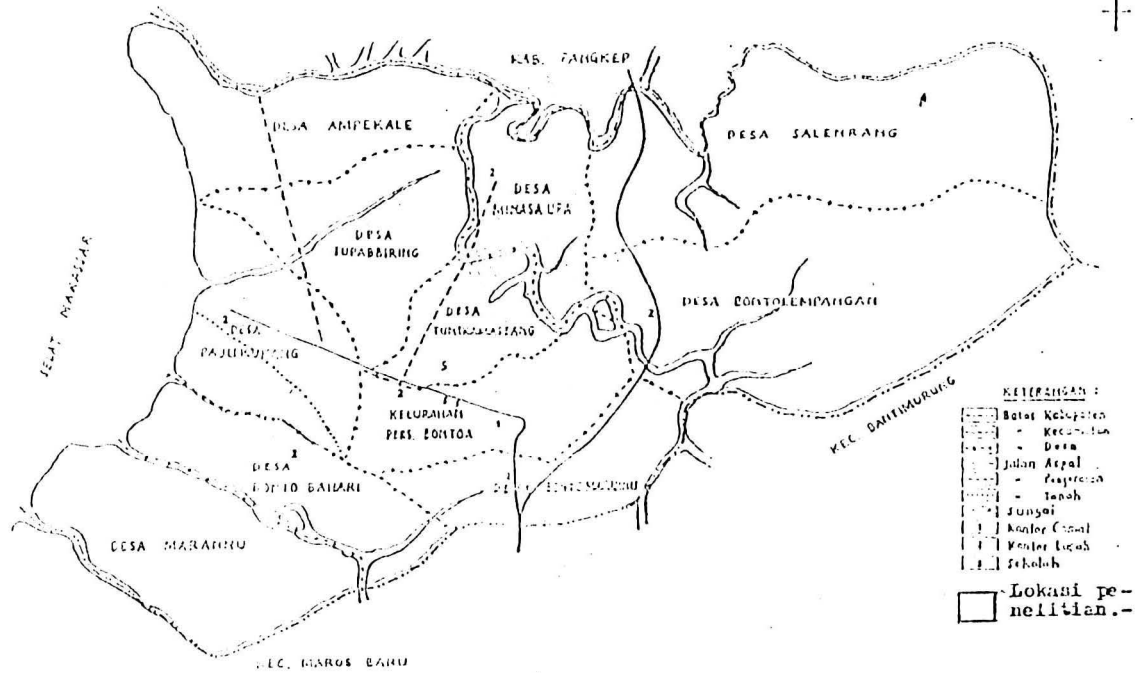
No. Lingkungan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1. Marana	1.100,16	52,25
2. Kalokko	600,26	28,51
3. Kokoa	405,00	19,24
Jumlah	2,105,52	100,00

Sumber : Kantor Desa Marannu, 1993

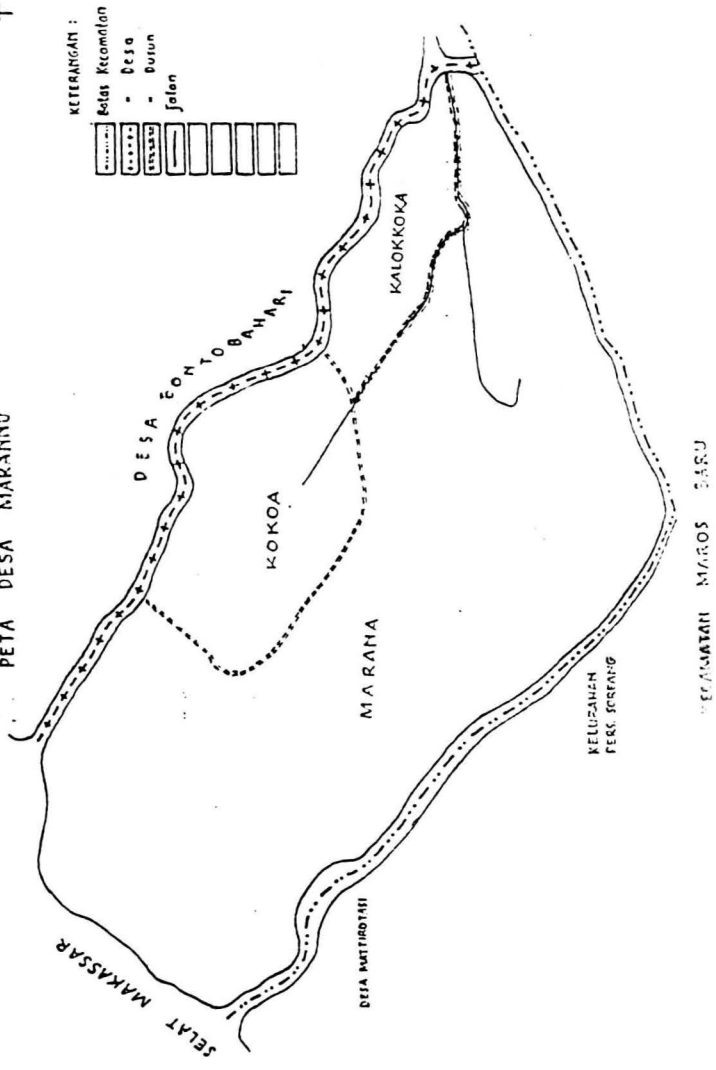
Berdasarkan data tersebut tampak secara jelas bahwa sebagian terbesar wilayah Desa Marannu termasuk dalam lingkungan Marana. Dalam hal ini luas wilayah Lingkungan Marana mencapai 52,25% dari seluruh luas Desa Marannu. Ini berarti bahwa Lingkungan Marana sendiri masih lebih luas jika dibandingkan dengan luas kedua lingkungan lainnya, yaitu Lingkungan Kalokko dan Kokoa. Letak masing-masing wilayah lingkungan di Desa Marannu dapat dilihat secara lebih jelas dalam Peta 4.

Menurut Peta tersebut maka Lingkungan Marana bukan hanya mencakup wilayah paling luas dari kedua lingkungan lainnya, tetapi juga termasuk satu-satunya lingkungan yang terletak persis dipesisir pantai Selat Makassar. Selain itu

JUMLAH 3
 PETA KECAMATAN MAROS UTARA



PETA 4
PETA DESA MARANNU



lokasi Lingkungan Marana diapit oleh dua aliran sungai yang rata-rata dapat dilayari dengan perahu nelayan maupun perahu bermesin tempel.

Berdasarkan letak geografisnya yang berada di pesisir pantai dan diapit dengan aliran sungai pada bagian sebelah utara dan bagian sebelah selatannya, maka lingkungan Maran sangat strategis untuk tempat pengembangan usaha pertanian tambak. Sehubungan dengan itu pula maka Lingkungan Marana sejak lama telah memiliki sebuah dermaga kecil yang menjadi pusat pelelangan ikan di daerah tersebut.

2.3.3. Jenis dan tata guna tanah

Desa Marannu memiliki jenis tanah kering dengan kadar garam yang tinggi. Sesuai dengan keadaan potensi sumber daya alam tersebut maka warga masyarakat setempat sejak lama mengembangkan usaha pertambakan, sebagai alternatif yang dianggap ideal di dalam proses adaptasi mereka terhadap alam sekitar.

Demikianlah sehingga sampai tahun 1993 tidak kurang dari 70% wilayah Desa Marannu diolah menjadi lahan pertanian tambak (Dokumen Kantor Desa Marannu, 1993). Areal tanah selebihnya digunakan untuk tanah bangunan dan pekarangan, di samping sebagian wilayahnya digarap menjadi lahan pertanian pangan.

Keadaan jenis dan tata guna tanah seperti itu dengan sendirinya pula mempengaruhi sistem mata pencaharian warga masyarakat setempat. Anggapan ini terbukti dari hasil pengamatan selama berada di lokasi penelitian, bahwa sebagian besar penduduk Desa Marannu memang hidup sebagai petani tambak. Selebihnya adalah sebagian kecil penduduk bekerja sebagai petani padi. Kendatipun demikian, hampir semua petani padi tersebut senantiasa turut pula berpartisipasi dalam kegiatan produksi dan distribusi hasil tambak, terutama pada musim timur atau sesudah usiannya musim tanam setiap tahun.

2.3.4. Keadaan Iklim dan Peredaran Musim

2.3.4.1. Keadaan Iklim

Keadaan Iklim di Desa Marannu tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Tanah Air yaitu : Iklim Dingin dan Iklim Panas, kedua keadaan iklim ini sangat erat kaitnya dengan peredaran musim.

2.3.4.2. Peredaran Musim

Peredaran musim terjadi 2 kali dalam setahun yaitu Musim Timur yang berlangsung sekitar Bulan Mei hingga Oktober dan Musim Barat jatuh pada bulan-bulan November hingga April.

Pada Musim Kemarau di Desa Marannu jika panen ikan Bandeng telah usai maka di lahan-lahan pertambakan terjadi pengendapan alami di mana muncul kristalisasi garam. Walaupun tidak memenuhi seluruh permukaan tambak, ini disebabkan karena tingginya permukaan empang sehingga air sungai tidak dapat mengalir masuk. Garam tersebut bagi masyarakat Desa Marannu tidak diperjual belikan seperti halnya yang terjadi di daerah lain karena jumlahnya tidaklah besar. Namun untuk mereka konsumsi sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2.3.5. Suhu Udara dan Curah Hujan

2.3.5.1. Keadaan Suhu Udara

Di Desa Marannu Udara terasa sangat panas jika siang hari sehingga kadang-kadang mencapai 33° Celcius, sedangkan jika malam hari udara terasa sangat dingin yaitu kurang lebih 21° Celcius.

Pengaruh Udara yang demikian tersebut menyebabkan sebahagian kecil masyarakat di Desa Marannu mengalami gangguan pada kesehatannya terutama penyakit batuk dan flu, dan kebanyakan menyerang anak-anak di bawah umur namun sering pula orang-orang dewasa tak luput dari penyakit tersebut.

2.3.5.2. Keadaan Curah Hujan

Menurut Sumber tertulis yang kami peroleh dari Kantor Desa Marannu tahun 1993, bahwa curah hujan rata-rata pertahun adalah 134,3 mm, jumlah bulan dengan curah hujan (75 mm 4 bulan sedangkan jumlah bulan dengan curah hujan 100 mm adalah 2 bulan). Mengenai bulan dengan curah hujan tertinggi adalah 2 bulan.

Keadaan curah hujan tersebut turut mempengaruhi produktifitas lahan pertambakan. Pada musim barat di mana hujan banyak turun areal tambak kadangkala meluap, sehingga merugikan petani tambak.

2.4. Latar Belakang Kependudukan Komposisi Penduduk

Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Marannu menurut catatan yang kami peroleh dari Kantor Desa Tahun 1993, seluruhnya adalah berjumlah 2931 jiwa terdiri atas wanita sebanyak 1481 orang disamping laki-laki sebanyak 1450 orang.

Dari Komposisi jumlah seluruh penduduk tersebut di atas tadi dapat diperinci usia dan jenis kelamin sebagai berikut :

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN
JENIS KELAMIN DI DESA MARANNU
TAHUN 1993

No.	Kelompok Usia	Laki	Wanita	Jumlah
1.	00 - 04	220	253	473
2.	05 - 14	357	373	730
3.	15 - 24	254	250	504
4.	25 - 54	517	528	1045
5.	55 keatas	102	77	179
Jumlah		1450	1481	2931

Sumber : Kantor Desa Marannu Tahun 1993

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mengenai variasi penduduk menurut tingkat usia dan jenis kelamin di Desa Marannu pada tahun 1993.

Adapun komposisi penduduk menurut banyaknya jumlah setiap tingkatan usia adalah sebagai berikut : Penduduk yang berusia 25 sampai dengan 54 tahun merupakan jumlah penduduk yang terbanyak yaitu 1045 jiwa merupakan sumber tenaga yang produktif dan akan lebih besar lagi di tahun mendatang, jika ditambah dengan kelompok penduduk yang berusia 15 sampai 24 tahun sebanyak 504 orang. Sementara itu kelompok penduduk yang berusia 55 ke atas merupakan kelompok yang terkecil yaitu berjumlah 179 orang.

Mengenai komposisi penduduk menurut mata pencaharian, ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana peranan penduduk dalam mengeksploitasi sumber daya yang dimilikinya, terutama sumber daya alam.

Lebih jelasnya mengenai data ketenagakerjaan dalam mata pencaharian dapat dilihat pada tabel II.3.

Menurut tabel tersebut ternyata sebagian terbesar warga masyarakat Desa Marannu tercatat sebagai peternak. Jumlah mereka meliputi 476 jiwa, akan tetapi pekerjaan tersebut hanya dilakukan sebagai usaha sampingan.

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA
PENCAHARIAN DI DESA
MARANNU TAHUN 1993

No.	Mata Pencaharian	Banyaknya (Jiwa)
1.	Petani pemilik tanah	201
2.	Petani penggarap tanah	259
3.	Petani tambak	125
4.	Nelayan	71
5.	Pengusaha	2
6.	Buruh Industri	1
7.	Pedagang	5
8.	Pengangkutan	4
9.	Pegawai Negeri Sipil	9
10.	A B R I	1
11.	Pensiunan	2
12.	Peternak	
	a. Sapi	2
	b. Kerbau	39
	c. Kambing	17
	d. Ayam	211
	e. Itik	203
	f. Kuda	4
13.	Tidak bermata pencaharian	1.771
	Jumlah	2.931

Sumber : Diolah dari Kantor Desa Marannu, 1993

Selain dari peternak, maka data tersebut di atas ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat petani mencakup 460 jiwa, termasuk petani pemilik di samping mereka yang terhitung petani penggarap.

Selanjutnya petani tambak hanya berkisar 125 jiwa, namun sebenarnya jumlah tersebut bersifat relatif. Ini sesuai dengan informasi warga masyarakat setempat, bahwa sesuai musim tanam maupun sesuai musim panen hampir seluruh petani itu turut mengambil bagian dalam kegiatan produksi dan distribusi hasil ikan tambak.

Selain kelompok masyarakat yang sudah mempunyai mata pencaharian tetap, ternyata di Desa Marannu sampai saat ini terdapat sebanyak 1.771 jiwa yang tidak bermata pencaharian. Mereka terdiri atas kelompok penduduk anak-anak, ibu-ibu rumahtangga, disamping orang lanjut usia. Dalam hal ini kebutuhan hidup mereka menjadi beban dari keluarga masing-masing yang sudah mempunyai sumber penghasilan.

Apabila jumlah seluruh penduduk tersebut dilihat dari sudut agama yang dianut, maka hanya ditemukan adanya dua kelompok dasar. Pertama kelompok penduduk penganut agama Islam. Kedua, kelompok penduduk penganut agama Katholik. Rincian data mengenai komposisi penduduk menurut agama yang dianut dikemukakan secara lengkap pada tabel II.4.

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT
AGAMA YANG DIANUT DI MARANNU
TAHUN (1993)

No.	A g a m a	Banyaknya (orang)	Persentase (%)
1.	I s l a m	2.912	99,35
2.	Katholik	6	0,20
3.	Protestan	13	0,45
4.	Hindu	0	0,00
5.	Budha	0	0,00
Jumlah		2.931	100,00

Sumber : Kantor Desa Marannu, tahun 1993.

Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk Desa Marannu termasuk pemeluk agama Islam. Dalam hal ini tercatat sebesar 99,35 % warga setempat yang menjadi pemeluk agama Islam. Selebihnya adanya 0,65 % pemeluk agama Katholik dan agama Protestan. Sebaliknya tidak ada seorang pun penganut agama Hindu maupun penganut agama Budha.

Kendati jumlah dan persentase pemeluk agama Islam ternyata sangat menyolok, namun sesuai informasi masyarakat bersangkutan tidak pernah terjadi konflik antara penganut agama yang berbeda. Ini menunjukkan adanya integrasi sosial yang mantap.

Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Marannu sudah menyadari tentang pentingnya arti pendidikan sehingga jumlah penduduk yang sudah dan sedang mengikuti jenjang pendidikan tertentu relatif sudah memadai.

Lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Desa Marannu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA MARANNU 1995

No. Tingkat Pendidikan	Banyaknya
1. Tidak pernah sekolah	300
2. Tidak tamat SD	1410
3. Tamat SD	1119
4. Tamat SMP	46
5. Tamat SMA	39
6. Tamat Akademi	3
7. Tamat Perguruan Tinggi	4
Jumlah	2.913

Sumber : Kantor Desa Marannu, Tahun 1993

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mengenai besarnya jumlah penduduk yang telah mengikuti tingkat pendidikan tertentu di Desa Marannu. Jumlah yang terbesar adalah pada tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu

sebanyak 1410 jiwa menyusul pada tingkat pendidikan tamat SD sejumlah 1119 orang. Tamat SMP berjumlah 46 orang, tamat SMA berjumlah 39 orang, dan untuk Akademi berjumlah 3 orang dan yang terakhir pada jenjang Tamat Perguruan Tinggi berjumlah 4 orang.

2.5. Sistem Sosial

2.5.1. Stratifikasi Sosial

Umumnya penduduk yang bermukim di Desa Marannu berasal dari suku Bugis. Mengenai pelapisan sosial masyarakatnya dianggap sangat penting untuk mencari latar belakang pandangan hidup yaitu watak atau sifat dasar dari suatu masyarakat.

Bahkan dapat pula mengungkapkan lebih jauh mengenai hubungan kejadian dalam masyarakat itu sendiri yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat itu sendiri yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat termasuk kegiatan dan tingkah laku sosial budaya dengan lingkungan alam kehidupannya.

Bagi masyarakat suku bangsa Bugis Makassar yang menghuni Kabupaten Maros perbedaan kedudukan derajat itupun hingga kini masih ditemukan, seperti sapaan Puang (Bugis) atau Karaeng (Makassar) dari seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dianggap mempunyai asal keturunan bangsawan.

Namun kenyataannya perbedaan kedudukan dan derajat inipun nampak sudah tidak terlalu tajam lagi, seperti halnya di masa lampau, misalnya perbedaan dalam mendapatkan lapangan kerja atau jabatan pemerintah sudah tidak kita jumpai lagi. Bahkan dimasa kini suatu kenyataan bahwa dari strata sosial yang terbawah sering terjadi perkawinan dengan strata teratas (bangsawan) bila mempunyai jabatan atau karena pendidikan yang tinggi (Darwas, 1990;27).

Untuk lebih jelasnya stratifikasi sosial di Kabupaten Maros secara umum terbagi atas :

1. Ana' Karaeng/Ana' Arung (Golongan Bangsawan)
2. Tumaradeka/Tomaradeka (Golongan Rakyat Biasa)
3. Ata (Golongan Hamba/Budak).

Ketiga kelompok ini masih dapat pula dibagi atas beberapa golongan sebagai berikut :

A. Ana' Karaeng/Ana' Arung (Golongan Bangsawan).

Golongan ini dibagi atas :

1. Ana' Timo/Ana' Matase, anak yang terlahir dari Ayah maupun Ibu yang berdarah bangsawan murni.

Golongan inipun terbagi dua tingkatan :

- a. Ana' Pattola/Ana' Mattola, yaitu anak yang terlahir dari seorang raja yang sementara bertahta dan ibu seorang permaisuri, sehingga anak ini menjadi calon utama pengganti ayahnya.
 - b. Ana' Manrapi, yaitu anak yang dapat diangkat menjadi raja kalau tidak ada ana' Pattola/Mattola, disebut demikian karena anak tersebut adalah putra raja dan ibunya seorang permaisuri.
Namun anak tersebut lahir saat ayahnya belum memegang jabatan ataupun sesudahnya, ataupun anak ini lahir dari saudara kandung raja.
2. Ana' Sipuwe atau bangsawan berdarah setengah. Ini terbagi pula dalam dua tingkatan, yaitu :
 - a. Ana' Sipuwe manrapi, yaitu anak yang dapat diangkat menjadi raja jika tidak ada ana' pattola dan ana' manrapi atau kedua-duanya ada namun dianggap tidak cakap dalam mengendalikan pemerintahan atau mempunyai cacat lahir.
Disebut anak sipuwe manrapi', karena anak ini lahir dari ayah golongan ana' ti'no/matase namun ibunya dari golongan ana' sipuwe manrapi atau ana' sipuwe.
 - b. Ana' Sipuwe dalam arti sempit yaitu anak yang terlahir dari perkawinan antara :
 1. Ayah Ana' Ti'no atau Matase, ibu golongan Tumaradeka Tubaji.
 2. Ayah Ana' Sipuwe Manrapi', Ibu Golongan Ana' Sipuwe.
 3. Ana' Cera/Ana' Dara, yaitu anak yang terlahir dari perkawinan antara ayah golongan ana' Ti'no (ana' pattola/matase atau anak manrapi) dan ibu golongan ata atau golongan budak ataupun ayah golongan ana' Sipuwe tetapi ibu golongan Tumaradeka/Tusama' golongan ini sama sekali tidak berhak atas tahta.

4. Ana' Karaeng Sala, yaitu anak yang lahir dari ayah ana' sipuwe atau ana' cera dan ibu golongan ata. Golongan inilah yang menempati jumlah anggota terbesar dari semua tingkatan kasta golongan bangsawan yang ada, sebab sudah membudaya bagi golongan raja dan kaum bangsawan di Sulawesi Selatan.

B. Tumaradeka/ To mardeka (Golongan rakyat biasa)

Kasta atau golongan ini terbagi atas 2 tingkatan, yaitu :

1. Tubaji/Tu Deceng, yaitu golongan rakyat biasa terhormat atau tidak diperhambakan. Golongan ini seringkali juga menggunakan gelar Daeng dibelakang namanya. Dalam pemerintahan golongan ini biasanya menjabat sebagai gelaran atau Matowa atau kepala kampung.
2. Tusamara'/To Sama' yaitu golongan kebanyakan atau rakyat lapisan terbawah yang tidak berhak menggunakan tambahan nama Daeng dibelakang namanya. terkecuali sebagai penghargaan karena diperisterikan oleh seorang bangsawan.

C. Ata (Golongan hamba/budak)

Pengertian sebenarnya dari golongan ini adalah budak atau hamba sahaya yang mengabdikan pada raja/bangsawan. Dan golongan inipun dapat dibedakan ke dalam 2 bagian :

1. Ata' Sossorang/Ata Mana', budak atau hamba sahaya yang diwariskan secara turun temurun, sebagai mana halnya dengan barang pusaka atau warisan.
2. Ata Nibuang/ Ata Ma'buang, golongan yang dijadikan budak karena suatu kesalahan atau aib yang diperbuatnya atau karena tawanan perang, sehingga dijadikan budak oleh yang menawanannya.

Pelapisan sosial yang telah dipeberkan di atas sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Kerajaan Marusu'. Dalam pemerintahan ada jabatan yang hanya boleh dijabat oleh golongan bangsawan, demikian pula halnya dalam soal perkawinan. Merupakan aib bila seseorang bangsawan kawin dengan orang yang stratifikasi sosialnya lebih rendah, apalagi kalau dia seorang wanita yang bersuami

dengan orang yang golongan atau status kebangsawanannya lebih rendah, sebab akan menurunkan martabatnya, sehingga dalam pemilihan jodoh, sangat diutamakan dari kalangan sendiri namun demikian bila dari kalangan sendiri tidak didapatkan tidaklah terlarang memilih diluar keluarga bahkan di luar daerah pun boleh hanya yang menjadi pedoman ialah *sitongko'/sikapu'* artinya sepadan atau sederajat dalam hal status sosial kebangsawanan.

2.5.2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku di Desa Marannu tidak berbeda jauh dengan yang berlaku di daerah-daerah Bugis lainnya, dimana kekerabatan bagi mereka adalah hubungan diantara dua atau lebih dari satu individu yang terjalin secara intim sehingga membentuk suatu kelompok sosial yang primer dimana para anggotanya saling mengidentifikasi diri dalam bentuk ke-kami-an.

Dalam bahasa Bugis/Makassar istilah kerabat tersebut dikenal dengan seyajing (Bugis) atau sibija (Makassar). Lazimnya pertalian kerabat yang terjadi antara anggota-anggota dari suatu nenek moyang sudah sukar untuk diusur dan diperhitungkan artinya hubungan antara kerabat sudah longgar. Ini disebabkan antara lain karena tempat tinggal yang jauh atau faktor-faktor sejarah di masa lampau telah memisahkan mereka.

Bahwa prinsip keturunan orang Bugis Makassar dihitung menurut prinsip keturunan bilateral, akan tetapi perkawinan bersifat matriloal. Sedangkan dalam tingkat sosial bagi masyarakat Bugis Makassar sistem pewarisan stratifikasi sosial, hanya berlaku secara patrilineal. Dalam hal ini derajat sosial seorang anak adalah diwarisi dari garis keturunan pihak ayahnya. Dalam sistem pengistilahan bahasa daerah Bugis disebut amboemmi mappa' bati (hanya ayah yang mewariskan derajat sosialnya) atau dalam bahasa daerah Makassar disebut manggeaji mappa' bati.

Kelompok kekerabatan orang Bugis Makassar adalah terbagi menjadi 4 kelompok dasar, yaitu :

a. Si anang/maranang

Si anang/maranang adalah kelompok kekerabatan terkecil atau keluarga inti (nuclear family) dengan unsur pendukung terdiri atas ayah, ibu, bersama anak-anaknya.

Si anang/maranang pada hakikatnya adalah suatu lembaga keluarga yang paling utama dan dapat disebut unit sosial atau elemen sosial. Anggota kelompok kekerabatan tersebut sekaligus menjadi warga masyarakat setempat, sehingga dengan sendirinya selalu pula berpedoman kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial itu sendiri lazim diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam kelompok kerabat si anang/maranang.

b. Sampullolo

Kelompok kekerabatan yang terjadi karena perkawinan yang diperhitungkan menurut garis keturunan dari pihak ayah maupun garis keturunan ibu. Kelompok kekerabatan ini dapat dibagi atas dua tingkatan, yaitu :

- b.1. Sampulollo Macawe/Mareppe : yaitu pertalian kerabat yang masih dekat sekali hubungan darahnya, misalnya paman atau bibi setingkat sepupu duakali dan saudara sepupu tigakali (sappoketellu), dalam bahasa Bugis diistilahkan Amaure atau Inaure
- b.2. Sampulollo Mabela : yaitu pertalian kerabat yang sudah agak jauh, kadang-kadang hubungan diantara mereka sudah tidak begitu mengenal dengan yang lainnya. Sampulollo yang tidak saling mengenal dengan lainnya, diistilahkan dengan Masseyajing tedong, berfamili laksana kerbau saja.

C. Si Wija

Kelompok kekerabatan yang muncul karena pengakuan mereka satu dari nenek moyang yang sama pada masa lampau. Maksudnya mereka saling mengenal dengan saling mengusut asal usul dari mana dia berasal.

D. Si Teppateppang

Merupakan kekerabatan yang muncul karena adanya kawin-mawin yang tidak ada sama sekali pertalian darahnya baik dalam hubungan si anang atau maranag, sampulollo, maupun siwija. Jadi kelompok kekerabatan ini muncul karena disebabkan adanya perkawinan antara individu (ego) dengan kelompok kerabat lainnya yang kemudian disusul

dengan perkawinan antar kerabat tadi dengan keluarga atau kerabat ego dan seterusnya.

Istilah-istilah hubungan kekerabatan bagi masyarakat orang Bugis, dikenal sebagai berikut :

- | | | |
|--|---|--------------------------------|
| 1. Bapak | : | Ambo, ambe, ama |
| 2. Ibu | : | Mama, emma, indo |
| 3. Saudara laki-laki | : | selesureng
oruwane |
| 4. Saudara perempuan | : | selesureng
makunrai |
| 5. Anak laki-laki | : | Ana' orowane |
| 6. Anak Perempuan | : | Ana' makunrai |
| 7. Saudara laki-laki dari
1 dan 2 | : | Anaure (paman
laki-laki) |
| 8. Saudara perempuan dari
1 dan 2 | : | Inaure (paman
perempuan) |
| 9. Anak dari 3 dan 4 | : | Anaure
(kemanakan) |
| 10. Bapak dari 1 dan 2 | : | Lato (nenek
laki-laki) |
| 11. Ibu dari 1 dan 2 | : | Ne'ne (nenek
perempuan) |
| 12. Anak dari 7 dan 8 | : | Sapposiseng
(sepupu sekali) |
| 13. Bapak dari 10 dan 11 | : | nene' |
| 14. Saudara laki-laki
dari 10 | : | Lato' |
| 15. Saudara perempuan
dari 14 | : | Nene' |
| 16. Anak dari 5 dan 6 | : | appo/eppo
(cucu) |
| 17. Anak dari 9 | : | epporuakkang |
| 18. Anak dari 12 | : | Anaure
sapposiseng |
| 19. Anak dari 18 | : | Eppo anaure |
| 20. Saudara lk/pr dari
isteri suami | : | ipa'/ipar |
| 21. Suami isteri
dari 20 | : | Lago |

22. Sepupu dari 1 dan 2 : Anaure sappo
siseng
23. Anak dari 22 : Sappokadua
24. Anak-anak dari 23 : Sappokatellu
25. Suami/isteri dari
5, 6 dan 9 : Manettu
(menantu)
26. Orang tua dari
isteri/suami : Matua(mertua)

2.5.3. Sistem Perkawinan

Sebagaimana halnya setiap masyarakat manusia di seluruh belahan bumi, masyarakat Marospun memiliki suatu sistem perkawinan yang dianggap ideal dilingkungan masyarakat pendukungnya. Salah satu ciri khas dalam sistem perkawinan masyarakat Desa Marannu tercermin dalam sistem pemilihan jodoh. Dalam hal ini sebagian besar warga masyarakat cenderung melakukan perkawinan yang bersifat endogamus yaitu perkawinan antara sesama kerabat sendiri.

Menurut informasi dari penduduk setempat dapat diketahui, bahwa tujuan atau makna yang terkandung dalam sistem perkawinan endogamus itu, antara lain agar harta benda warisan keluarga dari keduanya tidak jatuh ke tangan anggota kerabat lainnya. Selain itu perkawinan tersebut dimaksudkan pula sebagai suatu wadah untuk mempererat hubungan kekerabatan yang sudah mulai renggang.

Perkawinan yang dianggap paling ideal, ialah perkawinan sappokkaduwa/sampopinruang (antara sepupu dua kali) maupun antara sesama sepupu sekali atau menurut istilah bahasa daerah lokal disebut cikali /samposikali (Makassar) dan sapposiseng (Bugis). Sementara itu masyarakat Bugis atau Makassar pun mengenal kaidah -kaidah sumbang (incest), antara lain berupa perkawinan antara :

- ayah dengan anak gadisnya ;
- ibu dengan anak laki-lakinya ;
- antara sesama bersaudara kandung ;
- antara mertua dengan menantunya ;
- antara kakek/nenek dengan cucu langsungnya ;
- antara paman atau bibi dengan anak-anak dari saudara kandungnya.

Kaidah-kaidah sumbang dalam sistem perkawinan orang Bugis/Makassar di Desa Marannu tetap dipertahankan secara ketat hingga saat ini, kendati sistem perkawinan "endogamus" tampaknya mulai mengalami kelonggaran atau perubahan. Terbukti, bahwa tidak semua pasangan suami isteri di desa bersangkutan memang mempunyai hubungan kekerabatan, antara satu sama lain.

Terjadinya gejala yang cenderung mengarah kepada perubahan sistem perkawinan ideal tersebut antara lain disebabkan karena pengaruh pendidikan, di samping kesatuan agama, profesi, mobolitas penduduk yang pada saat ini menjadi makin intensif, terutama karena dukungan sistem teknologi modern. Namun demikian, hampir dalam setiap proses peminangan seorang gadis dari seorang jejak masih lazim diadakan semacam pengusutan latar belakang kekerabatan, kendati hal itu tidak termasuk syarat mutlak.

Ciri lain dari sistem perkawinan masyarakat, tidak jauh berbeda halnya dengan sistem perkawinan di daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan yang berbeda cuma masalah istilah dalam bahasa Bugis dan Makassar seperti sistem perkawinan yang berlaku di Desa Marannu.

Seperti apa yang dikatakan oleh Mattulada Kebudayaan Bugis Makassar dalam (Manusia dan Kebudayaan: Koentjaraningrat). Sistem perkawinan tersebut melalui beberapa proses kegiatan sebagai berikut : (1) Mappuce-puce (akkusissing; Mks), yaitu : kunjungan dari keluarga laki-laki kepada keluarga si gadis untuk menanyakan apakah peminangan dapat dilakukan, jika kemungkinan itu ada, maka diadakanlah, (2) Massuro (assuro ; Mks), merupakan kunjungan utusan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga si gadis untuk membicarakan waktu pernikahan, jenis sunreng atau mas kawinnya, balanja atau belanja perkawinan penyelenggaraan pestanya dan sebagainya. Setelah tercapai kesepakatan maka masing-masing keluarga melakukan; (3) Madduppa (ammuntuli ; Mks), ialah pemberitahuan kepada semua kaum kerabat mengenai perkawinan yang akan datang.

Bila tiba hari perkawinan dengan mappaenre' balanja (appanai leko'), yaitu kegiatan prosesi dari mempelai laki-laki disertai rombongan dari kaum kerabatnya pria wanita, tua muda, dengan membawa macam-macam makanan, pakaian wanita dan mas kawin. Sampai dirumah mempelai wanita maka dilangsungkan upacara pernikahan,

yang dilanjutkan dengan pesta perkawinan atau aggaukeng (pa'gaukang ; Mks). Pada hari perkawinan tamu yang diundang memberi kado atau uang sebagai sumbangan (soloreng).

Beberapa hari sesudah menikah, pengantin baru mengunjungi keluarga si suami dan tinggal beberapa hari di sana. Dalam kunjungan itu si isteri biasanya membawa pemberian-pemberian untuk anggota keluarga suami. Bagitu-pun sebaliknya dengan pihak suami. Jika kedua pasangan pengantin baru tersebut sudah mempunyai rumah maka mereka segera menempatnya sedangkan jika belum memiliki mereka umumnya yang berlaku di masyarakat Bugis Makassar untuk sementara menetap di rumah orang tua.

2.6. Fasilitas Lingkungan

Sampai tahun 1994 hampir 90 % dari keseluruhan rumahtangga di Desa Marannu sudah memanfaatkan fasilitas listrik (Informasi Kepala Desa, 1994) namun di lain pihak aliran listrik belum menjangkau areal pertambakan.

Sehubungan dengan itu sebagian besar petani tambak yang masih bermodal kecil hanya mampu membeli serta memanfaatkan lampu stromking, sebagai alat penerang. Lain halnya dengan mereka yang mempunyai kapasitas permodalan cukup besar, mereka rata-rata sudah mengadakan mesin pembangkit listrik berupa generator.

Dalam bidang papan (perumahan), teknologi pembuatan rumah tempat tinggal di Desa Marannu sampai sekarang kebanyakan masih berbentuk tradisional, yaitu rumah panggung dengan bahan terbuat dari kayu/papan. Sebagian pula rumah penduduk terbuat dari bambu, kendati sudah mulai pula ada sebagian kecil warga setempat sudah membangun rumah permanen.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pada saat berlangsungnya penelitian ini di seluruh Desa Marannu, terdapat rumah kayu sebanyak 1.064 unit, rumah bangunan darurat sebanyak 8 buah selebihnya adalah rumah permanen sebanyak 3 buah.

Fasilitas air bersih sampai saat ini masih terbatas pada sumber air sumur. Tidak dari 532 KK/RT menggunakan air sumur. Hanya sebanyak 3 KK/RT yang sudah memanfaatkan sumur pompa tangan dan pompa listrik. Sampai saat ini jaringan air leding dari PAM belum menjangkau desa bersangkutan.

BAB III

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL PETANI TAMBAK

3.1. Sejarah Perkembangan Pertambakan

3.1.1. Asal Mula Tumbuhnya Pertanian Tambak

Sejarah mengenai asal mula timbulnya pertanian tambak di Desa Marannu Kabupaten Dati II Maros kurang diketahui secara pasti oleh warga masyarakat setempat. Namun dari informasi yang diperoleh dari seorang pemilik empang, yaitu Haji Nurdin yang diperkuat pula oleh Kepala Desa Marannu, maka dapat dikemukakan bahwa sistem ekonomi pertanian tambak di daerah tersebut telah dirintis pertama kalinya oleh seorang warga negara Belanda yang bernama Tuan Maseman (Hasil Wawancara).

Kedua informan tersebut mengemukakan selanjutnya, bahwa ketika Tuan Maseman membuka lahan pertambakan di masa yang lampau itu para pekerja atau petani tambak didatangkannya dari Pulau Jawa. Hal itu dilakukan karena menurut anggapan beliau, hanya orang-orang Jawalah yang memiliki kemampuan teknis untuk mengolah pertanian tambak. Sementara di lain pihak penduduk Desa Marannu dan sekitarnya hanya terserap dan dipekerjakan sebagai buruh tambak.

Penduduk setempat yang ketika itu dipekerjakan sebagai buruh tambak, oleh Tuan Maseman diberikan upah secara proporsional, sesuai dengan kapasitas kerja masing-masing. Areal lahan tambak yang dibuka pada waktu itu berstatus sebagai hak "Vervonsing" dari Pemerintah Hindia Belanda.

Luas areal tambak yang pertama kali dibuka berkisar 800 Ha, sedangkan bibit ikan (nener) ketika itu didatangkan pula dari Tanah Jawa. Beberapa tahun kemudian ternyata areal pertambakan tersebut mengalami kemajuan, bahkan dianggap sudah berkembang dan berfungsi sebagaimana layaknya pertambakan yang ada di Pulau Jawa. Sehubungan dengan itu dirasakan perlunya ada pengembangan areal lokasi. Demikianlah maka areal pertambakan tersebut disatukan dengan lokasi pertambakan kini disebut Lompo Lamma. Pengukuran areal tambak ketika itu dilakukandengan menggunakan rantai, sampai saat ditemukannya cara pengukuran yang efektif dan efisien.

Setelah perjanjian kontrak tersebut berakhir, maka tenaga-tenaga trampil yang berasal dari Pulau Jawa itupun dipulangkan kembali ke kampung halaman mereka, atas biaya Tuan Messman. Selanjutnya areal pertambakan yang sudah ada itu mulai digarap oleh penduduk setempat. Para pekerja lokal tersebut bukan hanya terdiri dari penduduk Desa Marannu sendiri, tetapi banyak pula di antara mereka yang berasal dari Kabupaten Dati II Pangkep.

Para pekerja tambak tersebut mendapatkan upah sebanyak 20 % dari hasil yang mereka capai. Hal itu berlangsung hingga beberapa tahun lamanya. Namun setelah Perang Dunia II berakhir maka segala usaha dan segala apapun yang berkaitan dengan kepunyaan Belanda, segera diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sehubungan dengan itu, maka seluruh areal pertambakan yang telah ditinggalkan Messman pun secara otomatis diambil alih oleh pemerintah.

Setelah berlakunya Undang-Undang Landreform maka lokasi areal pertambakan tersebut didistribusikan kepada masyarakat yang berkecimpung dalam usaha pertanian tambak, khususnya kepada mereka yang selama itu menggarap pertambakan bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah, bahwa sistem ekonomi pertanian tambak bersama dengan teknik dan ketrampilan penggarapannya telah diadopsi oleh warga masyarakat Bugis di Desa Marannu dari petani tambak yang datang dari Pulau Jawa. Sementara itu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pertambakan telah dirintis sekaligus diperkenalkan pertama kalinya, oleh seorang berkebangsaan Belanda yang bernama Messman.

Setelah melalui proses perkembangan cukup lama, kini aktifitas pertanian tambak di Desa Marannu bukan saja menjadi sumber matapencaharian para petambak, tetapi sekaligus juga merupakan salah satu sumber pendapatan daerah. Ini dengan sendirinya menunjang kelancaran pembangunan desa.

3.1.2. Perkembangan Tambak sebelum era Pembagunan Jangka Panjang I.

Pengelolaan pertambakan pada saat itu masih dilakukan secara tradisional yaitu hanya dengan mengandalkan pasang surutnya air, dimana air pasang tiap 2 bulan serta penebaran bibit/nener dilaksanakan hanya 1 kali setiap tahunnya. Bibit atau nener didatangkan dari luar desa Marannu sebab di daerah

tersebut belum tersedia, Menurut Muh. Ali, salah seorang informan beliau sejak dahulu hingga kini selalu membeli di Ujung Pandang. Begitupun halnya pada saat itu belum digunakan pupuk dan mengenai pengambilan ikan nanti dilaksanakan setelah 6 bulan.

Berkembangnya minat masyarakat terhadap pertanian pertambangan ini dapat dilihat dari beberapa tanah yang dijadikan areal persawahan dikelola menjadi areal pertambakan bahkan, ada sebahagian anggota masyarakat yang merubah status tanahnya dari tanah persawahan menjadi tanah pertanian tambak dengan pertimbangan, bahwa penghasilan yang diperoleh agak meningkat dibandingkan dengan hasil dari persawahan.

3.1.3. Perkembangan Tambak sejak Repelita I sampai sekarang.

Pengelolaan tambak pada masa ini sudah selangkah lebih maju dari pengelolaan tradisional, berkat adanya penyuluhan lapangan yang diadakan oleh pemerintah yaitu mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan pertambakan. Mulai dari cara peningkatan intensifikasi pengairan areal tambak, sampai pada pengelolaan tanah, pemupukan, pemberantasan hama dan pada penebaran nener secara optimal. Penyuluhan tersebut ternyata besar sekali pengaruhnya dan amat bermamfaat bagi pengembangan pertambakan Marannu.

Bahkan telah ada beberapa petani tambak yang mengusahakan tambaknya secara semi intensif, yaitu menggunakan pompa apabila membutuhkan air untuk dimasukkan ke dalam tambaknya begitupun sebaliknya dilakukan untuk pembuangan, bahkan sudah ada yang memiliki mesin sendiri. Ini jelas meningkatkan produktifitas tambak. Terjadinya peningkatan itu memungkinkan pengambilan ikan (panen) dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam setahun, sehingga hasilnya pun lebih meningkat jika cepat diambil.

Melihat keadaan yang demikian majunya maka masyarakat desa Marannu yakin bahwa hasil dari pertambakannya memberikan dampak yang positif di kemudian hari. Ini dapat dibuktikan dari penurunan bapak Kepala Desa Marannu yang mengatakan, bahwa sebahagian besar anggota masyarakatnya telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang maupun pangan. Dari penghasilan ini mereka mampu menyekolahkan anak bahkan sampai perguruan tinggi sekalipun, serta menunaikan ibadah haji dan mampu melaksanakan pesta perkawinan.

3.2. Sistem Produksi

3.2.1. Peralatan Produksi

Peralatan produksi yang dimaksudkan disini adalah menyangkut perangkat alat-alat, baik tradisional, semi modern dan peralatan modern yang digunakan oleh masyarakat petani tambak di Desa Marannu dalam rangka proses produksi.

Peralatan penangkap ikan tambak yang sering digunakan dalam proses produksi di Desa Marannu, adalah : bangkung, bingkung, pakkali, peralatan jenis ini digunakan pada waktu pembuatan tambak atau pada waktu pemeliharaan tambak. Bangkung (parang) berfungsi sebagai alat untuk memotong kayu-kayu atau rumput-rumput yang tumbuh disekitar lahan pertambakan, sedangkan cangkul (bingkung), pakkali (linggis), berfungsi sebagai alat untuk menggali atau untuk meratakan bagian tambak yang hendak diratakan.

Lepa-lepa (sampan), berfungsi untuk membawa ikan atau udang ke pematang (untuk tambak yang luas), dapat juga digunakan untuk membawa lumpur tambak yang terlalu dalam ke pematang.

Pukat, digunakan untuk menangkap ikan bandeng, terbuat dari bahan nylon yang diayam seperti jala yang bentuk segi empat panjang. Pukat terdiri atas beberapa bagian yang panjangnya dapat mencapai 100 depa dengan lebar 1¹/₂ depa (lihat Foto 1).

Jala, alat penangkap ikan yang tidak jauh berbeda bahannya dengan bahan pukat. Perbedaannya hanya menyangkut cara pemakaian dan ukuran keduanya. Jala berukuran lebih kecil dan penggunaannya cukup dilakukan oleh seorang tenaga (lihat Foto 2).

Dari, adalah alat penangkap ikan terbuat dari plastik nilon, dipasang pada saung (pintu) dan juga berfungsi sebagai penangkap atau penghalang bagi ikan ataupun udang baik yang dari dalam maupun dari luar tambak.

Ember dan baskom ada yang terbuat dari plastik maupun tanah liat, namun yang sering digunakan adalah yang terbuat dari plastik karena ringan diangkat, dan cara pembersihannya pun mudah. Peralatan ini digunakan untuk menghitung dan memindahkan bibit dari satu tempat ke tempat lain. Namun kini hanya kadang-kadang digunakan, karena jika ingin membeli bibit/nener langsung dengan plastiknya serta jumlah bibit yang diinginkan. Jadi begitu tiba di lokasi, tinggal dituangkan langsung kelahan pertambakan yang siap untuk dikelola.

Baka (keranjang bambu), sambile (keranjang rotan), adalah alat-alat yang digunakan untuk membawa ikan atau udang dari tambak ke rumah atau ke pasar. Bendala (peti) biasanya peti tersebut terbuat dari bahan yang tebal dan kuat berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan atau menampung ikan dan di atasnya atau disekitarnya diberi es balok yang telah dihancurkan. Jenis keranjang tersebut (lihat Foto 3).

3.2.2. Modal

Modal usaha sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam produksi, yang juga sekaligus dapat mempengaruhi pendapatan bersih dari petani tambak, sebab itu modal usaha bagi masyarakat petani tambak dengan tingkat rata-rata di bawah mampu menjadi kendala.

Namun ada juga yang pengadaan modalnya berasal dari orang tua (warisan) yang diperoleh dari pihak suami dan pihak isteri, sedangkan pengadaan modal lainnya adalah dengan cara menyewa atau membeli tambak dari pihak lain.

Pengadaan modal yang dilakukan dengan cara sendiri adalah dengan cara menyisihkan sedikit demi sedikit penghasilan, jika telah terkumpul keseluruhannya mereka membeli emas sedikit. Adapun cara lain adalah dengan meminjam kepada pihak lain baik itu tetangga maupun kerabat itupun dilakukan jika keadaan mendesak dengan jaminan hasil produksi mendatang atau dengan borg dalam bentuk benda-benda berharga emas atau ternak.

Menurut salah seorang responden Dg. Tutu, bahwa apa yang dilaksanakannya yaitu dengan menggunakan lahan tambak dari orang tuanya M. Ali dengan cara mengeluarkan modal sendiri berkisar kurang lebih Rp. 1.500.000,- biaya tersebut digunakan untuk membeli Racun Tio dan pupuk Urea. Revamin (makanan tambahan), dan yang terbanyak adalah biaya untuk membeli bibit/nener yang per ekornya seharga Rp. 100,- untuk benggolan (yang agak besar dari nener) dan nener seharga Rp. 55,- per ekor. Namun yang Dg. Tutu beli seperti yang kami lihat adalah yang benggolan yang ditaruh dalam kantung plastik yang kantungnya berisi 5.000 ekor sebanyak 15.000 ekor.

Keseluruhan dari pengadaan modal tersebut tergantung dari kemampuan seseorang, salah seorang dari responden mengatakan bahwa ia hanya mampu untuk memelihara 6000 ekor.

3.2.3. Ketenagakerjaan

Masalah ketenagakerjaan yang kita kenal dalam kalangan petani pedesaan khususnya petani tambak dalam uraian ini yaitu diarahkan pada gambaran secara empiris tentang pola pengarahannya tenaga kerja dalam lingkungan petani tambak. Masalah tersebut meliputi cara penggunaan tenaga kerja serta pengupahannya dan waktu penggunaan tenaga kerja.

Pada umumnya informan baik petani pemilik, petani penggarap maupun petani penyewa, menggunakan tenaga kerja sampingan pada waktu tertentu, namun mempunyai perbedaan cara pemanfaatan tenaga kerja.

Bagi petani pemilik, cara penggunaan tenaga kerja sangat praktis karena seorang petani pemilik hanya memilih seorang petani penggarap yang dipercaya sebagai penjaga tambak. Seperti yang dituturkan oleh H.M. Ali bahwa beliau memilih Ance sebagai penggarapnya berdasarkan pertimbangan karena sudah seperti keluarga sendiri, dan bagi Ance sendiri kerja sama yang sudah lama terjalin ini membuahkan hasil yang melimpah. Karena seperti yang diakui oleh H.M. Ali dan Ance secara terpisah selama bekerja sama selalu ada tenggang rasa dan pengertian yang dalam. Dimana dalam hal ini Ance selaku penggarap memperhatikan segala kebutuhan tambak dan mengolah tambak. Sedangkan dalam keperluan tenaga kerja bantuan, seluruhnya diurus oleh Ance dan hanya melaporkan mengenai jumlah tenaga kerja tersebut serta volume kerjanya.

Petani penggarap merupakan pekerjaan yang sibuk yang mau tidak mau harus dijalani karena merupakan tanggung jawab. Sejak dari penyediaan modal, bekerja, panen hingga pada saat pemasaran. Dibutuhkan tenaga kerja untuk setiap lahannya mulai dari pembersihan, pembukaan lahan dan perbaikan lahan rata-rata 6-7 orang setiap ha. Mereka diupah sebesar Rp. 2.500,- namun kadangkala mereka tidak diupah dengan uang melainkan dengan ikan biasanya 5-6 ekor banyaknya bahkan sering pula lebih. Untuk makan dan minum mereka tidak susah, makan dengan yang punya empang namun itupun tergantung dari pemilik empang. Setelah makan kadang mereka membaur dengan anak sang pemilik empang itu mereka lakukan karena mereka merasa tidak disepelkan. Kebetulan waktu pengumpulan data terakhir penulis berada di tengah mereka dalam suasana bulan puasa, jika bedug magrib telah berbunyi pertanda waktu buka puasa telah tiba mereka yang tinggal disekitar situ atau jauh hari sebelumnya sudah dipesan.

Mereka berbuka puasa bersama pemilik empang.

Namun bagi mereka yang memiliki lahan tambak yang tidak begitu luas pengelolaannya dilakukan bersama-sama keluarga sendiri yang terdiri bapak, ibu, dan anak-anak petani. Karena anak-anak umur 15 tahun sudah merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usaha tani. Anak-anak tersebut sudah dapat membantu mengatur air, mengangkut pupuk atau bibit empang membantu pengelolaan empang. Tenaga kerja dari keluarga sendiri tidak dinilai dengan uang itu yang berlaku dahulu kala namun kini semuanya dinilai dengan uang. Seperti yang diungkapkan oleh H.Sikki bahwa anaknya jika berpartisipasi dalam pengolahan empang pasti akan diberi uang, dan sudah menjadi tradisi jika orang tua sehabis mamanen ikannya pasti akan membagi bagikan pada seluruh anaknya tanpa terkecuali bahkan sampai ke cucunya mendapat pembagian, seperti yang dituturkan oleh H.M. Ali.

Namun seorang kepala keluarga petani tidak hanya menyumbang tenaganya terhadap usaha taninya, tetapi lebih dari itu biasanya kepala keluarga berfungsi sebagai pemimpin (manager) dalam usaha taninya secara keseluruhan, menentukan berapa pupuk dibeli, apakah harus memakai tenaga kerja luar dan sebagainya.

3.2.4. Organisasi Produksi

Satu kelompok pertanian disebut satu unit produksi, yang ditentukan berdasarkan letak geografis dan keluarga atau kerabat penggarap. Maksudnya adalah dalam pengorganisasian usaha pertanian tambak terdapat kelompok-kelompok petani yang disebut unit usaha tambak, namun besarnya organisasi tersebut tergantung kepada besarnya jumlah penggarap atau luas wilayah tambak. Seorang pemilik tambak yang mengerjakan 2 petani penggarap disebut 2 unit organisasi tambak, walaupun mereka berpusat pada satu pucuk pimpinan tetapi tidak mempunyai hubungan kerja. Sedangkan unit usaha tersebut ditentukan berdasarkan pengelompokan wilayah tambak. Ada tambak yang hanya seluas 3 ha tetapi disebut satu unit dan ada pula tambak yang seluas 40 ha tetapi disebut pula satu unit karena lokasinya berdekatan dan dapat dikontrol oleh petani penggarap tersebut.

Dalam setiap unit produksi, terdapat struktur yaitu petani pemilik disebut Ponggawa, petani penggarap dan buruh yang disebut Pa'jama atau Pakareso empang, masing-masing

struktur bersifat otonom dan hanya ada garis kordinasi. Maksudnya buruh empang bertanggung jawab kepada petani penggarap, dan petani penggarap bertanggung jawab kepada petani pemilik.

3.2.5. Proses Produksi

Proses produksi yang sering dilakukan pada lahan per-tambakan di desa Marannu hampir sama dengan daerah lain di Indonesia, namun yang biasa dilaksanakan di desa tersebut adalah dimulai dengan persiapan lahan yang dikerjakan kurang lebih 2 minggu sebelumnya. Persiapan lahan ini meliputi perbaikan saluran dan pintu air (lihat Foto 4 dan Foto 5). Kemudian perbaikan pematang dan pengerukan dasar kolam dengan menggunakan passari (lihat Foto 6). Sementara ini dilaku-kan, juga dikerjakan sebuah lahan kecil yang berukuran 4x4 m sebagai penampungan bibit ikan atau udang. Setelah lahan pemeliharaan ikan dan udang itu selesai, maka bibit/nener, dimasukkan dalam kolam tersebut. Lamanya bibit dipelihara adalah sekitar 3 sampai 4 minggu untuk menunggu bibit yang diperkirakan sudah mampu hidup dan bisa memberi hasil kelak. Besarnya bibit ikan bandeng setelah sebulan, lebarnya sekitar 3 cm sedangkan udang besarnya diperkirakan berdiameter 5 mm. Ukuran sudah dapat menjamin keselamatan dalam kolam besar dan sekaligus untuk penyesuaian kolam.

Bibit tersebut ada diperoleh melalui pedagang nener di Ujung Pandang selebihnya di daerah ini namun terbatas. Harga setiap bibit bandeng adalah Rp. 55,- hingga Rp. 100,- per ekor di tempat penampungan bibit.

Setelah diperkirakan bahwa bibit tersebut sudah dapat dipindahkan, maka dimulai lagi mempersiapkan tambak yaitu dengan mengeringkan tambak (lihat Foto 7) sesudah itu langkah berikutnya ialah seluruh jenis ikan yang sempat masuk dikeluarkan. Pada tahap selanjutnya diberi pupuk urea atau pupuk kandang sesuai dengan kebutuhan kolam tidak menentu, dan hanya bisa diukur dari hasil produksi yang lalu, apabila ikannya cukup besar maka kolam tersebut dianggap masih subur dan apabila tidak, maka pupuk lebih ditingkatkan lagi yaitu sekitar 50 kg pupuk urea per ha. Kolam yang telah diberi pupuk tersebut dibiarkan mengering selama 1 sampai 2 hari untuk menunggu pupuk larut dalam tanah. Apabila diperkiran bahwa pupuk sudah larut seluruhnya, barulah dilanjutkan dengan mengisi air pada kolam tersebut.

Kolam yang telah berisi air tersebut, selanjutnya diisi dengan bibit/nener, dengan tetap memperhatikan kondisi airnya serta pematang agar jangan sampai bocor. Oleh sebab itu, maka pematang tambak umumnya lebih lebar dibandingkan dengan pematang sawah.

Setelah ikan berumur 1 bulan dilanjutkan lagi dengan pemupukan pupuk kandang dan pupuk urea. Kemudian pada hari-hari berikutnya, diperhatikan mengenai pertumbuhan ikan serta kemungkinan masuknya hama ke dalam tambak. Hama-hama tersebut berupa bibit ikan yang memakan sesamanya yaitu ikan lele, sejenis ikan bandeng dan hama wereng tersebut, maka pertumbuhan ikan makin lambat dan bahkan tidak berkembang lagi.

Pada bulan berikutnya diadakan lagi pemupukan apabila terlihat adanya kecenderungan yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan ikan. Jikalau itu terjadi maka kemungkinan belum menaikkan lumpur tebalnya yang ada dalam tambak. sebab pekerjaan menaikkan lumpur yang tebal ini berhubungan langsung dengan pemeliharaan fisik pematang dan ikan yang ada dalam tambak.

Setelah tiba masa panen maka penggarap melaporkan kepada pemilik empang kapan waktunya dapat dilaksanakan. Sehingga ketika panen dilaksanakan semuanya telah siap dan orang-orang yang terlibat didalamnya adalah orang-orang yang sudah diketahui dengan baik.

Dalam tahap penangkapan tidak sembarang orang dapat melakukan. Orang yang membantu menangkap teknik membunuh ikan atau memegang ikan. Sebab apabila tidak demikian, mungkin ikan yang ditangkap itu tidak lama atau kualitasnya turun. Ikan yang ditangkap itu langsung dimasukkan dalam keranjang atau tempat lain tanpa dimatikan sebelumnya akan bergerak-gerak dalam tempat, akhirnya kulit dan daging ikan-ikan yang ada dalam keranjang tersebut mengalami luka-luka.

Pekerjaan selanjutnya adalah membawa ikan atau udang hasil tangkapan ke rumah atau pedagang yang ada di kampung tersebut (Foto 10) dengan membawa sendiri disamping menggunakan tenaga dari keluarga sendiri juga tenaga orang lain. Tenaga kerja diluar tenaga kerja dari keluarga sendiri digaji Rp. 1.500,- - Rp. 2.500,- tiap satu kali (dari empang kerumah) atau dengan ikan senilai uang tersebut.

Penangkapan ikan waktu panen dilakukan pada waktu malam jam 2.00 atau pada jam 3.00 dan kebanyakan pada

waktu bulan purnama. Panen yang dilaksanakan pada malam hari adalah panen besar-besaran, kecuali panen bertahap atau sedikit-sedikit dilakukan pada pagi atau siang hari.

Dilakukan pada malam hari saat terang bulan dengan pertimbangan bahwa pada saat ini ikan laut pada waktu bulan purnama kurang dipasaran daripada yang biasanya sehingga harga ikan di pasaran relatif tinggi. Penjualan dari hasil panen itu dibagi dengan cara 80 % pemilik dan 20 % untuk penggarap. Cara pembagian ini dilakukan setelah semua biaya-biaya berupa pupuk, pestisida dan bibit serta upah buruh.

Rincian biaya yang dikeluarkan oleh penggarap kadang-kadang tidak perlu memakai bukti atau nota secara tertulis karena penggarap dan pemilik saling percaya dan disinilah letaknya penilaian pemilik terhadap penggarap empangnya.

3.3. Sistem Distribusi

3.3.1. Prinsip dan bentuk distribusi

Bentuk dan prinsip distribusi hasil produksi petani tambak di desa Marannu dilakukan dengan cara-cara tertentu berdasarkan pola jaringan ekonomi yang telah ada. Sehubungan dengan tujuan distribusi tersebut, maka 'pasar' merupakan orientasi pertama para petani tambak karena pasar yang diperkirakan berasal dari bahasa Arab 'Bazar' yaitu suatu pranata ekonomi, bahkan sekaligus menjadi cara hidup (Geertz, 1977, hlm. 30). Akan tetapi pasar pada uraian ini lebih ditekankan pada pasar dalam pengertian ekonomi, dimana terjadi tukar menukar barang secara ekonomi.

Pasar sebagai orientasi tujuan dan prinsip ekonomi distribusi produksi tambak di desa Marannu, selain sebagai wadah distribusi, juga sebagai penentu harga dari hasil produksi ikan sehingga berdasarkan pasar tersebut, petani dapat mengukur kemungkinan ekonomis dari usaha ini.

Lebih jelasnya untuk melihat situasi ini, maka dirasakan perlu untuk memberikan gambaran tentang jaringan struktur jaringan distribusi produksi hasil tambak di desa Marannu.

Pemasaran hasil produksi dilakukan dengan cara memperhatikan struktur jaringan pasar dan berusaha meraih keuntungan maksimal pada tiap jaringan. Sehingga cara dan tempat pemasaran produksi tambak tidak menentu dan tergantung pada kondisi yang menguntungkan. Jika harga di pasar menguntungkan maka serentak mereka memasarkan ke pasar, baik itu di Maros maupun di Pangkajene bahkan yang paling

sering langsung didistribusikan ke Ujung Pandang. Berdasarkan penuturan H.M. Ali pendistribusian ikan bandeng dilakukan dengan berawal dari pangkalan dermaga kecil sungai Marannu lalu menyusuri pesisir pantai Selat Makassar dan berakhir di Pelelangan Ikan Rajawali dan Paotere.

Bila penjualan berlangsung di lokasi biasanya harga yang diberikan agak miring dibandingkan kalau di pasar harganya sudah 2 kali lipat, apalagi jika ikan tersebut dibawa oleh para pagandeng juku (ikan) jumlahnya sudah 3 kali lipat. Untuk ikan yang berukuran 4 jari harganya Rp. 500,- per ekor sedangkan ikan yang berukuran kurang lebih 5 jari harganya kadang mencapai Rp. 1000,- per ekor. Apabila mereka ingin berspekulasi dengan resiko besar, mereka akan menjual di pasar terdekat atau langsung ke Ujung Pandang dengan harga yang tak tentu tergantung kepada kondisi ikan.

Pembelian di lokasi tambak bukan berarti bahwa tidak ada resikonya akan tetapi antara penjual dan pembeli akan tawar menawar dengan serunya. Tidak semua pemilik menjual ikannya namun mereka akan menyisakan sedikit untuk kerabat-kerabatnya, seperti yang kami lihat sewaktu pengambilan terakhir yang khusus diambil untuk dibagi-bagikan kepada kerabat-kerabatnya sejumlah 200 ekor dan tiap orang mendapat 7 hingga 10 ekor.

3.3.2. Sarana Distribusi

Yang dimaksudkan disini adalah menyangkut keseluruhan cara-cara untuk memindahkan barang berdasarkan saluran distribusi.

Sarana transportasi yang ada dalam pendistribusian hasil tambak baik berupa sarana manusia maupun sarana kendaraan bermotor. Keseluruhan kendaraan tersebut masih di fungsikan dalam rangka mendistribusikan produksi tambaknya seperti :

1. Jinjing, salah satu cara membawa barang dagangan dengan sebelah tangan yang selanjutnya dibawa pergi.
2. Pikul (lembara), yaitu dengan cara memikul barang dimana barang yang akan dibawa dibagi dua yang ditaruh dalam keranjang. Dimana pada masing-masing keranjang ada tali baik itu yang terbuat dari rotan maupun plastik, yang berfungsi sebagai gantungan dari alat bantu yang terdiri sepotong kayu dari bahan kuat. Cara mengangkutnya yaitu ujung masing-masing dari tali tersebut disangkutkan pada kayu tadi (pada ujung kayu) setelah itu diletakkan di bahu.

Sedangkan sarana kendaraan bermotor adalah meliputi :

1. Kendaraan mobil yang dimuat dengan keranjang-keranjang yang telah berisi ikan dan untuk dipasarkan, sering pula ada yang menggunakan peti (bendala) yang sudah berisi potongan-potongan es biasanya juga digunakan untuk udang.
2. Perahu motor, di atas perahu tersebut diletakkan keranjang atau peti. Penggunaan perahu tersebut untuk menjangkau tempat-tempat yang jauh misalnya di Ujung Pandang (lihat

Foto II)

ak dalam pembung...
 ikut secara parti karna beraga...
 taja sebagai danya dan berda...
 tahun yang memang dibencakan...
 ya dan menentang lajung pag...
 sehingga berpenyakit pada bagi...
 nya di Desa Marau dalam...
 ang ini telah banyak kemungki...
 raman perani tambak secara umum...
 a sehingga itu dapat dipikah...
 dan masyarakat pedesaan karna...
 a struktur sosial yang sama luas...
 dipikah dalam aktivitas sosial...
 erminan untuk memperdebat...
 i dalam sistem budaya tersebut...
 masyarakat-selanjutnya karena mereka...
 am GBH dalam kaitannya antara...
 angunan ekonomi dan masyarakat...
 jaksana pembangunan ekonomi...
 a usaha peningkatan pada usaha...
 rntainan khususnya komoditi ikan...
 pu posisi komoditi migas sebagai...
 elah secara bertingkat ekonomi...
 pta memperoleh kesempatan yang...
 shanya dalam mengisi kebijaksanaan...
 pembangunan ekonomi dengan...
 oleh situasi monet internasional...
 daban tanpa mampu dikembangkan

BAB IV PROSPEK PETANI TAMBAK DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

4.1. Prospek ekonomi pertambakan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

4.1.1. Prospek dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat pedesaan.

Prospek petani tambak dalam pembangunan ekonomi nampaknya agak sulit untuk diukur secara pasti karena berbagai perubahan yang tidak disengaja sebagai dampak dari perubahan yang disengaja serta perubahan yang memang direncanakan, begitu cepat perkembangannya dan menyentuh langsung bagi kehidupan petani tambak sehingga berpengaruh pula bagi masyarakat pedesaan khususnya di Desa Marannu dalam proses sosial yang berlangsung ini, terlalu banyak kemungkinan yang dapat saja terjalin.

Begitupun dengan peranan petani tambak secara umum yang mana dalam kehidupan sosialnya tak dapat dipisahkan uraiannya antara petani dan masyarakat pedesaan karena keduanya terikat dalam satu struktur sosial yang amat luas, namun secara khusus dapat dipisahkan dalam aktivitas sosial yang sebenarnya merupakan permainan untuk memperoleh status. Melalui hubungan ekonomi dalam sistem budaya tersebut, petani menjadi penting bagi masyarakat sekitarnya karena mereka adalah produsen protein.

Patut diperhatikan dalam GBHN dalam kaitannya antara petani tambak dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat pedesaan dimana pada ke-bijaksanaan pembangunan ekonomi dengan titik penekanan pada usaha peningkatan pada usaha peningkatan pada sektor pertanian, khususnya komoditi ikan yang diharapkan akan mampu posisi komoditi migas sebagai komoditi ekspor maka jelaslah secara perhitungan ekonomi, diharapkan petani tambak dapat memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan usahanya dalam mengisi kebijaksanaan tersebut walaupun diketahui pembangunan ekonomi dengan segala daya sangat dipengaruhi oleh situasi moneter internasional yang terus menunjukkan perubahan tanpa mampu dikendalikan

secara pasif, yang sendirinya turut pula mempengaruhi kebijakan-kebijakan.

Sehingga dalam usaha pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan dimana faktor ekonomi pedesaan yang sementara melepaskan diri dari ikatan struktur ekonomi substansi menuju ke sektor industri, maka kiranya peluang yang tercipta dengan berkembangnya sistem ekonomi pasar bagi petani tambak untuk meningkatkan hasil produksi.

Hal ini akan berkembang bagi para petani tambak dan masyarakat pedesaan di desa ini jika adanya kesadaran tinggi dari masyarakat tentang pentingnya usaha pemenuhan gizi dengan protein nabati yang diakui mempunyai daya dukung yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Hasil produksi yang meningkat bagi masyarakat pedesaan khususnya di desa Marannu bukan hal yang tidak mungkin akan menjadi kenyataan bagi petani tambak dalam meraih kehidupan dengan prospek yang lebih cerah.

4.1.2. Prospek dalam Pembangunan Bidang Pertanian

Sebagaimana diketahui bahwa pertanian merupakan sektor ekonomi yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Disamping untuk memenuhi kebutuhan akan pangan yang merupakan salah satu bidang ekonomi, juga diharapkan memberikan dampak positif terhadap bidang-bidang lain dalam arti saling menunjang untuk keberhasilan pembangunan secara menyeluruh.

Pembangunan pertanian khususnya pembangunan bidang perikanan lebih dilanjutkan dan diarahkan pada upaya peningkatan dan taraf hidup petani tambak dan memajukan kualitas kehidupan masyarakat petani tambak.

Perhatian pemerintah terhadap pembangunan, khususnya dalam bidang pertanian mulai tampak setelah diadakannya Program Demonstrasi Swasembada Bahan Makanan (SSBM tahun 1965/1966). Pertambakan sebagai salah satu bidang pertanian, juga mulai dicanangkan setelah tahun-tahun tersebut dan nanti setelah tahun 1972, baru menampakkan adanya perkembangan. Kesemuanya dari perkembangan dini didukung oleh adanya perkembangan media komunikasi seperti surat kabar, bukan hal asing lagi bagi masyarakat pedesaan di Marannu, radio bagi para petani tambak juga dimiliki selain sebagai hiburan juga merupakan media informasi dan televisi, media ini belum ada yang memiliki di daerah pertambakan

kecuali bagi mereka yang berdiam di luar areal pertambakan. Yang mana program-program pembangunan diperkenalkan kepada masyarakat lewat media tersebut.

Di Desa Marannu pengenalan program pembangunan pertanian yang berupa cara-cara pengolahan tambak yang baik (Sapta Usaha Tambak) diperoleh melalui tiga cara yaitu pertama, dengan melihat atau meniru petani lain secara langsung ataupun melalui media televisi. Kedua, pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluh-penyuluh pertanian dan ketiga adalah dengan mengikuti kelompok-kelompok tani yang biasanya dilakukan oleh Dinas Perikanan. Namun dari ketiga cara tersebut yang banyak terserap dan mudah dimengerti oleh petani adalah cara yang pertama yakni dengan melihat atau meniru petani lain yang telah berhasil dalam pertambakan dengan mempraktekkan Sapta Usaha Tambak.

Penyuluhan-penyuluhan pertanian di Desa Marannu mulai ada pada tahun 1984, dimana penyuluh-penyuluh pertanian membentuk kelompok-kelompok tani. Dan mengenai teknologi pertambakan yang telah diterapkan (Sapta Usaha Tambak) yang telah diterapkan yaitu : konstruksi tambak yang baik, pengaturan air, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan dan pemberian makanan tambahan, penyediaan benih, pengelolaan hasil dan manajemen usaha.

Dengan kemajuan yang diperoleh dari bidang pertanian khususnya pertanian tambak yang mana sangat mempengaruhi karakteristik masyarakat, dan sudah tentu kemajuan tersebut jika terus ditingkatkan akan dapat berpengaruh langsung terhadap penghasilan petani tambak dan lebih utama adalah prospeknya pada masa mendatang, akan lebih berhasil guna dan dapat menjadi komoditi non migas bagi bangsa Indonesia dan khususnya bagi masyarakat desa Marannu. Bukti yang dapat kita lihat adalah makanan yang dikonsumsi oleh para jamaah haji di Saudi Arabia, adalah ikan bandeng dan mereka pun mudah memperolehnya. Disinilah kita dapat melihat bahwa komoditi non migas tersebut telah mampu merambah dunia internasional. Bukan hal yang tidak mungkin hasil produksi pertambakan di masa datang sudah melanglang buana ke seluruh dunia.

4.1.3. Prospek dalam Pembangunan Sosial Budaya

Kemajuan-kemajuan yang telah dinikmati dan diperoleh bagi para petani tambak akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya petani.

Pembangunan sosial budaya bagi para petani tambak sangat besar pengaruhnya, dimana pengaruh itu mencakup beberapa bagian yang sangat berarti bagi petani tambak antara lain bagaimana para petani memperoleh modal, munculnya golongan usaha baru serta meluasnya jaringan sosial serta berkurangnya sistem gotong royong antara sesama petani dan masyarakat, juga munculnya sistem pengupahan dan jarangnyanya upacara-upacara tradisional dilaksanakan khususnya yang berkaitan dengan produksi.

Dampak sosial budaya bagi cara-cara perolehan modal dapat berpengaruh positif dan negatif, untuk pengaruh positif adalah timbulnya kemudahan-kemudahan untuk mendapatkannya sedangkan pengaruh negatifnya yaitu beban bunga pinjaman. Sedangkan sistem gotong royong dapat berpengaruh positif dimana semakin menebalnya (kuat) rasa solidaritas kelompok masyarakat, dan dapat berpengaruh negatif dengan renggangnya rasa solidaritas.

Berdasarkan dari uraian di atas bahwa pembangunan sosial budaya amat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat petani tambak, akibat dari pengaruh-pengaruh tersebut antara lain dapat meningkatkan produktivitas masyarakat petani tambak dan berpengaruh pula terhadap peningkatan pendidikan, kesehatan, gotong royong, upacara-upacara dan sebagainya, yang merupakan pengaruh tidak langsung.

4.2. Nilai-nilai budaya yang mendukung dan menghambat petani tambak.

4.2.1. Nilai yang mendukung

Nilai budaya sebagai faktor yang mendominasi dalam perkembangan pertanian tambak, yang merupakan pendukung karena melalui kebudayaan para petani tambak dapat mengadaptasi lapangan kerja pertambakan dengan gotong royong sehubungan dengan sistem nilai budaya itu oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 1982 : 25) mengatakan bahwa nilai adalah berfungsi memberi landasan mengenai masalah hakekat hidup manusia, mengenai hakekat dari kedudukan manusia dengan alam sekitarnya, mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dari rumusan fungsi sistem nilai budaya tersebut bahwa, sistem nilai budaya mencakup segala aspek atau mengatur seluruh kehidupan manusia termasuk interaksinya terhadap lingkungan sekelilingnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial dimana manusia itu berada.

Jadi nilai budaya yang mendukung petani tambak di Marannu adalah nilai gotong royong yang mana terpeliharanya rasa solidaritas sesama masyarakat, sehingga untuk menyelenggarakan aktivitas suatu kelompok dilakukan secara spontan, dengan kata lain yang ingin dilihat dari gotong royong adalah semangatnya dan ini masih kami saksikan selama berada di lokasi pertambakan dan semoga ini dapat berlangsung terus.

4.2.2. Nilai yang menghambat

Pada sisi lain kebudayaan memberikan dukungan namun di pihak lain kebudayaan sekaligus merupakan hambatan karena masih adanya beberapa tradisi yang berpola dalam masyarakat yang dirasakan sangat menghambat bagi pengembangan pertanian tambak.

Seperti apa yang dituturkan oleh Koentjaraningrat (hal: 50, 1982) bahwa ada 3 sifat yang dapat digolongkan dalam nilai-nilai budaya yang tradisional dalam adat istiadat kita yaitu, nilai-nilai yang berkaitan dengan sifat-sifat tak percaya pada diri sendiri, apalah jadinya jika seorang petani tambak tidak mempunyai rasa percaya diri yang kuat terhadap kemampuan sendiri dan bila hal itu terjadi merupakan suatu konsekuensi dari serangkaian kegagalan.

Kedua, sifat tak berdisiplin murni merupakan sikap yang dapat menimbulkan banyak masalah sosial budaya, sifat ini dilakukan jika pengawasan terhadapnya kendur sehingga hilanglah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat menaati peraturan-peraturan.

Ketiga, sifat tak bertanggung jawab sama halnya dengan mengabaikan tanggung jawab sendiri. Ini berasal dari suatu keadaan tak mampu dari orang yang hidup dalam suatu keadaan serba kurang, kecuali jika orang yang bersangkutan cepat menyadari bahwa hal itu sudah merupakan pekerjaan sehari-hari yang mau tidak mau harus dilakukan karena sudah merupakan kewajiban pekerjaan.

Jadi bila hal tersebut di atas dimiliki oleh masyarakat petani tambak maka secara langsung hasil produktivitas tidak dapat meningkat.

BAB V P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan mengenai Sistem Ekonomi Tradisional Petani Tambak di Desa Marannu Kecamatan Maros Utara Kabupaten Maros, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1. Sebahagian besar masyarakat Desa Marannu merupakan petani tambak. Hal ini di sebabkan atas dua faktor yang menunjang antara lain dari segi letaknya desa ini dilalui oleh Sungai Marana dan menurut perjalanan sejarah desa ini merupakan pertambakan tertua di Kabupaten Maros.
- 5.1.2. Pertanian pertambakan secara umum mempunyai 3 fungsi bagi petani yaitu sebagai mata pencaharian, sebagai penghubung sejarah serta sebagai simbol status bagi masyarakat petani tambak.
- 5.1.3. Sistem ekonomi petani tambak yang masih dijalankan secara tradisional tidak dapat dilepaskan dari pola hubungan sosial sehingga setiap unit dalam kelompok masyarakat tersebut diperhadapkan dua masalah yaitu, hubungan horizontal dimana antara kelompok yang sederajat dikalangan petani pemilik, petani pemilik penggarap dan petani penggarap, sedangkan pola hubungan vertikal adalah menyangkut hubungan dalam suatu kelompok antara petani pemilik dan penggarap.
- 5.1.4. Sistem ekonomi petani tambak di desa Marannu pada umumnya merupakan usaha keluarga dimana kepala keluarga merupakan pimpinan perusahaan tersebut. Keluarga disamping sebagai usaha produsen dan sekaligus sebagai lembaga distributor dan konsumen.
- 5.1.5. Prospek petani tambak dalam pembangunan Nasional di harapkan dapat menunjang produktivitas hasil di masa datang, dengan harapan nilai-nilai budaya yang mendukung dapat terus berlangsung sehingga apa yang diharapkan bersama dapat tercapai.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan maka perlu saran-saran sebagai berikut :

- 5.2.1. Perlunya diadakan penelitian lebih mendalam terhadap berbagai aspek dalam pertanian terutama dalam hubungannya dengan kehidupan sosial petani tambak karena pada umumnya ilmu pengetahuan dan teknologi terhambat karena faktor sosial budaya dimana usaha ekonomi tersebut tidak dapat melepaskan diri dari jaringan sistem kekerabatan sehingga pertumbuhannya sangat lamban.
- 5.2.2. Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang prospektif pertambakan pembangunan dewasa ini, maka perlu diadakan penelitian yang mendalam.
- 5.2.3. Penelitian yang mendalam terhadap pengaruh struktur sosial terhadap usaha ekonomi pada masyarakat petani tambak agar dapat difahami secara tepat mengenai jaringan yang saling mempengaruhi dalam rangka pemahaman terhadap kemungkinan pengembangan pertanian tambak.
- 5.2.4. Dan perlu pula dipelajari secara mendalam mengenai pola hubungan kerja antara petani tambak dalam masyarakat petani tambak guna memperoleh gambaran lebih utuh mengenai petani tambak di desa Marannu.
- 5.2.5. Dengan dibangunnya jaringan irigasi tersier dan kuarter di lokasi pertambakan, maka diharapkan dapat menunjang pembangunan bidang pertanian pertambakan dalam meningkatkan produktivitas hasil pertambakan.
- 5.2.6. Diharapkan dengan prospek petani tambak dalam Pembangunan Nasional demi meningkatkan kesejahteraan petani dalam kaitannya dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat pedesaan, pembangunan bidang pertanian dan pembangunan sosial budaya dapat menunjang keberhasilan yang akan dicapai dalam pengembangan pertanian tambak di desa Marannu ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Hamid, 1979 Sistem Kekerabatan dan Pranata-pranata Keluarga dalam masyarakat orang Bugis di Sulawesi Selatan, Universitas Hasanuddin.
2. Clifford Geertz Penjajah dan Raja, PT. Badana
1973 Penerbit Indonesia Raya.
3. Darwas Rasyid, MS Sejarah Daerah Tingkat II 1990 Kabupaten Maros, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
4. OT, Ihromi Pokok-pokok Antropologi Budaya,
1980 PT. Gramedia Jakarta.
5. Koentjaraningrat Kebudayaan Mentalitet dan
1974 Pembangunan. PT. Gramedia
1978 Jakarta
Masalah-masalah Pembangunan,
1981 Bunga Rampai Antropologi
Terapan LP3ES Jakarta
Manusia dan Kebudayaan
Di Indonesia
6. Mubyarto Pengantar Ekonomi Pertanian,
1986 LP3ES Jakarta
7. Hildred Geertz Aneka Budaya dan Komunitas di
1981 Indonesia (Terjemahan),
Yayasan Ilmu-ilmu Sosial
FIS-UI
8. Raymond F. Dasman, Prinsip Ekologi untuk dkk
Pembangunan Ekonomi, Yayasan
1980 Obor & Lembaga Ekologi
Universitas Padjadjaran, PT.
Gramedia Jakarta

9. Sajogyo & Pujiwati S, Sosiologi Pedesaan Jilid
1982
I, Gadjah Mada University
Press
10. Fachry Makkasau, Andi Kerajaan-kerajaan di Maros
Dalam Lintasan Sejarah
(1463-1063)
11. Garis-garis Besar Haluan Penerbit Bina Pustaka
Negara Republik Indonesia
Surabaya 1993-1998
12. Arsyad Muhammad Perilaku Ekonomi Petani
1991
Tambak suatu Kajian Sosial
Budaya yang berkaitan dengan
dampak teknologi baru di Kelurahan-
Talaka Kabupaten Pangkep.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Andi Bahodatu
Umur : 50 tahun
Alamat : Ujung Pandang
Pekerjaan : Kasie Kebudayaan Dikbud
Kabupaten Maros
2. Nama : Palu Mustafa
Umur : 55 tahun
Alamat : Barandasi Maros
Pekerjaan : Pegawai Negeri
3. Nama : Mustafa Yakob
Umur : 48 tahun
Alamat : Marannu
Pekerjaan : Kapala Desa Marannu
4. Nama : Muh. Ali
Umur : 65 tahun
Alamat : Barandasi Maros
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai
Negeri/Pemilik Empang
5. Nama : Ance
Umur : 40 tahun
Alamat : Marannu
Pekerjaan : Penggarap

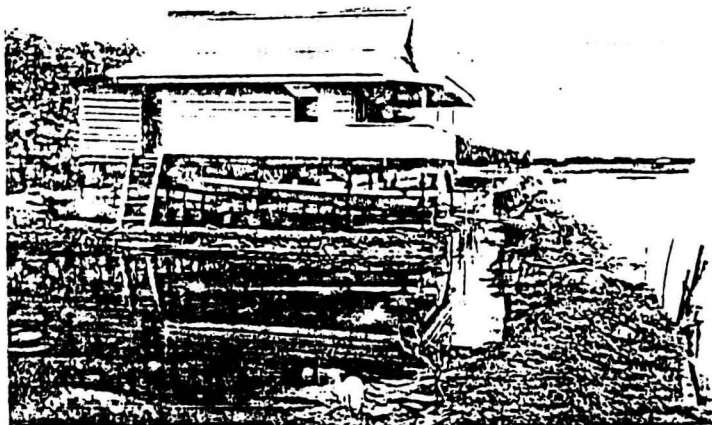
DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Haji Huseng
Umur : 60 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Pemilik Empang
2. Nama : Haji Muh. Saleh Sikki
Umur : 45 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Pemilik Empang
3. Nama : Haji Dolo Tarru
Umur : 54 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Pemilik Empang
4. Nama : Nuru
Umur : 57 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Pemilik Empang
5. Nama : Sanrang
Umur : 59 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Pemilik Empang
6. Nama : Haji Nurdin
Umur : 55 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Pemilik Empang
7. Nama : Ibrahim Kasir
Umur : 35 tahun
Alamat : Kabupaten Pangkep
Pekerjaan : Penyewa
8. Nama : Haji Saparuddin
Umur : 48 tahun
Alamat : Kabupaten Pangkep
Pekerjaan : Penyewa
9. Nama : Haji Baharuddin
Umur : 52 tahun
Alamat : Manrimisi/Borikamase
Pekerjaan : Penyewa
10. Nama : Muhammad Ali
Umur : 48 tahun

- Alamat : Kanjitongan/Barikamase
Pekerjaan : Penyewa
11. Nama : Sumang Kareba
Umur : 47 tahun
Alamat : Marana
Pekerjaan : Penggarap
12. Nama : Jajji
Umur : 37 tahun
Alamat : Marana/Marannu
Pekerjaan : Penggarap
13. Nama : Tahere
Umur : 42 tahun
Alamat : Allu/Bajubodoa
Pekerjaan : Penggarap
14. Nama : Saenong
Umur : 35 tahun
Alamat : Kabupaten Pangkep
Pekerjaan : Penggarap
15. Nama : Kamaruddin
Umur : 37 tahun
Alamat : Kabupaten Pangkep
Pekerjaan : Penggarap



Rumah tinggal di areal pertambakan, sebelum ada peningkatan
(sebelum Repelita I.)



Rumah tinggal di areal pertambakan yang telah mengalami pe-
ningkatan (Repelita I sampai sekarang)



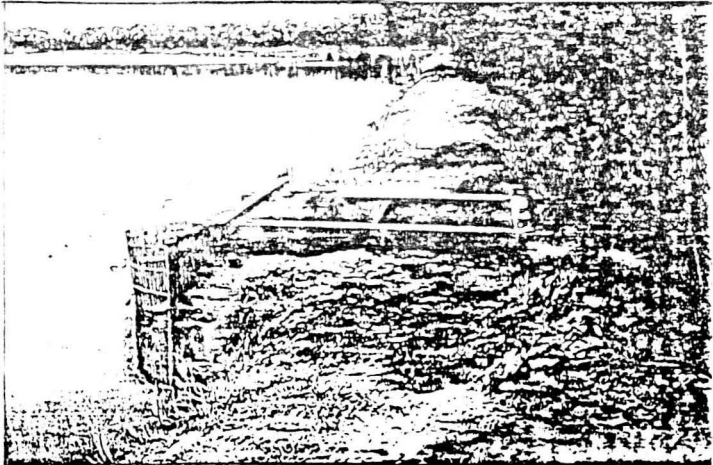
Areal pertambakan yang siap untuk dipanen



Areal pertambakan yang telah dikeringkan (selesai panen)



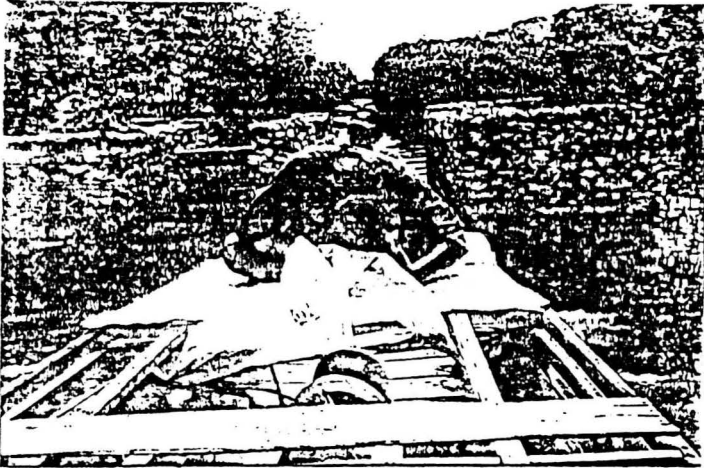
Lahan pertambakan yang siap untuk dimusnahkan virus-virusnya



Pintu air dilihat dari arah atas



Pintu Air, tempat pembuangan dan pengaliran air masuk dari areal pertambakan



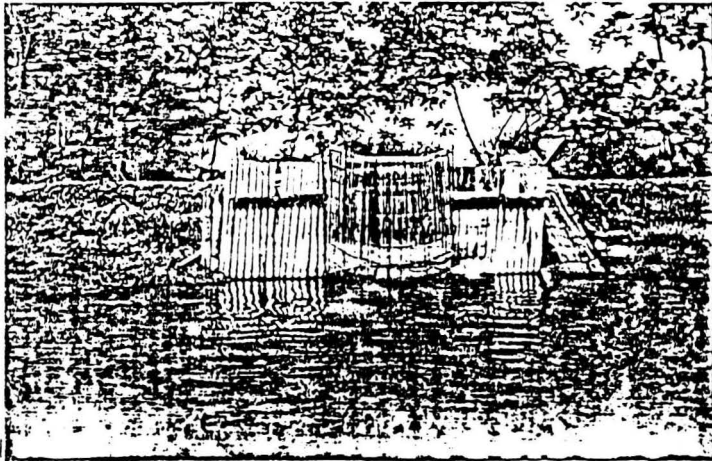
Pintu air yang dibangun pada jaman belanda



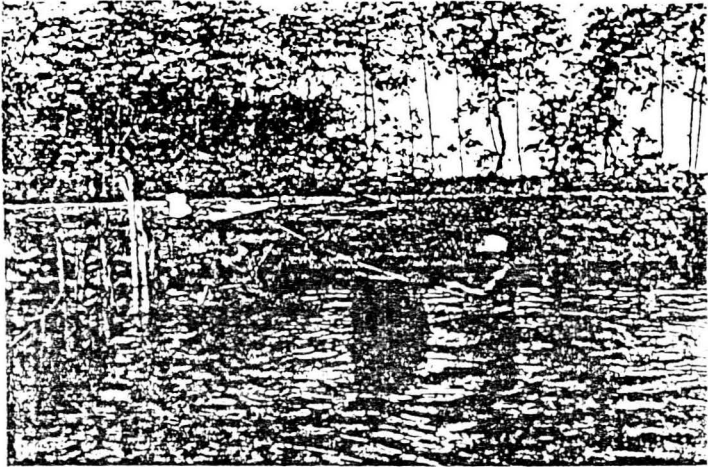
Jala, salah satu dari peralatan pemangkap ikan



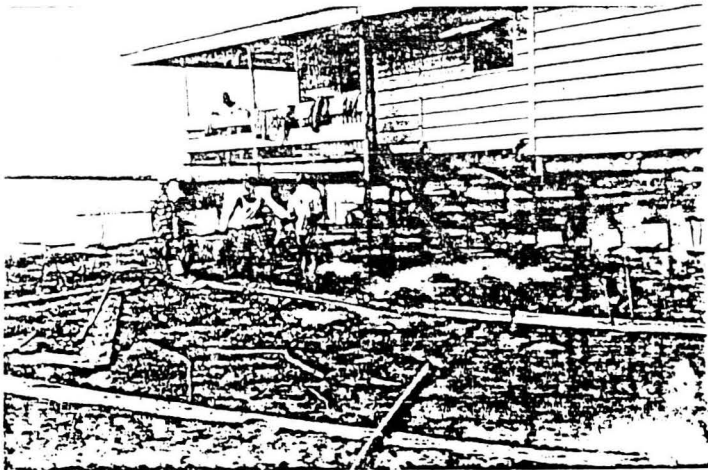
Pukat, salah satu dari peralatan penangkap ikan



Belle, selain sebagai peralatan penangkap ikan juga berfungsi untuk membendung kotoran-kotoran yang masuk, agar ikan-ikan tdk mudah keluar



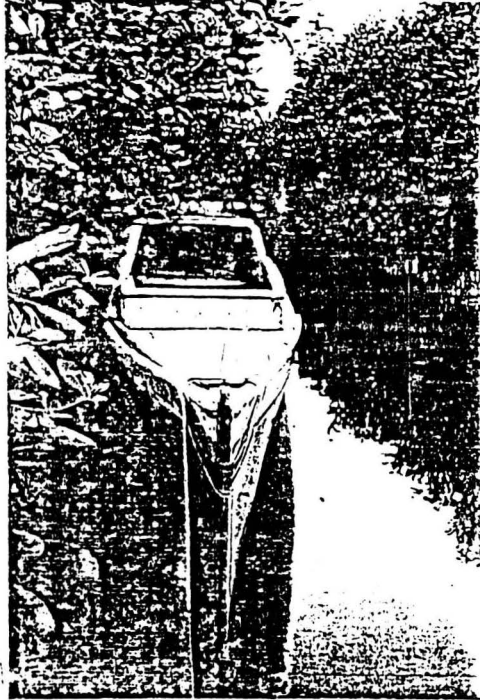
Passari', salah satu peralatan penangkap ikan (ikan yang kecil) juga berfungsi untuk mengangkat kotoran-kotoran yang ada di tambak (sebelum tambak diracun)



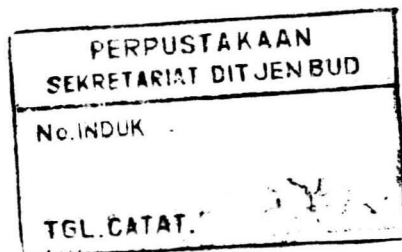
Ikan yang telah dipanen dan siap untuk dipasarkan



Keranjang, Tempat (keranjang) ikan yang siap untuk dijual/dipasarkan.



Perahu, salah satu alat untuk mengangkut
ikan yang siap dipasarkan ke luar daerah.





907.9

Perpustakaan
Jenderal K.

907.9
LA-